ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Le Mariage
Wedding Rush
Tidak Semua Orang Turut Berbahagia Atas Pernikahanmu
Jenny Thalia Faurine

Kata mereka tentang "Wedding Rush"

"OMG, Jenny!!! Kamu memang penulis "gila". *Wedding Rush* membuat saya *speechless*. Nggak tau lagi mesti ngomong apa. Pokoknya ini kisah yang super duper keren dan saya yakin bakalan kebawa mimpi beberapa malam ke depan. *Love* Daka *very much!"*—Eva Riyanty Lubis, Penulis *Perfect Day*

"Dari halaman pertama aku sudah dibuat terpukau dengan cara bercerita Jenny yang fasih. Penulis benar-benar seperti sedang bermain peran. Semakin menyelami lembaran-lembarannya, semakin jatuh cinta aku pada tokoh-tokohnya. Dan aku yakin kalian tidak akan bisa berhenti membaca sampai akhir. *Simply, It's stunning from the first page! Satu lagi, I'm officially* #TeamDaka!"—Dita Safitri, Penulis *Grown*, *Perempuan Langit* dan *Sirius' Secret*

"Kisah dalam *Wedding Rush* begitu renyah dan gurih sejak awal saya membacanya sehingga dalam waktu singkat saya penasaran dan dipaksa para tokohnya mengetahui bagaimana akhir kisah mereka. Persahabatan berbeda jenis yang sering kali berakhir dengan cinta, disajikan Jenny dengan jalan cerita sederhana, tetapi dibawanya dengan dialog-dialog cerdas khas karakter para tokoh yang bikin saya enggak nyangka, "ini ditulis sama perempuan semuda Jenny?" Wow, kamu sudah dewasa sebelum waktunya, Jenny. *Good job for this story!"*—Anggrek Lestari. Mahasiswi, dan penulis *Cermin*

"Secara keseluruhan dari seneng, sedih, kesel, marah, *nyesek*, jengkel dan lega ada semua. Bercampur jadi satu. Udah kayak permen Nano-Nano, *manis, asem, asin, rame rasanya.* xD Selama 'Perjalanan Wisata' dengan cerita ini, banyak hal yang aku

renungin dan pelajari.... Bagaimana sakit, sedih, kecewa, dan tersiksanya 'meninggalkan' dan 'ditinggalkan'. Belajar bagaimana cara membuat keputusan besar, melepas, mengikhlaskan dan menerima."—@wenifitria29

"Cerita yang sangat menarik juga menggelitik hati. Dengan alur yang membawa para pembaca untuk menikmati perasaan setiap tokoh di dalamnya. Bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang ketakutan sang tokoh terhadap masa lalunya. Serta upaya untuk bangkit demi menyongsong impian dan kesehatan hatinya. Semoga hatimu sehat dan bahagia selalu."—Fitri Arnoen, *Financial Officer of* ISYF

"*Tidak semua orang turut berbahagia atas pernikahanmu.* Sebuah cerita yang benar-benar bisa mengaduk perasaan si pembacanya. Penulis memasukkan tokoh pada saat dan waktu yang pas. Bikin Gregettt! Untuk siapa pun orang yang ngak percaya kalo 'sahabat bisa jadi cinta' maka novel ini salah satu referensi terbaiknya! HARUS BELI SEKARANG JUGA!!—Anggun Eren. Calon Psikolog

"Buku ini *refreshing* di antara lautan buku yang mengusung tema serupa. Kepiawaian pengarangnya dalam merangkai kisah membuat saya tidak bisa menutup buku ini sampai mengetahui akhir ceritanya!"—Rheza Aditya, *personal stylist* dan *Mr. Kepo 2015.*

"Novel ini penuh kejutan. Membuat saya terpukau berkali-kali."—Achi TM. Novelis dan *founder* Rumah Pena

Wedding Rush

Tidak Semua Orang Turut Berbahagia Atas Pernikahanmu

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Wedding Rush

Tidak Semua Orang Turut Berbahagia Atas Pernikahanmu

Jenny Thalia Faurine

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Wedding Rush
Copyright © 2015 Jenny Thalia Faurine
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Wedding Rush
Editor: Afrianty P. Pardede

EMK: 188150813
ISBN: 978-602-02-6349-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Dimulai sore hari pada 20 Oktober 2014 dan diakhiri dini hari pada 15 Januari 2015. Novel ini adalah anak gue nomor sepuluh. *nangisterharu*

Diselesaikan sehari sebelum umur bertambah jadi sembilan belas tahun. Novel terakhir di umur delapan belas tahun, tapi berusaha agar tahun-tahun selanjutnya bisa tetap menulis.☺

Wedding Rush awalnya adalah kombinasi dari ide yang muncul saat ngeliat foto Kak Afri dan teman-temannya di sebuah resepsi pernikahan + otak *stress* saat UTS + kereta pagi yang nggak terlalu ramai. Ajaibnya ide, bisa muncul di mana dan kapan saja. Hahaha.

♥ Terima kasih yang rasanya tak pernah berhenti untuk Allah Swt. Untuk Mama, yang nggak pernah protes kalau anaknya tiba-tiba mendekam di kamar berhari-hari. (Hm, apa protes tapi gue-nya nggak denger?). Untuk Amos, adik yang … ah, kenapa tinggi lo cepet banget naiknya sih? Untung gue suka pake *heels,* nggak kalah pendek, lah. Hahaha. Kata Mama, jangan nulis lo sebagai adik paling bandel lagi di ucapan *thanks to,* soalnya malah bikin lo nambah bandel. -_-

♥ Untuk Jomblo United—Puan, Sarah, Icha. Tiga cabe-cabean yang nggak pernah berhenti nodong, rusuh, seru, dan … pokoknya kalian *the best* deh! Novel ini juga ungkapan "selamat ulang tahun" dari gue buat ulang tahun

kalian tahun kemarin. Hahaha. Jadi orang yang terakhir kan gue? #dikeplak

♥ Spesial untuk Kak Afrianty Pramika Pardede. Terima kasih karena sudah sudi berteman denganku dan terus membuatku banyak belajar. :'D Entah itu tentang cerita, EYD, hidup, pertemanan, kompetisi, sampai tentang cinta. #eaaaaa kapok nggak ngedit naskahku? *Please*, bilang nggak. *Please, please,* hahaha. *maksa* Hidup *milk teaaa!* #SaveRiko #eh

♥ Untuk seluruh redaksi Elex Media Komputindo. Senangnya bisa 'tumbuh' bersama kalian. Hidup Elex!

♥ GrupKopdar 090314—Mbak Debby, Mbak Rika, dan Sanaz. Cieee, kita udah satu tahun!!! *Love youuu!*

♥ Devi Masitha, si kecil yang antusias banget sama Daka! Ahahaha. Makasih, Be, udah mau jadi temen kampus paling hiiiitz, temen mabal, temen nongkrong, *firstreader,* tong sampah, pokoknya *you are my everything,* lah, Be! :D

♥ Ai dan Audy, yang *support* gue sejak kenal pertama kali di masa Ospek! Makasih juga, Dy, udah mau jadi model *book trailer* gue. Hahaha.

♥ Annida! Hoy, betah banget di Bandung? HAHAHA. Semangat ya kuliahnya! :*

♥ Mak Asri Damayanti Tahir. Makasih Mak, udah mau dengerin segala macem keluh kesahku, jadi temen gosip, *hang out,* dan lain-lainnya. *Love youuu!* Bang Daka spesial buatmu! Hahaha. #TeamDaka

♥ Mbak Weni, semoga *philophobia*-nya cepat sembuh. Kita berjuang bareng. :p *Thanks* udah mau jadi *firstreader*-ku. :*

♥ Anggun, semoga cepet jadi psikolog. LDR-an kita ini sungguh amat keren ya. :'D Berharap suatu saat nanti kita bisa ketemu. :')

♥ Rheza Aditya, *thanks* buat *sharing* tengah malem yang kadang ngalor-ngidul. Makasih juga lhooo, buat bantuannya. Abang Daka, Padma, dan Riko, bakal nganggur nggak jelas kalau nggaka da lo. =))

♥ Kak Eva, Kak Dita, @NovelAddict_, Kak Anggrek, Kak Fitri, Mbak Nima, dan Mbak Achi (serta Rumah Pena tempatku dulu pernah belajar walau sebentar^^), terima kasih karena bersedia memberikan *endorse.*

♥ Mas Edyta, untuk lagunya yang jadi *soundtrack* saat menulis novel ini.

♥ Meldi Ghina Salsabila, untuk lagu **Bukan Takdirku** yang jadi *original soundtrack* novel ini. Cieee, *soundtrack,* coy! Makasih lhoooo. *Lurv to the maaaax!*

♥ Semua tempat gue pernah meninggalkan jejak. Terima kasih, karena kalian adalah salah satu dari sekian banyak inspirasi.

♥ Terakhir (percayalah, yang terakhir bukan berarti dilupakan. Tapi karena ingin lebih berkesan. :*) Terima kasih untuk semua pembaca gue. Baik yang cuma baca ataupun yang terus nanya, "Kapan novel barunya terbit?". Terima kasih banyak! *I love youuu!*

Semoga novel ini bisa berkesan di hati kalian semua. Kutunggu kesan dari kalian semua.

With Love,

Jenny ThaliaFaurine

Novel ini kupersembahkan
untuk semua orang
yang punya atau belum punya sahabat.

Banyak persahabatan yang berujung jadi cinta,
karena kamu tidak perlu mencari ke ujung dunia untuk
menemukan pendampingmu kelak.
Cukup dengan lihat dulu di sekitarmu. Siapa tahu dia sudah
ada di sampingmu sejak dulu.

Satu

The point is we can't help
who we fall in love with.

—Grey's Anatomy

"Selamat menempuh hidup baru, ya!"

"Gue berharap, untuk hari ini dan di acara ini, elo yang terakhir ngucapin hal ini."

Daka—sosok yang baru saja mengucap selamat tersebut, langsung terbahak mendengar gerutuan setengah hati dari sang mempelai pria. Dengan penuh empati, ditepuknya bahu Rajata sambil tersenyum. "Lo inget aja, abis ini ada malam pertama," ucapnya sambil mengerling jahil.

Resita yang notabene mempelai wanita, langsung mendelik mendengar ucapan nakal sahabatnya dan reaksi sang suami yang kembali berdiri tegak dan memasang senyum lebar—seringaian mesum kalau bisa diartikan lebih lanjut. "Semangat '45' gue kalau masalah itu!" sahut Rajata sambil mengelus punggung tangannya yang sengaja dicubit Resita.

Daka tertawa melihat mereka. Jujur, ia ikut bahagia melihat keduanya kini sangat bahagia. Sekarang, Rajata dan Resita bukan hanya sepasang sahabat. Tapi suami istri, pasangan sehidup-semati. Benar rupanya, tidak akan pernah

ada persahabatan antara lelaki dan perempuan tanpa cinta atau nafsu di dalamnya. Untunglah ia tidak sampai menyukai Resita. Kalau iya, Daka tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya bersaing dengan sahabat yang ia kenal begitu dalam.

Setelah berbincang beberapa saat, Daka akhirnya pamit untuk pulang. Ia menatap ke sekeliling *ballroom* yang didekorasi dengan nuansa Yunani kuno. *Ini sih kesukaan Resita,* kekeh Daka dalam hati. Matanya tertumbuk pada sudut *ballroom* yang didekor dan dibuat sebagai *stage* foto bagi para undangan.

"Eh, foto, yuk."

Rajata dan Resita tertawa mengiyakan ajakan Daka. Ketiganya berjalan menuju *stage* yang kebetulan sedang sepi.

"Mas Tom, fotoin kita, ya," ucap Daka. Fotografer yang memang mengenal baik kedua mempelai dan Daka terkekeh mengiyakan Daka yang begitu semangat.

Ketiganya mulai berpose dengan arahan Mas Tom. Senyum bahagia terukir di ketiga wajah itu. Tanpa tahu, kalau mungkin esok, senyum itu akan berganti bulan sabit melengkung ke bawah.

♥♥♥

Pagi itu, Rajata mengusap perlahan pipi sang istri yang masih tertidur nyenyak. Senyum mengembang di wajah lelaki berusia dua puluh tujuh tahun tersebut.

Bersama Resita, hidupnya sempurna, sekarang.

Dengan berusaha sepelan mungkin, Rajata bangun dari tempat tidurnya. Melihat Resita di saat pertama kali ia membuka matanya adalah sebuah kenikmatan tak ternilai harganya. Ia beranjak menuju kamar mandi untuk mem-

bersihkan diri. Setelah itu, ia beranjak menuju dapur untuk menyiapkan sarapan.

Rajata tidak mengharuskan istrinya selalu bangun lebih pagi darinya hanya untuk membuat sarapan. Pasti nanti, ada saatnya istrinya terlampau lelah dan Rajata yang bangun pertama. Dan ia tidak akan mempermasalahkan keharusan Resita memasak. Baginya, pernikahan itu mengandung kompromi dan toleransi seumur hidup. Bukan sebuah peraturan dan ketetapan yang mengekang salah satu atau kedua individu di dalamnya.

Sambil menyiapkan sarapan, Rajata mengaktifkan ponselnya. Memang, setelah semalam ia memboyong Resita ke rumah yang ia hadiahkan untuk istrinya tersebut, segala bentuk komunikasi ia nonaktifkan.

Dering yang tak hentinya menyambut Rajata yang hanya bisa tersenyum. Pasti itu ulah teman-temannya yang sibuk memberi wejangan tentang malam pertama.

Dasar perjaka sok tahu, gerutu Rajata sambil terkekeh kecil.

Sambil menunggu sup kesukaan dirinya dan Resita matang, Rajata mengambil ponselnya dan mendapati sebuah *e-mail* dari Mas Tom. Mas Tom mengiriminya beberapa foto sebelum dicetak. Rajata tersenyum melihat foto mereka dan Daka.

Namun senyum itu hilang saat melihat sosok yang tertangkap kamera di sudut *stage*. Memang agak tersembunyi. Mungkin ini juga karena Mas Tom belum melakukan *cropping*. Namun walau wajahnya tak terlalu terlihat, ia tahu persis siapa dia. Mungkin sosok ini tidak sengaja berdiri di samping *stage* dan mereka tak memperhatikan. Tapi

mungkin juga ... sosok ini sengaja menampakkan diri secara sembunyi-sembunyi.

"Sayang."

Sapaan Resita membuat Rajata tersadar dari keterpakuannya. Resita tersenyum, menghampirinya hanya dengan memakai kimononya lalu memeluknya sebentar.

"Dia pulang, Ta."

Hanya itu yang diucapkan Rajata, membuat Resita terpaku karena langsung memikirkan siapa yang dimaksud Rajata. Tanpa menunggu semenit, ia pun tersadar. *Dia* yang dimaksud adalah perempuan yang hilang sejak dua tahun lalu.

♥♥♥

Daka menyesap kopi paginya dengan santai. Dengan gestur yang sama, diraihnya *remote* TV dan ia duduk di sofanya. Baru saja ia ingin mengganti *channel* TV-nya, sebuah *headline* di acara berita pagi membuatnya terpaku.

Padma Paramita, pemain teater sekaligus aktris paling berpengaruh di Tanah Air akhirnya kembali setelah menghilang dua tahun!

♥♥♥

Dua

Memories stay.
People don't.

—Unknown

Hiruk pikuk bandara tidak menyurutkan langkah kaki perempuan yang dibalut *ankle boots* berbahan *suede* setinggi sepuluh sentimeter itu untuk berjalan keluar. Kacamata hitamnya masih bertengger, menutupi manik mata berwarna *onyx* jernih yang biasanya sangat tidak bisa berhenti menatap ke sekelilingnya.

Ia tidak membawa koper seperti orang pada umumnya. Hanya sebuah *shoulder bag* klasik keluaran Louis Vuitton yang berisi *make up kit,* dompet, ponsel dan buku kesayangannya. Ia bersenandung lirih ketika berhasil keluar dari bandara.

Pada akhirnya, aku pulang juga.

Setelah memastikan bahwa tidak ada satu pun pemburu berita di sekitarnya, ia melepas kacamatanya dan masuk ke dalam taksi yang sudah menunggunya. Ia pun mengembuskan napasnya perlahan, setelah ini, ia masih harus menghadapi hal yang tanpa ia sadari, ia hindari sejak dua tahun yang lalu.

Datang ke pernikahan sahabatnya.

Tanpa ia sadari, berita kepulangannya telah berembus di kalangan pemburu berita dan tinggal menunggu beberapa jam, beritanya akan tersebar ke seluruh nusantara.

♥♥♥

"Ini nggak mungkin, kan? Padma balik?"

Resita hanya tersenyum sendu merespons pertanyaan sahabatnya, Daka. Rajata hanya menyesap kopinya dalam diam, namun satu tangannya mengusap punggung tangan Resita yang sedari tadi digenggamnya.

Saat ini mereka bertiga berkumpul di rumah Rajata dan Resita, tepat setelah pagi tadi mendengar kabar bahwa Padma telah kembali dan bisa dipastikan perempuan yang muncul di foto mereka adalah Padma.

Resita memang mengirimkan undangan pernikahannya ke rumah orangtua Padma. Walau ia sendiri tahu, Padma masih ada entah di mana dan mungkin saja tidak datang. Kemarin pun ia hanya bertemu orangtua Padma yang masih tidak tahu tentang keberadaan putrinya. Ia belum mengabari orangtua Padma tentang sosok Padma di acara kemarin, pasti mendengar Padma kembali saja sudah membuat mereka cukup *shock*.

"Kalian nggak *honeymoon?*" tanya Daka setelah mereka terdiam beberapa saat.

Rajata dan Resita tertawa, sejenak, pembicaraan mereka menghindari topik lingkaran yang berujung pada Padma. Biarlah, masih ada waktu-waktu lain untuk mempertanyakan perihal kepulangan dan kepergian Padma selama ini.

"Lo kapan nyusul?"

Daka tertawa ringan menanggapi pertanyaan setengah menggoda dari Rajata. "Mentang-mentang udah nikah, bebas lo ya nanyain hal kayak gitu. Coba pas kemarin belum nikah, itu muka langsung siaga satu ditanya begitu."

"Makanya nikah," ledek Rajata. "Kadang gue ngeliat elo tuh kayak orang lugu—bener-bener polos kalau tentang cinta dan perempuan. Laki-laki itu takdirnya memburu, *Man.* Jangan nunggu diburu sama cewek lah."

"Tapi buktinya, banyak tuh yang ngeburu gue."

Keduanya tergelak bersama-sama. Di tengah gazebo milik Rajata, keduanya menghabiskan waktu sambil makan kacang kulit—camilan favorit sepanjang masa.

"Ja."

"Apa?"

"Lo seneng Padma balik?"

Pada akhirnya, Padma mendominasi laki-laki itu tanpa ia ketahui. Rajata melempar kulit kacangnya ke plastik hitam di luar gazebo. Ia menghela napas keras, kegelisahan yang sejak tadi ia tutupi dari Resita.

"Di satu sisi, gue seneng karena sahabat kita akhirnya balik. Tapi, di satu sisi yang lain, gue marah, gue kecewa."

Daka menatap pohon yang ditanam di halaman rumah Rajata dengan tatapan menerawang. "Marah karena dia hilang begitu aja?"

Rajata mendesis pelan. "Lebih dari itu—dan lebih ke diri gue sendiri."

"Lo sekarang udah punya Resita, *Bro.*"

"Gue nggak pernah nyesel udah nikah sama Resita—kalau itu yang lo maksud," sahut Rajata sambil mengambil kacang kulit lagi dan memakannya. "Yang gue nyeselin

adalah, kenapa gue segitu nggak pekanya. Sampai-sampai Padma melakukan semua ini. Dia ngorbanin perasaannya dan pergi begitu aja. Gue dan Resita, nggak pernah bermaksud menjadikan perasaan kami sebagai sebuah alasan kepergian seseorang."

"Mungkin, kepergian Padma adalah hal yang harus dilakukan dia, Ja," ucap Daka sambil menggeser stoples berisi kacang kulit tersebut. "Kalau dia nggak pergi, mungkin lo nggak bisa nikahin Resita karena bingung. Lo terlalu baik kadang-kadang, mungkin kalau dia nggak pergi, lo akan terus mikirin perasaan dua perempuan itu tanpa benar-benar ambil tindakan seperti apa yang lo lakukan saat ini."

Rajata terdiam sejenak, lalu ia tertawa terbahak-bahak hingga membuat Daka terheran-heran.

"Lo kenapa, sih?" Daka menoyor kepala Rajata sebal. "Lo pikir gue barusan *stand up comedy?* Gue ngomong serius, woy!"

Rajata menggelengkan kepalanya, perlahan, tawanya mereda seiring detik waktu yang tergerus tanpa mengenal kasihan. Ia menatap Daka yang mendelik sebal lalu menepuk bahu Daka agak keras hingga Daka menggeram.

"Lo emang tipe idaman semua perempuan. Baik, mapan, nggak ngeluh diajak belanja berapa lama pun," Rajata dan Daka sama-sama meringis di bagian akhir kalimat itu sebelum Rajata kembali melanjutkan. "Tapi, lo bukan tipe cowok yang bisa mikirin perasaan perempuan sebegitu jauhnya. Pada akhirnya, sebaik apa pun cowok, mereka sama aja kayak *stereotipe* cowok di mata cewek-cewek—"

"Nggak peka!" sambung Daka sambil tertawa.

"Makanya gue ketawa pas lo ngomong tentang hipotesis lo. Nggak nyangka aja lo bisa paham sampai situ. Gue yang dikenal mengerti perempuan luar dalem aja nggak mikir ke sana."

"Jelaslah, dalemnya perempuan yang lo pahamin kan beda sama yang gue pahamin."

Keduanya tertawa hingga Resita bisa mendengarnya dari dapur. Perempuan itu tengah memasak makan siang untuk suami dan sahabatnya tersebut. Rasa senang menjalar di dirinya, hari ini adalah hari pertama ia memasak makan siang untuk lelaki yang resmi jadi suaminya tersebut. Terlebih, sahabatnya, Daka mau memenuhi undangan makan siang mereka hari ini.

Ada banyak hal yang bisa membuat mereka menghabiskan waktu bersama. Perubahan status antara Rajata dan Resita bukan sebuah penghalang untuk tetap kumpul bersama.

Tapi, biasanya kami berempat, keluh Resita ketika teringat sosok yang kini ramai dibicarakan khalayak.

Teringat akan sosok sahabatnya yang telah lama menghilang itu, Resita mengambil ponsel sambil duduk di *pantry* setelah mematikan kompor. *Wallpaper* ponselnya bergambar foto di mana mereka berempat—Rajata, Resita, Daka dan Padma—sedang mengenakan almamater mereka di hari mereka ikut demo mahasiswa bersama mahasiswa se-Jawa Barat. Resita tersenyum tanpa sadar, ia rindu Padma. Tapi apakah sahabatnya itu juga rindu terhadap dirinya?

Resita:
Lo balik? Kenapa nggak minta jemput di ***airport?***
Kita kangen sama lo

♥♥♥

Padma membaca pesan itu dengan berbagai perasaan berkecamuk di dadanya.

Perempuan berambut lurus sepinggang itu menyandarkan dirinya di *headboard* sambil memeluk gulingnya. Ia memejamkan matanya. Mampukah ia menemui mereka semua setelah apa yang ia lakukan selama ini?

Pergi dan kembali begitu saja, mengabaikan mereka bertiga demi menjaga hatinya agar tidak hancur seketika. Mampukah mereka menerima dirinya kembali?

Padma tahu, ia yang salah karena ia yang pergi begitu saja. Tapi ketika ia memutuskan untuk kembali ke Tanah Air, ia tidak pernah siap untuk menanggung segala kebencian yang mungkin ia timbulkan akibat kepergiannya.

Padma menatap bingkai foto di atas nakas yang ia taruh begitu saja. Diambilnya bingkai itu dan ditatapnya foto tersebut dengan sendu.

"Gue pemain teater terbaik yang dipunya negara ini, aktris yang udah menang *award* dalam berbagai penghargaan bergengsi, tapi kenapa sampai sekarang rasanya gue nggak bisa akting baik-baik aja kalau sekadar inget kalian?"

Perasaannya selama ini telah diselamatkan oleh aktingnya di depan orang-orang. Mampukah ia melakukannya sekali lagi—di hadapan orang yang ia tinggalkan sejak dua tahun lalu?

♥♥♥

Daka mengerutkan keningnya, matanya menatap layar komputer. Membaca lebih detail laporan *cash flow* dari penjualan *software* yang baru dirilis enam bulan yang lalu oleh perusahaannya, Bright Tech Indonesia.

Ada beberapa hal yang harusnya bisa dijelaskan oleh bagian *marketing* dan keuangan padanya terkait hal-hal yang dirasanya janggal. Baru saja Daka akan mengangkat telepon di mejanya, seseorang telah menerobos pintu ruangannya dengan brutal dan langsung memeluknya—ralat, menerjangnya.

"*My honey bunny sweety!*"

"Astaga," keluh Daka pelan, namun tak urung dia balas memeluk perempuan yang tadi menerjangnya. Untung saja ia tidak terjungkal ke belakang. "Mama kapan sih nggak bisa nggak brutal kalau ketemu Daka?"

Perempuan paruh baya tersebut beranjak dari pelukan putra semata wayangnya tersebut lalu beranjak duduk di sofa ruangan Daka. "Jadi kamu ngatain Mama kamu ini brutal?"

Daka menggelengkan kepalanya samar, mamanya selalu begini, manja terhadap dirinya. "Nggak kok, cuma sedikit ganas aja."

Mama mendelik kesal mendengar gurauan Daka. Daka pun memilih duduk di sebelah mamanya. "Ada apa Mama ke kantor?"

"Mama cuma mau ngajakin kamu *lunch* aja. Mama tahu, selama ini kan kamu digosipin *gay* sama karyawan kamu karena nggak pernah keliatan jalan sama perempuan, hahaha."

"Mama apaan, sih?"

"Mama beneran, Sayang," ucap sang mama sambil menatap geli pada Daka. "Tadi Mama ke toilet, denger karyawan kamu gosipin kamu, begini, *lo tahu nggak, sih, Pak Daka tuh nggak pernah keliatan jalan sama cewek. Kemarin si manajer bilang kalau Pak Daka itu udah cenderung pindah orientasi.*"

Daka mendengus keras, sedangkan mamanya tertawa terbahak-bahak melihat reaksi putranya yang menahan kekesalan. Tangannya mengelus rambut Daka yang cepak dan rapi—khas anaknya, yang tak pernah mau sesuatu terlihat berantakan dan indisipliner. "Kapan sih kamu mau ngenalin seorang perempuan ke Mama, Sayang?"

Daka menyenderkan kepalanya di bahu sang mama yang selama ini menjadi tumpuannya. "Mama," desah Daka pelan. "Mama tahu kan, aku belum menemukan alasan logis untuk menikah dan perempuan yang mau menikah denganku hanya karena alasan *kami harus menikah supaya nggak dicap perawan tua dan bujang lapuk.*"

"Kenapa, menikah itu harus membutuhkan alasan logis? Kamu tahu nggak tentang cinta?"

"Aku tahu tentang cinta, Ma. Cinta itu yang selalu membuat orang-orang tersakiti, kan?"

Perempuan paruh baya itu menghela napas. "Maafin Mama."

"Bukan Mama yang seharusnya meminta maaf," ucap Daka sambil mengambil satu tangan mamanya dan menggenggamnya. Tangan inilah yang sejak kecil merawatnya sendirian. Tangan inilah yang bekerja keras untuk membiayai sekolahnya dulu. "Harusnya aku yang minta maaf karena belum bisa bikin Mama bahagia dengan aku

yang menikah. Maaf untuk itu, Ma. Aku belum siap untuk mencintai seseorang dan nantinya aku berubah sebagai orang yang menyakitinya."

Mama menggelengkan kepalanya pelan. Kalau saja, rumah tangganya tak berantakan, mungkin anaknya tak akan menjadi seperti ini. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Menyesalinya? Menyesali ketidakberuntungannya dalam urusan rumah tangga sudah ia lakukan dua puluh dua tahun yang lalu.

Beberapa menit kemudian, Daka dan mamanya sama-sama terdiam. Sibuk dengan pikirannya sendiri sampai sang Mama mengejutkan Daka dengan apa yang diucapkan.

"Kamu udah ketemu Padma? Tadi Mama ketemu dia di butik favorit Mama."

♥♥♥

Padma menatap dua *dress* yang ada di tangannya. *Hm, yang mana yang cocok ya?*

Tangannya yang satu menyerahkan gaun berwarna ungu pada pramuniaga yang sejak tadi bersamanya. Lalu ia kembali mematut gaun berwarna putih di depan *standing mirror* dengan cermat. Gaun itu panjang hingga menutupi mata kakinya, terbuka di bagian bahu dengan taburan Swarovski di bagian pinggang yang menjadi atensi utama Padma saat menatapnya.

Sederhana, namun elegan.

Pramuniaga yang sejak tadi ditugasi langsung oleh sang manajer untuk melayani Padma pun tak kalah terpukau dari Padma. Bukan, ia tidak terpukau pada *dress* yang dipegang

Padma. Tapi pada sosok Padma yang bagai bidadari saat ia mendapat kesempatan untuk melihatnya langsung.

Bukan ia berlebihan, tapi kecantikan Padma tanpa harus mengulas *blush on* tebal seperti Maruko Chan adalah hal yang membuat siapa saja berdecak kagum karenanya.

"Menurut kamu," Padma beralih pada pramuniaga yang sedari tadi diam dan melihat *name tag* yang dikenakannya. "Menurut kamu, Dewi, lebih cocok yang ungu atau yang putih?"

Dewi—pramuniaga itu—tersenyum dan mengerjapkan matanya beberapa kali, *ya ampun, ditanya sama artis terkenal!* "Menurut saya...."

Belum juga Dewi mengutarakan pendapatnya, terdengar suara terkesiap beberapa pengunjung dan tentunya Dewi sendiri.

Padma pun hanya bisa menahan napasnya ketika ia merasakan tubuhnya dipeluk dan seseorang yang memeluknya, sambil menjawab pertanyaan yang tadi diajukan Padma pada Dewi dengan suara sarat ancaman yang terselubung dengan baik.

"Lo selalu cocok dengan warna putih, Padma."

♥♥♥

"Siapa yang nyangka kita bakal ketemu dengan cara seperti ini?"

"Tahu gue di sini dari mana?"

"Buat apa gue punya TV yang dua puluh empat jam penuh ngasih tahu kalau Padma Paramita udah pulang?"

Padma menatap lelaki di hadapannya dengan gusar dan mengalihkan pandangannya ke arah *paper bag* butik yang tadi

ia kunjungi. Di dalamnya, sudah terdapat *dress* berwarna putih yang tadi ia tanya pendapatnya, sepasang *strap heels* berwarna hitam dan *clutch* yang semuanya dibelikan oleh Daka—tentu dengan paksaan dari lelaki itu sendiri.

Shangri-La saat itu tidak terlalu ramai, membuat keduanya merasa bahwa atmosfer di sekitar mereka kembali seperti atmosfer dua tahun lalu, saat Daka mengajak Padma untuk *dinner* di sini. *Dinner* terakhir kalinya sebelum Padma menghilang begitu saja.

Daka rasanya masih ingat betul tentang bagaimana Padma yang saat itu bercerita bahwa ia baru saja meminta Rajata menikah dengan Resita dan tentang patah hati kronis yang dideritanya.

Itu sebabnya Daka sengaja membawa Padma ke tempat ini kala dua tahun lalu. Daka membuat Padma menghabiskan hampir semua menu yang dipunya tempat ini agar ia bisa melupakan patah hatinya. Menurut Daka, makanan adalah obat paling mujarab untuk penyakit patah hati.

Harusnya saat itu Daka tahu, makanan tak akan cukup mengobati hati Padma. Karena keesokan harinya, ia hanya mendapati SMS dari Padma yang berisi: *gue pergi.*

"Kalau nggak ada apa-apa lagi, gue mau pulang, Ka."

Ucapan Padma membuat Daka tersadar. Lelaki itu menarik tangan Padma hingga Padma tidak beranjak dari kursinya. "Setelah dua tahun nggak ketemu, pulang nggak bilang-bilang, ketika ketemu gue, lo mau balik gitu aja? Lo tahu nggak kalau lo itu *selfish?*"

"Gue tahu!" sentak Padma kasar hingga tangannya terlepas dari cekalan Daka. "Gue tahu gue ini *selfish,* sejak dua tahun yang lalu gue jadi pengecut dengan pergi begitu aja."

Daka terdiam. Ia menarik tangannya dari atas meja dan memilih menyesap kopinya. Matanya tak henti menatap Padma, perempuan yang bertitel sahabatnya. Seorang sahabat yang pergi begitu saja setelah menyuruh orang yang ia cintai untuk menikah dengan sahabatnya yang lain.

Mereka berempat memang bersahabat, namun sampai sekarang, tak pernah ada yang tahu bagaimana tepatnya yang dirasakan Padma kecuali patah hati yang mendalam.

"Untuk apa lo balik lagi? Udah capek kabur-kaburan, Padma?"

Padma menatap Daka dengan perasaan campur aduk. Dibanding dengan Rajata, Padma lebih dekat dengan Daka. Daka sudah seperti sosok kakak yang selama ini ia dambakan kehadirannya. Lagi pula, Padma tak bisa membiarkan dirinya sedekat ia dengan Daka, saat ia bersama Rajata. Jantungnya bisa lebih ramai dibanding konvoi pelajar yang baru selesai mengerjakan UN.

"Gue…." Padma bersandar lelah di kursinya, pandangannya menerawang ke arah jendela. Membuat ketegangan di antara mereka akhirnya mencair karena Daka tak tega melihat sahabatnya terluka seperti sekarang. "Bahkan udah dua tahun gue kabur, gue capek. Tapi sakitnya nggak hilang juga, Ka. Sekarang, kasih tahu gue, gimana caranya gue nggak ngerasain sakit sialan ini tanpa harus berpura-pura kalau semuanya baik-baik aja?"

"Lo masih punya gue."

♥♥♥

Tiga

One of the hardest things in life is watching
the person you love, love someone else.

—Quotesvalley.com

Daka selalu bertanya di dalam hatinya. *Kenapa Padma pergi? Apa Padma akan kembali? Bagaimana reaksi dirinya saat bertemu lagi dengan Padma?* Dan segudang pertanyaan lainnya yang mungkin bisa jadi sebuah buku *yellow pages* setebal bantal.

Namun, setelah kini Padma kembali, pertanyaan itu belum dijawab sampai separuhnya. Daka tahu, ia tidak akan bisa memaksa Padma untuk menjawab semua pertanyaannya. Kondisi Padma tidak bisa dikatakan baik untuk ditekan mentalnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Padma sambil menatap Daka yang kini berkonsentrasi menyetir mobilnya.

Lelaki itu tersenyum sesaat lalu menjawab pertanyaan Padma. "Kita nostalgila."

Padma mendengus geli mendengar jawaban Daka. Tapi akhirnya ia tidak membantah atau menanggapinya. Padma kembali menikmati pemandangan di sekitarnya, sampai tak berapa lama kemudian, matanya mulai mengenali jalanan yang mungkin sudah sangat jarang ia lalui.

"Ngapain kita ke kampus?" tanya Padma begitu mobil Daka benar-benar melewati gerbang utama kampus mereka.

"Kan dibilang, kita nostalgila."

"Di kampus?"

Daka mengangguk, senyum mulai terukir ketika melewati tugu dengan lambang kampusnya. Mereka mengambil jalan memutar dan mulai melewati fakultas psikologi. Untung jalanan sedang sepi, membuat Daka bisa memelankan laju mobilnya.

"Lo inget nggak, pertama kali demo bareng anak-anak BEM di depan fakultas psikologi ini, besoknya kita nggak boleh ikut UTS."

Padma mengangguk, benaknya kembali memutar kejadian bertahun-tahun yang lalu tersebut. "Iya, padahal kita kan cuma ikut yang di kampus, nggak ikut sampai yang ke gedung DPR. Eh, seharian nggak boleh ikut UTS."

"Salah siapa coba yang sok-sokan pengen ikut demo?"

Keduanya tertawa, mengingat dengan baik bahwa mereka berempatlah yang ngotot ingin ikut demo. Berujung pada nilai C di beberapa mata kuliah karena tidak mengikuti UTS.

Padma kini lebih rileks, Daka selalu tahu bagaimana caranya membuat Padma lebih nyaman di sisinya. Sejenak, ia mengabaikan kegelisahannya karena baru bertemu dengan Daka setelah dua tahun berlalu.

Daka terus melajukan mobilnya, melewati kawasan FISIP[1] dan FIB[2]. "Ah! Gue inget nih, dulu lo sama Rajata sering balik cepet cuma buat nongkrong di FISIP, kan? Ngecengin anak-anak Komunikasi."

1 FISIP: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2 FIB: Fakultas Ilmu Budaya

Daka tersenyum sambil mengedikkan bahunya. "Kadang rumput tetangga lebih hijau dari rumput milik sendiri."

Padma menggelengkan kepalanya samar. Ia tahu, sejak kuliah, Daka tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan. Hanya segelintir orang yang tahu apa alasannya. Padma dulu memang menyodori banyak temannya agar Daka bisa sedikit berubah. Namun pada akhirnya Padma berhenti, ia tidak mungkin memaksa Daka langsung berubah. Semua ada prosesnya. Pasti nanti, Daka akan berubah dan bisa menerima kehadiran perempuan di kehidupannya sebagai pasangan, bukan sebagai saudara atau sahabat seperti dirinya.

Dan semoga, setelah dua tahun tidak bertemu dengan Daka, ia bisa mendapat kabar baik itu.

"Lo juga dulu kerjanya nongkrong sama anak Sastra," imbuh Daka sambil kembali menoleh ke arah papan bertuliskan Fakultas Ilmu Budaya. Senyumnya setengah mengejek saat ia berkata, "Sampai-sampai dulu si Gindo, yang anak Sastra Indonesia itu, bikinin puisi super duper romantis buat lo."

Tawa Padma langsung meledak begitu Daka mengingatkannya tentang kenangan beberapa tahun silam. Ia ingat, ia memang sering nongkrong bersama anak Sastra karena ikut UKM teater kampus. Walaupun Padma dari jurusan yang berbeda, namun mereka semua begitu *welcome*. Dan saat pementasan teater mereka baru saja usai, Gindo—yang masih dengan tubuh berwarna emas karena tuntutan perannya—langsung naik ke panggung dan membacakan puisi yang ia buat karena terinspirasi dari Padma.

Daka diam-diam melirik ke arah Padma yang langsung bercerita kembali mengenai Gindo dan teman-temannya di teater dulu. Daka bersyukur, setidaknya saat ini Padma tidak harus mengingat bahwa ia baru saja pulang dari aksi pengecutnya. Ia memang sangat ingin tahu tentang alasan dan bagaimana Padma saat ia kabur. Tapi yang penting dari itu semua, Daka ingin Padma tersenyum lebih dahulu.

♥♥♥

Mereka benar-benar mengelilingi kampus hingga malam tiba. Kadang menghabiskan waktu hingga setengah jam di pinggir danau kampus hanya untuk mengingat kekonyolan Daka dan Rajata yang ditantang oleh Padma untuk berenang di danau buatan tersebut. Kadang mereka iseng memarkirkan mobil Daka di fakultas lain dan memilih naik ojek untuk keliling ke beberapa fakultas lainnya.

Kegilaan ini, yang tidak Padma dapatkan dua tahun belakangan.

Padma benar-benar menghargai kebaikan hati Daka. Selalu, Daka selalu benar-benar mengerti dirinya. Tadinya Padma takut kalau Daka sudah terlampau marah dan tak mau mendengar penjelasan apa pun dari dirinya. Tapi siapa sangka, Daka mengerti kalau ia belum benar-benar siap untuk mengatakannya dan memilih untuk membawa Padma bersenang-senang.

Sejak dulu, Daka selalu menyenangkannya dengan berbagai cara yang mungkin tidak pernah terpikir oleh orang lain. Di luar waktu mereka berempat, Daka selalu ada saat Padma merasa butuh bantuan atau sekadar teman makan bakso. Walaupun kesibukan yang meningkat saat mereka

lulus dan mulai bekerja, tidak ada yang berubah di antara mereka.

Walau begitu, bukan berarti hatinya sejak awal memilih Daka. Daka dengan segala kebaikannya, hanya akan selalu menjadi sahabat dan kakaknya. Sejak dulu, hatinya telah memilih Rajata. Laki-laki yang tidak banyak omong namun kadang bisa jadi sangat cerewet kalau sudah dekat dengan orang lain. Rajata dan Daka begitu berbeda, yang satu walaupun tak banyak bicara tapi sangat menghargai perasaan bernama cinta. Yang satunya lagi, walau ramah pada semua orang, ia menjaga jarak dari perasaan itu dan perempuan.

Sosok *charming* seperti Rajata-lah yang selama ini ditunggu-tunggu Padma. Tapi siapa yang bisa mengatur perasaan seseorang? Bukan Padma tentunya. Karena setelah bersahabat dengan Rajata dan ia menyadari kalau ia menyukai Rajata, saat itulah ia melihat binar yang sama ada di mata Resita.

Dan yang lebih pahit lagi, binar itu juga ada di mata Rajata—yang tertuju pada Resita.

Mungkin Daka akan merasa seperti orang luar karena ketiga sahabatnya saling memiliki perasaan satu sama lain. Tapi Padma tahu, pada akhirnya ini bukan cinta segi empat di antara mereka. Drama ini hanya dimainkan oleh perasaan semu milik Rajata, Resita, dan Padma.

"Kenapa?"

Padma tersentak dari pikirannya yang sempat melanglang buana ke masa lalu. Ketika Padma mendapati perasaan Rajata dan perasaan Resita. "Nggak ada apa-apa," jawab Padma pelan.

"Pulang yuk, udah malam," ajak Daka. "Lagian orang-orang di sini kayaknya udah tahu deh kalau gue lagi jalan sama orang terkenal."

Padma terkekeh dibuatnya. Ia memukul lengan atas Daka pelan lalu masuk ke dalam mobil Daka yang terparkir di fakultas ekonomi. Daka pun menyusul Padma masuk ke dalam mobil dan akhirnya menjalankan mobilnya keluar dari area parkir tersebut.

"Makan di Bamboo Dimsum yuk."

"Yang *all you can eat?*" tanya Padma sambil mengerutkan kening. "Kenapa sih lo selalu ngajak gue makan banyak?"

Daka tertawa mendengar gerutuan Padma. Sedangkan Padma hanya bisa mendengus kesal.

Kalau mereka makan dimsum di tempat tersebut, sekali pelayan mengantarkan semua menu dimsum yang ada, pasti Daka akan memilih tidak kurang dari delapan porsi. Dan mereka akan makan berdua, itu berarti menu akan diantarkan dua kali. Mau jadi apa Padma kalau makan dimsum sebanyak itu?

"Biar nggak rugi," jawab Daka dengan enteng.

"Astaga, dasar pelit!"

"Tadi siang udah mahal, nah, sekarang hemat dikit."

Keduanya tergelak bersama-sama. Pada akhirnya Padma tidak membantah.

"Tenang aja, makannya pelan-pelan juga nggak apa-apa kok. Kita punya waktu sampai tempat itu tutup untuk ngedengerin semua cerita lo."

Padma memandang Daka dengan ngeri. Dan ternyata, senyum iblis sudah tercetak di wajahnya. Padma hanya

mengumpat pelan, jebakan Daka memang sangat rapi.

♥♥♥

"Gue pergi ke Jerman selama dua tahun ini."

Daka menyesap teh hijaunya dalam diam, menanti kelanjutan cerita Padma. Padma pun hanya bisa menghela napas. "Gue di sana ngajar kelas teater di sebuah sekolah. Gue pergi ke sana … karena ada Sufi, temen deket gue di teater dulu. Lo tahu sendiri, kan, gue lumayan deket sama dia. Dan untuk alasan gue pergi ... gue cuma takut bakal patah hati saat ngeliat Rajata dan Resita dengan mata kepala gue sendiri."

"Ma, kita berempat kan sahabat—"

"Iya, gue tahu kita sahabat, tapi gue juga nggak bisa munafik kalau gue sakit hati ngeliat mereka berdua. Jangankan pas mereka jadian, ngeliat mereka saling lirik diam-diam pas kita jalan berempat aja udah bikin gue sakit hati, Ka. Gue perempuan, gue peka sama yang kayak begitu. Bilang aja gue terlalu melankolis, tapi apa yang lo rasain saat orang yang lo suka justru suka sama sahabat lo sendiri? Emang, kesannya gue juga *childish* banget. Orang jatuh cinta, emang jadi bodoh dalam segala hal."

Senyum pedih itu membuat Daka berdecak pelan lalu menyuapkan dimsum dengan paksa ke arah Padma. Padma hanya bisa menerimanya dan memakannya sambil menatap Daka kesal. "Ngapain sih lo?" sembur Padma kesal setelah dimsum di mulutnya habis.

"Gue nggak suka lo senyum merana gitu," jawab Daka sambil tersenyum enteng.

Padma mendelik kesal. "Bukan begitu juga caranya, Pak," gerutu Padma. Saat Daka malah terbahak karenanya, Padma dengan senyum licik langsung meraih satu dimsum dengan sumpitnya dan menyuapkannya pada Daka dengan paksa. Membuat Daka nyaris tersedak karena tiba-tiba mulutnya dijejali dimsum oleh Padma.

Setelahnya, dua orang dewasa tersebut sibuk saling menyuapi satu sama lain. Mungkin bagi orang lain hal itu romantis. Tapi sebenarnya, Padma dan Daka hanya sedang bertingkah seperti anak kecil yang saling membalas kelakuan satu sama lainnya.

Malam ini, untuk pertama kalinya, Padma tidak menyesal untuk kembali pulang ke Tanah Air.

♥♥♥

"Satu hal lagi yang gue pengen tanya."

Padma yang sedang melepas *seatbelt*-nya mengerang sebal. Matanya melotot ke arah Daka. "Sejak kapan sih lo berubah jadi wartawan *infotainment* gini?"

Namun Daka memilih untuk tidak menghiraukan gerutuan Padma. "Kenapa lo malah nyuruh Rajata nikahin Resita?" Pertanyaannya langsung membuat Padma terdiam. Daka pun kembali melanjutkan, "bukannya lo bisa aja berjuang untuk dapetin Rajata? Lo sama kok kayak Resita, kenal Rajata dalam kurun waktu bertahun-tahun. Bukan elo yang kenal Rajata duluan, bukan Resita yang kenal Rajata duluan. Jadi *kans* kalian kan seimbang."

Padma menghempaskan kembali tubuhnya ke kursi penumpang mobil Daka. Matanya menatap ke luar jendela

mobil Daka yang sudah terparkir di depan rumah miliknya. "Emang, yang lo bilang itu bener. Tapi karena lo nggak peka sama sahabat cewek lo yang namanya Padma dan Resita, lo nggak tahu kalau sebenernya Resita-lah yang paling sering dianter-jemput sama Rajata sejak dulu banget. Resita yang sering berdua sama Rajata selagi nunggu gue sama lo di tempat biasa kita nongkrong. Resita juga yang selalu dapet perhatian Rajata tanpa perlu dia minta."

Daka mengembuskan napasnya, perlahan ia meraih tubuh Padma dan memeluknya. Diusapnya rambut panjang Padma yang tergerai dengan pelan. "*Sorry*," ucapnya pelan.

Di dalam pelukan Daka, Padma menggeleng. "Bukan salah lo."

"Tapi buat apa lo segala nyuruh Rajata nikahin Resita? Itu kan malah bikin lo sakit hati."

"Gue mau ngerasain sakitnya langsung tuntas saat itu juga. Kalau gue cuma diam, yang ada persahabatan kita ini bakal berujung drama segi tiga. Gue nggak mau itu. Mending gue yang ngalah di sini. Karena lo dan gue tahu, Resita nggak akan bisa nanggung sakit hatinya sendirian. Sejak dulu kita tahu, yang dijulukin cewek paling *strong* itu ya gue. Jadi gue beranggapan, apa yang gue lakukan saat itu adalah yang terbaik.

"Kalau gue saat itu tetap di sini, mereka pasti canggung untuk memulai hubungan mereka. Karena ada gue, yang mungkin bisa dibilang orang ketiga di antara mereka."

Daka mengeratkan pelukannya, tidak peduli pada kemejanya yang sudah basah akibat air mata Padma yang mengalir begitu derasnya. Ia tidak pernah benar-benar mengerti tentang Padma. Kenapa perempuan ini bisa sekuat

itu? Bukan hal mudah ketika kita memutuskan merelakan orang yang kita cintai untuk sahabat sendiri. Dan itulah yang dilakukan Padma.

"Gue kira dengan gue ngomong begitu, sakitnya cuma saat itu dan saat mereka jadian gue bisa jadi cewek tegar kayak biasanya. Tapi ternyata nggak. Sakit hati itu mengendap dan terus-menerus, nggak mau berhenti sampai sekarang. Padahal gue cuma mau mereka bahagia. Dan ... berharap kalau suatu saat nanti gue juga bisa nemuin cowok yang juga sayang sama gue. Yang bisa bales perasaan gue."

Daka mengecup puncak kepala Padma yang masih tertunduk di dalam pelukannya. Ia tidak pernah menyangka, kalau ada perasaan serumit ini di antara persahabatan mereka. "Nanti, pasti ada saatnya lo dapet laki-laki seperti itu. Laki-laki yang mau nerima elo, ngelindungin elo dan yang bisa bales perasaan lo lebih dari siapa pun."

Kata-kata Daka adalah mantra tersendiri untuk Padma. Sebuah kesalahan didapati Padma malam itu, ketika ia menangis di pelukan sahabatnya. Harusnya ia tak perlu kabur jauh-jauh ke Jerman hanya untuk merasakan sakit hatinya sendiri. Ia masih punya Daka, sahabat terbaik di hidupnya.

♥♥♥

Pagi harinya, Padma terbangun dengan perasaan yang sedikit lebih ringan daripada biasanya. Mungkin ini terjadi karena ia sudah menceritakan alasannya pergi kepada Daka. Setidaknya, ia tak lagi menyimpan hal itu seorang diri.

"Hari ini kamu mau ke mana, Padma?"

Padma berpikir sebentar, mengira-ngira tentang agendanya hari ini. "Nggak ke mana-mana, Bun." Padma menggeleng. "Kenapa emangnya?"

"Temenin Bunda cari baju yuk buat ke nikahannya Zetta," ajak Mama sambil menyerahkan sepiring nasi goreng untuk Padma. "Kamu sih curang, nyari bajunya nggak ngajak-ngajak."

Padma terkekeh melihat bundanya yang merengut. Sedangkan ayahnya, hanya tersenyum geli walau ditutupi oleh koran paginya. Padma mencium pipi bundanya sekilas sambil menerima sarapannya. "Maaf deh, Bun. Iya, nanti aku temenin."

Bundanya hanya tersenyum dan kemudian duduk di sebelah ayah Padma. Sang ayah melipat koran paginya dan mulai menyesap *english breakfast*-nya sebelum bertanya pada putri semata wayangnya tersebut. "Kamu nggak akan pergi lagi ke Jerman kan?"

Dengan pasti dan tersenyum, Padma menggeleng. "Nggak, Yah," jawab Padma. "Kurasa udah cukup untuk dua tahun ini."

Kedua orangtua Padma saling bertukar senyum setelah mendengar jawaban Padma. Pada akhirnya, putri mereka telah mencapai fase di mana ia mengerti tentang proses dan rasanya patah hati.

♥♥♥

Kecantikan Padma memang tak bisa dipungkiri atau disangkal sedemikian rupa. Kulitnya yang kuning langsat dipadukan wajah cantik khas Asia yang tak bosan untuk dipandang. Perpaduan mata yang tajam saat menatap

seseorang, hidung bangir dan bibir tipis berwarna merah tanpa sapuan *lipstick* tentu adalah perpaduan yang tak bisa ditolak oleh siapa pun untuk menatapnya. Dan semua itu bisa juga dilihat di wajah bundanya, yang membuat orang-orang kadang menebak bahwa mereka adalah kakak-adik karena kemiripan itu.

"Bagusan yang putih atau yang merah?"

Padma menimang-nimang dua *dress* yang diangsurkan oleh bundanya. Satu tangannya mengangkat *dress* putih dengan bahan *tile* tersebut. "Bunda cocok pake yang ini. Lagian, biar kita serasi, kan *dress* aku juga putih."

"Oke, deh. Bunda ambil yang ini."

Padma kembali duduk di sofa yang tersedia di dalam butik langganan keluarganya tersebut sambil melihat-lihat koleksi *ready to wear* yang baru datang di butik. Bundanya sekarang pasti sedang mencari aksesori yang cocok untuk *dress*-nya. Membuat Padma bisa santai sendiri di tempatnya.

"Padma."

"Tante Melia?" Padma berdiri, menyambut seorang wanita paruh baya yang langsung memeluknya begitu ia menoleh. Melia Qinantha—yang notabenenya adalah ibu dari Daka, masih cantik seperti saat terakhir mereka bertemu. "Tante apa kabar? Udah lama ya kita nggak ketemu."

Tante Melia melepas pelukannya dan menatap Padma. "Kabar Tante baik kok. Iyalah udah lama, kamu udah dua tahun pergi."

Ucapan Tante Melia membuat Padma tersenyum serba salah. Baru kali ini ia sadar bahwa yang ia tinggalkan bukan hanya karier dan patah hatinya semata, tapi juga orang-orang

yang selama ini menyayanginya. "Maaf deh, Tan. Padma janji kok, nggak akan pergi lagi."

"Bener lho ya, Padma. Tante pegang janji kamu. Kalau patah hati lagi, jangan kabur ke Jerman, cukup kabur ke rumah Tante."

Padma hanya bisa tersenyum mengiyakan. Bundanya yang sudah menenteng *paperbag* miliknya langsung bergabung dengan Padma dan Tante Melia. Ketiganya berjalan keluar dari butik tersebut sambil masih diiringi pembicaraan hangat layaknya sahabat yang sudah lama tidak berjumpa. Bundanya dan Tante Melia juga ikut bersahabat sejak Padma dan Daka dekat.

"Makan siang dulu yuk. Biar aku suruh si Daka nyusul ke tempat kita."

Bunda mengiyakan dengan antusias. Bagi Bunda, Daka sudah seperti anak laki-lakinya sendiri. Tante Melia pun tidak keberatan, toh ia juga merasakan hal yang sama terhadap Padma. Kadang-kadang Padma merasa, dua perempuan paruh baya yang nyentrik ini bisa mengusulkan untuk tukar anak kalau mereka bisa.

Makan siang kali itu berjalan ramai seperti biasanya walau hanya berempat. Padma dan Daka beberapa kali menggelengkan kepala melihat tingkah orangtua mereka yang tak henti-hentinya bicara. Dan herannya, selalu saja ada yang dibicarakan.

"Lo bolos kerja?" Padma menatap jam yang tergantung di dinding restoran, waktu menunjukkan kalau jam makan siang sudah lama terlewat. Tapi *dessert* mereka pun belum juga dihabiskan.

"Ini gue baru selesai *deadline,* pergi lebih cepet dari kantor kayaknya nggak bikin dunia kiamat deh," balas Daka dengan berbisik juga. Keduanya sama-sama bicara dengan berbisik walau mereka duduk bersebelahan. "Kapan lagi nemenin pengangguran kayak lo."

"Sialan."

"Udah, mumpung belum ada sutradara yang *calling* elo, kerja aja di tempat gue. Kebetulan gue lagi nyari orang buat nempatin posisi di divisi baru nih."

"Iya, Ma, kamu kerja sama Daka aja," celetuk Bunda tiba-tiba. Membuat Padma dan Daka langsung menoleh kaget karena kedua wanita itu rupanya memperhatikan mereka. "Kalau kamu kerja sama Daka, Bunda bisa tenang. Ada yang jagain."

"Yee, kok Bunda malah nyaranin begitu sih?"

"Bener lho, Padma," kali ini Tante Melia yang menyahut. "Kalau kamu yang kerja sama Daka, Tante bakal tenang juga. Setidaknya kamu kan bakal nyerewetin Daka soal makanan."

"Mama...." Daka menatap mamanya dengan gusar.

Tapi dua orang perempuan itu tidak terpengaruh dengan tatapan memelas Daka. Justru keduanya sibuk membujuk Padma melalui tatapan—juga setengah mengancam. Membuat yang ditatap hanya bisa mendesah pasrah dan mengutuk Daka yang tak bisa menjaga mulutnya itu.

♥♥♥

Empat

Love is so short. And forgetting is so long.

—Pablo Neruda

"Semuanya gara-gara lo."

"Kok jadi gara-gara gue?" Daka tersenyum mengejek ke arah Padma. "Lo sendiri yang akhirnya setuju."

"Tapi kan lo juga yang akhirnya ngotot."

"Impas deh kalau gitu," kata Daka yang mengalah. "Ini semua gara-gara kita."

"Tahu deh, ah, terserah lo."

Daka tertawa kecil sambil menarik ikat rambut Padma hingga terlepas dan membiarkan rambut panjangnya tergerai. Dengan santai dilemparnya ikat rambut itu melalui kaca mobil yang terbuka.

"DAKAAA!"

Kalau bukan karena Daka sedang menyetir, Padma sudah mencekik Daka sampai Daka kehabisan napas. Tapi kalau ia melakukannya, bisa-bisa mereka berdua yang tidak selamat.

"Apaan sih, Ma? Nggak usah teriak sama bos sendiri."

Padma cemberut, kesal dengan situasi yang begitu pintarnya menjebak Padma hingga terdampar menjadi

karyawan baru di perusahaan tempat Daka bekerja, Bright Tech Indonesia. Daka mengatakan, untuk Bright Tech Indonesia lebih berkonsentrasi kepada aplikasi-aplikasi *desktop* yang mendukung kreativitas anak muda. Maka dari itu, ia sengaja membuat divisi baru, SEO—*search engine optimization*—untuk lebih membantu Bright Tech dalam kegiatan promosi berbasis digital. Dengan *basic* TI yang juga dimiliki Padma, serta koneksinya yang didapatkan dari profesinya sejak dulu sebagai artis, Daka yakin divisi baru yang akan dihuni oleh Padma ini akan sangat membantu proyek-proyek Daka ke depannya.

Daka yang baru beberapa bulan diangkat menjadi *Chief Technology Officer* atau CTO di anak perusahaan Bright Tech Corp—yang berpusat di Singapura—memang sudah merencanakan banyak hal untuk kemajuan anak perusahaan yang ia pegang kendalinya saat ini. Termasuk merekrut Padma saat ini. Toh menurut Daka, Padma cocok untuk mengisi posisi itu. Tinggal tunggu hasil *fit and proper test* yang harus dijalani Padma beberapa hari lagi.

Bukan tanpa alasan sebenarnya Daka mengajak Padma untuk bekerja dengannya. Ia hanya ingin membuat Padma sibuk dan tidak terus-menerus teringat dengan Rajata, juga Resita. Lagi pula, ia bisa sekalian menjaga Padma. Selama ini Daka, Rajata, dan Resita tidak terlalu setuju dengan pilihan Padma terjun ke dunia hiburan dengan menjadi aktris. Walaupun tidak ada satu pun orang yang meragukan kemampuan Padma, tetap saja ketiga orang itu sedikit was-was dengan gemerlapnya dunia hiburan tersebut.

Lampu lalu lintas berubah merah saat mobil Daka melaju dengan kecepatan stabil. Karena acara makan

siang mereka terlampau lama, jadilah kini mereka keluar di jam pulang kantor. Terjebak berdua di tengah kemacetan karena kedua ibu mereka memutuskan untuk mengunjungi temannya yang berada di kawasan Pejaten, berbeda tujuan dengan mereka.

"Lo nggak seneng ya kerja sama gue?"

"Lo kan tahu, gue nggak terlalu suka dengan ... perubahan."

Jawaban Padma mengundang senyum Daka diam-diam. Ia tahu, Padma tak akan pernah berpikir untuk bekerja dengannya. Perubahan besar-besaran adalah hal yang sangat dihindari Padma. Padma adalah perempuan praktis dan bisa dibilang, seluruh aspek hidupnya harus sesuai rencana. Tidak ada yang namanya perubahan mendadak. Itu sangat tidak efisien dan cenderung menimbulkan masalah baru nantinya.

Hidup Padma yang monoton, yang penuh dengan Rajata di setiap sudut pikirannya, kali ini akan Daka coba sedikit demi sedikit hilangkan dengan perubahan kecil darinya. Dimulai dengan perubahan pada kegiatan yang dilakukan dari hari Senin sampai Jumat, *9 to 5*.

"Percaya deh, nggak semua perubahan itu buruk," imbuh Daka sambil mengacak rambut Padma yang tergerai oleh ulah usilnya. "Hidup lo kadang terlalu monoton tanpa lo sadari, dan jangan jadiin patah hati kronis sebagai *template* untuk hidup lo itu."

Padma mendesis, menatap Daka sinis lewat lirikan matanya. "Daka Wirata, perubahan yang terakhir kali gue alamin adalah ketika perasaan gue berubah ke Rajata. Cukup perubahan itu yang terjadi terakhir di hidup gue, karena

pada akhirnya, perubahan itu berdampak buruk. Lo tahu dengan pasti, Ka, seberapa buruk perubahan itu di hidup gue—bahkan di hidup kita."

♥♥♥

Setelah sisa perjalanan yang dihabiskan dalam kesunyian, Padma akhirnya sampai di depan rumahnya tepat pukul tujuh.

Ugh, *Jakarta memang sangat lihai membuat orang-orang menua lebih cepat di jalanan.*

Namun cobaan ternyata bukan hanya berasal dari Daka. Mobil Daka yang berhenti tepat di depan rumah Padma kini dikerubungi lebih dari selusin orang yang membawa kamera dan *mic.* Tak henti-hentinya para wartawan tersebut mengetuk kaca mobil Daka dengan tidak sabar. Mereka ingin cepat-cepat 'menelan' Padma dengan pertanyaan yang muncul bahkan sejak dua tahun yang lalu ia tiba-tiba menghilang.

Daka menatap Padma dengan khawatir. Hal ini tidak pernah terbayangkan oleh mereka sejak dua jam yang lalu. Bahkan kemarin-kemarin mereka masih bisa berpergian dengan bebas. Tapi sepertinya media sudah kehabisan kesabarannya untuk menunggu Padma membuat *statement*-nya sendiri.

"*Are you okay?* Atau mau kita jalan balik ke rumah gue aja?"

"*I'm fine,* Ka." Padma menatap ke luar jendela mobil Daka yang tak akan memperlihatkan dirinya dari luar namun sebaliknya jika dari dalam. Sudah berapa lama ia tidak melayani media yang mengerubunginya dan siap

menjejalinya dengan pertanyaan yang sering kali tak masuk akal?

Apa Padma masih sanggup mengendalikan dirinya di hadapan para pemburu berita?

Tiba-tiba sebuah kehangatan menjalar perlahan dari tangan kanannya. Ia mendongak, mendapati Daka menggenggam tangannya sambil tersenyum dan sorot matanya yang meneduhkan juga ikut membuatnya tenang. Setelah yakin bahwa Padma baik-baik saja, Daka tanpa aba-aba keluar dari mobilnya dan beranjak dengan luwes membukakan pintu mobilnya untuk Padma.

Para wartawan sudah sibuk saling meneriakkan pertanyaan ketika Dakalah yang keluar pertama kali. Daka hanya tersenyum sopan ketika ia menggandeng Padma masuk ke dalam pagar yang sudah dijaga ketat oleh satpam rumah Padma. Padma pun tidak bisa untuk tidak tersenyum sambil mencoba menjawab satu per satu pertanyaan yang terlontar begitu saja.

"Apa kabar, Padma? Setelah dua tahun menghilang, akhirnya kamu balik lagi. Kamu dari mana aja selama ini?"

"Saya baru pulang dari Jerman."

"Kamu ke Jerman? Ngapain? Ada yang bilang kamu pergi ke luar negeri karena kamu hamil di luar nikah."

Padma tertawa sopan mendengar pertanyaan menjurus pernyataan tersebut. Astaga, siapa pula yang membuat gosip murahan seperti itu? "Saya ngajar teater bersama dengan teman kuliah saya dulu di sebuah sekolah seni, dan saya nggak hamil kok."

"Lalu laki-laki ini siapa? Apa dia kekasih kamu?"

"Apa dia yang bikin kamu patah hati dan bikin kamu kabur ke Jerman?"

Padma menggelengkan kepalanya sambil tersenyum geli. Kadang anarki pemburu berita dengan pertanyaannya adalah hiburan tersendiri bagi Padma. Padma melirik ke arah Daka yang masih *stay cool* di sampingnya. Laki-laki itu dari luar tampak santai dengan semua kamera dan *mic* yang mengarah padanya juga. Walaupun sebenarnya Padma tahu, Daka tidak menyukai hal itu.

"Bukan, ini sahabat saya sejak dulu itu, lho," jawab Padma seadanya. "Sudah ya, besok lagi kita lanjut. Mungkin *management* saya belum kasih tahu tentang konferensi pers ya? Nanti kalau teman-teman media mau tanya-tanya, bisa hubungi pihak *management* saya. Sekarang saya pamit dulu ya. Kasihan, sahabat saya kelaparan."

Pertanyaan-pertanyaan masih saja menghujani Padma. Daka pun tidak luput dari pertanyaan seputar hubungannya dengan Padma. Daka hanya mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Padma dan menghelanya masuk ke dalam rumah dengan selamat. Pintu pagar langsung ditutup begitu keduanya masuk, mencegah para wartawan menerobos masuk.

"Makasih udah nolongin." Padma menghela Daka masuk ke dalam rumahnya. "Mobil lo di luar nggak apa-apa kan? Pak Udin jagain kok di luar."

"Lo kayak sama orang baru aja. Santai aja lagi."

Keduanya tertawa sambil berangkulan menuju halaman belakang rumah Padma yang menyerupai taman. Hilang sudah kerenggangan sesaat mereka yang menginvasi keduanya sejak makan siang. Sementara ini, pekerjaan bisa

mereka lupakan sejenak. Masih ada waktu bagi Padma beberapa hari untuk memikirkan pekerjaan baru yang ditawarkan oleh Daka. Toh Daka tidak mendesaknya lebih jauh. Dalam hatinya yang paling dalam, mungkin saja ia memang membutuhkan perubahan.

Entahlah, Padma masih ragu akan perubahan apalagi yang bisa dia alami dalam hidupnya. Namun hidup terus berjalan dan bukan Padma Paramita yang memegang tuas kendalinya. Perubahan bisa saja datang kapan pun, entah diharapkan atau tidak.

Lampu taman dan lampu gazebo—tempat Padma biasa bermalas-malasan—tentu sudah dinyalakan. Padma dan Daka bisa melihat bias cahayanya ketika mereka membuka *sliding door* yang menghubungkan ruang keluarga dengan halaman belakang. Namun Padma terlambat menyadari kalau bias cahaya itu juga membiaskan dua bayangan.

Ketika kakinya menyentuh rumput taman rumahnya, ketika itulah ia bersitatap dengan dua orang yang selama ini ingin ia hindari, ingin ia benci, namun tidak bisa.

"Padma."

Karena tak ada yang namanya *bekas sahabat* selama apa pun kita meninggalkan mereka. Sahabat tetaplah sahabat.

♥♥♥

Setelah menerima kiriman foto dari Mas Tom sehari setelah pernikahan mereka, Rajata dan Resita langsung mencari tahu tentang kepulangan Padma. Ternyata, berita tentang kepulangan Padma sudah menyebar di hari pernikahan mereka. Namun keduanya tidak menyadari hal tersebut sampai keesokan harinya, mereka melihat Padma yang tak

sengaja tertangkap kamera. Bahkan, di foto lain saat Mas Tom mendokumentasikan resepsi tersebut, beberapa kali terlihat sosok Padma walau sepintas.

Walaupun Rajata dan Resita tidak melihat wajah Padma secara sekilas, mereka kenal betul postur tubuh Padma. Dan ternyata benar, tertulis 'Padma' di halaman buku tamu mereka. Hanya nama pendek, mungkin karena Padma tak mau penerima tamu mengenalinya walau hanya dari nama.

Sampai saat ini, Rajata dan Resita selalu kagum dengan bagaimana luwesnya Padma bergabung di tengah pesta tanpa dikenali oleh satu orang pun di dalam acara itu. Mungkin ada yang curiga, tapi di antara lima ratus undangan yang datang dan pergi bergantian, kehadiran Padma tidak terlalu disadari.

"Padma."

Yang mempunyai nama tersebut masih mematung di tempatnya setelah Resita mengulang namanya untuk kedua kalinya. Rajata tanpa sadar mengeratkan rangkulannya di bahu Resita. Sadar bahwa istrinya sudah terlampau rindu pada Padma. Sahabat mereka.

Sahabat mereka yang pergi selama dua tahun hanya untuk memberi keduanya kesempatan.

"Hai, *long time no see,*" sapa Padma ke arah dua sahabatnya sambil tersenyum.

Tidak menyangka bahwa Padma yang lebih dulu menyapa, membuat Rajata dan Resita terdiam di tempatnya. Mencoba menetralisir euforia yang hadir begitu saja.

Padma yang tadinya hanya mematung di tempat, perlahan mulai rileks dan tersenyum. "Apa kabar? *Well,* maaf karena gue nggak dateng ke pernikahan kalian."

"Lo dateng kan, Padma?" Resita bertanya dengan suara tak kalah pelan dari Padma. "Kita … liat ada lo di foto kita."

Padma akhirnya memilih mengangguk. Mau berkelit apa lagi memangnya? "*Sorry,*" ujarnya pelan. Matanya kini menatap Rajata yang merangkul Resita dengan erat. Ada sedikit goresan yang terasa di hatinya. Membuatnya meringis sedih, namun sebisa mungkin ia tahan. *Tidak di depan mereka berdua, Padma.* "Oh ya, kok kalian belum dibikinin minum? Sebentar ya, gue ke dapur dulu. Kalian pasti udah lama nggak minum teh bikinan gue."

Padma mengedikkan bahunya ke arah dapur lalu tersenyum kepada dua orang yang berdiri hanya berjarak kurang dari lima meter darinya. Dilepasnya rangkulan Daka, yang sedari tadi masih berada di sampingnya dan ia beranjak masuk ke dalam rumah, menuju dapur.

Dua sahabatnya berada di taman rumahnya. Padma harusnya bisa menyangka bahwa cepat atau lambat, ia memang harus berhadapan langsung dengan dua orang ini. Dua tahun ia pergi, sebenarnya hanya untuk menyiapkan kondisi hatinya agar bisa menghadapi saat-saat seperti ini.

Tapi kenapa semuanya terasa sia-sia?

Ia masih selemah yang ia kira, tapi sekarang cukup pintar. Karena setidaknya, ia tidak menangis di depan mereka. Ia bisa bertindak seakan semua baik-baik saja. Seakan-akan Padma Paramita tetap ada di sini selama dua tahun belakangan.

Dapur rumahnya terasa lengang ketika ia berdiri di depan meja dengan empat cangkir teh yang masih kosong. Ia sadar, situasi tadi sangatlah *awkward.* Tapi ia hanya berharap,

semoga aktingnya tetap bisa bertahan setidaknya sampai mereka pulang nanti.

"Nggak usah bikin teh, kita mau balik."

Padma berbalik dan mendapati Daka kini menatapnya sambil bersedekap dada. "Kok balik? Gue baru mau bikin teh."

"Lo boleh pura-pura oke dengan ngeliat mereka di rumah lo, Padma. Tapi nggak akan berhasil, karena gue bisa liat, kalau semua itu cuma … akting."

Padma terpekur di tempatnya. Daka yang menatapnya tajam benar-benar membuatnya tak berkutik. Kemudian, ia hanya menghela napas, dan mengusap wajahnya dengan satu tangan. "Lo bener."

"Gue balik dulu." Daka menepuk puncak kepala Padma pelan.

"Gue nggak bisa nganterin kalian sampai depan—"

"Gue tahu," sela Daka cepat.

Padma memperhatikan punggung Daka yang menghilang di balik pintu dapur. Ia hanya diam, berdiri di depan meja sambil menggenggam kedua tangannya erat. Sampai akhirnya terdengar suara mobil keluar dari rumahnya, barulah ia mengembuskan napas yang sedari tadi ia tahan.

Padma belum siap untuk bertemu keduanya secara langsung seperti ini. Bahkan saat ia datang ke hari pernikahan mereka pun, kakinya tak sanggup melangkah lebih dekat dari jarak sepuluh meter. Sakit di ulu hatinya masih ada walau samar. Membuat Padma kesal, dua tahun menjauh dari mereka tapi hatinya masih sama lemahnya ternyata.

Dengan cepat Padma masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintunya. Dalam diam Padma meringis, sebegitu

besarkah perasaannya pada Rajata? Sebegitu besarkah perasaannya pada Resita hingga ia mau seperti ini? Merelakan orang yang ia cintai demi sahabatnya sendiri.

Padma memang mencintai Rajata, mungkin sampai saat ini ia mengelak keberadaannya, perasaan itu masihlah ada di dalam hatinya. Tapi, sejak dulu ia selalu menomorsatukan persahabatan dibanding perasaannya sendiri. Ia tidak mau jadi orang yang egois. Ia sangat yakin kalau ia bisa menahan rasa sakitnya, sekalipun dalam malam-malam yang lalu ia habiskan hanya untuk merenungi kisah cintanya.

Malam inilah Padma belajar, bahwa cinta bisa datang dengan sangat cepat namun sangat lama untuk membuat perasaan itu pergi dari hatinya. Entah berapa lama waktu yang nantinya dibutuhkan Padma sampai nama Rajata hilang sepenuhnya dari hatinya.

♥♥♥

Digital publishing/KOMIK

Lima

In love we often doubt what we most believe.

—François de La Rochefoucauld

"Gue cuma mau ketemu dia, Ka. Gue kangen sama Padma."

Daka mengusap wajahnya, setengah frustrasi mendengar rengekan Resita. Starbucks Sarinah malam itu tidak terlalu ramai seperti malam-malam di penghujung minggu. Membuat ketiganya tanpa sadar menjadi lebih rileks dan nyaman.

Rajata menyesap *Americano*-nya dengan pelan. Menetralisir berbagai macam perasaan yang berkecamuk tanpa kendalinya. Tidak pernah sekalipun Rajata mengharapkan persahabatan mereka akan seperti ini. Di mana Padma menjauh dari mereka hanya untuk membiarkan perasaan Rajata dan Resita berkembang bebas. Padahal, keberadaan Padma bukan pengekang. Namun mungkin Padma tahu, tidak akan semudah saat ini jika ia masih terus berada di antara mereka.

Rajata ingat sekali, ketika dua tahun yang lalu ia mendapati bahwa Padma kabur entah ke mana, ia tahu, bahwa

Padma berusaha menjauh dari mereka. Rasa bersalah langsung menggerogotinya saat itu juga. Sadar bahwa Padma pergi karena sakit hatinya. Saat Padma mengatakan bahwa ia mencintai Rajata, Rajata saat itu hanya bisa meminta maaf. Karena rasa yang ia miliki bukan untuk Padma, melainkan untuk Resita. Dan sehari setelah pengakuan Padma, perempuan itu justru menyuruhnya menikahi Resita. Kemudian ia pergi begitu saja.

Mungkin mudah bagi orang lain untuk langsung menyalahkan perasaan bernama cinta sebagai pemicu keretakan mereka. Tapi Rajata tidak melakukan itu. Rajata bukanlah sosok dingin yang tak mengenal perasaan. Ia hanya tidak tahu bagaimana tepatnya mengekspresikan perasaannya, maka dari itu ia selama ini tak bisa menunjukkan perasaannya dengan benar pada Resita. Berpikir bahwa bersembunyi di balik persahabatan mereka dan mendiamkan perasaannya adalah hal yang benar.

Namun pengakuan Padma akan perasaannya, dan permintaannya untuk menikahi Resita di dua tahun yang lalu, membuka mata Rajata lebar-lebar. Bahwa menyembunyikan perasaan di balik tali persahabatan mereka adalah omong kosong. Hanya bisa membuat mereka saling menyakiti pada akhirnya.

"Dia belum siap, Re," jawab Daka setelah beberapa saat terdiam. "Mungkin dia balik ke sini karena udah capek untuk menjauh. Tapi bukan berarti dia udah bisa balik lagi kayak Padma yang dulu. *People change.*"

"Kasih dia waktu." Akhirnya Rajata bersuara. "Kita nggak boleh bikin Padma tertekan dengan keberadaan kita."

Resita akhirnya mengangguk mengerti. Daka menatap Resita dan Rajata dengan miris, dua orang di hadapannya tidak akan menghakimi Padma tentang kepergian perempuan itu. Namun Padma masih belum mampu untuk berdiri dan berhadapan langsung dengan mereka. Gadis itu masih butuh waktu. Masih belum bisa menata hatinya dengan benar agar bisa bertatap muka dengan keduanya tanpa merasakan sakit di hatinya.

Inilah yang Daka tak pernah sukai dengan sebuah perasaan kompleks yang melibatkan ketiga sahabatnya. Ada pihak yang merasakan sakit namun mendapatkan penyembuhnya di saat yang bersamaan. Namun ada juga yang merasakan sakitnya sendirian. Dan Daka tentu tidak suka akan hal itu.

♥♥♥

Padma menatap rumah yang tidak ditingkat namun sangat luas itu dengan gamang namun juga rindu. Dulu, ia dan ketiga sahabatnya sangat rutin datang ke rumah ini. Sekadar untuk mengerjakan tugas atau makan-makan hingga kantuk menyerang. Dari semester awal sampai semester akhir kuliah, rumah inilah yang menjadi *basecamp* keempatnya. Saat mereka mulai bekerja pun tidak jauh berbeda. Hanya intensitasnya saja yang menurun sedikit.

"Padma, ngapain diem aja? Ayo masuk."

Padma tersenyum mendengar suara Tante Melia lalu masuk ke dalam pagar berwarna putih dengan tinggi hanya sampai bahu orang dewasa. Begitu masuk, Padma langsung bisa merasakan kenyamanan yang sama seperti bertahun-tahun yang lalu. Pohon-pohon pun makin menjulang ke

atas, membuat sisi teras rumah hingga ke taman belakang rumah tersebut cukup rindang dan mencegah terik matahari yang menyengat.

"Siang, Tante."

"Siang, Padma." Tante Melia memeluk dan mencium kedua pipi Padma bergantian. "Makasih lho udah mau dateng. Tante kira kamu sibuk."

"Tante tahu sendiri kan aku pengangguran."

Keduanya tertawa sambil berjalan menuju dapur. Sesekali mata Padma melirik foto yang terpajang di sepanjang dinding rumah tersebut. Rata-rata berisi foto Daka dari kecil hingga dewasa. Ada juga saat lelaki itu mengenakan toga, bersama mamanya, dan juga bersama ketiga sahabatnya.

"Besok kan Daka ulang tahun, nah, Tante tuh mau bikin *lemon cake* kesukaannya Daka. Walaupun kamu udah kasih resepnya ke Tante, tapi tetep aja Daka bilang rasanya nggak sama kayak buatan kamu."

Padma menggeleng pelan mendengar curhatan Tante Melia. "Dakanya aja yang lidahnya udah mati rasa, Tan. Padahal kan semua takarannya sama."

Tante Melia hanya tertawa kecil. Sambil menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk membuat kue kesukaan Daka, ia berkata, "Tapi kan yang bikinnya beda."

Keduanya lalu mulai membuat kue kesukaan Daka tersebut. Siang ini Tante Melia memang sengaja menghubungi Padma untuk meminta bantuannya membuat *lemon cake* favorit Daka. *Lemon cake* memang kue favorit Daka sejak Padma mengenalkan kue tersebut di semester dua kuliah mereka. Daka yang tidak terlalu suka manis langsung menobatkan *lemon cake* menjadi kue favorit satu-satunya.

Tak terasa dua jam mereka habiskan untuk membuat kue tersebut. Wangi lemon yang menguar membuat siapa pun jadi ingin mencicipinya.

"Ini biar aku aja yang beresin, Tan. Tante ganti baju aja, itu bajunya tadi kan kena adonan kue."

Tante Melia memperhatikan dapurnya yang lumayan berantakan, namun ia puas dengan hasilnya. "Beneran nih nggak apa-apa? Ini kan masih berantakan banget."

Padma tertawa pelan melihat muka Tante Melia yang sedikit cemong karena tepung. "Beneran. Ini masih bisa aku bersihin kok semuanya."

Akhirnya Tante Melia pun mengalah pada Padma yang masih saja keras kepala mau membersihkan semuanya sendirian. Ia pun beranjak ke kamarnya setelah melepas *apron* yang lumayan kotor.

Padma bersenandung kecil sambil mencuci wadah adonan kue dan loyangnya. Tak lama berselang, ia mendengar suara *cabinet* dibuka dan seseorang menaruh peralatan yang sudah ia bersihkan ke dalamnya. Padma menggeleng kecil, itu pasti Tante Melia yang tidak tahan untuk ikut membantunya.

"Tante mandi aja, ini tinggal dikit lagi kok yang belum diberesin. Nanti pas Daka dateng terus Tante udah cantik lagi kan enak jadinya."

Namun tidak ada sanggahan seperti biasanya. Padma pun membilas tangannya dengan air kran lalu berbalik. Tapi bukan Tante Melia yang didapatinya. Seseorang yang mengenakan kemeja dengan dua kancing yang terbuka dan wangi *citrus* yang menguar dari tubuh seseorang yang berdiri langsung di hadapannya.

"Daka! Ngagetin aja," dengus Padma begitu tahu siapa yang tadi dikiranya Tante Melia. Tingginya yang hanya berbeda sepuluh sentimeter dari Daka membuatnya masih bisa langsung menatap wajah Daka tanpa mendongak. "Kasih salam dong kalau masuk rumah."

Daka mendengus geli. "Gue udah kasih salam. Lo aja yang asyik nyanyi sendiri."

Padma hanya mengedikkan bahunya ketika mendengar jawaban Daka. Ia pun berbalik lagi ke posisi semula dan melanjutkan acara mencucinya yang tadi tertunda. "Mandi sana gih. Udah bau, bawa kuman pula dari luar!"

"Lebih bau elo, kali," ledek Daka. "Tanggung lagian, tinggal masukin *mixer* sama bersihin *oven*."

Akhirnya Padma membiarkan Daka tetap di dapur. Lelaki itu memang sangat cekatan di mana pun ia berada. Bukan hanya di kantor, tapi juga ketika di dapur. Padma pun kembali bersenandung sebelum akhirnya diinterupsi oleh Daka.

"Eh, lo udah nyiapin hadiah buat gue belum?"

Padma berdecak, setengah geli terhadap pertanyaan yang dilontarkan Daka. "Umur udah lewat dari seperempat abad, masih aja lo nanyain kado?"

"Halah, dari dulu juga lo terus ngasih kado kan ke gue."

Padma tertawa, memang sejak mereka berkenalan, keempatnya memiliki tradisi untuk saling memberi hadiah kepada yang berulang tahun. Dan di antara mereka, hanya Daka-lah yang tidak tahu malu untuk mengingatkan mereka agar tak lupa memberinya kado. "Iya, iya. Tenang aja, nanti gue siapin kadonya."

"Lo nggak usah beli kado buat gue," cegah Daka sambil menutup pintu *cabinet* dapurnya. Padma yang sudah selesai mencuci semua peralatan masaknya, berbalik menghadap Daka yang kini menatapnya lekat-lekat. "Gue cuma minta satu hal sama lo."

"Apa?"

"Nikah sama gue."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Enam

It's sad how the people were once so close with
become just another stranger you don't know.

—Unknown

"Gila lo dasar!" Padma berdesis pelan. Ia pun melepaskan *apron* yang sejak tadi dipakainya dan menaruhnya di *hanger* tempat Tante Melia juga menaruh *apron*-nya. "Ngajak nikah udah kayak ngajak nongkrong di Starbucks aja sih."

"Gue serius."

"Bercanda lo udah keterlaluan." Padma menghampiri Daka yang masih di posisinya semula. Telunjuknya menunjuk dada Daka dengan kesal. "Lo boleh kok minta kado apa aja ke gue, asalkan jangan minta gue main-main kayak gini."

Daka hanya diam, tidak merespons atau bereaksi berlebihan setelah Padma selesai bicara. Kedua tangannya bersedekap, matanya menatap Padma lurus tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah lain. Walau begitu, Padma tetap berdiri tegak di hadapannya, tidak mencoba mengalihkan pandangannya seperti orang kebanyakan yang tak tahan dengan intensnya tatapan Daka.

"Gue nggak main-main," tandas Daka.

"Tapi … kenapa harus nikah?"

"Biar lo nggak ada alasan untuk pergi lagi dari gue, Rajata dan Resita."

Padma mengembuskan napasnya keras. Bagaimana mungkin laki-laki seperti Daka mengajaknya menikah dengan cara yang konyol seperti ini? Dan alasan apa pula yang mendasarinya? Agar Padma tidak pergi lagi? Yang benar saja!

Padma memilih untuk tidak menggubris Daka lagi dan segera beranjak keluar dari dapur. Tante Melia belum terlihat keberadaannya, mungkin masih di kamarnya. Maka dari itu Padma memutuskan untuk langsung mengambil tasnya yang terletak di ruang tengah lalu berjalan keluar dari rumah itu.

"Padma!"

"Lo dengerin gue!" Padma menghentikan langkahnya ketika ia sudah berada di depan pagar rumah Daka dan lelaki itu kini berdiri di hadapannya. "Gue nggak semenyedihkan itu! Gue nggak butuh lo nikahin supaya gue bisa kumpul bareng kalian kayak dulu. Gue juga nggak bisa jadi sahabat yang bersedia nikah sama lo karena hal secetek itu. Kalau lo masih anggep gue sahabat lo, berhenti jadi orang idiot kayak gini dan datengin gue ketika lo udah tahu di mana letak kewarasan lo."

♥♥♥

Sepanjang ia mengenal Daka lebih dari sembilan tahun, baru kali ini Daka melakukan hal paling konyol dan tidak masuk akal seperti tadi. Padma menyandarkan tubuhnya di kursi santai yang ada di balkon kamarnya, memandangi langit malam yang kini jarang berbintang. Apa ia sebegitu menyedihkannya, sampai-sampai Daka mengajaknya me-

nikah *hanya* untuk membuat ia mau berkumpul bersama lagi seperti dulu?

Padma bukannya tidak mau berkumpul lagi, bukannya tidak mau bertemu Rajata dan Resita untuk selamanya. Ia hanya belum siap. Sesulit itukah membiarkan hatinya sembuh sendiri? Sesulit itukah Daka percaya padanya untuk menyembuhkannya sendiri?

Ponsel Padma tiba-tiba bordering kencang. Sedikit tersentak, ia mengambil ponsel yang ia taruh di meja kecil yang ada di sebelah kursinya dan segera mematikan *alarm* yang ia pasang.

23:58 WIB.

Alarm yang ia pasang agar tak lupa menelepon Daka untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Padma menghela napas, semarah apa pun ia pada Daka, tidak pernah ia melupakan ritual kecilnya jika ia tak bisa merayakan ulang tahun sahabatnya secara langsung. Kecuali dua tahun kemarin, rasanya ia ingin menebus semua waktu yang hilang akibat kepergiannya dua tahun belakangan.

Dengan gamang, ditekannya tombol *dial* ketika menemukan nama Daka di dalam *phonebook*-nya. Hanya butuh satu nada tunggu hingga telepon tersebut diangkat.

"*Happy birthday.*"

"Padma?"

"*Happy birthday,* Daka Wirata. Semoga panjang umur, sehat terus, selalu sukses, berbakti sama orangtua, dan cepet dapet jodoh." Terdengar sahutan Daka yang mengaminkan doa dari Padma. "Mungkin dengan lo cepet dapet jodoh, otak lo bisa waras lagi. Syukur-syukur jadi punya hati."

Kali ini Daka terdengar terbahak-bahak dari ujung sambungan telepon tersebut. "Udah nggak marah?"

"Masih."

"Wish you were here to celebrate my birthday. We can hang out around Jakarta *all night long—like usual.* Gue minta maaf untuk yang tadi sore. *We need to talk about that,* Padma."

"Oke, besok—hm, ralat, nanti malam aja kita omongin itu. Sekarang, gue butuh tidur."

"Okay, then. Night, Padma."

"*Night,* Daka. *Once again, happy birthday. Wish you all the best."*

"I wish you were here, celebrating my birthday with your other best friends—Rajata dan Resita."

"*You know, I can't—not yet.*"

♥♥♥

"Padma nggak ke sini?"

Daka menggeleng, menyimpan kembali ponselnya di atas meja. Ia tersenyum pada Resita. "Tadi kan dia udah bantuin nyokap bikin kue ulang tahun, pasti capek."

"Sampai kapan sih lo mau bikin gue ngerasa sedikit nggak bersalah, Ka?" Resita menaruh piring kecil yang sudah tandas isinya. Perempuan dengan potongan rambut ikal yang hanya sebatas bahu itu menatap Daka dengan sendu. "Gue tahu, Padma pasti masih belum bisa kalau ada gue sama Rajata, kan? Padahal … ini ulang tahun lo."

Daka yang kini duduk berhadapan dengan Resita di teras rumahnya hanya bisa menepuk bahu Resita pelan, *brotherly.* "*Time heals the pain, trust me.* Jangan terus-menerus

ngerasa *guilty* kayak gini, Re. Nggak baik buat lo, Rajata dan Padma sendiri."

"*Thanks,* Ka."

Tak lama kemudian, Rajata pun muncul dari dalam rumah bersama Tante Melia yang membawa berbagai camilan dan kue yang tadi siang dibuat olehnya dan Padma.

"Padma mana, Ka?"

Tiga orang itu hanya terdiam sambil saling bertukar pandangan. Tante Melia menghela napas, tahu bahwa anaknya dan sahabatnya—yang juga ia anggap sebagai anaknya sendiri—belum mampu memecahkan masalah yang melingkari mereka. "Kalian nggak boleh nyerah, oke?"

Daka, Rajata, dan Resita tersenyum mengiyakan. Perempuan paruh baya itu akhirnya mulai mencairkan suasana dengan sibuk menawari ketiga orang di hadapannya untuk terus makan makanan yang ada.

"Sebenarnya, Ma." Daka menggaruk tengkuknya, sedikit gugup ketika akan memberitahukan alasan lain di balik absennya Padma dari sore tadi hingga kini. "Aku udah bikin Padma marah tadi sore, makanya dia pulang duluan."

"Lo ngapain dia?" Alis Rajata hampir menyatu kala menanyakan hal itu pada Daka, sedikit heran kalau ternyata Daka bisa membuat Padma marah—bahkan sampai membuat gadis itu hanya mengucapkan selamat ulang tahun lewat telepon, terlepas dari kehadirannya dan Resita di sini.

Daka lebih memilih menatap langsung ke arah Rajata. "Gue ngelamar dia."

Tidak ada satu pun yang bersuara, bahkan sekadar untuk terkesiap kaget. Ketiga pasang itu menatap Daka

lekat-lekat, baru kali inilah Daka merasakan dirinya jadi inferior di antara sahabat dan mamanya sendiri.

"Gue ngelamar dia, dan bilang kalau dengan dia nikah sama gue, dia nggak akan bisa pergi lagi dari kita. Terus dia marah, dan dia bilang dia nggak mau nikah sama gue—duh!"

Rajata dan Resita rasanya ingin tertawa begitu mendengar pekikan Daka yang pelan dan ekspresinya yang menahan sakit saat tangan mamanya benar-benar menjewer telinganya.

"Kamu ini, Mama nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu!" Daka hanya bisa memekik minta ampun dalam hatinya saat melihat mamanya benar-benar murka. Sungguh, kalau begini rasanya, ia seperti kembali menjadi bocah belasan tahun yang ketahuan pergi malam-malam dibanding seorang bujangan yang dikejar target menikah. "Ya pantes aja Padma nggak mau ke sini, mana ada orang yang mau sahabatan sama orang kayak kamu? Ngelamar anak orang dengan alasan bodoh kayak gitu."

"Ma—"

"Seberat apa pun masalah persahabatan kalian, kamu nggak berhak 'menjebak' Padma dalam ikatan pernikahan. Dia berhak menentukan pilihannya sendiri—dalam menghadapi masalahnya ataupun memilih pendampingnya."

Kata-kata Tante Melia juga membuat Rajata dan Resita terpekur, bukan hanya Daka saja yang sejak tadi sudah terdiam karenanya. Ya, Padma memang berhak memilih. Daka sadar, ia tidak berhak mengikat Padma seumur hidup dengan alasan semacam itu. Alasan yang bisa hilang kapan saja dan tak kuat dasarnya.

"Kamu udah dewasa, Ka. Hari ini kamu genap dua puluh delapan tahun." Tante Melia melepaskan tangannya dari telinga Daka yang memerah. Perempuan itu bersiap untuk masuk kembali ke kamarnya, melanjutkan tidur dan membiarkan anaknya dengan sahabatnya menghabiskan dini hari untuk *quality time* mereka. "Seharusnya kamu lebih dewasa. Menikahlah karena memang hati kamu memilih dia. Bukan hanya karena kamu dicecar sana sini dan mendekatkan Padma kembali dengan kalian."

Dini hari itu, pada akhirnya dihabiskan mereka bertiga untuk mengenang kembali tahun-tahun yang telah terlewati oleh mereka. Walau tak ada yang bisa memungkiri, bahwa mereka tidaklah lengkap tanpa Padma.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/C

Tujuh

A strong woman stands up for herself.
A stronger woman stands up for everyone else.

—Unknown

Tiga hari berlalu begitu saja tanpa Daka sempat merealisasikan konfirmasinya terhadap lamarannya kepada Padma. Padma terlampau sibuk dengan persiapan *press conference*-nya yang baru saja dilaksanakan sore tadi di Kota Kasablanka, tempat yang dipilih sebagai *venue* acara yang dinantikan oleh awak media se-Indonesia.

Daka tidak sempat datang ke *press conference* tersebut. Begitu pun kedua sahabatnya, Rajata dan Resita. Sejak dulu mereka selalu khawatir dengan beberapa orang yang bisa jadi sangat 'liar' ketika Padma tidak menggubris pertanyaan mereka—yang kebanyakan adalah pertanyaan tidak berbobot. Namun kekhawatiran itu sedikit demi sedikit bisa diredam karena Padma selalu berhasil membuat mereka yakin bahwa situasi aman terkendali saat acara berlangsung.

Lagi pula, Daka lebih memilih fokus pada kabar gembira yang ia temukan dari berbagai artikel mengenai acara tersebut yang sudah menyebar luas di internet. Padma memilih vakum entah sampai kapan dari dunia hiburan.

Sambil mengendarai mobilnya menuju Kota Kasablanka, satu tangannya dengan terampil melepas dasi yang serasa mencekiknya. Jarak tempuh dari kantornya yang terletak di daerah SCBD menuju Kota Kasablanka rasanya mampu membuat Daka menghabiskan stok kesabarannya. Macet di mana-mana dan banyaknya pengguna jalan raya yang seenaknya membuat Daka harus menahan diri untuk tidak menulikan orang-orang dengan klaksonnya.

"Lama banget," sungut Padma ketika akhirnya Daka duduk di hadapannya dengan kelelahan yang membayanginya namun tetap tersenyum ke arahnya. "Liat nih, gue jadi udah mesen duluan. Malu tahu, nanti dikiranya gue cuma numpang duduk."

"*Sorry,* deh," Daka tersenyum lebar sambil menuang *cola* dari *pitcher* yang isinya tinggal setengah tersebut ke dalam gelas kosong dan meminumnya. "Macet di jalan."

"Alasan basi." Padma memotong *pizza*-nya sambil menatap Daka dengan sadis. Berharap lelaki itu nasibnya bisa saja sama dengan *pizza* yang sedang ia potong saat ini. "Lagian ngapain sih ngotot banget pengen ketemuan? Kayak nggak ada hari libur aja deh."

"Kan gue nggak sabar mau ketemuan sama lo."

"Astaga, kesambet apaan lo sampe ngomong se-*cheesy* ini?"

"Percaya nggak, kalau kalimat itu adalah apa yang gue rasain sejak dua tahun lalu sampai sekarang?"

Kali ini Padma terdiam, mengetahui bahwa kalimat tadi bukan hanya candaan garing dari Daka Wirata. Ia mengedikkan bahunya, lalu menyodorkan *pizza* yang ia

potong ke atas piring Daka yang masih kosong. "Makan dulu, harusnya perut lo keisi dulu baru minum soda."

Daka memilih tidak mencecar Padma lagi. Ia hanya makan dengan patuh, sambil sesekali melirik Padma yang sudah asyik kembali dengan *garlic bread* dan *pizza*-nya. Tak menunggu lama hingga *pizza* di piring Daka habis dan Padma kembali menyodorkan potongan berikutnya pada lelaki itu.

"*By the way,*" Daka mengangkat wajahnya ketika Padma mulai bersuara. "Nih buat lo."

Daka mengambil sebuah kotak yang disodorkan Padma. Ia tersenyum sambil bergumam, "*Thanks* buat kadonya. Gue buka ya?"

"Kebiasaan banget sih! Bukanya di rumah aja, jangan di depan yang ngasih dong."

Daka hanya terkekeh mendengar gerutuan Padma. Selalu seperti ini, Padma tidak terlalu suka jika hadiah yang ia berikan dibuka di hadapannya. "*Thanks* ya."

"*Anytime.*"

"Bukan buat kadonya," sanggah Daka cepat. Ia menatap Padma dengan serius ketika menjelaskan maksud ucapannya. "Makasih karena udah mau balik lagi ke sini."

♥♥♥

Padma menatap ke sekelilingnya. Seperti biasa, Jakarta tidak pernah sepi dari bisingnya keramaian. Lampu-lampu jalan yang menerangi malam tidak mampu membuat kota ini terbuai untuk tidur sejenak. Ia menghela napasnya, lalu menatap lelaki yang berdiri di sebelahnya dengan sengit. "Buat apa kita ke sini?"

"Nongkrong." Nada suara itu terdengar sedikit ragu dan cenderung meremehkan, namun akhirnya ia tertawa. "Lo kan pernah punya cita-cita pengen nongkrong malem-malem di luar secara *random*. Jadi, gue bikin keinginan lo jadi nyata."

Dengan gemas Padma menendang tulang kering kaki Daka, menyebabkan lelaki itu mengaduh namun balas menatapnya dengan sebal. "Apa?" bentak Padma tanpa menghiraukan tatapan heran dari orang yang lewat. "Mau marah sama gue?" Daka hanya diam seolah memberi kesempatan untuk Padma kembali melanjutkan omelannya dan hal itu benar-benar dilakukan oleh Padma. "Itu kan udah lama banget, Ka! Kenapa juga mesti jam sebelas malam begini?"

"Namanya juga malam, Ma!" sanggah Daka, tidak mau dibantah lagi.

Padma mendengus kasar, lalu kembali menyandarkan tubuh depannya pada pagar jembatan penyebrangan sekaligus jembatan yang menuju *shelter* TransJakarta. "Gue capek tahu, Ka. Tadi kan niatnya mau pulang, langsung tidur."

Daka merangkul bahu Padma dengan tangan kirinya, sedangkan tangannya memegang satu gelas kopi yang isinya sudah habis setengah. "Anggep aja lo lagi ngerayain ulang tahun gue."

"Ya udah," jawab Padma pendek, malas mendebat Daka.

Setelah selesai makan di tempatnya tadi melakukan *press conference,* ia kira mereka akan langsung pulang. Namun Daka malah melajukan mobilnya menuju Sarinah. Membeli dua

gelas *latte* untuk mereka dan mengajaknya keluar dari gerai kopi tersebut. Membuat Padma sedikit heran, namun masih berpikir bahwa Daka hanya mau beli kopi dan melanjutkan kembali perjalanan pulang mereka.

Tapi ternyata Padma salah. Padma memang tidak jago dalam urusan menebak apa yang akan dilakukan Daka. Daka bukannya kembali ke tempat di mana ia memarkirkan mobil, tapi lelaki itu mengajaknya naik ke jembatan penyeberangan dan memutuskan bahwa mereka *nongkrong* sejenak berbekal masing-masing segelas kopi. Diiringi tatapan penasaran serta bisik-bisik sopir taksi yang mengenali Padma sebagai artis di sepanjang trotoar Sarinah.

"Soal gue yang minta lo nikah sama gue … gue minta maaf."

Keduanya sama-sama menghela napas dalam diam. Mau tak mau, mereka memang harus membicarakan hal ini.

"Jujur, gue nggak mau lo lari lagi, Ma. Bukan cuma lo yang sakit hati saat dua tahun yang lalu, tapi semua orang yang sayang sama lo. Mereka sakit hati karena lo tinggalin begitu aja. Dan ketika lo balik, ketakutan akan kehilangan lo pasti bakal mampir ke pikiran orang-orang yang ada di sekitar lo."

"Tapi bukan berarti harus nikahin gue, kan?" Padma menoleh, menatap Daka yang ternyata juga sedang menatapnya. "Berapa kali gue harus bilang ini ke elo, gue belum siap ketemu Rajata sama Resita. Iya, mereka mungkin nggak akan nge-*judge* tentang kepergian gue yang mendadak. Tapi, apa lo pikir perasaan gue ke Rajata udah hilang semua? Apa lo pikir di balik senyum gue nanti buat mereka berdua, nggak akan ada sakit hati lagi?

"Gue balik ke sini emang buat menghadapi semua yang gue tinggalin dua tahun yang lalu, Ka. Tapi bukan berarti hal itu bisa gue lakukan cuma dalam waktu seminggu. Mungkin butuh sebulan, atau bertahun-tahun. Semua butuh proses, entah itu lama atau sebentar. Jatuh cinta mungkin butuh waktu yang nggak lama, dan melupakan atau menghilangkan perasaan kita ke orang itu … mungkin butuh waktu yang lebih lama daripada jatuh cinta itu sendiri."

Kembali keduanya terdiam, mengalihkan pada jalan raya yang masih dilalui kendaraan umum dan kendaraan pribadi walau waktu sudah menunjukkan nyaris tengah malam. Menikmati deru angin malam yang sesekali membuat keduanya bergidik namun tetap bertahan di posisi mereka. "Maaf," gumam Daka. Ia menempelkan pipinya ke pipi Padma. "Gue nggak pernah ngerasain apa yang lo, Rajata, dan Resita, rasain. Makanya gue bisa ambil keputusan untuk nikahin lo tanpa mikirin apa-apa lagi. Gue pikir, dengan gue nikah sama lo, lo nggak akan pergi lagi. Kita bisa kumpul berempat lagi—walau awalnya canggung, tapi pasti ada saatnya kita bisa kayak dulu lagi. Lagian…."

"Lagian apa?"

"Kan seru juga nanti kalau kita *double date*."

Saat Padma menoleh, ia mendapati cengiran Daka yang lebar dan konyol. Membuat Padma memutar kedua bola matanya. "Dasar bodoh."

"Hei, gue denger lho!"

"Syukurlah," dengus Padma sinis. "Awas ya kalau nanti lo sampe ngelamar gue lagi cuma karena alasan kayak gitu," ancam Padma.

Daka mengerutkan keningnya, ia menatap Padma dengan datar dan menyahut tanpa ekspresi berarti. "Wah, takut."

"Bisa-bisanya gue temenan sama orang kayak lo."

"Berarti lo udah nggak marah lagi ya sama gue?"

"Siapa bilang?"

"Padma Paramita…."

Padma melotot kesal pada Daka yang mengucapkan nama panjangnya dengan nada penuh intimidasi. Ia tahu, lelaki itu tak akan berhenti merecokinya kalau ia tidak segera bilang kalau ia memaafkan Daka. "Iya, iya. Bawel!"

Daka bersorak senang. Satu masalah telah selesai. Mari lupakan lamaran anehnya beberapa hari yang lalu. Selanjutnya yang harus ia pikirkan adalah, bagaimana caranya Padma mau berada di satu ruangan yang sama dengan Rajata dan Resita.

Padma yang melihat Daka sedang asyik bergumam tidak jelas sendirian, hanya mengedikkan bahunya lalu mulai berjalan menyusuri jembatan dan meniti anak tangganya untuk turun. Ia tahu, bahkan sejak tadi di Kota Kasablanka sampai di sini, orang-orang sudah berbisik mengenai kehadirannya dan juga Daka. Namun ia sudah tidak terlalu peduli—toh sejak dulu pun ia tidak terlalu peduli dengan apa yang dibicarakan orang tentang dirinya.

"Daka!" bentak Padma ketika Daka masih saja di tempatnya. "Ayo pulang! Lo mau jadi petugas TransJakarta di tengah malem, hah?"

♥♥♥

Delapan

I miss your smile,
but I miss mine more.

—Laurel House

"Nah, udah dijelasin kan sama Pak Hadi dari bagian HRD kan tentang masa *training* dan divisi baru ini? Biasanya dari Bright Tech Corp sendiri pakai SEO dari perusahaan luar. Tapi menurut gue, lebih efektif kalau perusahaan kita punya SEO-nya sendiri. Setelah satu sampai dua bulan *training,* gue rasa lo udah siap nantinya untuk *training* anak baru yang bakal jadi anggota divisi SEO ini."

"Iya, Tuan Besar."

"Hahaha, bagus kalau gitu." Daka menepuk puncak kepala Padma seakan Padma adalah bocah kelas satu SD yang jadi juara kelas. "Hari ini udah mulai kerja. Kalau nggak ada yang dimengerti, bisa tanya gue. Jangan takut, gue nggak makan bawahan gue kok."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Jangan formal begitu, Padma," sanggah Daka masih dengan cengiran lebarnya.

"Kalau nggak formal, sepatu ini udah melayang ke kepala lo." Padma menunjuk *heels* hitamnya. Namun Daka tidak merasa terancam dengan *heels* yang tingginya sepuluh

sentimeter dan runcing tersebut. Toh Padma tidak akan benar-benar melukai sahabatnya itu.

Setelah Padma pamit kembali ke mejanya yang berada di luar ruangan Daka, Daka mulai membuka *laptop*-nya. Memeriksa beberapa laporan dan rencana kerja sama yang sudah mengantre di daftar pekerjaannya. Sesekali, ia mengamati Padma dari jendela ruangannya. Perempuan itu terlihat serius di depan monitor komputernya.

Selain di bidang akting, sejujurnya Padma adalah orang yang sangat kompeten di bidang ini. Toh mereka dulu sama-sama kuliah di jurusan TI. Hanya saja setelah lulus ia tidak pernah mengambil tawaran beberapa perusahaan yang ingin meng-*hire*-nya. Padahal CV dan nilai akademiknya mampu membuat perusahaan IT multinasional merekrutnya tanpa ragu.

Jadi ketika Padma kembali ke Indonesia, Daka sudah memikirkan rencananya matang-matang. Meminta Padma menjadi SEO dan pada akhirnya hal itu benar-benar terjadi didukungnya keputusan Padma vakum dari dunia *entertainment*. Dan setelah semua langkah awal terlaksana, Daka tinggal membuat Padma bisa kembali berhadapan dengan dua sahabatnya, Rajata dan Resita.

Tidak ada sahabat yang rela melihat sahabatnya sakit hati. Begitu pun dengan Daka.

♥♥♥

Jam makan siang telah berlalu setengah jam. Namun Padma belum juga mau meninggalkan tumpukan pekerjaannya. Sudah dua minggu ia di sini, ia masih harus mempelajari tentang SEO itu sendiri serta belajar dengan cepat

mengenai konten *online* dari produk Bright Tech. Setelah jam makan siang pun, ia masih harus ke bagian HRD untuk menyerahkan beberapa dokumen pribadi miliknya.

Astaga, dulu Padma memutuskan memilih akting karena ia tak mau kerja kantoran yang harus duduk berjam-jam dan melakukan hal yang dilihatnya monoton. Tapi lihat ia sekarang. Padma bahkan tak sempat menggubris beberapa *chat* dari Daka di aplikasi *chatting* komputernya. Yang Padma heran, mana ada bos seperti Daka? Bos aneh yang mengiriminya pesan personal dengan aplikasi kantor. Kalau orang-orang dari IT *support* melihat *chat* yang dikirim Daka padanya, pasti mereka akan geleng-geleng kepala.

DakaW: Semangat ya kerjanya!
PadmaP: Lo kesambet apaan sampe bisa ngomong begitu? Ganggu!
DakaW: Nggak boleh marahin bos! Nanti gaji dipotong.

Padma hanya bisa geleng-geleng kepala, apalagi melihat *emoticon* konyol yang dikirimkan Daka setelahnya. Padma jadi heran sendiri, kalau dari tadi Daka tidak keluar dari ruangan, apa waktunya dihabiskan hanya untuk *chat* hal-hal konyol seperti itu?

"Nggak makan siang?"

Padma mendongak dan mendapati Daka sudah berdiri menjulang di hadapannya. "Sebentar lagi, Pak."

"Jangan lupa makan siang," tegur Daka tanpa menghiraukan alasan Padma. "Gue tunggu di *lobby*. Kita makan siang di Kempinski."

Padma hanya menganggukkan kepala singkat lalu kembali menekuri pekerjaannya. Daka tersenyum sekilas lalu beranjak menuju lift yang akan membawanya menuju *lobby*.

Lima belas menit berlalu saat Padma mematikan komputernya dan bersiap menyusul Daka di *lobby*. Namun matanya menangkap sesuatu yang asing di mejanya, sebuah *post-it* berbentuk kepala beruang cokelat tertempel di kalender mejanya. Padma tersenyum setelah membaca kutipan yang ditulis Daka.

When someone comes into your life,
God sent them for a reason.
Either to learn from them,
or to be with them until the end.
—Unknown

Ternyata kebiasaan lama Daka memang tak pernah hilang. Lelaki itu suka sekali menghabiskan *post-it*-nya untuk menulis hal-hal konyol atau kutipan lainnya untuk ditempel di barang-barang sahabatnya. Dan karena kebiasaan itu, dulu Resita dan Padma sempat kompak dengan membelikan lelaki itu *post-it* yang bentuknya lucu dan tentu agak *girly* kalau disandingkan dengan sosok Daka.

Termasuk *post-it* beruang cokelat ini, ini adalah hadiahnya dua tahun lalu. Hasil pilihannya sendiri setelah

dua jam mengacak-acak bagian *stationery* sebuah toko buku bersama Resita. Kado terakhir yang ia berikan sebelum akhirnya ia mengabaikan dua kali berturut-turut ulang tahun Daka.

Sambil menaruh *post-it* tersebut di buku agendanya, Padma bergumam lirih dalam hatinya.

And I'm grateful because God sent you to me—whatever the reason is.

♥♥♥

Daka tersenyum menatap Padma yang duduk di sampingnya. "Nggak mau nambah lagi?"

"Nggak." Gelengan kepala Padma membuat rambutnya yang dikuncir kuda bergerak seirama. "Lo gila aja nyuruh gue nambah lagi. Ini tuh lo pesen makanan buat sekampung, bukan buat berdua."

Getaran tubuh Daka yang berguncang akibat tawanya juga ikut dirasakan oleh Padma. Diam-diam, hal yang paling ia rindukan selama dua tahun ini selain kebersamaannya dengan ketiga sahabatnya adalah mendengar tawa Daka dan merasakan getarannya.

Karena Padma tahu, ia selalu merasa damai ketika masih bisa mendengar suara tawa Daka dan merasakannya.

"Wah, *lipstick* warna oranye? Pasti lo lagi seneng ya?"

Kata-kata Daka yang jelas bukan tertuju padanya langsung membuat Padma menghentikan aktivitas makannya. Terlebih saat memahami kalimat Daka. Seumur hidup Padma, ia hanya mengenal satu orang yang memakai warna *lipstick* itu kalau sedang senang.

"Resita?" Padma menggumam ketika ia benar-benar mendapati sosok Resita kini berdiri canggung di hadapan mereka.

"Hai, Padma," sapa Resita, sedikit ragu-ragu dengan langkah yang akan ia tempuh siang ini. "Boleh gue gabung sama kalian?"

Padma terdiam, namun ia melirik ke arah Daka yang masih duduk tenang di sebelahnya. Meminta penjelasan atas kedatangan Resita walau hanya melalui tatapan matanya.

"Lo kayak sama siapa aja deh," ejek Daka pada Resita. Daka menunjuk ke arah kursi kosong di hadapannya dengan dagunya. "Duduklah, masih kaku aja lo."

Baru Padma mengerti kenapa makanan yang dipesan Daka sebanyak ini hingga menutupi semua permukaan meja mereka. Ia lagi-lagi dijebak. Pasti. Padma yakin seratus persen kalau Daka Wirata adalah dalang di balik pertemuan siang ini.

Sebuah sentuhan yang hangat di tangannya membuat Padma kembali dari lamunan singkatnya. Kini, di hadapannya ada Resita Anasya, sahabat perempuannya yang dua tahun lalu ia calonkan pada Rajata Adriyasa. Orang yang juga tak ia hubungi sejak dua tahun lalu ia pergi dari Indonesia. Orang yang selama ini selalu terpikirkan olehnya tapi tak berani ia hubungi. Bahkan saat hari bahagianya pun, ia hanya mampu bersembunyi dan mengamati dari jauh.

Dan kini, ada tangan Daka yang menggenggam tangannya di bawah meja mereka. Mencoba meyakinkan Padma bahwa keadaan akan baik-baik saja. Tidak akan seburuk apa yang ditakutkan Padma selama ini.

"Re, bisa nggak sih tiap kali ketemu gue warna *lipstick* lo nggak sengejreng itu? Sakit mata gue."

Resita tertawa geli, sambil menyesap *fruit punch* yang sudah dipesan Daka lebih dulu, ia pun menjawab, "Heh, ini tuh ekspresi, tahu! Setiap orang berhak mengekspresikan dirinya."

Diam-diam Padma tersenyum, mengingat bahwa topik 'apa-warna-*lipstick*-Resita-hari-ini' adalah topik yang paling sering dibahas. Sampai sekarang pun ternyata Daka masih suka protes tentang warna yang digunakan Resita. Seperti hari ini.

"Lo tuh, ya," Daka mulai lagi, ia sedikit menerawang mengingat masa-masa kuliah mereka, "kalau pake *lipstick* warnanya bener-bener nggak masuk akal dan nggak tahu situasi. Kadang pake warna merah darah, kadang warna hitam, kadang juga warna *pink* ngejreng—yang ngalahin silaunya lampu neon. Normal dikit napa, Re."

"Elo tuh yang abnormal," ejek Resita balik. Ia menatap ke arah Padma saat ia bicara. "Mana ada cowok yang suka sama *post-it* bentuk kepala beruang? Beruang unyu gitu, lagi. Inget banget tuh gue, sejak Padma ngasih kado ulang tahun itu, lo selalu beli *post-it* yang bentuknya nggak beda jauh."

Ketiganya tertawa bersamaan, walau masih ada kecanggungan di antara mereka, setidaknya Padma sudah mau berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Resita. Ini sebuah kemajuan yang bagus.

♥♥♥

"Ini semua lo yang rencanain kan?"

"Apa?"

"*Don't act like an idiot,* Daka Wirata."

"Ada saatnya es batu akan mencair juga, Padma. Hanya tinggal tunggu waktu," imbuh Daka tanpa menoleh pada Padma yang duduk di sampingnya. "*Sooner or later, the day will come.* Gue cuma mempercepat prosesnya."

Padma menyandarkan kepalanya ke jendela mobil Daka. Kemacetan di jalan protokol membuat mereka terjebak. Saat ini Daka sedang mengantar Padma pulang, setelah mengakhiri sesi makan siang di Kempinski dan akhirnya pindah tempat ke Pacific Place tempat Mr. Edward sebenarnya berada saat sore hari menjelang. Jadilah mereka sedikit lembur dan pulang di malam hari seperti saat ini.

"Thanks," gumam Padma. "Gue nggak pernah ngebayangin akan ketemu sama Resita dengan situasi kayak tadi."

"Sebenernya apa sih yang lo takutin dari kita bertiga saat lo pulang ke Indonesia?" Pertanyaan yang sudah mengendap di kepalanya beberapa waktu ini akhirnya keluar juga.

"Banyak."

"Sebutin."

"Gue takut kalian marah karena gue udah bertindak seenaknya—"

"Siapa sih yang nggak marah?"

Padma melotot mendengar interupsi Daka. Daka pun akhirnya diam dan Padma kembali melanjutkan, "Gue takut kalian jadi benci sama gue. Gue takut sakit hati liat Rajata sama Resita. Gue takut gue ngerasa iri karena mereka bahagia. Gue takut usaha gue pergi ke Jerman bisa bikin dua orang itu justru menjauh. Gue takut kalian nggak mau

nerima gue karena gue pergi begitu aja. Gue takut … kalian ternyata udah ngelupain gue."

Ketakutan yang dijabarkan Padma dengan lirih mampu membuat Daka termenung sejenak. Kalau bukan karena suara klakson dari mobil yang ada di belakangnya, mungkin Daka masih tetap diam di tempat memperhatikan lagi kemudi mobilnya.

Tangan kiri Daka membawa tangan kanan Padma dalam genggamannya. Entah kenapa tangan gadis itu terasa dingin, membuat Daka berharap kalau suhu tubuhnya mampu membuat Padma setidaknya lebih hangat dari ini. Ia pun mempererat genggamannya.

"Lo tahu sendiri kan, kita nggak akan kayak gitu. Kita sayang sama lo."

"Tapi—"

"Sekarang, gue cuma mohon satu hal, Ma. Kasih diri lo dan kita semua kesempatan. Kita bangun lagi persahabatan ini, dan kita robohin tembok bernama masa lalu yang ada di antara kita bertiga."

♥♥♥

Sembilan

When someone else's happiness is your happiness, that is love.

—Lana Del Rey

Dua tahun yang lalu.

"Gue nggak bisa jemput lo."

"Ya udah, iya, iya."

"Gue udah bilang Rajata biar dia jemput lo."

"Hm."

"Lo marah sama gue?"

"Nggak, Daka!" Padma mendengus. Susah sekali meyakinkan Daka, padahal *mood*-nya sendiri sedang tidak bagus. Dian Silviani, *manager*-nya saat ini mengatakan, bahwa ada sebuah majalah dewasa yang menghubunginya untuk meminta Padma menjadi model utama mereka untuk edisi bulan depan.

Awalnya Padma menolak dengan halus, namun akhirnya ia sampai harus turun tangan sendiri karena pihak majalah tetap ngotot untuk memintanya menjadi model mereka. Tentu saja Padma berang, ia tidak pernah mau menerima tawaran seperti itu. Bukan hanya sekadar prinsipnya, tapi orangtuanya pun pasti tidak akan mau menyetujui hal itu.

"Ya udah, ketemu di Baywalk ya."

Kalimat tersebut mengakhiri percakapan mereka. Rajata, Daka, dan Padma hari ini sengaja tidak menghubungi Resita sama sekali. Kalau orang lain akan berebut jadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun, tidak dengan mereka bertiga. Seharian ini mereka berlagak sibuk.

Daka dan Rajata di kantor, dan ia yang di lokasi syuting film layar lebarnya. Hari ini sebenarnya ia diajak untuk merayakan hari terakhir syuting filmnya tersebut. Namun Padma terpaksa meminta maaf kepada semua kru, karena ia tak ingin kehilangan *moment* dengan sahabat-sahabatnya.

Resita mengajak mereka mampir di Baywalk, tempat main favorit mereka karena langsung berhadapan dengan laut. Tapi mereka bertiga sengaja datang terlambat, untuk membuat Resita kesal tentu saja.

"Padma, temenmu udah nyampe tuh."

Padma segera merapikan barangnya yang tak banyak, ia menatap Dian yang kini tersenyum menggodanya lewat pantulan cermin meja rias. "Jadi pacarmu yang mana sih? Daka atau Rajata? Aku capek ditanyain sama wartawan, masa pada bilang kamu *playgirl* karena dikelilingi dua cowok gitu."

Padma terkekeh. "Sahabat, Mbak. Cuma sahabat."

"Yakin?"

"Yakin nggak, ya?" Padma dan Dian tertawa. "Aku duluan ya, Mbak."

Setelah pamit dengan hampir semua kru, Padma segera keluar dari lokasi syuting. Chevrolet Equinox milik Rajata sudah terparkir di depan lokasi syuting yang merupakan sebuah gedung perkantoran di kawasan Setiabudi. Waktu

sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika Padma masuk ke dalam mobil Rajata.

Makin ganteng aja ni orang, puji Padma dalam hati. Rajata yang tadinya sedang asyik bersenandung kecil pun, menyapa Padma lengkap dengan senyumnya.

"Siap?"

"Siap dong!"

Keduanya memulai perjalanan menuju Pluit. Sesekali Padma memuaskan dirinya untuk mengagumi sosok Rajata dalam diam. Ya, ia memang menyukai sahabatnya ini sejak … tahun kedua mereka bersahabat. Namun tidak ada satu orang pun yang tahu. Tidak juga Daka atau Resita.

"Yang bawa kuenya Daka?"

Padma mengangguk. "Iya. Lo udah siapin kado buat Resita?"

Sebuah senyum, yang lain dari biasanya, terbit di wajah Rajata. Saat itu Padma tidak menyadarinya. Tapi nanti, hal itu akan menjadi petunjuk yang dengan telak memaparkan kenyataan padanya. "Udah dong. Spesial pokoknya."

"Jadi nggak sabar ngeliat ekspresinya Resita, pasti dia kesel banget seharian ini dicuekin kita."

Keduanya tertawa bersama. Melihat Resita kesal dan memakai warna *lipstick* ungu untuk melambangkan kekesalannya, menjadi hiburan tersendiri bagi mereka. Sepanjang perjalanan, Padma menikmati setiap detiknya. Hati kecilnya mulai mengoceh, *kapan lo jujur sama dia tentang perasaan lo?*

Padma menyayangi Rajata lebih dari seorang sahabat. Tapi sampai saat ini ia tidak tahu, apa Rajata memiliki perasaan yang sama dengannya? Karena Rajata benar-benar menutup diri untuk masalah itu. Walaupun entah harus

bersyukur atau tidak, selama mereka kuliah sampai mereka telah bekerja, Rajata tidak pernah pacaran dengan siapa pun. Dekat sering, tapi ya hanya sampai tahap itu. Kebanyakan dari perempuan yang pernah dekat dengan Rajata, selalu tidak tahan ketika Rajata menjadikan sahabatnya sebagai prioritas. Apalagi sahabat perempuannya.

"Ma, gue ke toilet dulu ya. Bentar kok."

Padma mengiyakan saja. Rajata segera memarkirkan mobilnya di depan minimarket sebuah SPBU dan ia keluar dengan tergesa, membuat Padma terkekeh.

Merasa mobil terlampau sepi, Padma memilih menyalakan *music player* mobil Rajata sambil membuka laci *dashboard* untuk mencari CD musik kesukaannya. Sebuah lagu yang lumayan *mellow* mengalun lembut ketika Padma menemukan sebuah kotak beludru berwarna biru. Satu alis Padma terangkat, bingung. Akhirnya ia memutuskan untuk membuka kotak berbentuk persegi panjang tersebut.

Sebuah gelang dengan lima bandul kristal Swarovski berwarna *pink* menyambut Padma. Padma menebak bahwa benda inilah yang menjadi kado Resita di ulang tahunnya yang kedua puluh lima. Saat Padma ingin menaruh kembali kotak tersebut, sebuah gumpalan kertas berwarna cokelat menarik perhatiannya. Setau Padma, Rajata tidak suka sesuatu yang berantakan di area pribadinya dan termasuk di mobil. Awalnya Padma heran karena laci *dashboard* Rajata hampir dipenuhi gumpalan kertas serupa. Diambilnya satu gumpalan tersebut, lalu dibacanya perlahan.

Tangannya gemetar menyadari arti kalimat yang Rajata tulis. Rasanya … tanpa harus melihat semua gumpalan kertas lainnya, ia tahu, isinya sama semua. Dengan gusar,

kotak beludru dan kertas itu ia kembalikan ke tempat semula. Ditariknya napas perlahan….

Tahu kenapa persahabatan selalu disimbolkan dengan gelang?
Karena gelang, letaknya berdekatan dengan urat nadimu.
Begitu pula dengan sahabatmu.
Tapi aku tak hanya ingin memberikanmu gelang, aku juga ingin menyematkan cincin di jari manismu. Suatu hari nanti.

Sejak kapan … Padma tidak menyadari bahwa Rajata ternyata menyimpan perasaannya pada Resita?

♥♥♥

Surprise untuk Resita hari ini sukses. Di pergantian hari, barulah ketiga sahabatnya mengucapkan selamat ulang tahun untuknya. Restoran *seafood* milik teman Rajata yang hari ini sengaja direservasi hingga dini hari, hanya menyisakan mereka berempat. Tidak ada yang menyadari perubahan *mood* Padma yang tidak terlalu antusias di malam ini.

Perempuan itu kadang terbawa sendiri dengan lamunannya. Memikirkan dan mengulang semua kejadian di antara dia dan tiga sahabatnya. Menangkap semua petunjuk yang mungkin ia lewatkan begitu saja.

Saat ini ia memilih berlama-lama di toilet. Karena sejak tadi, sejak ia berpura-pura tidak melihat tulisan Rajata dan hadiahnya untuk Resita, yang ada di benaknya adalah sakitnya patah hati bahkan sebelum ia mengakui eksistensi

perasaannya sendiri. Tadi akhirnya ia melihat, ada binar lain ketika Resita bicara dengan Rajata. Ada sesuatu yang ia sembunyikan di balik tatapannya.

Sama seperti apa yang dilakukan Padma dan Rajata. Mereka bertiga saling menyembunyikan perasaan masing-masing.

"Lo bersihin semua bilik toilet ya?"

Teguran bernada jahil itu mengagetkan Padma yang baru keluar dari toilet perempuan. Di depannya, Daka bersandar di dinding dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. "Pulang yuk, besok mesti *meeting* sama *C-level officer* nih."

"Nanti pagi kali," ralat Padma.

"Eh, tunggu bentar," Daka menahan pergelangan tangan Padma. Tanpa menyuruh Padma berbalik, Daka meraih ikat rambut Padma di saku kanan celananya dan mengikat rambut Padma dengan rapi. "Kebiasaan banget, rambut panjang gini males ngiketnya."

"Nggak enak kalau diginiin. Lagian ngapain sih lo selalu bawa ikat rambut gue?"

"Biar nggak repot nyari tali sepatu di bagasi mobil buat ngiket rambut lo."

Padma mencebik. Daka sejak kuliah memang selalu membawa ikat rambutnya atau gelang karet. Makanya Padma tidak heran kalau ia baru membeli ikat rambut pasti jumlahnya berkurang, itu pasti ulah Daka.

"Tu orang kayak pacaran aja ya," komentar Daka sambil merangkul Padma. Keduanya berjalan menuju meja mereka yang kini hanya dihuni Rajata dan Resita.

"Menurut lo, mungkin nggak kalau mereka pacaran beneran?"

"Ya, nggaklah. Kalau mereka pacaran, pasti bilang ke kita, kali."

Yakin? Gue aja punya perasaan ke Rajata sekian tahun, nggak pernah bilang ke kalian, Ka.

♥♥♥

Padma:
Ja, gue cuma mau ngaku. Gue sayang sama lo.

Rajata:
Gue juga sayang sama lo, Ma.

Padma:
Ralat kalau gitu.
Gue ... cinta sama lo.

Digital publishing/KG-3/GC

♥♥♥

Sepuluh

If someone really loves you, they wouldn't let you slip away.
No matter how hard the situation.

—Wiz Khalifa

"Nanti sore pulang bareng gue ya."

"Bukannya emang tiap sore gue selalu *terpaksa* pulang sama lo ya?"

Daka yang baru datang, masih mematut pantulan dirinya di cermin. Ia menatap Padma dari cermin sambil tangannya merapikan kemejanya yang sedikit kusut. "Nyesel nih gue paksa? Tapi lonya juga mau tuh gue paksa," kekeh Daka yang langsung mendapat tatapan tajam dari Padma. "Pulang ke rumah gue."

"Ngapain?"

"Kumpul berempat."

Padma mengembuskan napasnya dengan berat. Ia sudah membicarakan tentang hal serupa kemarin. Tapi ia tidak menyangka bahwa Daka akan mencuri *start* secepat ini.

"Bantuin gue dong," pinta Daka yang sudah membalikkan badannya hingga kini membelakangi cermin. "Benerin dasinya."

Padma mendekati Daka sambil mendengus. Diraihnya dasi yang sudah menggantung di leher kemeja dan segera

menyimpulkannya dengan rapi. Samar-samar ia bisa merasakan rambut Daka yang mulai panjang dan sudah menyentuh kerahnya. Rambut Daka memang sangat cepat memanjang, padahal saat mereka bertemu di butik beberapa waktu yang lalu, rambut Daka masih cepak. "Udah tua bangka manja banget sih."

"Udah janji kan mau main berempat lagi, sekarang kita mulai, Ma," kata Daka ketika Padma masih berkutat dengan dasinya. "Ayolah, ada gue. Kalau lo masih canggung, masih ngerasa nggak enak, atau ngerasa gimana, bilang gue. Lo kan tahu, gue itu zona nyamannya elo."

"Siapa yang bilang gue nyaman sama lo?"

"Kalau nggak nyaman mana mungkin lo mau kerja sama gue. Iya nggak?"

Karena kesal Daka terus menggodanya, setelah selesai dengan dasi Daka ia menarik dasi itu dengan kencang hingga lelaki itu mengaduh. Setelah melihat Daka mengaduh dan melonggarkan simpul dasinya, Padma melenggang keluar diiringi gerutuan Daka.

Kata-kata Daka memang benar. Ia masih punya Daka yang akan selalu ada untuknya bagaimanapun situasinya.

♥♥♥

Dulu, rumah Daka adalah rumah yang paling sering dijadikan markas karena posisinya yang ada di tengah-tengah dan strategis. Karena rumah Rajata, Resita dan Padma ada di daerah yang saling berjauhan dan jauh dari kampus, rumah Dakalah yang paling sering disambangi. Entah untuk mengerjakan tugas atau sekadar nongkrong sampai lupa

waktu. Lagi pula, di dekat rumah Daka banyak pedagang makanan, baik kaki lima atau restoran.

Yang pasti, rumah Daka selalu membuat mereka nyaman hingga orangtua mereka kadang mengatakan bahwa anak-anaknya sudah lupa rumah.

Malam ini, ketika ramai-ramai pasangan—baik yang muda atau yang tua—keluar rumah untuk mencari tempat yang nyaman, Daka justru membawa Padma ke rumahnya. Jalanan tidak terlalu macet hingga mereka bisa sampai di rumah Daka pukul setengah tujuh malam.

"Mandi dulu gih, baju lo masih ada di kamar tamu."

"Emangnya masih muat?"

"Lo nggak keliatan kayak orang yang nambah dua puluh kilo, jadi pasti muat."

Setelah mencibir, Padma masuk ke dalam kamar tamu yang ada di sebelah kamar Daka. Rumah ini mempunyai dua kamar tamu yang terhitung cukup luas. Kadang kamar itu digunakan oleh Padma dan Resita. Dua perempuan itu akan tidur dalam satu kamar ketika mereka terpaksa bermalam di rumah Daka. Karena intensitasnya yang cukup sering dan biasanya dadakan—karena mereka lupa waktu saat mengerjakan tugas—jadilah mama Daka menyuruh kedua perempuan itu mempunyai stok baju di lemari kamar tamu.

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian kantornya dengan kaus dan celana selutut, Padma tidak langsung keluar kamar. Ia sibuk menatap kamar tamu yang tidak terlalu banyak berubah. Hanya dindingnya saja yang kini dipasang *wallpaper* dengan gambar awan dan langit biru.

Rasanya baru kemarin ketika ia dan Resita menginap di sini karena mereka baru selesai merayakan diterimanya

Resita bekerja saat jam dua dini hari. Ia ingat, kalau para lelaki itu bermain gitar atau main *playstation* di kamar Daka setelah acara mereka usai, ia dan Resita akan menghabiskan malam itu dengan bicara ngalor ngidul sampai keduanya jatuh tertidur tanpa sadar.

Banyak hal yang sudah ia lewati bersama sahabat-sahabatnya. Dan pasti banyak hal juga yang telah ia lewatkan selama dua tahun ini. Padma mencoba menanyai hatinya kembali, apa yang diinginkannya sekarang? Memisahkan diri untuk kedua kali? Atau mencoba lebih keras untuk *move on* dan memperbaiki ini semua?

"Padma."

"Eh, elo." Padma tersentak dari lamunannya, pikirannya yang sempat berkeliaran ke mana-mana kini kembali pada tempatnya. "Masuk aja. Mau mandi kan?"

Resita mengangguk, sedikit canggung walau ia berusaha bersikap normal. "Lo udah mandi?"

"Baru selesai." Padma menunjuk rambutnya yang masih setengah kering.

Resita hanya mengangguk, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Sementara itu, Padma kembali melanjutkan nostalgia kecilnya dengan kamar ini sambil mengabari kepada bundanya bahwa malam ini ia pulang telat—bahkan mungkin bisa saja menginap.

Padma:
Bun, aku ke rumah Daka ya.

Bunda:
Kalau kemaleman nginep aja, ada Tante Melia ini kan di sana? Lagian td Daka blg kalau Resita jg mau nginep.

"Nginep kan, Ma?"

"Eh," Padma mengangkat wajahnya, mendapati Resita yang kini sedang duduk di depan meja rias sambil menyisiri rambutnya. "Nggak tahu, juga. Liat nanti deh."

"*Thanks* ya, Ma."

"Buat apa?"

Padma mengernyit heran mendengar ucapan itu, terlebih lagi ketika Resita bangkit dari duduknya dan pindah ke sisi ranjang, di sebelah Padma. "Gue belum bilang *thanks* buat elo yang ngerelain perasaan lo itu. Gue belum bilang *sorry* karena udah bikin lo tersiksa dengan perasaan lo. Harusnya gue peka sama lo, jadinya gue nggak akan bilang ke elo kalau gue suka Rajata. Bahkan kalau gue tahu, mungkin gue bisa nyegah perasaan gue."

"Kalau gue bilang atau lo tahu, mungkin nggak akan mengubah apa pun, Re. Perasaan nggak bisa dicegah, nggak ada tindakan pencegahannya. Walaupun lo nantinya mencegah, kalau Tuhan udah bilang Rajata itu jodoh lo, lo mau apa? Gue mau apa? Nggak ada yang bisa ngubah itu semua. Harusnya gue yang bilang *sorry* karena pergi begitu aja setelah ninggalin masalah ini."

"Kalau gue jadi lo, mungkin gue bakal ngelakuin hal yang sama," ujar Resita sambil menghapus air mata pertama yang muncul di sudut kelopak matanya. "Gue bakal ngerelain Rajata buat lo, yang penting kita tetep sahabatan. Harusnya gue yang ngelakuin itu, kenapa justru elo yang pergi?"

"Karena elo cinta Rajata lebih besar daripada gue atau siapa pun perempuan di dunia ini, begitu pun sebaliknya. Lagi pula, kalau lo ngerelain dia buat gue, belum tentu dia rela berakhir sama gue."

"Dan lo seenaknya nyuruh dia nikahin gue setelah kemarinnya lo bilang suka sama dia. Apa sih yang ada di kepala keong lo itu?"

Padma tertawa mendengar gerutuan Resita. Kepala keong adalah sebutan untuknya yang keras kepala, sekeras cangkang keong kalau kata sahabatnya. "Tahu nggak buat apa gue ngomong gitu? Itu gue lakuin karena gue nggak mau Rajata jadi ikutan berlarut dengan perasaan dan keputusan gue untuk pergi sementara dari kalian. Lagian itu gue ngomong kan udah dua tahun yang lalu, kenapa baru pada nikah sekarang sih?"

"Setelah lo pergi, nggak semua hal berubah jadi lebih mudah, Padma. Butuh satu setengah tahun bagi Rajata buat ngeyakinin gue."

Padma tersenyum, walaupun kini mata mereka berdua sudah berkaca-kaca dan ada sedikit air mata yang merembes, tapi Padma tetap bersyukur. Kali ini ia benar-benar berdamai dengan dirinya dan Resita.

♥♥♥

"Kayaknya kali ini kita bener-bener cuma berdua."

Daka meringis, ia menonjok lengan atas Rajata sambil tertawa ringan. "Sekali-kali ngerasain jadi bujangan lagi."

"PS lah ayo."

Keduanya berjalan kembali menuju kamar Daka setelah menunggu Padma dan Resita selama dua jam di ruang keluarga. Kedua perempuan itu sama-sama tidak menyahut ketika dipanggil, tapi samar-samar mereka bisa mendengar betapa berisiknya dua perempuan yang sedang melepas kangen itu.

"Terus, apa lagi?" tanya Rajata sambil merebahkan tubuhnya di ranjang empuk kamar Daka. Satu tangannya melarikan jemarinya ke sela-sela rambutnya yang pendek. Tidak selebat dan sepanjang rambut sahabatnya yang masih mengeluarkan *playstation*-nya dari lemari.

"Terus ya mentok."

"Gue serius."

"Jalanin aja. Yang penting, dia udah mulai nerima kita lagi."

"Gue nggak pernah ngebayangin kita bakal berakhir kayak gini."

Daka mengedikkan bahunya, melempar satu *joystick* ke arah Rajata dan memegang miliknya sendiri. Satu tangannya sibuk menyalakan *playstation* yang ada di kamarnya dan memilih permainan apa yang akan mereka mainkan. "Nggak pernah ada yang tahu kan masa depan itu gimana. Jalanin aja."

"Lo nggak berjuang buat ngelamar Padma lagi?"

Daka masih memilih anggota tim sepakbola andalannya ketika menjawab pertanyaan Rajata. "Buat apa? Kan gue bilang kalau kemarin itu lamaran yang … yah, bisa dibilang spontanitas tanpa alasan jelas."

"Gue nggak percaya," sahut Rajata enteng, kali ini gilirannya yang memilih anggota tim untuk mengalahkan tim Daka. "Spontanitas adalah hal yang terpendam, *Bro*."

Daka mendengus, keduanya pun akhirnya memulai permainan favorit mereka selama mereka kenal dengan alat canggih bernama *playstation*. Rajata kesulitan untuk mencegah serangan dari tim Daka yang sudah lihai dan beberapa kali berhasil mengecoh pemainnya. Sesekali ia mendengus,

sementara itu Daka bersorak senang. Satu jam mereka terus bermain dan mayoritas permainan dimenangkan oleh Daka.

"Nggak semua spontanitas itu adalah hal yang terpendam."

Rajata menaruh *joystick* di sisi kanan tubuhnya. Ia meregangkan tubuhnya yang sedikit pegal karena hampir tidak mengubah posisi duduknya saat tadi ia bermain. "Kalau gitu, *let say,* spontanitas adalah salah satu tindakan *defense* lo."

"*Defense?*" Daka mengerutkan keningnya. "*But, what for?*"

"Something precious that you want to protect for as long as you can. Let me rephrase that—someone precious for you."

♥♥♥

Jam di dinding ruang keluarga rumah Daka sudah menunjukkan pukul setengah satu malam saat Padma keluar kamar. Resita sudah tertidur sejak satu jam yang lalu. Mungkin kelelahan karena beberapa jam terakhir mereka sibuk bicara.

Padma tersenyum sambil berjalan menuju dapur dan membuka kulkas. Diambilnya satu botol air mineral dan menuangkannya ke dalam gelas. Padma duduk di *bar stool* yang ada di dapur bersih rumah itu, memikirkan bahwa mungkin hal inilah yang seharusnya ia lakukan sejak tiba di Indonesia beberapa waktu yang lalu.

Memaafkan dan mengikhlaskan.

Pergi ke Jerman memang membantunya meringankan luka yang pada awalnya terasa perih. Namun saat ia kembali di Indonesia, hatinya masih tidak tenang. Yang ia ingat hanyalah perasaan bersalah karena pergi begitu saja dan

perasaannya pada Rajata yang masih bersisa—walau tak sebanyak dulu.

Setelah ia bicara dengan Resita, Padma tahu bahwa ia telah ikhlas mendapati sahabatnya benar-benar berakhir dengan Rajata. Namun Padma tak bisa memungkiri, dua tahun nyatanya belum cukup untuk benar-benar *move on* dari sahabat yang sudah menemaninya sejak awal kuliah hingga kini mereka berumur dua puluh tujuh tahun.

"Belum tidur, Padma?"

Padma sedikit terlonjak mendapati kini ia tidak sendirian di dapur. Namun ia dapat tersenyum pada sosok yang duduk berhadapan dengannya. "Belum, tadi kebangun karena haus." Padma menunjuk gelasnya yang masih utuh, belum ia minum isinya karena terlalu asyik melamun. "*Sorry* ya, gue sama Resita malah nggak gabung sama kalian."

"Santai aja." Rajata menuang isi botol air mineral ke dalam gelas yang baru saja diambilnya. "Udah lama Resita nggak *pajamas party* lagi."

"*Sorry.*" Padma tersenyum kecut. Ia tahu benar bahwa yang dimaksud lama oleh Rajata adalah jangka waktu dua tahun terakhir ini.

"Bukan salah siapa-siapa, Padma." Rajata tersenyum. Ditepuknya pelan puncak kepala Padma, salah satu kebiasaan yang hingga kini masih sering terbawa. "Terima kasih karena udah mau balik lagi. Kadang Resita suka ngeluh kalau kita *hang out* bertiga, yang tahan nemenin ke butik cuma Daka. Itu pun warna yang dia pilih selalu warna-warna yang bertolak belakang sama kesukaan Resita."

Padma tertawa mendengar cerita Rajata. Tentu saja Resita mengeluh, pergi dengan lelaki ke butik—selama

apa pun lelaki itu tahan menemaninya—tidak menjamin pendapatnya bisa diterima nalar. Dan sampai saat ini, Padma masih heran kenapa Daka selalu memilih warna putih jika sedang bersamanya.

"Jangan pergi lagi, Padma." Suara Rajata membuyarkan lamunan Padma. "*We're totally different without you.* Maaf untuk semua yang udah terjadi."

"Bukan salah siapa-siapa." Padma tersenyum, membuat Rajata sedetik kemudian ikut tersenyum karena Padma membalikkan ucapannya. "*Let bygones be bygones, right?* Kita sahabatan lagi kan?"

Rajata mengangguk, ia mengacak rambut Padma sambil tertawa. "Selalu, kita selalu sahabatan."

Rajata bangkit dari kursinya lalu beranjak mendekati Padma. Dipeluknya Padma dengan erat. "*Welcome back,* Padma Paramita."

"*Thank—*"

Sebelum Padma selesai bicara, seseorang yang tak lain adalah Daka memeluk keduanya yang juga masih berpelukan sambil berseru girang. "Berpelukaaan!"

"Daka! Gue sesek napas!"

Rajata dan Daka spontan melepaskan pelukan mereka dan tertawa. Padma mengerang kesal dan memelototi Daka. "Lo pikir lo itu *teletubbies?*"

"Gue nggak seimut mereka sih," sahut Daka santai. "Tapi lo mau gue jadi kayak mereka? Nanti gue coba buat masang TV di perut gue."

"*Just try it,*" desis Padma sambil kembali ke kursinya.

Rajata yang melihat kedua sahabatnya itu adu mulut hanya geleng-geleng kepala. "Gue duluan deh, udah ngantuk. *Night*."

"*Good night*."

Ketika suara debum pintu kamar Daka terdengar, Padma segera beranjak dari tempatnya. "Gue juga mau tidur, Ka. Duluan ya."

"Ke ayunan dulu yuk."

Padma kembali menatap Daka dengan tajam. Kausnya tidak cukup hangat untuk menempa angin malam di luar. Tapi ketika Daka sudah punya keinginan, rasanya sulit untuk dipatahkan. Lelaki itu melesat dengan cepat ke kamarnya lalu kembali lagi ke hadapan Padma dengan sebuah *bedcover* tebal. Dipakaikannya *bedcover* itu ke sekeliling tubuh Padma hingga *bedcover* itu menjuntai bebas dan terseret ketika Padma berjalan.

"Nanti kotor, ih."

"Biarin."

Daka membawanya ke taman belakang rumah, di mana pencahayaannya berasal dari lampu taman dan lampu teras. Ayunan yang dimaksud Daka adalah ayunan tempat biasanya sang mama bersantai sambil merajut—hal yang paling dicintai mamanya selain Daka. Ayunan itu terbuat dari kayu dan ditutupi kanopi. Terdiri dari satu sisi saja yang membuat Padma harus duduk bersisian dengan Daka.

Daka meraih *bedcover* yang tadinya dipakai Padma. Dibentangkannya *bedcover* untuk menutupi tubuh mereka berdua hingga telapak kaki. Hangat yang berasal dari tubuh Daka seketika itu juga mengaliri Padma ketika kulit keduanya tidak sengaja bersentuhan di balik *bedcover*.

Digital publishing by Gramedia

"Masih deg-degan ketika bareng sama Rajata?"

Pertanyaan pembuka itu benar-benar menohok Padma. Ia tidak berani menatap langsung kepada Daka, melirik pun tidak. Padma hanya menatap ke arah langit malam, gelap namun ada sinar yang sesekali muncul namun hilang lagi. Entah bintang atau hanya pesawat.

"Sok tahu."

"Detak jantung lo kedengeran sampai kamar gue."

"Makanya lo keluar dan langsung beradegan konyol begitu?"

"Bisa jadi."

Padma hanya menghela napas, benar-benar tidak mengerti tentang jalan pikiran dan tindakan yang diambil Daka. Bukan hanya kali ini saja, bahkan sejak dulu, menurut Padma, Daka adalah orang yang paling impulsif dan tidak pernah benar-benar bisa terbaca tentang apa yang akan ia lakukan.

"*Move on* itu kayak minum *double espresso*, Ma."

"Ngopi nggak bisa bikin kita *move on,*" sergah Padma cepat.

"Gue nggak bilang lo harus minum *espresso* untuk *move on. Move on* itu kayak lo ngopi untuk pertama kali—dan langsung minum *double espresso.* Awalnya pasti nggak suka sama pahitnya. Malah bisa jadi, lo sakit perut. Tapi ketika lo udah terbiasa, maka lo akan menikmati setiap prosesnya. Kayak seorang pecandu kopi yang menikmati proses pengendapan kafein di tubuhnya. Yang bikin beda adalah, *move on* nggak bikin lo kena *magh,* melek sepanjang hari, sampai kembung."

Diraihnya bahu Padma dalam satu dekapan hangat darinya. "Gue nggak nyuruh lo jadi pecandu kopi, oke? Gue cuma mau lo belajar langsung. Seperti lo yang nantinya terbiasa ngopi, nantinya juga pasti lo terbiasa untuk melangkah maju dan *move on*. *Move on* bukan berarti kenangan yang lalu itu hilang dan lo lupa sama semua kejadian yang lalu. *Move on* itu tentang … melepaskan secara bertahap."

Dalam dekapan Daka, Padma mengiyakan kata-katanya. *Let's move on.*

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Sebelas

I may be clueless and clumsy.
But I've got friends who love me.

—Jessica Andrews

"Kadang Tante mikir, lho, kapan ya bisa nimang cucu?"

"Akan ada saatnya kok, Tan." Padma membilas piring yang sudah disabuni Resita sambil menyahuti Tante Melia yang masih asyik dengan supnya.

"Tapi kapan? Kalian tahu sendiri, kan, Daka itu kayak gimana kalau udah menyangkut perempuan, perasaan, dan komitmen," keluh Tante Melia. "Orang kantornya aja ada tuh yang ngomongin dia *gay*."

Padma dan Resita mendengus tanpa kentara, mencoba menahan tawa atas hal yang menimpa sahabat mereka. Padma pun sudah tahu tentang rumor itu sejak dulu Daka bekerja di Bright Tech. Bahkan gosip tentang Padma di televisi yang dinyatakan memiliki hubungan spesial dengan Daka saat baru masuk ke dalam dunia *entertainment* itu, tidak cukup untuk mematahkan isu tersebut.

"Padma."

"Ya, Tante?"

"Kamu aja ya yang nikah sama Daka."

Kalau tangan Padma tidak gesit, mungkin piring yang ada di tangannya sudah jadi kepingan karena terjatuh. Dulu ia memang terbiasa mendengar curhatan yang berujung bujukan seperti ini dari Tante Melia. Tapi dulu dan sekarang kondisinya jelas berbeda. Dulu ada Resita yang ditanyakan hal serupa, tapi sekarang?

"Mama, jangan bikin Padma jadi ketakutan begini deh." Daka datang dengan Rajata, keduanya menghampiri Padma dan Resita dengan tubuh yang berkeringat sehabis *jogging*. "Mama nawarin nikah kayak nawarin MLM aja sih, cenderung nodong."

"Mama capek kalau nodongin kamu." Tante Melia bersungut-sungut. Sebelum ia membawa sup untuk disajikan di meja makan, ia melirik ke arah anaknya yang merangkul Padma. "Udah sana mandi, sebentar lagi sarapannya siap."

Rajata menepuk bahu Daka, lalu berlalu lebih dulu keluar dari dapur. Daka yang berada di samping Padma kemudian berbisik, "Jangan terlalu dipikirin, tahu sendiri kelakuan nyokap gue kayak gimana."

"Iya, udah sana mandi. Bau keringet, tahu."

Daka tertawa ringan lalu mengedipkan matanya ke arah dua sahabatnya sebelum ia meninggalkan dapur.

"Ma, kenapa waktu itu lo nolak lamaran Daka?"

"Apa ada alasan untuk nerima dia?"

Resita mengerutkan keningnya, tidak terlalu mengerti maksud ucapan Padma. "Apa ada alasan untuk nolak dia?"

"Untuk nolak, jelas ada," sahut Padma sambil duduk di *bar stool* setelah menyelesaikan tugasnya. "Di antara gue sama Daka, nggak ada perasaan atau hal apa pun yang bisa bikin kita nikah, Re. Nggak ada perjodohan, nggak ada

persaingan atau taruhan yang mesti bikin kita nikah, nggak ada perjanjian, dan nggak ada kehamilan di luar nikah."

Resita menggelengkan kepala melihat betapa tegas dan lugasnya jawaban Padma. "Jangan kayak gitu, Padma. Bukan *nggak ada,* tapi belum ada."

♥♥♥

Senin itu, langit Jakarta sudah mendung sejak jam lima pagi. Bulan November memang memaksa Padma berhadapan dengan hujan yang turun di waktu yang tak menentu. Seperti pagi ini misalnya, sejak jam lima pagi tadi langit memang mendung. Dan saat jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, hujan dengan derasnya mengguyur Jakarta.

Padma mendesah pelan, pasti jalanan akan lebih macet daripada biasanya. Setelah merapikan ikatan rambutnya yang dikuncir kuda, Padma segera keluar dari kamarnya. Ia mendapati sang ayah yang sedang menonton berita di ruang keluarga dan bundanya yang terlihat mondar-mandir antara dapur dan ruang makan bersama asisten rumah tangga mereka.

"Pagi, Yah." Padma menghampiri sang ayah dan mengecup kedua pipinya.

"Pagi, Sayang. Kamu mau langsung berangkat?"

Padma merengsek masuk ke dalam dekapan ayahnya. Bagaimanapun, usia yang sudah menuju kepala tiga tidak membuatnya berhenti bersikap manja di depan ayahnya. "Iya nih, aku sarapan di kantor aja deh. Takut keburu—*aish*, siapa nih?"

Ayah Padma menahan tawanya mendengar gerutuan Padma ketika tiba-tiba kedua matanya ditutup dua telapak

tangan yang besar seperti sekarang. Ia beranjak meninggalkan Padma dan menepuk bahu lelaki yang masih mengusili anak perempuannya tersebut. "Ayah tunggu di meja makan."

"Daka." Padma berusaha melepaskan tangan Daka dari wajahnya tersebut. Dalam hidupnya, hanya seorang Daka yang tubuhnya menguarkan wangi *citrus*. "Ngapain lo tiba-tiba nongol di sini? Ih, punya bos rese banget sih."

"Jemput karyawan paling cantik yang pernah gue punya dong." Daka melompat dari belakang sofa kemudian mendarat dengan mudah di sebelah Padma yang kini bersedekap dada.

"Ya jelaslah paling cantik, jelas-jelas lo selama ini ngeliatnya laki-laki mulu."

"Rese lo." Daka tersenyum lebar, menjawil hidung bangir Padma lalu mengajak perempuan itu ke ruang makan. "Yuk, sarapan. Hujan pagi-pagi gini bikin laper."

Padma hanya menggerutu, namun tak urung mengikuti langkah Daka menuju ruang makan. Pagi berhujan itu dihabiskan Daka dengan sarapan di rumah Padma. Hal ini membuat Daka tersenyum dalam hati, teringat ketika dulu mereka kuliah, Daka yang menjemput Padma pagi-pagi untuk responsi Statistika selalu disuguhi sarapan oleh Bunda. Tidak boleh pergi kalau belum sarapan.

♥♥♥

"Perasaan nyokap nggak ngedip-ngedipin lo selama makan tadi, kenapa lo cengar-cengir begitu?"

Daka menjitak Padma begitu perempuan itu selesai mencibirnya. Setelahnya, ia kembali berkonsentrasi dengan jalanan yang lalu lintasnya merayap pelan. "Gue cuma

keingetan aja, dari zaman kuliah sampe sekarang, kalau ke rumah lo pas pagi pasti nggak bakal boleh pergi kalau nggak sarapan."

"Iyalah." Padma tertawa. "Lo kan bukan sopir taksi atau tukang ojek, kali. Bunda cuma nggak mau lo sakit karena pagi-pagi udah ke rumah tapi belum makan."

"Iya sih, lumayan juga lah. Ngurangin jatah beras di rumah gue."

Padma tergelak mendengar ucapan Daka. Tanpa Daka berniat melucu pun, lelaki itu sering tanpa sadar melontarkan guyonannya. Itulah yang Padma sukai dari lelaki dengan potongan rambut *army look* dan rahang yang tidak terlalu tegas itu.

"Daka…."

"Apaan?"

"Lo nikah gih, nyusul Resita sama Rajata."

Mobil Daka yang baru saja melaju pelan mengikuti arus mobil yang mulai bergerak langsung mengerem mendadak hingga terdengar suara decitan. Setelahnya, menyusul raungan klakson dari mobil yang ada di belakang mereka. Padma menatap Daka dengan galak, untung saja ia mengenakan *seatbelt*. "Lo kenapa sih?"

"Elo tuh yang harusnya gue tanya kenapa." Daka menekan klaksonnya sekali namun sedikit lama, setelah itu segera melajukan mobilnya dengan kecepatan yang tak bisa dibilang standar saat macet. "Kemarin Rajata, sekarang gue, kenapa sih demen banget nyuruh orang nikah, Ma?"

"Lo kenapa jadi sensi banget sih?" tuding Padma dengan kesal. "Ini kan juga demi kebaikan lo. Lo emangnya

mau ngeliat nyokap lo terus kepikiran sama lo yang nggak mau nikah juga sampai sekarang?"

"Kenapa lo nggak tanya hal yang sama ke diri lo sendiri? Lo perempuan, udah dua puluh tujuh tahun, kenapa nggak nikah juga? Lo pikir orangtua lo nggak kepikiran?" balas Daka dengan sengit. Ia hanya tidak suka ketika Padma menyuruhnya menikah, kenapa perempuan itu dengan santai menyuruhnya melakukan hal yang paling sulit untuk Daka? Suasana yang tadinya hangat tiba-tiba berubah jadi sedingin hari ini. "Jangan seenaknya nyuruh orang lain ngelakuin hal yang jadi ketakutan tersendiri buat lo, Ma. Jangan."

♥♥♥

Padma benar-benar tidak mengerti kenapa Daka bisa sebegitu kesalnya. Akibat dari pembicaraan mereka tadi pagi, keduanya tidak seakur biasanya. Bahkan Daka memilih untuk *delivery order* sendiri untuk makan siangnya.

Padma menyuap sup asparagus-nya sambil mencoret-coret wajah Daka di program *paint* komputernya. Digambarnya tanduk dengan kuas berwarna merah dan digambarnya kumis yang besar di bawah hidung Daka. Makan siang kali ini terpaksa ia habiskan sambil makan sup pesanannya dengan menjelekkan wajah Daka dengan foto yang tersimpan di komputernya.

Setelah selesai menyimpan karya seninya itu, Padma baru saja mau menutup program *paint* ketika sebuah *pop-up chat* muncul di layar monitornya.

DakaW: Gue tahu apa yang lo gambar. Gue nggak sejelek itu, fyi.

Padma mengernyit heran. Kepalanya menatap ke arah jendela di samping pintu Daka, Daka tidak mengintip ke mejanya. Tapi bagaimana bisa tahu?

PadmaP: Sok tau.

"Kamu nggak tahu kalau Daka bahkan bisa melihat semua data dan hal apa saja yang kamu lakukan di komputer ini secara *real time*?"

Sebuah suara serak bercampur aroma *mint* menginterupsi ketikan Padma. Ia mendongak, mendapati seorang lelaki berperawakan hampir sama tingginya dengan Daka namun kulitnya putih dan rahangnya tegas hingga membentuk wajah yang sangat proporsional.

"Eh?"

Lelaki itu terkekeh, membuat Padma jadi malu karena justru mengeluarkan reaksi yang membuatnya terlihat bodoh.

"Gimana bisa?" tanya Padma setelah berdeham. "Pas hari pertama kerja di sini saya udah ngecek sampai bagian yang di-*hidden* kok, dan saya tahu pasti program apa aja yang berjalan di komputer ini."

"Cuma lima orang di seluruh Bright Tech yang tahu tentang program ini," lelaki itu menerangkan dengan sabar. Ia beranjak ke samping Padma dan menutup *pop-up chat*-nya lalu beralih menuju direktori yang dimaksud Padma. Padma menatap monitornya dengan serius, lelaki yang mengambil alih komputernya itu mulai memasukkan beberapa kata sandi yang diketik dengan sangat cepat. Dua detik kemudian layar monitor Padma menjadi hitam dan menampilkan deretan daftar program yang sedang berjalan di komputer itu.

Lelaki itu menggerakkan kursor ke arah bawah, lalu berhenti di salah satu program yang tidak dikenali oleh Padma. "Program ini akan terus menghubungkan komputer kamu ke bagian *server*. *Log*-nya akan terus tersimpan dan dapat ditampilkan oleh *server* baik dalam bentuk grafis ataupun hanya teks. *Server*-nya sendiri bisa dibuka langsung oleh Daka. Jadi, gerakan *mouse* kamu pun bisa dilihat sama dia, apalagi gambar muka dia yang dicoret-coret."

Padma cemberut, kesal karena ternyata selama ini sangat mudah bagi Daka untuk tahu aktivitasnya di komputer tersebut. Program penyadap yang dibuat khusus untuk kantor itu pasti berguna untuk memastikan tidak adanya penyelundupan data atau kecurangan yang bisa saja terjadi.

"Kamu karyawan Daka yang baru?" Lelaki itu mengembalikan Padma ke dalam dunia nyata. "Eh, Padma Paramita kan? Anak TI seangkatan sama Daka?"

"Kok tahu?" tanya Padma balik dengan heran. *Tumben ngomongnya bukan 'Eh, Padma yang artis itu kan? Ke mana aja dua tahun ini?',* batin Padma.

"Saya Hendriko Devian Santoso, mantan *database analyst* yang sekarang dipindah tugas ke kantor pusat di Singapura."

"Saya Padma Paramita, karyawan *training*-nya untuk divisi SEO."

"*Ehem,"* seseorang berdeham, membuat jabat tangan di antara Padma dan Riko selesai begitu saja. "Riko, siapa yang nyuruh lo tebar pesona sama karyawan baru gue?" tegur Daka pada Riko yang berdiri di sebelah Padma.

Riko tertawa, lesung pipi muncul di kedua sisi sudut bibirnya. "Posesif bener, dulu pas gue jadi karyawan lo, ada cewek yang ngegodain gue lo diem aja tuh."

Padma terkekeh sedangkan Daka mendengus, ia mengernyit jijik mendengar rajukan konyol Riko. "Lo seenaknya aja bocorin program rahasia kantor."

"Gue nggak bisa diem aja ngeliat perempuan cantik ini kebingungan dan kesel setengah hidup sama lo, Ka," jawab Riko dengan santai.

Daka memilih mengabaikan gombalan Riko. Ia menaruh satu *box* makanan yang tadi memang sengaja ia pesankan untuk Padma. Padma hanya menatap makanan itu tanpa berniat menyentuhnya. Ia pun hanya melengos, kembali ke arah monitor komputernya.

Daka menghela napas perlahan, ia mendekat ke meja Padma dan mengusap puncak kepala sahabatnya itu dengan sayang. "Maaf buat yang tadi pagi, oke? Gue cuma lagi nggak suka dengan bahasan itu." Padma tetap bergeming, namun Daka tahu kalau Padma pasti mendengarkannya. "Dimakan ya, sup asparagus nggak akan cukup buat lo."

Riko berdeham, membuat Daka menjauhkan tangannya dari kepala Padma dan memberikan kode pada Riko untuk masuk ke dalam ruangannya.

Padma mengembuskan napasnya, kesal karena ia mudah saja luluh dengan perlakuan Daka. Tidak ada yang benar-benar berubah di antara mereka. Dakalah orang pertama yang selalu mengalah lebih dulu jika mereka terlibat perselisihan. Padma membuka *lunch box* yang berisi ayam bakar kalasan kesukaan Padma, nasi hangat yang masih mengepul dan lalapan teman ayam bakar tersebut.

Saat Padma baru mau memulai makannya, *pop-up chat* kembali muncul di monitor komputernya.

DakaW: Just because I'm mad, doesn't mean I stop caring, Padma.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Dua Belas

To fall in love is awfully simple but to fall out of love is simply awful.

—Bess Myerson

Ada orang yang bilang kalau persahabatan yang terus berlangsung lebih dari lima tahun dan tetap bertahan, maka persahabatan itu akan terjalin selamanya. Padma percaya, lebih tepatnya berusaha mewujudkan hal tersebut tanpa memandang bilangan tahun yang melingkari mereka berempat.

Sembilan tahun bukan waktu yang singkat bagi mereka. Sembilan tahun adalah jangka waktu yang cukup lama untuk mengubah karakter seseorang, untuk bisa mendewasakan pribadi masing-masing. Dan di setiap detik yang dilewati Padma selama sembilan tahun ini, yang ia harapkan hanyalah kebahagiaan masing-masing sahabatnya.

"Mikirin apa sih?"

Padma menggeleng, samar namun Daka masih bisa menangkap gerakan itu. Daka sudah berlatih terlalu lama kalau untuk sekadar memahami Padma.

"Gue cuma mikirin tentang kita berempat," ujar Padma pada akhirnya. "Kita udah lama banget ya sahabatan?"

Daka terkekeh pelan. "Menurut lo? Dari zaman kita masih labil sampe sekarang begini … udah lama lah."

"Kadang gue mikir, waktu sembilan tahun udah cukup bikin gue bener-bener kenal dan ngerti kalian. Tapi, kadang gue juga mikir, waktu sembilan tahun belum cukup untuk bener-bener ngenalin kalian, untuk bener-bener tahu tentang apa yang kalian mau."

"Nggak ada orang yang bener-bener bisa kenal dan tahu apa yang orang itu mau, Ma. Baik elo atau orang itu sendiri."

Daka meraih bahu Padma, lalu menyandarkan kepala perempuan itu ke bahunya. Keduanya menatap air hujan yang terus menetes tanpa henti dari jendela mobil Daka. Kemacetan membuat mobil Daka *stuck* di tempat dari setengah jam yang lalu.

"Kenapa lo marah pas gue minta lo nikah?"

Daka mengembuskan napasnya, ia kira Padma tidak akan mengungkit tentang pertengkaran mereka tadi pagi. "Gue nggak suka."

"Tapi gimana pun kan lo emang harus nikah," tandas Padma. Belum sempat Daka merespons, Padma kembali berkata, "Jangan bilang lo nggak mau nikah? Tapi kenapa? Gue nggak percaya ah kalau lo itu *gay*."

Daka dengan setengah kesal menarik kuncir kuda Padma hingga perempuan itu mengaduh. "Awas aja kalau lo sampe ngira gue *gay,* bukan temen gue lagi."

"Terus kenapa lo nggak mau nikah?"

"Nikah itu bukan cuma tentang cinta dan kesiapan materi. Tapi juga mental. Gue … masih beranggapan kalau nantinya gue bisa aja kayak bokap yang ninggalin istri dan

anaknya begitu aja. Bagaimanapun, buah nggak jatuh jauh dari pohonnya."

Padma mengusap pelan lengan Daka yang melingkari bahunya. Ia tahu, ketakutan itu lebih menguasai hati sahabatnya walau sosok yang membuatnya seperti ini sudah tidak ada. Ayah Daka yang meninggalkan keluarganya itu sudah meninggal sejak lima tahun lalu. Namun kepergian seseorang belum tentu bisa menghapus luka yang telanjur ditorehkan.

"Padma."

"Apa?"

"Gue mau nikah."

Padma segera menjauh dari Daka dan menatap lelaki itu dengan ekspresi yang campur aduk. Melihat raut wajah Padma, Daka akhirnya tertawa sebelum kembali melanjutkan kata-katanya. "Gue mau nikah, setelah elo nikah duluan. Inget tuh."

Digital publishing by PT. ...

♥♥♥

Resita hari ini memakai *lipstick* berwarna ungu saat bertemu Padma di jam makan siang. Padma mengernyit heran, namun keheranannya segera terjawab saat sedetik setelah duduk berhadapan dengan Padma, perempuan itu langsung bercerita.

"*Sorry* ya telat, itu kepala HRD gue tadi centil banget. Gue pake *lipstick* oranye dibilang garang—segar merangsang. Nggak sadar apa buntut udah tiga? Dih, amit-amit banget."

"Makanya lo langsung ganti warna *lipstick?*"

"Iya! Langsung *badmood* gue."

Padma terbahak, warna ungu adalah warna yang dipakai Resita ketika perempuan itu *badmood*. Resita pun membiarkan Padma tertawa sepuasnya dan memilih untuk segera memesan makan siangnya. Kali ini mereka memang merencanakan untuk makan bersama. Selagi Daka dan Rajata sibuk dengan pekerjaannya, mereka memutuskan untuk makan siang berdua di restoran favorit mereka.

"Kemarin gue sempet berantem sama Daka, gara-gara gue minta dia buat nikah."

"Kok lo suka banget minta orang buat nikah?" Resita berdecak pelan. "Mungkin lo harus mikir ulang untuk jadi mak comblang sekalian."

Padma tersenyum kecut. "Gue cuma pengen dia bahagia, nggak salah kan? Bagi gue, udah saatnya dia berpikir kalau dia nggak akan kayak ayahnya."

"Tapi nggak begini juga, Padma."

"Gue tahu gue salah, akhirnya kita baikan lagi dan dia setuju untuk nikah—"

"Hah?"

"Dengerin dulu, Re," tegur Padma sambil melotot. "Dia mau nikah, kalau … gue nikah duluan."

"Hah?!"

Padma memutar kedua bola matanya, mengabaikan reaksi dramatis sahabatnya dan memilih menatap makanannya yang baru saja datang diantar pelayan restoran. Harusnya ia memikirkan tempat yang lebih sepi lagi dari restoran ini agar reaksi sahabatnya tidak jadi tontonan orang di sekitar meja mereka. Tapi mau bagaimana lagi, Resita memang kadang terlalu dramatis dari Padma dalam menyikapi berita tentang sahabatnya.

"Kok nikah jadi balapan gitu sih?"

"Bukan balapan, cuma ambil nomor urut aja."

"Dasar kalian berdua gila."

Padma terkekeh pelan. "Kalau nggak gila bukan kita namanya."

Resita menatap Padma dengan geli, sahabatnya itu tidak berubah banyak. Harusnya Padma bisa memikirkan kemungkinan untuk menikah dengan Daka. Toh selama ini keduanya sudah benar-benar mengenal satu sama lain. Mereka pun sudah sama-sama tahu tentang keluarga besar keduanya. Tapi mungkin, pernikahan memang tidak melulu soal kecocokan dalam banyak hal kalau pada nyatanya, kepercayaan kepada diri masing-masing untuk memulai hidup baru itu belum ada.

Resita mengalihkan pandangannya ke arah lain, namun di satu titik ia mendapati seseorang yang familier sedang menatap ke arah mejanya dengan intens. Lelaki itu tersenyum begitu Resita menyadari kehadirannya.

"Riko!"

"Boleh gabung?"

♥♥♥

Awalnya Padma sedikit heran bagaimana bisa Resita mengenal Riko dan sama akrabnya seperti Daka dengan Riko. Namun akhirnya ia ingat bahwa Riko sudah bekerja sama dengan sahabat-sahabatnya sejak awal mereka bekerja dan ikut dalam organisasi yang sama. Karena dulu Padma ada di dunia hiburan, ia tidak mengenal siapa Riko. Baru sejak kemarin ia mengenal sosoknya, itu pun dengan cara yang konyol.

"Gimana rasanya di-*training* langsung sama Daka?"

"Menyenangkan." Padma mengalihkan pandangannya dari jendela mobil ke arah lelaki yang tadi ia pikirkan. "Mengingat bahwa ini benar-benar pertama kalinya *in touch* dengan dunia yang saya selami selama kuliah namun saya tinggalkan setelahnya."

"Bisa-bisanya seseorang yang *cum laude* baru benar-benar bekerja di dunianya setelah lima tahun berlalu," gurau Riko, yang sekali lagi memperlihatkan dua lesung pipi ketika tersenyum.

"Apa sahabat-sahabat saya cerita banyak tentang saya selama ini?"

"Terlalu banyak sampai rasanya aku sudah kenal kamu jauh sejak pertemuan pertama kita."

Padma mendengus geli, kata-kata Riko terlalu *cheesy* untuk dirinya. Namun Riko tidak sependapat. "Jangan bicara terlalu formal, Padma."

"Oke. *By the way,* terima kasih karena udah mau nganterin ke kantor. Padahal tadi Resita mau nganterin kok."

"Bukan masalah kok, santai saja," kilah Riko. Ketika lampu merah masih berlangsung, Riko menatap kotak berlogo sebuah *bakery* ternama yang dipegang Padma. "*Lemon cake* untuk Daka?"

Padma tersenyum tipis, tadi ia menyempatkan diri berjalan ke *bakery* yang ada di sebelah restoran untuk membelikan kue favorit Daka. "Iya, dia pasti ngambek kalau nggak dibeliin."

"Beruntungnya Daka punya sahabat kayak kamu."

Padma hanya menanggapinya dengan senyum. Sejujurnya lebih dari itu, ia yang beruntung punya sahabat seperti Daka.

Lima belas menit kemudian keduanya sampai di depan *lobby* Bright Tech. Riko membukakan pintu mobilnya untuk Padma dan Padma balas berterima kasih. "Terima kasih ya, maaf udah ngerepotin."

"Nggak ngerepotin kok."

"Kalau begitu aku duluan ya."

Sebelum Padma beranjak lebih dari tigalangkah, Riko lebih dulu memanggil namanya hingga Padma kembali menoleh. "Besok pagi aku balik lagi ke Singapura," ujarnya.

Padma menaikkan satu alisnya, bingung. Namun tak urung ia pun menyahut, "Hati-hati kalau begitu."

"Dua minggu lagi aku ke sini, bisa kita jalan bareng—berdua?"

Padma tertawa kecil, mengalihkan pandangannya sejenak dari mata Riko yang sangat optimis ketika menawarkan hal itu. "Permulaan yang sangat biasa. Kukira kalau orang mau bertemu lagi akan minta nomor *handphone* dulu baru ngajak jalan."

"Kebersamaan lebih dari sekadar nilai sebuah nomor *handphone* kan?"

Riko tertawa, bisa-bisanya ia bertindak seperti ABG yang baru pertama kali mengajak perempuan untuk berkencan. Tapi mungkin hal itu tidak sepenuhnya salah, baru kali ini ia berinisiatif untuk mengenal perempuan lebih jauh daripada apa yang dapat dilihatnya.

"Akan aku pertimbangkan ajakan kamu kalau di hari Senin, selang dua minggu lagi, kamu bisa berada di depan ruangan bos lamamu lebih cepat daripada aku."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Tiga Belas

If I had my life to live over again,
next time I would find you sooner so that I could love you longer.

—Unknown

Padma menatap *post-it* yang tertempel di bagian samping monitornya. Ditaruhnya map yang baru ia ambil dari bagian IT *development* lalu bergegas masuk ke dalam ruangan Daka.

"Pesen dari tempat biasa nih, pasti lo kangen sama *seafood*-nya kan?"

Padma mengangguk dan tersenyum senang. Ia duduk di sofa yang terletak di tengah-tengah ruangan berdampingan dengan Daka. "Lo *delivery order* dari sana?"

"Iya, gue bosen sama makanan yang di sekitar sini."

Daka menyodorkan makanan favorit Padma kepadanya dan segelas jus jeruk yang masih dingin. "Makan yang banyak, nanti dikira wartawan gue bikin lo kerja rodi karena lo jadi kurusan."

Padma mendesis kesal, namun Daka hanya tertawa sambil iseng menarik kuncir kuda Padma. Selalu seperti itu, tangan Daka tidak pernah bisa berhenti menjahili Padma barang sedetik pun.

"Ma, kemarin jalan sama Riko ya?" tanya Daka begitu keduanya telah selesai makan.

"Iya, kok tahu?"

"Mata-mata gue banyak."

"Songong." cibir Padma. "Paling-paling dikasih tahu orang atau ngeliat pas di *lobby*."

Daka tersenyum tanpa membenarkan salah satu dugaan Padma. "Gue rasa kalian cocok deh."

"Begitu?"

"Iya. Jalanin aja gih." Daka mengusap kepala Padma dengan *brotherly*. "*Move on* emang bukan masalah nemuin penggantinya, tapi mungkin dengan ada penggantinya bisa bikin lo mikirin langkah untuk ke depan, bukan untuk nengok ke belakang."

Padma menepuk bahu Daka dan tersenyum. "*I'll try,* tapi inget satu hal."

"Apa?"

"Mulai pikirin tentang kebahagiaan lo sendiri."

♥♥♥

"Ka, gue mau deketin sahabat lo ya."

Kening Daka berkerut ketika Riko mengatakan hal tersebut seusai mereka membahas mengenai rencana

recruitment untuk berbagai posisi di kantor Bright Tech di Singapura dan beberapa kerja sama dengan kantor Jakarta. Ditatapnya Riko yang kini menatapnya balik dengan serius melalui sambungan *video call*.

"Bukannya dari kemarin lo udah deketin dia ya?"

"Hahaha, lo ngeliat ya pas gue nganterin dia?"

"Gue bahkan ngeliat elo yang ngerayu dia."

"Jangan salahin pesona dia, Ka. Wajar ajalah sampai sekarang orang-orang masih kangen liat Padma di televisi."

"Lo mau deketin Padma?" Daka bertanya pada Riko, yang dibalas dengan anggukan mantap. "Silakan, tapi kalau gue tahu dia nangis—walau cuma setetes, lo tahu kan bakal berhadapan dengan siapa?"

Riko tertawa mendengar ancaman Daka, namun ia tahu betul bahwa hal itu diucapkan sungguh-sungguh. "Tahu kok, gue bakal berhadapan sama sahabat sehidup-sematinya Padma. Lo, Rajata, dan Resita."

"Gue nggak mau dia pergi lagi karena sakit hati," desah Daka pelan. "Lo tahu sendiri apa yang selama ini kita alamin."

Riko mengangguk. Bekerja sama dengan tiga orang yang dekat dengan Padma selama lebih dari dua tahun membuatnya tahu tentang apa yang terjadi di antara aja mereka.

"Pegang aja kata-kata gue, gue nggak akan bikin dia pergi lagi dari kalian."

♥♥♥

"Jadi … lo bener-bener ngasih lampu hijau ke Riko?"

"Salah emangnya?" tanya Daka balik. Ia menenggak sodanya lalu kembali bertanya pada Rajata. "Apa lo nggak percaya sama dia? Menurut gue, kalau Padma mau menjalin hubungan sama cowok, Riko orang yang tepat. Kita kenal dia baik, dan kita tahu *track record* dia kayak apa. Bersih."

"Ini semua bukan di Riko masalahnya. Tapi di elo."

"Gue?"

"Lo yakin biasa aja kalau ngeliat Padma nantinya sama Riko?"

Daka berdecak pelan, matanya menatap ke arah dua perempuan yang asyik memasak di dapur rumah Padma tersebut. Lebih tepatnya, ia menatap Padma yang sedang menyiapkan bahan-bahan. Dari ruang keluarga ia memang bisa melihat seluruh aktivitas yang terjadi di dapur karena tidak terhalangi oleh sekat ruangan.

"Pasti bisalah, ngeliat dia sama cowok lain aja gue biasa kok. Ngeliat dia suka sama lo diem-diem aja gue biasa. Apa lagi masalahnya?"

Rajata terdiam, lebih kepada memberikan waktu kepada Daka agar lelaki itu tahu apa yang ia maksud. Namun Daka justru bereaksi lain dari yang ia bayangkan. "Nggak semua persahabatan cewek dan cowok itu berakhir jatuh cinta, *Bro.* Mungkin kalian bertiga ngalamin hal itu, tapi pengecualian antara gue sama Padma. Percaya deh."

"Kalau justru nanti kenyataannya beda sama apa yang lo omongin sekarang?"

"Gue bakal langsung bilang sama Padma saat itu juga," jawab Daka, agak sangsi karena ia meragukan kalau nanti hal

itu akan terjadi. "Ingetin gue aja kalau nanti suatu saat hal itu beneran kejadian."

Rajata mengangguk, lalu memilih menatap ke arah dua perempuan yang masih asyik dengan dunianya di dapur. Jumat sore ini mereka memutuskan untuk main ke rumah Padma. Selagi kedua perempuan itu sibuk menyiapkan makan malam, kedua lelaki itu memilih untuk mengobrol ringan seperti biasa.

Resita diam-diam mengamati kedua orang itu dari aktivitas memasaknya. Ia tahu, pasti suaminya dan Daka sedang membicarakan tentang Padma dan Riko. Resita sendiri cukup kaget mendengar cerita versi Padma saat tadi mereka belanja berdua. Namun ia tidak merespons negatif, ia berusaha ada di pihak netral. Di satu sisi ia senang karena Padma sedikit menunjukkan ketertarikan dengan Riko. Di satu sisi lainnya, ia merasa bahwa bukan Riko yang seharusnya memulai langkah pertama itu.

Ada Daka, yang justru telah menang seribu langkah dari Riko namun memilih posisi aman dengan menjadi sahabat Padma. Resita tidak tahu, apa Daka benar-benar tidak menyukai Padma atau Daka masih tidak mau menjalin hubungan serius. Jauh sebelum ia tahu Padma mempunyai perasaan terhadap Rajata, Resita sendiri punya keyakinan bahwa Daka dan Padma tidak akan berakhir hanya sebagai sahabat.

Tapi entah kenapa, Tuhan belum mempertemukan dua orang tersebut dalam satu garis lurus itu. Entah belum atau tidak akan pernah sama sekali.

♥♥♥

Empat Belas

I'm not afraid to fall in love. I'm afraid to fall for the wrong person AGAIN.

—@dailyteenwords

"Aku sampai lebih cepat daripada kamu, kan?"

Padma menahan senyumnya begitu mendapati seseorang telah menduduki kursinya. Ia yang baru saja sampai di kantor, langsung mendapat kejutan di Senin paginya.

"Lumayan."

"Jadi, kamu mau jalan sama aku?"

"Jangan terlalu cepat," kilah Padma sambil terkekeh. "Ada yang nggak sabaran rupanya."

Riko berdiri dari kursinya, dengan sedikit bergaya konyol ia mempersilakan Padma untuk duduk di kursinya. "Sore nanti kujemput, gimana?"

Padma tersenyum mengiyakan. "Aku nggak suka jam karet."

"Oke, *see you at five o'clock!*"

Padma mengamati kepergian Riko dengan senyum. Sosok *humble* itu rupanya bersungguh-sungguh mengenai ucapannya. Ia mendesah pelan, lalu mulai menyalakan komputernya untuk memulai pekerjaannya di Senin pagi ini.

Mungkin benar kata Daka, *move on* tidak melulu soal sosok pengganti. Dan mungkin benar, ini saatnya ia menata hati untuk kehidupan baru yang mungkin akan dijalaninya dengan sosok baru. Siapa pun nantinya.

♥♥♥

Daka mengamati kejadian tersebut dari jendela ruangannya. Ia tersenyum ketika melihat Padma tersenyum sambil menyalakan komputernya. Mungkin kehadiran Riko akan bisa membuat perasaan Padma membaik dan membuang perasaan spesial untuk Rajata. Mungkin memang inilah yang terbaik bagi sahabatnya itu. Kalau memang Riko orangnya, maka mulai saat ini Daka harus mendukung hubungan keduanya.

Daka beranjak dari posisinya, bersiap untuk mulai bekerja saat ponselnya yang ada di saku jas bergetar. Sebuah pesan singkat dari Riko, sosok yang baru lima belas menit yang lalu pergi dari meja Padma.

Riko:
Jam lima gue culik ya karyawan lo. Jgn cemburu klo gue ajak dia jalan lebih sering besok-besok selama gue di sini.

Daka mendengus. Dasar Riko, pasti lelaki itu memanfaatkan waktunya selama sebulan di Indonesia ini untuk mendekati Padma secara intens. *Training* untuk orang-orang yang akan menempati jabatan-jabatan penting Bright Tech Singapura memang dilakukan di kantor Jakarta. Dan hal itu juga yang nantinya akan membuat Riko berada di Jakarta selama satu bulan.

Daka:
Never. Just protect her.

♥♥♥

Pertengahan November, intensitas hujan semakin meningkat. Kemacetan pun masih menjadi momok tersendiri bagi penghuni kota Jakarta dan orang-orang yang mencari nafkah di kota besar itu. Ditambah dengan banjir yang mulai merajalela di sebagian besar wilayah Jakarta, makin menjadilah orang-orang mengumpat kesal di pagi hari karena kemacetan yang makin tak terelakkan.

"Harusnya kamu nggak usah antar jemput segala," celoteh Padma sambil menguncir rambutnya dengan karet gelang yang selalu ia bawa. Salah satu kesederhanaan yang mampu membuat Riko terdiam beberapa saat hanya untuk mengaguminya. "Sekarang jadi kejebak macet kan sama aku."

"*It's not a big deal,* Padma. Apa salah kalau aku bersyukur hari ini macet dan aku jadi bisa lebih lama sama kamu?"

Tiga minggu mereka dekat setelah insiden Senin pagi di meja kantornya, tiga minggu itu juga benar-benar digunakan Riko untuk masuk ke dalam hidup Padma. Padma pun tidak menghalangi usaha Riko walau belum sepenuhnya menarik masuk Riko agar lebih dalam mengenal dirinya. Ini semua hanya masalah proses. Baik itu tentang menerima atau diterima.

"Nggak usah gombal," kilah Padma sambil menyalakan *music player.* "Aku nggak nyangka kalau aku akan temenan sama tukang gombal."

Riko tertawa sejenak, bersama perempuan di sebelahnya, hidupnya jadi lebih tenang dan menyenangkan. Sekalipun saat Padma sedang sinis, hal itu mampu membuatnya tersenyum. Entahlah apa ini namanya, mungkin orang-orang bisa mengatakan kalau dirinya gila karena tak hentinya tersenyum jika berada di samping Padma.

Tiba-tiba suara Daniel Bedingfield yang baru memulai lagunya mengecil, Riko menoleh, mendapati kini Padma sedang menerima telepon. *Dari Daka,* ucap Padma tanpa bersuara. Riko mengangguk mengerti, lalu menjalankan mobilnya ketika kemacetan mulai terurai.

"Iya, ini udah mau sampai kok. Bawel banget deh…. Iya, iya. Gue sama Riko kok…. Oke, *bye.*"

"Daka kenapa?" Riko bertanya setelah Padma memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Cuma nanya aku lagi di mana, maklum, biasanya kan berangkat kerja lebih sering sama dia dibanding sendiri. Jadi kayaknya dia sekarang lagi ngerasa tersaingi karena aku nemu sopir baru."

Bukannya sakit hati karena omongan pedas Padma, Riko hanya tertawa. Sejak tiga minggu yang lalu ia memang rajin mengantar-jemput Padma. Bukan karena cari perhatian dengan sok *gentle,* tapi hanya di waktu-waktu tersebut saja mereka bisa punya waktu. Riko tidak akan tega mengajak Padma pergi tiap malam hanya untuk mengobrol. Hubungan yang ia ingin bangun bersama Padma bukan hubungan yang bersifat egois.

"Baguslah kalau Daka merasa tersaingi, itu berarti aku cukup berkualitas, kan?"

Padma mendengus pelan, namun tak urung ia ikut tertawa dengan Riko. Bersama Riko, Padma menemukan sesuatu yang lain. Riko tidak irit bicara seperti Rajata, ia cenderung bisa meramaikan suasana dengan caranya berbicara—bukan banyaknya ia berbicara. Riko tidak seusil Daka, dan yang pasti Riko belum mengenal dirinya seperti Daka dan Rajata yang mengenalnya.

Ia memang memilih untuk membiarkan Riko masuk ke dalam hidupnya. Tapi itu bukan berarti ia akan langsung menerimanya begitu saja. Masih ada jarak yang harus berhasil disingkirkan Riko jika lelaki itu benar-benar serius dengannya. Padma sejak awal menerapkan prinsip itu pada dirinya, bahwa ia tidak akan berhubungan hanya untuk hubungan sesaat.

Sudah saatnya ia memikirkan pernikahan dan masa depan keluarga kecilnya kelak.

"Nanti nggak usah jemput aku." Padma melepas *seatbelt* ketika mobil Riko sudah berhenti di depan *lobby* kantornya.

"Aku harus bilang berapa kali kalau aku nggak keberatan untuk pulang dan pergi bareng kamu?"

"Ini bukan tentang itu, Riko," kata Padma. Matanya menatap Riko dengan malas. "Aku ada janji sama Daka. Dia mau ngajak jalan katanya."

"Oh." Riko mengusap tengkuknya dengan salah tingkah. "Oke, pasti Daka kesal karena sahabatnya jadi lebih sering bareng aku."

Padma memberikan senyum miringnya sebelum keluar dari mobil Riko. Setelah membunyikan klaksonnya satu kali, Riko segera meluncurkan mobilnya keluar dari area gedung Bright Tech. Padma berjalan masuk ke dalam *lobby,* saat ia

baru membalas senyum satpam gedung, sebuah tangan berbalut kemeja berwarna abu-abu merangkul bahunya dengan *gesture* santai.

Padma menghela napas, tanpa menoleh pun ia tahu siapa pemilik tangan ini. Beberapa karyawan yang ada di *lobby* mengucapkan selamat pagi kepada keduanya. Karyawan Bright Tech sudah biasa jika dihadapkan dengan pemandangan akrab Padma dan Daka seperti saat ini. Kebanyakan karyawan lama pun sudah tahu tentang sejarah singkat di antara keduanya yang merupakan sahabat akrab sejak kuliah.

"Pagi, Pak Bos," sapa Padma ketika keduanya memasuki lift yang kebetulan hanya terisi oleh mereka berdua.

"Dianterin Riko?" Daka menatap Padma melalui pantulan dirinya di pintu lift yang kini tertutup.

Padma mencibir pelan. "Tadi kan udah dikasih tahu di telepon."

"Cuma mastiin aja kok."

"Jangan sedih gitu dong karena ngerasa tersaingi dengan sopir baru."

Daka tertawa mendapati ledekan Padma. Tangannya yang merangkul bahu Padma beranjak naik dan mencubit pipi perempuan itu hingga Padma mengaduh. "Siapa juga yang merasa tersaingi."

Daka masih tertawa ketika lift terbuka dan Padma menjambak rambutnya dari belakang. Ia balas menarik kuncir kuda Padma sebelum masuk ke dalam ruangannya diiringi gerutuan Padma. Daka masih tertawa pelan, lalu tawa itu hilang ketika ia sadar satu hal.

Bahwa kesenangan ini mungkin tak akan ia dapatkan lagi di kantor ketika Padma memutuskan pergi dengan laki-laki lain yang nanti akan jadi pendampingnya,

♥♥♥

Sore ini di kawasan Pluit tidak diguyur hujan sama sekali. Padma keluar lebih dulu dari mobil Daka dan berjalan ke arah *waterfront* yang berhadapan langsung dengan laut. Baywalk adalah tempat di mana ia dan sahabatnya suka menghabiskan waktu sore sejak dulu. Padma berjalan menelusuri *waterfront* menuju tempat di mana Resita dan Rajata pasti sudah menunggu dirinya dan Daka.

Masih lima meter lagi sampai ia benar-benar tiba di tempat biasa mereka duduk, di depan panggung yang punya air mancur dengan *colorful lighting* sebagai sebuah hiburan bagi pengunjung Baywalk, Resita dan Rajata sudah duduk sambil berangkulan. Padma menghentikan langkahnya, bersedekap dada sambil menyender di pagar pembatas yang hanya setinggi pinggangnya.

Resita dan Rajata benar-benar terlihat pas satu sama lain. Hanya dengan melihat mereka duduk berangkulan seperti saat ini, semua orang pasti akan tahu kalau mereka adalah pasangan yang serasi. Padma memegang dadanya, mencoba merasakan detak jantung yang biasanya berdetak lebih cepat saat melihat Rajata. Namun detak jantungnya masih dalam ritme yang normal.

Padma tersenyum samar, kini ia tahu, detak jantung itu sudah tidak lagi untuk Rajata.

Selama ia di Jerman, ia memang sudah berusaha menyingkirkan perasaannya pada Rajata. Detak jantungnya

mulai lebih pelan dari biasanya jika ia sedang bersama Rajata dulu. Padma mencoba memberikan sugesti pada hati dan pikirannya, Rajata bukanlah untuknya. Hanya rasa ngilu yang dua tahun ini sering ia rasakan diam-diam.

Saat ia kembali ke Indonesia dan bertemu lagi dengan Rajata, hatinya, detak jantungnya, mulai resisten terhadap keberadaan Rajata. Sampai saat ini, akhirnya ia berhasil beralih dari Rajata. Padma bersyukur, karena tak baik juga jika ia masih menyimpan perasaan pada Rajata. Ia tak ingin hancur untuk kedua kalinya.

Ketika kita sering mengucapkan nama seseorang di dalam hati dan pikiran, itulah saat di mana kita mulai memasukkan seseorang ke dalam hati dan belajar mencintainya. Jadi, ketika ia melakukan hal sebaliknya, ketika itulah Padma berusaha untuk belajar melepas Rajata dari hati dan pikirannya.

Sebuah kehangatan menjalar dari bahunya. Padma sudah terlalu hafal dengan kebiasaan Daka yang lebih suka muncul dengan tiba-tiba dan dalam diam tersebut. Rangkulan Daka mengerat begitu tahu titik jatuhnya pandangan Padma. Padma mendongak, ia hanya tersenyum. Namun Daka tahu, dari senyum dan tatapan mata itu, sekarang Padma baik-baik saja.

Daka tertular senyum Padma, selalu seperti itu jika Padma tersenyum. Susah bagi orang-orang untuk tidak tersenyum di kala Padma tersenyum. Ia mengeratkan rangkulannya, lalu mengajak Padma mendekati dua sahabat mereka yang lain.

Lewat rangkulan itu Padma tahu, semua memang baik-baik saja.

♥♥♥

Sejak dulu mereka memang suka ke Baywalk, lebih tepatnya ke area *waterfront* yang membuat mereka langsung berhadapan dengan laut. Padma dan Resita bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk tukar cerita sambil bersandar di pagar pembatas. Atau menghitung pesawat yang lewat, itu salah satu hal-hal kecil yang menghibur mereka di sini. Walaupun kadang Padma merasa risih, karena orang-orang di Baywalk justru memperhatikan dirinya. Bahkan ada yang terang-terangan meminta foto bersama. Membuat Padma harus memperbanyak sabar, salah satu risikonya ketika terjun ke dunia hiburan.

Sejak tadi malam Daka sudah mewanti-wanti Padma agar membatalkan janji dengan Riko kalau Padma sudah punya janji. Daka ingin menghabiskan waktu bersama Padma seperti biasanya di tempat favorit mereka. Beruntung Rajata dan Resita bisa ikut sore ini. Jadilah mereka bertemu dan menghabiskan sore itu di tempat favorit mereka sejak kuliah dulu. Karena untuk meluangkan waktu ke sini, Daka harus lembur selama dua hari dan *meeting* tanpa henti untuk menyiapkan proyek terbaru Bright Tech.

"Mulai ngerasa kehilangan Padma?"

Daka menatap Rajata seakan-akan Rajata baru saja mengatakan hal konyol. "Nggaklah, ngapain kehilangan? Dia masih di sini kok."

"Terus ngapain lo ngadu ke gue kalau Padma tiga minggu ini bareng Riko terus?"

"Gue cuma ngasih tahu perkembangan mereka." Daka berkilah. Ia memilih menatap lurus ke arah panggung yang menampilkan sebuah *band* akustik dengan lagu-lagu pop yang sedang populer saat ini. "Itu bagus kan? *She found the right guy.*"

"Terus kapan lo sendiri nemuin *the right one* lo? Ka, kita udah dua puluh tujuh tahun—ralat, lo udah dua puluh delapan tahun, bukan saatnya lagi kalau lo masih mau melihara trauma lo karena bokap. Buah emang jatuh nggak jauh dari pohonnya, tapi bukan berarti lo harus jadi buah yang kualitasnya jelek. Lo bisa lebih baik daripada bokap lo."

Daka memegang kaleng sodanya dengan erat, terlalu erat sampai meremukkan kaleng tersebut dan mengeluarkan isinya membasahi tangan Daka. "Nggak semudah itu, Ja."

"Lo sendiri yang bikin semua itu jadi lebih sulit. Buka hati, Ka. Padma aja bisa, kenapa lo nggak?"

Pertanyaan retorik itu menyulut bara api di dalam diri Daka jadi lebih panas. Daka selalu tidak suka jika membicarakan tentang ayahnya. Sekalipun itu bersama sahabatnya. Daka membanting kalengnya dengan kasar ke tanah. Dengan gusar ia beranjak meninggalkan Rajata. Ia butuh sendiri saat ini.

"Daka kenapa?"

Rajata yang baru saja mau menyusul Daka menghentikan langkahnya ketika Resita dan Padma baru saja kembali dari toilet. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Biasa, berantem pas ngomongin bokapnya."

"Biar gue susulin dia kalau gitu."

Padma segera berjalan cepat menyusul Daka yang langkahnya sudah menjauh. Laki-laki itu menjauh dari

panggung yang sudah ramai dikerumuni orang-orang menuju tempat yang lebih sepi. Sampai akhirnya Padma menghentikan langkahnya ketika Daka bersandar di pagar pembatas sambil menatap ke arah perahu-perahu nelayan yang berkumpul jadi satu.

Penampilan Daka sudah jauh dari kata rapi saat ini, mereka berempat memang langsung pergi dari kantor. Namun tadi Rajata sudah mengganti pakaiannya dengan kaus oblong, beda dengan Daka yang masih memakai kemejanya walau kemeja itu sudah terbuka dua kancing teratasnya. Bagian bawah kemeja sudah sepenuhnya keluar. Rambut Daka yang biasanya rapi walaupun tidak klimis tersebut sudah acak-acakan akibat ulah tangan Daka yang sangat suka mengacak rambutnya ketika kesal.

Padma menghalau rambutnya yang sedikit menghalangi pandangannya karena tertiup angin. Ia berjalan mendekati Daka hingga akhirnya berdiri di samping Daka.

"Bentar lagi *sunset* ya?" gumam Padma sambil menatap langit sore yang masih sedikit mendung tersebut. "Tapi kenapa orang di sebelah gue mukanya udah segelap kalau malam?"

Daka menahan tawanya, ia hanya merangkul Padma seperti biasa dan merebahkan kepalanya di bahu Padma. Daka bisa merasakan Padma memeluk pinggangnya sebagai balasan atas rangkulannya. Sekarang Daka baru mengerti tentang pertanyaan Rajata tadi. Tentang *apakah ia mulai kehilangan Padma?*

Harusnya Rajata tidak perlu bertanya, toh sahabatnya itu pasti tahu. Ia tidak kehilangan Padma. Padma masih berada di sisinya. Padma masih ada di rangkulannya untuk

menikmati angin laut di *waterfront* Baywalk ini. Sekalipun nanti Padma resmi berhubungan dengan Riko, sekalipun nanti sahabatnya menikah, sekalipun nanti pada akhirnya Daka menemukan seseorang perempuan yang bisa ia cintai, ia tidak akan kehilangan Padma. Seperti ia yang tidak merasa kehilangan Rajata maupun Resita setelah keduanya menikah.

Sahabat akan terus saling memiliki, bagaimanapun kondisinya.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Lima Belas

Friendship often ends in love
but love in friendship, never.

—Charles Caleb Colton

Padma bersandar di jendela yang terbuka dan memaparkan sinar matahari yang lumayan terik. Hari ini adalah hari Sabtu dan beruntungnya hari ini karena sejak pagi hujan deras tidak mengguyur seperti hari-hari sebelumnya. Memberikan kebebasan untuk orang-orang berpergian keluar menikmati *weekend,* seperti yang sedang ditawarkan oleh Riko pada Padma.

"Mau ke mana emangnya?"

"Mau ngajak ke suatu tempat."

"Tapi ini kan hari Sabtu."

"Justru karena hari ini hari Sabtu makanya aku ngajak kamu jalan. Kita sama-sama libur dan hari ini adalah malam minggu, pas kan?"

Mau tak mau Padma membenarkan pendapat Riko, tapi bukan itu maksudnya. Biasanya hari Sabtu ia habiskan waktunya dengan Rajata, Resita, dan Daka. Namun Riko ternyata lebih cepat daripada sahabat-sahabatnya karena sore ini lelaki itu sudah muncul di rumah Padma. "Ya udah, sebentar ya aku siap-siap dulu."

Padma meninggalkan Riko menuju kamarnya. Mengganti pakaiannya dengan pakaian kasual lalu mengabarkan pada sahabatnya bahwa hari ini ia tidak bisa *hang out* seperti biasa. Padahal rencananya hari ini mereka akan melakukan *night trip* di sekitar Jakarta. Mencoba menengok dan menghabiskan waktu dengan berkeliling Jakarta dari malam hari hingga pagi nyaris menyapa.

Padma:
Guys, hari ini nggak bs gabung. Diajak jalan sama Riko.

Rajata:
It's ok. Hati-hati, hubungin kita kalau perlu sesuatu.

Resita:
No prob, Darla. Gue tunggu cerita kencan lo itu ya, hahaha.

Daka:
Oke, gue rasa bakal jadi nyamuk nanti, hahaha. Take care, jangan pulang malem-malem. Kata nenek itu berbahaya.

Digital Publishing/KG-3/GC

Padma mendengus ketika membaca balasan konyol dari Daka yang mengutip salah satu lirik lagu zaman dahulu itu. Setelah memberi balasan singkat pada sahabatnya, Padma segera keluar dari mobil Riko yang terparkir di kawasan Kota Tua.

"Ngapain kita ke sini?"

"Ya, jalan-jalan," jawab Riko dengan enteng. "Aku baca dari majalah yang dibaca mamaku, kamu lebih suka jalan-jalan di luar begini daripada cuma ngeliatin isi etalase toko."

Padma terkekeh, bisa-bisanya Riko mencari tahu tentang dirinya lewat pemberitaan oleh media. "Jangan bilang kalau kamu juga *googling* tentang aku?"

Riko tersenyum dengan satu sudut bibirnya terangkat, mengikuti gerakan alisnya tanpa menanggapi kata-kata Padma. Padma pun membulatkan matanya ketika sadar bahwa Riko tidak membantah dugaan tersebut. "Jadi bener?"

"Bawel." gerutu Riko.

Tadinya Padma ingin protes, namun Riko sudah menggandeng tangannya dan menghela dirinya keluar dari area parkir. Kota Tua sore itu ramai seperti biasanya. Banyak orang-orang yang menikmati waktunya dengan sekadar makan kerak telor atau berfoto dengan manusia perunggu yang tidak kenal lelah berpose walau matahari bersinar begitu terik.

"Jadi, coba cerita tentang kamu."

"Tentang aku?"

"Iya, bagaimanapun aku kan mau kenal kamu lebih jauh. Bukan kenal cuma dari portal gosip atau cerita sahabat kamu."

"Apa yang mau kamu tahu? Rasanya aku begitu-begitu aja. Aku anak tunggal, dulu kuliah TI tapi setahun sebelum lulus udah jadi aktris dan pemain teater. Aku bersahabat sama Daka, Rajata, dan Resita udah sembilan tahun—"

"Dan kamu menyukai Rajata kan?"

Padma terdiam tanpa berniat menjawab. Membuat Riko yang tanpa sadar menyahut akhirnya berkata pelan, "*Sorry*—"

"Iya, aku suka sama Rajata. Tapi itu dulu."

"Sekarang?"

"*Life must go on, right?*"

Khas Padma sekali, menjawab pertanyaan dengan kalimat yang tidak secara langsung menjawab pertanyaan

itu. Namun Riko mengerti, kini Rajata telah menikah dan Padma tetap menjalani hidupnya tanpa mau terganggu dengan perasaannya terhadap Rajata.

"Apa itu artinya aku ada kesempatan?"

Padma menghentikan langkahnya, menatap Riko dengan seringai di wajahnya yang tertimpa sinar matahari sore. "*In your dream,* Bung. Kita bahkan baru kenal selama beberapa minggu. Aku aja belum tahu motif apa yang bikin kamu tiba-tiba segitu gencarnya ngedeketin aku."

Meninggalkan Riko yang terpaku, Padma berjalan melewati deretan pedagang asongan yang siap pergi kapan saja jika petugas keamanan melakukan razia. Sesekali senyum tersungging di wajahnya, betapa ia merindukan suasana ini selama ia pergi. Beberapa orang mulai melirik ke arahnya dengan pandangan antusias, sadar bahwa perempuan dengan celana *jeans* dan kaus dengan tulisan angka 86 berwarna hitam putih itu adalah Padma Paramita, aktris yang setelah menghilang dua tahun kini kembali ke Indonesia namun memutuskan vakum sampai waktu yang tidak ditentukan.

Sampai akhirnya ia berhenti di depan Museum Wayang, seorang lelaki dengan pakaian ala veteran dan seluruh tubuhnya berwarna emas menghampirinya. Padma tertegun sejenak, lelaki itu menggerakkan tubuhnya dengan gerakan *slow motion* dan memberikan setangkai mawar putih palsu kepada Padma.

Dia indah, meretas gundah
Dia yang selama ini kunanti

Padma membalikkan tubuhnya ketika mendengar suara serak yang khas sedang menyanyi sambil diiringi petikan

gitar. Riko hanya tersenyum menanggapi keterkejutan Padma. Dengan gitar yang ia pinjam dari pengamen yang tadi ia temui di dekat Museum Fatahillah, ia terus bernyanyi untuk Padma.

Membawa sejuk, memenja rasa
Dia yang selalu ada untukku
Di dekatnya, aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang

Beberapa orang langsung mengambil ponselnya, entah untuk memotret, merekam, atau sekadar menginfokan kejadian romantis yang tiba-tiba terjadi di Kota Tua dan melibatkan Padma Paramita melalui sosial media. Sedangkan Padma sendiri sudah tidak peduli dengan kerumunan yang tercipta karena ulah Riko. Ia hanya bersedekap dada sambil satu tangannya menimang setangkai mawar putih. Riko tetap bernyanyi, dan semakin didukung oleh *supporter* dadakannya ketika lagu tersebut mencapai ke bagian *refrain*.

Tetaplah bersamaku, jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku, kumilikmu
Kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu[3]

Tepuk tangan yang sangat meriah menyambut selesainya performa Riko sore itu. Dikembalikannya gitar tersebut pada sang pengamen yang takjub menyaksikan kerumunan orang yang berhasil dikumpulkan Riko. Riko menghampiri Padma yang masih berdiri di tempatnya lalu kembali menggandeng Padma, menyelusuri kembali kawasan Kota Tua dengan senyum merekah di wajah keduanya.

3 Tulus - Teman Hidup

"Gimana nyanyianku tadi? Cukup memukau seorang Padma Paramita, kan?"

"Ya, lumayan bikin hebohlah."

"Terima kasih buat pujiannya kalau begitu."

Padma dan Riko spontan tertawa, diiringi matahari yang mulai terbenam, keduanya kembali melanjutkan perjalanan mereka menyusuri tuanya sebuah sudut di kota Jakarta.

♥♥♥

Padma menatap ke arah jalan raya sambil mengaduk teh hangat yang baru dibelikan Riko di pedagang kaki lima. Baginya, kawasan Kota Tua seperti sebuah lingkungan etnik yang walaupun letaknya berada di tengah-tengah, tapi ketika kita masuk ke dalamnya kita akan merasa seperti terisolir dari segala gemerlap Jakarta yang biasanya kita hadapi. Suasana seperti inilah yang disukai Padma.

Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Keduanya masih terduduk di sekitar bangunan-bangunan tua yang ramai dengan mayoritas anak muda. Entah itu mereka sedang berkencan atau kumpul dengan teman-teman dan komunitasnya. Ponselnya sedari tadi ia nonaktifkan deringnya karena tahu bahwa orang-orang terdekatnya sibuk menghubunginya. Bukan untuk mengingatkan tentang jam malam, tapi tentang pemberitaan kilat yang langsung melambungkan nama Padma dalam jajaran paling atas nama aktris yang dicari di sosial media karena kehadirannya di Kota Tua, dan satu hal romantis yang dilakukan Riko.

Ia sendiri bingung kalau ditanya tentang hal itu, baginya, tindakan Riko hanya kekonyolan lelaki itu semata. Sama

seperti konyolnya ia menantang Riko untuk berada di meja kerjanya tempo hari. Tidak ada sesuatu yang bersifat serius untuk dikhawatirkan.

"Jalan sama aku sebegitu membosankannya ya?"

Padma menggeleng tanpa menoleh ke arah Riko di sampingnya. Sejujurnya, jalan-jalan dengan Riko tidak kalah menyenangkannya ketika ia bersama sahabatnya. Laki-laki itu selalu tahu bagaimana caranya membuat Padma tersenyum tanpa ia sadari. Dan kalau boleh jujur, rasanya tembok yang dibangun Padma tak akan bertahan lama kalau sifat Riko benar-benar asli seperti ini. Baginya, Riko seperti arus air dan ia yang menjadi perahunya. Ia bisa mengendalikan lajunya di atas air. Tapi ketika air itu menghendaki perahu tersebut mengikuti arusnya, sekuat apa pun Padma mendayungnya, ia akan tetap terbawa arus.

"Siapa bilang?"

"Ekspresimu yang datar itu."

"Sok tahu."

Riko terkekeh pelan, memberikan roti yang baru ia beli kepada Padma dan kemudian memakan miliknya sendiri. "Maaf ya kalau nggak romantis, tapi kuharap kamu senang dan nggak kapok kalau nanti kuajak jalan lagi."

"Nggak perlu jadi romantis untuk bikin seseorang nyaman saat bersama kamu. Harusnya aku yang terima kasih karena udah diajak jalan-jalan. Dan beruntungnya hari ini nggak hujan sama sekali."

Riko mengusap kepala Padma hingga rambut yang tergerai itu berantakan. Padma hanya merengut dan menatap Riko dengan tajam. Ia paling malas kalau ada orang yang menjahili rambutnya. Namun Riko tidak gentar ditatap

segalak itu oleh Padma, ia hanya merekam ekspresi itu dan mengingatnya dengan detail. Sesuatu yang ia suka sejak bertemu dengan Padma, mengingatnya hingga ia jamin ia takkan lupa.

Setelahnya, Riko mengajak Padma pulang. Sambil berjalan Padma menatap tangannya yang berada di genggaman Riko. Haruskah kini ia menggenggam tangan lelaki lain agar bisa benar-benar menata hatinya?

"Kenapa mawar putih palsu?"

Riko yang sedang memasang *seatbelt* dan bersiap mengeluarkan mobilnya dari area parkir menghentikan gerakannya. Ia menatap Padma yang sedang memegang bunga darinya, bunga yang diberikan oleh si manusia bertubuh emas tadi.

"Aku sengaja ngasih kamu bunga itu."

"Kenapa?"

Riko mendiamkan Padma sesaat, sampai mobilnya sudah melaju di antara arus kendaraan, barulah Riko menjawab, "Bukan aku menjanjikan cinta dan perasaan yang palsu buat kamu. Aku cuma ingin kamu tahu, bunga itu tentu nggak akan layu. Pun dengan niatku mendekati kamu dan keinginan untuk melangkah lebih jauh dari sekadar teman, bersama kamu, tidak akan layu. Itu semua bukan pura-pura atau khilaf sesaat."

♥♥♥

Enam Belas

Love doesn't need a reason. It speaks from
the irrational wisdom of the heart.

—Deepak Chopra

Resita terkikik pelan mendengar cerita langsung dari mulut Padma mengenai berita yang sempat menghebohkan dunia maya Sabtu lalu. Pagi ini ia langsung mendatangi Padma ke rumahnya hanya untuk meminta penjelasan. Sedangkan Rajata hanya mengantarkan Resita ke rumah Padma dan pergi lagi ke tempat latihan futsal untuk latihan seperti biasanya.

"Kok tu orang *sweet* banget sih? Tampang kayak laki-laki paling dingin tapi kalau udah jatuh cinta sama cewek … semua laki-laki pun bisa jadi beda ya," komentar Resita.

"Jatuh cinta?"

"Menurut lo? Jangan pura-pura nggak tahu deh." cibir Resita. Dimakannya sepotong *red velvet* buatan Padma sambil menikmati angin segar di teras belakang rumah Padma. "Eh tapi ya, rahangnya Riko kan tegas itu. Menurut yang gue baca di internet, laki-laki yang rahangnya tegas itu *player* lho. Terus kalau jidatnya laki-laki itu lebar, dia nggak setia."

Padma hampir saja menyemburkan tehnya mendengar teori tersebut. "Ya ampun, kalau mau nyari yang setia gue tinggal nyari lewat ukuran lebar jidatnya gitu?"

"Ya, itu kan teorinya." Resita meringis dan mengedikkan bahunya. "Bisa jadi acuan juga kok di dunia nyata, hahaha."

"Tapi menurut gue ya, Re, nggak mungkinlah Riko jatuh cinta segitu cepetnya sama gue. Emangnya ini sinetron? Yang sekali liat ditambah efek *zoom in, zoom out* bisa langsung jatuh cinta?"

"Artis, artis…." Resita tertawa geli. "Emang bukan di sinetron, tapi namanya juga hati, Ma. Nggak pernah ada alasan logis di balik semua perasaan kan?"

"Gue nggak percaya bisa jatuh cinta pada pandangan pertama," celetuk Padma sambil menalihkan tatapannya ke arah kolam ikan kesayangan ayahnya. "*Sorry* nih ya, tapi … gue dulu bisa suka sama Rajata aja setelah satu tahun setengah terbiasa sama dia."

Resita tersenyum, mengusir rasa tidak enak Padma saat ia menyinggung perasaannya kepada Rajata dulu. Ia menepuk bahu sahabatnya dan menatap Padma dengan optimis. "Cinta itu ada banyak caranya untuk dateng, Ma. Ada yang tiba-tiba, ada yang karena terbiasa, ada juga yang pas pertama kali lo ngeliat dia … lo ngerasa kalau cuma orang itu yang bisa bikin lo bahagia walaupun cuma dengan ada di sampingnya."

"Segitunya ya?"

"Ih, nih anak! Jangan anggep gue lebay deh," sungut Resita saat Padma menatapnya dengan cengiran. "Ini serius, tahu. Kalau lo tipe orang yang jatuh cinta karena terbiasa,

mungkin Riko adalah orang yang jatuh cinta sama lo karena pandangan pertama."

"Nah, kalau gitu gue mau tanya sama lo."

"Tanya apa?" Resita mengambil potongan terakhir *red velvet* yang tersisa. Kalau soal kue buatan Padma, belum ada *bakery* yang mampu mengalahkannya. Makanya hari ini ia bersyukur suaminya dan Daka latihan futsal, karena ia tidak akan rebutan kue kesukaannya ini dengan sahabatnya yang kadang menyebalkan kalau soal makanan.

"Lo tipe jatuh cinta yang mana pas sama Rajata?"

"..."

"Ayolah, gue cuma iseng pengen tahu, nggak maksud apa-apa, kok."

Mendengar Padma yang merajuk tidak sabar, akhirnya Resita memutuskan untuk menjawabnya, "Gue ... gue jatuh cinta secara tiba-tiba dan ... ah, pokoknya *cheesy* abis deh."

Padma terbahak melihat wajah Resita yang tiba-tiba memerah. Sahabatnya yang terkenal sangat berapi-api ketika bicara dan pantas menjadi juru demonstrasi itu, kini bisa terdiam di tempatnya dengan rona wajah yang memerah. Benar kata Resita, jatuh cinta bisa membuat seseorang menjadi berbeda.

♥♥♥

Padma menimang-nimang dua tiket pertunjukan teater di tangannya dengan gamang. Seorang petugas *mailing service* kantor baru saja mengantarkan tiket yang merupakan undangan dari pihak teater kampusnya untuk datang dan reuni kecil-kecilan. Pementasan teater yang akan mementaskan *A*

Midsummer Night's Dream itu akan berlangsung dua hari lagi di gedung kesenian kampusnya dulu.

Selagi masih berkelana dalam lamunannya, seseorang yang memang sengaja berjalan menuju meja Padma segera mengambil satu tiket tersebut dari tangan Padma. "Pementasan teater?"

Padma mendongak sebal, mendapati Riko yang kini dengan serius membaca keterangan di tiket tersebut. "Ngapain di sini? Bukannya lagi ada acara sama *database analyst* lainnya di Pacific Place ya?"

"Nggak boleh nih aku berkunjung ke kantor lamaku?" goda Riko dengan jahilnya. "Takut ada yang kangen sih sama aku."

"Siapa juga yang kangen? Aku? *Dream on!*"

Riko tergelak, siang yang mendung ini jadi tidak ada apa-apanya dibanding kesempatan untuk bertemu dengan Padma. "Aku ke sini karena dipanggil Daka. Kebetulan yang jaga pintu masuknya bidadari cantik."

Padma mendecih, Riko selalu punya *lip service* yang bagus. Diambilnya tiket dari tangan Riko dan disimpan ke dalam tasnya.

"Itu acara di mana?"

"Di kampus."

"Dateng yuk."

"Hah?"

"Kenapa?" Riko menatap Padma yang terlihat terkejut. "Yang dipentasin itu *A Midsummer Night's Dream* kan? Itu drama komedi yang bagus. Walaupun untuk Shakespeare aku lebih suka *Macbeth* sebenarnya."

"Oke." Padma menjawab setelah berpikir beberapa saat.

"Oke? Kamu setuju untuk apa? Jadi pacarku atau setuju—"

"Datang ke pementasan itu bareng kamu," sela Padma dengan cepat, membuat Riko tertawa karena berhasil membuat Padma kesal.

"Oke deh, sekarang aku masuk dulu. *Bye, Beautiful!*"

Padma bergidik geli mendengar panggilan tersebut. Setelah Riko masuk ke dalam ruangan Daka, Padma kembali ke komputernya, memeriksa beberapa lamaran yang diajukan untuk menempati divisi SEO. Sebuah notifikasi muncul di komputernya, satu *e-mail* yang langsung dibuka Padma tanpa berpikir panjang.

Romantisme di Kota Tua—Padma Paramita akhirnya menemukan pasangannya.

Padma mendengus kesal untuk kesekian kali ketika judul artikel di kanal gosip nomor satu se-Indonesia itu muncul di depan matanya. Buat apa pihak media tersebut mengiriminya artikel ini dan berusaha meminta konfirmasi kepadanya jika berita itu sendiri sudah tersebar di kalangan publik?

Tangannya dengan cepat menekan tombol *delete* agar *e-mail* itu tidak mengganggu matanya. Setelah selesai, ia kembali larut dalam pekerjaannya. Tidak ada gosip yang mampu membuat Padma *lost focus*.

♥♥♥

Daka mengamati perempuan yang kini makan dengan lahap di hadapannya. Sup kerang favorit keduanya sudah tandas sejak tadi, tentu yang banyak makan adalah Padma karena nasi di piring Daka masih tersisa lebih dari setengah. Makan malam yang dirangkap dengan makan siang mereka memang membuat pesanannya menjadi dua kali lipat. Kesibukan di kantor seharian ini terpaksa membuat mereka melewatkan makan siang dan menjadikannya rangkap dengan makan malam.

"Pelan-pelan, Ma. Lo kayak orang nggak makan setahun aja sih."

"Namanya juga laper." Padma meminum habis air di gelasnya, menandakan bahwa makannya telah usai. "Lo kenapa sih? Itu dimakan dong, kebiasaan banget males makan nasi."

"Bawel banget lo kayak emak-emak."

Padma menatap Daka dengan tajam. Akhirnya Daka menyerah dan kembali menghabiskan makan malamnya walau tanpa nafsu makan. Padma mengamati sekitarnya, beberapa orang menunjukkan bahwa mereka mengenali Padma. Beberapa orang lagi diam-diam mengarahkan ponsel ke arahnya dan hanya tersenyum grogi karena tingkahnya tertangkap oleh Padma. Ia menghela napas, memang tidak mudah ketika ia sudah menjadi *public figure* dan berada di luar.

"Gue udahan, Ma."

Perhatian Padma kembali terarah pada Daka. Masih tersisa sedikit makanan di piring Daka. Perempuan itu curiga, tidak biasanya Daka begini. Ia pun menyentuh kening dan

lipatan leher Daka dengan punggung tangannya, membuat Daka berjengit kaget karena tindakan tiba-tiba Padma.

"Pantes, kenapa nggak bilang kalau lo nggak enak badan sih?"

Daka hanya meringis kecil, nafsu makannya selalu hilang jika sudah terserang flu atau tidak enak badan. Setelah membayar di kasir, keduanya berjalan menuju mobil Daka yang terparkir di samping restoran.

"Biar gue yang nyetir." Padma dengan cepat mengambil kunci mobil Daka dari saku jas lelaki itu.

Daka hanya menatapnya sepersekian detik, lalu akhirnya mengiyakan. Ia memutar dan masuk ke dalam, duduk di samping kursi pengemudi.

Padma menstarter mobil Daka. Daka termasuk orang yang jarang sakit. Tapi kalau ia sakit, sakitnya tidak akan cukup selama satu atau dua hari. Pasti lebih dari itu.

"Lo kebanyakan lembur di rumah sih," omel Padma ketika mobil Daka sudah masuk ke ruas jalan. "Kerja itu ada waktunya, istirahat juga. Jangan kerja di waktu istirahat. Sekarang rasain deh lo sakit kayak begini."

"Songong lo," gerutu Daka dengan suaranya yang mulai melemah. Tapi walaupun badannya sudah lemas dan hangat, masih sempat-sempatnya ia menarik kunciran rambut Padma hingga perempuan itu mengerang kesal. "Temen lagi sakit bukannya disayang-sayang malah diomelin."

"Percuma sayang sama lo. Sayangnya disia-siain, gue perhatian malah nggak dipeduliin. Makanya lo sakit begini."

Daka mendesis pelan. Ia melepaskan dasi yang masih melingkari leher kemejanya dan mencari posisi yang nyaman untuk sekadar tidur sebentar. Padma melirik Daka melalui

ekor matanya. Ketika lampu lalu lintas sedang menyala merah, diambilnya bantal berbentuk kepala beruang yang telah disediakan Daka untuknya ketika ia ingin tidur, dan diberikannya kepada Daka.

"Nih, biar kepala lo nggak sakit."

"Masa gue pake ini sih? Kalau ada bekas iler lo gimana?"

"Kapan gue ngiler sih? Gue kasih batu kali sekalian lo."

Daka terkekeh mendengar Padma yang sewot. Ia meraih bantal yang ditaruh Padma di pangkuannya, lalu mengatur posisi kepalanya dengan bantal tersebut. Sejujurnya, yang tercium dari bantal tersebut bukan iler seperti yang dikatakan Daka. Tapi lebih kepada wangi lavender yang berasal dari wangi rambut Padma dan parfumnya.

Rasanya baru beberapa detik Daka memejamkan matanya ketika telinganya menangkap suara getaran di atas *dashboard*. Daka membuka matanya, menatap Padma yang masih menyetir lalu menatap ponsel yang masih bergetar di atas *dashboard*. Ponsel milik Padma.

"Angkatin dong, Ka."

Daka meraih ponsel tersebut, melihat bahwa yang menelepon adalah Riko, Daka menatap Padma dengan ragu. "Riko yang nelepon nih."

"Ya udah, *loudspeaker* aja kalau perlu."

Daka mengerutkan keningnya, namun ia melakukan apa yang dikatakan Padma.

"Halo, Padma. Udah sampai di rumah?"

"Belum," Padma melirik Daka yang sedang menatapnya penuh minat karena yang meneleponnya adalah Riko. Lelaki yang secara terang-terangan meminta izin Daka untuk mendekati Padma. "Kenapa?"

"Masih makan malam sama Daka?"

"Nggak, ini lagi *on the way* pulang. Daka sakit, jadi aku nganterin dia pulang dulu baru aku nanti pulang."

Daka melayangkan tatapan protesnya pada Padma. Padma boleh saja menyetir mobilnya karena tubuhnya yang sedang tidak fit, tapi kalau perempuan itu mengantarnya lalu pulang sendiri? *Big no,* lebih baik Padma sekalian menginap di rumahnya.

"Nggak bisa," larang Riko dengan tegas. "Bahaya perempuan pulang sendirian malam-malam, bahaya juga kalau Daka nganterin kamu karena dia lagi sakit. Kamu tunggu aku di rumah Daka, oke?"

"Tapi—"

"Wait for me, Padma."

Padma menghela napas kasar karena sambungan telepon tersebut langsung diputus oleh Riko. Sementara Daka, lelaki itu hanya tertawa pelan melihat reaksi Padma. Padma bukanlah perempuan yang mau meminta antar-jemput kepada lelaki seperti beberapa perempuan di luar sana. Dulu saat mereka masih kuliah dan kebetulan Daka sedang kumpul dengan teman-temannya yang laki-laki, di antara mereka banyak yang menyimpan perasaan pada Padma. Namun mereka mundur teratur karena melihat Rajata dan Daka yang bagai sipir penjara dan melihat sosok Padma yang terlalu mandiri.

Dulu pun, saat awal-awal kuliah, Padma sempat menjalin hubungan dengan ketua BEM kampus mereka. Namun hubungan itu kandas setelah enam bulan karena mantan Padma tersebut merasa tidak dibutuhkan sebagai pacar.

Andaikan laki-laki bodoh itu tahu, bahwa Padma sebenarnya hanya tidak ingin merepotkan lelaki itu.

"Udah turutin aja," Daka menaruh ponsel Padma di atas *dashboard* dan kembali pada posisinya semula. "Bener kata dia, bahaya lo pulang sendirian."

"Tapi—"

"Belajar untuk membuat laki-laki merasa dibutuhkan, Padma," potong Daka. "Itu yang lo butuhkan kalau lo mau hubungan lo sama Riko berhasil."

♥♥♥

Padma membukakan pintu kamar Daka selagi Tante Melia pergi ke dapur untuk membuat teh hangat. Daka mendelik, "Nggak usah mapah gue, belum separah itu kali."

Padma hanya cengengesan. Ia pun mengikuti Daka masuk ke dalam kamar dan duduk di sofa. Daka sendiri segera beranjak ke kamar mandi untuk mandi dan mengganti baju.

Setelah pintu kamar mandi tertutup, Padma menghela napas. Ia menatap ke arah ruang tamu yang terlihat dari kamar Daka karena pintu kamar tidak ditutup. Entah apa yang ada di pikiran Riko saat mengatakan bahwa ia akan menjemput Padma. Apa itu tidak berlebihan?

"Riko belum dateng?"

"Belum." Padma menatap Daka yang sudah selesai mandi dan beranjak ke tempat tidur. Perempuan itu bangkit dari sofa dan menghampiri Daka. Dinaikkannya selimut hingga dagu Daka, membuat Daka merengut tanpa sadar karena diperlakukan seperti bocah berusia enam tahun. "Tante Melia kayaknya lagi ambil obat deh."

"Padma."

Suara Riko yang sudah dihafal Padma membuat Padma langsung berbalik, mendapati Riko kini berdiri di depan pintu. "Eh, udah dateng? Aku pamit sama Tante Melia dulu kalau gitu." Padma meraih tasnya lalu berjalan menuju pintu kamar Daka. Namun sebelum ia keluar, ia masih sempat menceramahi Daka. "Inget, semuanya harus teratur. Jangan masuk kalau lo masih nggak enak badan."

"Yang bosnya siapa, woy?"

Padma mengabaikan protes Daka dan terus keluar. Meninggalkan Riko yang masih berdiri di depan pintu. Riko pun tersenyum pada Daka. "Cepet sembuh lo. Gue anter Padma dulu."

"Hati-hati."

Riko menganggukkan kepalanya dan mengacungkan ibu jarinya. Setelah itu ia menyusul Padma yang sudah keluar. Yang ia khawatirkan tadi memanglah Padma karena perempuan itu berniat pulang sendiri. Namun yang kini lebih Riko khawatirkan adalah tentang perasaan tidak ikhlas ketika mendapati Daka menggenggam penuh perhatian Padma.

Harusnya perasaan ini tidak ada. Riko tahu mereka hanyalah sepasang sahabat tanpa perasaan apa pun di antara mereka. Tapi sekali lagi, hatilah yang paling banyak memegang kendali dari orang-orang yang sedang jatuh cinta.

♥♥♥

Tujuh Belas

Wait for the person who will do anything to
be your everything.

—Unknown

Dulu, impian Padma adalah tetap bertahan di atas panggung pementasan hingga lampu pertunjukan lama kelamaan meredup dan tirai tertutup.

Namun Tuhan selalu punya rencananya sendiri untuk setiap orang. Padma terpaksa turun sejenak dari panggung karena membuat drama hidupnya sendiri sejak dua tahun lalu. Tapi Padma tidak menyesal, ia memang harus melalui fase itu. Meninggalkan teater dan dunia hiburan demi menenangkan hatinya adalah hal yang jauh lebih baik daripada tetap bertahan tanpa pegangan yang kuat.

Seandainya kala itu Padma memilih tetap ada di Indonesia, akankah Rajata dan Resita tetap menikah? Akankah Rajata berani memperjuangkan Resita ketika ada Padma?

"Bengong terus, pertunjukan itu udah hampir selesai, lho."

Padma melirik Riko yang terlihat tampan serta rapi dalam balutan jasnya. *Dress code* kali ini mengharuskan para

perempuan mengenakan *dress* bernuansa *pink* dan laki-laki mengenakan setelan jas berwarna kelabu. "Aku nggak bengong."

"Aku tahu dari tatapan matamu yang hanya lurus ke depan walaupun semua tokohnya sedang ada di sudut kiri panggung."

Padma membetulkan posisi duduknya. Pementasan teater yang digagas oleh UKM teater kampusnya ini berjalan dengan sukses. Di panggung, masih berlangsung adegan di mana sedang diadakan pernikahan Theseus dan Hippolyta.

"Hei, percaya nggak kalau aku membayangkan kamu dan sahabat-sahabatmu seperti Hermia, Helena, Lyssander, dan Demetrius?"

Padma merengut tanda tak setuju. Hei, di antara ia dan Resita, tidak ada yang diperebutkan seperti Helena yang diperebutkan Lyssander dan Demetrius—walau dua lelaki itu merebutkan Helena karena pengaruh ramuan cinta.

"Tapi keadaannya dibalik. Ya, walaupun nggak benar-benar mirip, tapi aku jadi tahu satu hal. Kadang hal-hal yang diperebutkan dengan alasan cinta hanyalah karena apa yang terlihat, bukan karena apa yang dirasa."

Protes yang sudah nyaris Padma keluarkan jadi tertelan kembali. Padma hanya berdeham, lalu mengatakan sebagian kecil dari protesnya. "Apa kamu bisa berhenti membahas masa laluku dengan perasaan itu?"

"Kurasa nggak sampai nantinya aku bisa menggantikan posisi Rajata itu."

"Egois."

"Kamu yang egois karena terus bertahan sendiri dengan lukamu."

Padma menatap Riko dengan dingin lalu bangkit dari duduknya tepat saat pertunjukan selesai. Ia tidak menghiraukan tatapan bertanya dari panitia acara tersebut dan hanya tersenyum santun ke arah mereka.

"Kamu marah?"

"Cuma kesal," sahut Padma ketika mereka sudah berada di luar gedung. "Aku mau pulang."

"As you wish, Lady."

Keduanya terdiam selama perjalanan. Riko sesekali mencuri pandangan ke arah Padma. Padma pun menahan gerakan matanya agar tidak balas melirik ke arah Riko.

"Buat apa kamu bilang mau mengenalku lebih jauh kalau kamu hanya membahas masa laluku terus?"

"Kamu tahu, ketakutan seorang lelaki ketika ingin berkomitmen dengan perempuan?"

Padma mendelik tajam, tidak suka pertanyaannya justru dibalas dengan pertanyaan. Namun Riko tidak peduli. "Orang di masa lalu, itu hal yang jadi ketakutan seseorang dalam menjalin hubungan."

Padma tidak tahu harus berkomentar apa. Ia kira Riko bukan orang yang mempermasalahkan masa lalu seseorang, tapi kenyataannya berbeda. "Terus aku harus apa? Bagaimanapun aku nggak bisa menghapus nama Rajata dari masa laluku."

"Mungkin kita butuh waktu." Nada bicara Riko melunak, tidak sekeras tadi. "Maaf kalau aku terlalu mendesak kamu."

Padma menoleh, mendapati rahang Riko yang mengeras dan tatapannya yang beku terarah ke jalanan. Padma gelisah, salahkah ia? Salahkah Riko?

Sebenarnya inilah saat yang tepat kalau Padma tak ingin melanjutkan apa yang telah Riko mulai. Ke depannya, bisa saja sulit bagi Riko untuk percaya bahwa Padma benar-benar berusaha melupakan Rajata. Padahal Padma sudah pernah bilang bahwa ia memang menyukai Rajata, tapi itu dulu. Harusnya Riko tahu makna dari kata-katanya saat itu, bukan hanya menganggap kata-katanya hanya sekadar omongan sambil lalu.

Tapi satu sisi hatinya tak mau munafik, bersama Riko, ia nyaman. Kenyamanan adalah hal pertama yang dibutuhkan dua orang untuk menjalin hubungan kan?

"Sampai."

Hanya satu kata yang dibutuhkan untuk menyadarkan Padma dari lamunannya. Padma melepas *seatbelt*-nya dengan cepat, tidak tahan dengan dinginnya *ambience* di antara mereka. "*Thanks.*"

"Aku pamit." Riko berkata tepat saat Padma memegang *handle* pintu mobil. "Besok aku balik ke pusat."

"Hati-hati kalau begitu."

Riko mencekal pergelangan tangan Padma, membuat perempuan itu menoleh padanya. Dengan cepat ia kecup kening Padma, lalu ia tersenyum samar saat akhirnya melepaskan cekalan pada tangan Padma. "*Night.*"

Riko menatap punggung Padma yang menjauh dari mobilnya, beranjak masuk ke dalam rumah. Mungkin dirinya memang keterlaluan karena berani-beraninya mengonfrontasi Padma mengenai Rajata. Tapi ia belajar dari pengalamannya terdahulu, ketika ia mencintai perempuan yang mencintai laki-laki lain. Riko tentu tidak ingin menjadi keledai dungu yang sama untuk kedua kalinya.

Tapi sepertinya ia sudah menjadi keledai dungu karena membuat Padma merasa tertekan dengan semua hal yang berkaitan dengannya.

Tok tok tok.

Kaca mobil Riko diketuk dari luar. Riko mengernyit heran mendapati Padma kini kembali berdiri di samping mobilnya. "Ada apa?" Riko menurunkan kaca mobilnya di bagian sisi penumpang. "Ada yang ketinggalan?"

"Kalau kamu benar mau mengenalku lebih jauh dan … mengajakku untuk menjalin hubungan seperti yang kamu katakan, belajarlah untuk menerima masa laluku. Maka aku akan belajar untuk menerima kamu lebih dari sekadar teman."

Kata-kata itu diucapkan dalam satu tarikan napas, Padma hanya bisa tersenyum grogi. Baru kali ini ia bisa mengatakan hal itu pada lelaki. Dan itu Riko, orang yang bersedia meluangkan waktunya selama sebulan ini hanya untuk mengenalnya, menawarkan komitmen serta hubungan serius di mana lelaki lain takut akan hal itu.

Senyum semringah terpatri di wajah Riko. "Kalau begitu, tunggu aku dua minggu lagi di *airport*."

Padma mengangguk, setelah memberikan senyum terbaiknya pada Riko, ia berbalik meninggalkan mobil Riko dan masuk ke dalam rumahnya.

"*Yes!*" seru Riko girang, tidak peduli kalau kelakuannya justru seperti bocah yang baru mendapatkan mainan. Perasaan ini … lebih dari itu.

Dilajukan mobilnya keluar dari kompleks perumahan Padma menuju ruas jalan Jakarta yang padat ketika malam Minggu. Ketika Padma berkata seperti itu, itu menandakan

bahwa Riko telah maju selangkah dari posisinya saat ini. Padma akan belajar menerimanya lebih dari sekadar teman … Riko berharap akhir dari hubungannya nanti dengan Padma akan menjadi lebih dari sekadar teman.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Delapan Belas

When someone loves you, they don't have to say it.
You can tell by the way they treat you.

—Marylin Monroe

Rasanya berbeda ketika Daka masuk kerja dan tidak. Seharian ini Padma terus-menerus menolehkan kepala ke arah jam mejanya, berharap jam kantor segera usai dan ia bisa segera menjenguk Daka. Hari ini ia janjian dengan dua sahabatnya yang lain untuk menjenguk Daka di rumahnya. Rajata dan Resita sudah ada di rumah Daka terhitung sejak satu jam yang lalu saat Padma tiba di rumah Daka.

Padma bertemu dengan Tante Melia di teras, perempuan paruh baya itu sedang merajut *vest* untuk anak laki-lakinya yang sedang sakit. "Dia di kamar sama Rajata dan Resita, masuk aja, Padma."

Padma mengangguk dan masuk ke dalam rumah. Rumah tersebut terhitung luas hanya untuk dua orang penghuni tetap dan dua orang asisten rumah tangga. Suara tawa terdengar samar dari ruang tamu, Padma hanya menebak bahwa itu suara sahabat-sahabatnya.

"Padma, akhirnya dateng juga," sapa Rajata yang duduk di samping Daka, sedang bermain *playstation*.

Padma hanya menggelengkan kepala melihat dua lelaki yang selalu merasa masih ABG tersebut. Ditatapnya Resita yang tertawa geli melihat reaksinya. Setelah menaruh tasnya di atas *night stand,* Padma beranjak ke hadapan Daka dan menghalangi pandangan Daka ke arah layar televisinya.

"Padma—"

"Udah mendingan," Padma menyentuh kening dan lipatan leher Daka. "Udah makan belum?"

"Belum, katanya ngidam sup jamur bikinan lo," jawab Resita sambil tertawa cekikikan. "Tadi gue disuruh mampir dulu beli jamurnya. Nungguin juru masaknya dateng deh."

"Bocor banget lo," keluh Daka sambil menyingkirkan tangan Padma dari lehernya. "Gue udah mendingan kok."

"Tapi ngidam sup? Lo sakit biasa atau hamil, sih?"

Daka langsung berdiri dari duduknya dan menarik kuncir kuda Padma. "Sialan. Udah sana masak."

Padma hanya menggerutu saat Daka mendorong tubuhnya dari belakang dan membawanya ke dapur. Rajata dan Resita yang menyusul di belakang hanya tertawa melihat tingkah keduanya. Akhirnya Padma mengalah, Resita juga langsung bergerak ikut membantunya di dapur untuk membuat makan malam.

Padma tahu betul, sahabatnya itu kalau sakit suka sekali bertingkah manja pada mereka. Bukan manja yang macam-macam memang, hanya sering minta dibuatkan makanan oleh Padma, meminta Rajata menemaninya main sampai lelah, dan meminta Resita tidak memakai *lipstick* dengan warna-warna aneh seperti ungu atau hitam. Ketiganya kadang berpikir bahwa momen saat ia sakit hanya dimanfaatkan untuk mengerjai ketiganya.

"Eh, Riko udah balik ke Singapura?"

"Udah." Padma menjawab pertanyaan Resita. "Balik kemarin pagi katanya, naik penerbangan pertama."

"Lo nggak nganterin dia ke *airport?*" Resita menyenggol Padma dengan senyum genit dan gaya kenesnya. "Hm, *something happened, right?*"

"Sok tahu lo."

"Hei, emangnya gue nggak tahu kalau lo ke acara teater kampus sama dia?" Resita menyerang Padma dengan telak. Ia memang tidak memberi tahu sahabatnya perihal pementasan teater dan Riko.

"Tapi, emang nggak ada apa-apa kok—selama acara itu sih."

"Berarti sesudah?"

"Hm…."

Padma tidak memberikan respons berarti, membuat Resita menyenggol Padma untuk kedua kalinya sambil merajuk. "Padma ih…."

"*Nothing special,* sebenarnya. Kita sempet berantem—"

"Berantem? Astaga!"

Padma memotong wortel dengan suara hentakan yang keras, membuat peringatan untuk Resita agar tidak menyelanya terlebih dahulu. "Dia … kayak nggak percaya kalau gue udah *move on.* Itu yang bikin gue kesel."

"Wajarlah, dia itu paranoid, Ma. Dulu dia pernah pacaran serius sama cewek, eh, nggak tahunya tu cewek ninggalin dia karena belum *move on* dari laki-laki lain."

Pantas saja Riko seperti itu, mungkin lelaki itu berusaha untuk tidak terjebak lagi. Padma kembali mengingat percakapan mereka malam itu dan saat di Kota Tua. Lelaki itu

memang serius ketika berkata kalau ingin mengenal Padma lebih dekat dan menjalin hubungan. Tapi lelaki itu juga memendam sendiri pengalaman pahitnya hingga membuat lelaki itu sedikit paranoid.

"Terus gimana?" Resita menuang sayuran yang sudah dipotong ke dalam panci sambil sesekali mengaduknya. "Kalian gimana? Masih berantem?"

"*Well,*" Ragu-ragu Padma berkata, "gue bilang kalau dia mau belajar nerima masa lalu gue, gue bakal belajar untuk nerima dia lebih dari sekadar teman."

"Whoa!" Teriakan kegirangan itu spontan keluar dari bibir Resita. Ia menatap sahabatnya dengan tatapan berbinar. "Beneran? Baru kali ini Padma ngasih *good signal* ke laki-laki."

Padma menjitak Resita dengan sebal. "Nggak usah kayak gitu juga, lebay, deh."

"Asyik, ada yang jadian!"

"Re, sadar diri dong. Ungkapan *jadian* itu cuma dipake sama ABG."

"Iya, iya, tahu deh yang udah tua."

♥♥♥

Rajata mengerutkan kening, diliriknya Daka yang masih serius menonton acara debat politik yang tersaji di televisi ruang keluarga. Sebenarnya Daka mendengarkan televisi atau mendengarkan pembicaraan yang terjadi di dapur? Daka terlalu pintar melakukan kamuflase.

Jujur, Rajata tidak akan menyangka kalau Padma akan benar-benar menerima Riko. Bukannya karena ia percaya diri bahwa Padma masih menyukainya, tapi ia dan yang lain

pun tahu, sangat susah membuat Padma mau menerima orang lain.

"Lo pasti denger," gumam Rajata ketika televisi di hadapan mereka menampilkan iklan. "Gila, peletnya Riko kenceng juga ya."

Tanpa diduga Rajata, Daka justru tertawa dengan ringan. "Lo tahu sendiri kan Riko orangnya kayak gimana, moto hidupnya aja *I get what I see*. Dan gue rasa emang mereka cocok, Padma udah ngerasa nyaman sama dia."

"Jadi?"

"Gue rasa gue harus cari cewek kalau nggak mau Padma tetep nyuruh gue nikah dan nyodorin cewek sana sini."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Sembilan Belas

Some people you love while they are there, and some people you love forever, whether they're there or not.

—@kamuswanita

Padma menatap ponselnya sambil tersenyum. Keberadaan Riko yang jauh darinya tidak membuatnya merasa jauh dari lelaki itu. Ternyata sebulan yang digunakan Riko benar-benar berhasil membuat Padma tidak menganggap Riko sekadar kenalan biasa.

"Gue harus hajar si Riko karena bikin karyawan gue jadi gila begini."

Padma tergagap saat menyadari Daka sudah berdiri menjulang di depan mejanya. Ia tersenyum kikuk pada Daka yang sedang menatapnya dengan geli. "Apaan sih lo, gue masih waras, tahu."

"Siapa bilang? Lo udah kena peletnya si Riko, tuh."

Tawa Daka berkumandang seiring dengan lemparan pulpen dari Padma ke arahnya. Namun dengan ringan Daka menghindar hingga pulpen itu berakhir di lantai. "Dilarang melukai bos, nanti gaji lo gue potong."

"Dasar mentang-mentang jadi bos!"

"Makan siang bareng, yuk."

Padma mengangguk dengan cepat. Diambilnya ponsel dan dompet lalu berjalan menyusul Daka yang sudah berdiri di depan lift. Keduanya memutuskan makan siang di kafetaria kantor yang terletak di lantai tiga. Hujan dan macet di mana-mana membuat keduanya malas untuk sekadar makan di luar.

Karyawan Bright Tech yang berpapasan dengan mereka tak lupa untuk sekadar menyapa keduanya. Melihat bos mereka berdua dengan artis yang memilih vakum dari dunia hiburan dengan alasan 'sedang jenuh di dunia hiburan' tersebut, selalu menimbulkan berbagai ekspektasi di antara mereka. Padma bukannya tak tahu kalau ada kalangan yang sinis terhadap kemampuannya. Mengingat ia dulunya tidak bekerja di perusahaan mana pun, dan saat ini memegang divisi baru, membuat orang-orang makin mempertanyakan seberapa hebat kemampuan Padma.

"Eh, menurut lo kalau gue nyoba … sama Riko gimana, Ka?"

"Padma, Padma." Daka menggeleng pelan. Ia menaruh *tray* berisi makanannya di atas meja dan duduk berhadapan dengan Padma di sudut kafetaria. Menghindari banyaknya orang yang mencuri dengar percakapan mereka. "Hubungan itu bukan buat dicoba-coba."

"Ih, oke, oke, ganti perumpamaannya. Menurut lo gimana kalau gue … *in relationship* sama Riko?"

"Jadian?"

"Lebih dari itu."

"Tunangan?"

"Nggak tunangan juga," bantah Padma sambil memotong kecil daging teriyakinya. "Kata *jadian* itu cuma

pantes buat ABG, dan tunangan itu kalau dua keluarga udah ketemu. Kalau gue … apa ya? Ya, coba aja bilang kalau gue sama Riko memutuskan untuk berkomitmen dan ada kemungkinan lanjut ke tahap yang lebih serius. Menurut lo gimana?"

"Baguslah. Kan gue udah pernah bilang kalau kalian itu cocok. Gue juga lega, karena akhirnya sahabat gue laku juga setelah sekian lama. Semoga Riko nggak nyesel kalau nantinya dia nikah sama lo."

Padma mencubit keras lengan Daka yang kebetulan dekat dari jangkauannya. "Segitu nggak lakunya apa gue? Ngaca dulu kali."

Daka cuma bisa meringis, perempuan di hadapannya mencubit dengan sepenuh hati. "Kepikiran buat melangkah lebih jauh nggak sama Riko?"

"Kepikiran sih."

"Sampai sejauh apa?"

"*Mm,* tunangan?" Padma berkata dengan ragu. Namun ia memang belum bisa membayangkan lebih jauh tentang hubungannya dengan Riko. Hei, mereka bahkan sedang dalam tahap membiasakan diri masing-masing.

"Coba pikirin lebih jauh lagi tentang hubungan kalian. Gimana pun, kalian bukan di usia berhubungan buat main-main kan? Inget keluargalah, pasti udah pada pengen nyebar undangan. Jadi, jalanin sama Riko. Belajar untuk terbuka satu sama lain, dan belajar menata masa depan bareng-bareng."

Tepuk tangan Padma diiringi dengan tatapan matanya yang berbinar. "Gila, kalau lo ngomong kayak gitu, berasa lo udah tahu banget masalah begini. Tapi kenapa nggak lo praktekin ke diri lo sendiri, sih?"

Satu jitakan mampir di kening Padma seusai dia menyuarakan pertanyaan retoriknya. Padma mencebik kesal. "Gue ngomongin kenyataan ih."

"Udah baik-baik gue omongin yang bener, malah dikatain."

Kali ini Padma yang menatapnya serius. "Dari sekarang mulai buka hati ya, Ka? Coba deh *dating* gitu. Mau lo cari sendiri atau gue kenalin?"

"Lo pikir gue nggak bisa cari cewek sendiri?" dengus Daka. "Iya iya deh, gue coba. Tapi gue nggak mau grasak-grusuk ya. *Slowly but sure.*"

"Iya iya, yang penting gue tahu dulu lo masih demen cewek, bukan cowok."

"Dasar lo." Daka menggelengkan kepalanya lalu kembali melanjutkan makannya. "Nanti deh gue coba cari cewek—tapi nggak jamin hasilnya, ya."

♥♥♥

Suasana bandara siang itu sama seperti biasanya. Ramai, banyak yang pergi maupun pulang. Banyak yang mengantarkan atau diantarkan. Sama saja seperti biasanya. Namun yang tak biasa adalah ketika hari ini Padma benar-benar datang ke bandara hanya untuk menyambut seseorang.

"Lama, ya?"

"Nggak juga." Padma menyodorkan gelas kopi yang masih hangat ke arah Riko. "Nih, tadi aku udah pesenin."

Riko tersenyum lebar, keringat masih sedikit mengucur dari keningnya karena ia terlampau buru-buru berjalan dari toilet menuju gerai kopi di mana Padma sudah menunggunya. "*Thanks,* masih inget aja kopi kesukaanku."

"Kamu ngapain lagi pulang ke sini?"

Pertanyaan Padma membuat Riko hampir saja menyemburkan kopinya. Setelah berhasil menelan minumannya, barulah Riko berinisiatif menjawab pertanyaan Padma. "Tentu aja karena ada kamu."

"Gombal." gerutu Padma. "Aku nanya beneran."

"Aku juga jawab beneran."

Melihat gelagat Padma yang kesal, Riko segera menambahkan jawabannya. "Keluargaku kan tinggal di Jakarta, sebenarnya aku masih tinggal sama mereka saat masih di Jakarta. Tapi dulu niatku saat dipindahtugaskan ke Singapura, aku memang ingin mandiri di sana."

"Kalau mau mandiri, kenapa rajin pulang?"

"Walaupun kita LDR, aku juga harus sering-sering nemuin kamu, kan? Sebesar apa pun kepercayaan dua orang dalam satu hubungan, bertemu langsung juga sangat dibutuhkan."

Blush, jawaban yang tidak pernah disangka Padma akan keluar dari mulut Riko membuatnya tidak mampu berkata apa-apa lagi dan wajahnya memerah.

"Kenapa? Kok ada yang merah ya mukanya?" goda Riko sambil mencubit pipi Padma, yang langsung ditepis oleh perempuan itu. "Kamu kira aku cuma main-main? Bahkan sejak kamu nantangin aku ke meja lamaku di hari Senin aja bukan aku anggap main-main, lho."

"Kamu kayak orang yang senang bermain-main soalnya."

"Kamu harus tahu dan inget sejak sekarang, kalau aku bukan orang yang bisa diajak bermain-main masalah perempuan."

Percakapan yang menarik, batin Padma sambil menyembunyikan senyum dengan gelas kopinya.

"Kalau kamu nantangin aku untuk menghadap orangtuamu saat ini juga pun, aku nggak bakalan takut."

"Beneran? Biasanya laki-laki paling takut kalau udah disuruh berhadapan dengan orangtua."

"Itu cuma untuk laki-laki yang bisanya memikat hati perempuan, bukan hati orangtua."

Padma menaruh gelasnya yang telah kosong, lalu meraih kunci mobilnya. "*Well,* kalau begitu kita liat sampai mana kemampuan kamu memikat hati seseorang."

"*We will see, Darling.* Dan jangan kecewa kalau aku bisa memikat hati siapa pun."

Padma terkekeh, berjalan lebih dulu meninggalkan gerai kopi tersebut dan mendahului langkah Riko. "*Keep dreaming.*"

♥♥♥

Weekend biasanya dihabiskan Riko dengan bersantai di flatnya ketika ia berada di Singapura. Sejak ia dipindahtugaskan ke kantor Bright Tech Singapura, Riko menempati sebuah flat yang letaknya hanya berjarak dua blok dari gedung kantornya. Dua minggu sekali ia akan pulang ke Indonesia. Mengunjungi orangtua serta dua kakak perempuannya yang sudah menikah dan sudah memberikannya masing-masing dua keponakan.

Kadang Riko malas untuk pulang kalau sehari sebelumnya sang ibu pergi arisan. Karena setelah pulang dari arisan, ibunya tak akan berhenti merengek kepada Riko untuk segera menikah. Minimal mau dikenalkan dengan anak perempuan teman-temannya. Riko jelas menolak, ia

masih bisa mencari sendiri. Hanya saja Tuhan belum mempertemukannya.

Saat ia diminta Daka untuk datang ke kantor Bright Tech di Jakarta guna membahas *training* yang akan dilakukan selama sebulan di Jakarta, saat itulah ia berhasil bertemu dengan Padma. Sahabat dari tiga orang yang ia kenal di klub *programmer* muda Jakarta. Bicara dengannya tak lebih dari lima belas menit, entah mengapa membuatnya tahu bahwa *dialah* yang ia cari selama ini.

Mungkin sebagian orang akan menganggapnya gila. Bagaimana mungkin ia bisa sebegitu yakinnya hanya dalam waktu belasan menit?

Tapi hati punya mekanismenya sendiri. Ayahnya pun dulu lebih gila daripada dirinya. Ayahnya melamar sang ibu setelah satu jam mengobrol sejak resmi berkenalan. *Mungkin sudah bawaan,* pikir Riko sambil tersenyum geli.

"Kenapa senyum-senyum sendiri? Serem ih."

Riko justru terkekeh mendengar ucapan Padma. Dua minggu yang lalu, sebelum ia berangkat kembali ke Singapura, ia memang meminta Padma berada di bandara ketika ia datang. Namun saat mereka berkomunikasi selama ia di sana, ia tidak sama sekali menyinggung masalah ini. Bahkan ia mengira bahwa Padma lupa akan hal itu.

Tapi siapa sangka kalau sekarang perempuan itu benar-benar duduk di sampingnya, mengendarai Volkswagen Beetle berwarna putih susu kesayangannya sedangkan ia dipaksa duduk di sisi penumpang.

"Rumahmu di daerah mana?"

"Di Pejaten," jawab Riko sambil mengetik SMS kepada sang ibu bahwa ia tidak langsung pulang ke rumah. "Tapi kita mampir ke rumahmu dulu ya."

"Ngapain?"

"Apa kata orang rumahku kalau aku diantar perempuan—terlebih lagi perempuan itu Padma Paramita?"

"Gengsi, huh?" dengus Padma.

"Mungkin lebih tepatnya, menjaga harga diri."

"Astaga," keluh Padma pelan. "Laki-laki dengan harga dirinya."

Riko hanya tertawa tanpa minat untuk membahas hal tersebut lebih jauh. Ia menyalakan *music player* mobil Padma, dan segera terdengar lagu SUM41—*band* kesukaan Padma. Riko mengerutkan keningnya, namun hal itu tak berlangsung lama. "Aku nggak nyangka kalau kamu suka SUM41 dan jenis musiknya."

"Jangan-jangan kamu ngiranya aku pecinta musik pop yang lagi ngehits aja."

"Tidak ada yang bisa menilai seseorang dengan tepat, kan?"

Dalam diamnya Padma mengiyakan. Teringat kata-kata Daka tempo hari. Ngomong-ngomong tentang Daka, apa kabarnya si begajulan itu hari ini? Ia belum menerima pesan atau sekadar telepon iseng dari Daka untuk hari ini. Baru kemarin laki-laki itu dinyatakan sehat kembali oleh dokter keluarganya, jangan sampai Daka sudah tidak bisa diam di rumah dan mengabaikan waktu beristirahatnya.

"Riko, aku boleh minta tolong?" Padma melirik ke arah Riko yang ternyata tidak tidur. "Tolong kirim pesan ke Daka

pakai ponselku, dong, tanyain dia lagi apa sekarang. Tumben banget dia nggak ada kabar."

Riko mengambil ponsel yang tergeletak di atas *dashboard*. Mengusap layarnya ke arah bawah dan mendapati foto Padma dan Daka yang menjadi *wallpaper* ponselnya. Riko tersenyum mendapati wajah konyol Daka dan wajah merengut Padma yang dihasilkan karena paksaan Daka untuk foto bersama.

Riko segera mengirim pesan kepada Daka sesuai arahan Padma. Tanpa bisa ia hindari, ia melihat pesan-pesan sebelumnya antara Padma dan Daka. Bukan hal penting atau romantis yang dua orang itu bahas. Kadang malah konyol. Tapi intensitas pesan itulah yang mengusik Riko untuk sesaat.

Mampukah ia menjadi sosok yang benar-benar dianggap Padma untuk berada di sampingnya? Mengingat bahwa Daka sudah berada di dekat Padma sejak lama, pasti susah bagi keduanya untuk sedikit merenggangkan jarak ketika mereka nantinya mempunyai pasangan.

"Hei, udah sampai, lho."

Riko memberikan ponsel tersebut kepada pemiliknya. Mereka berdua kemudian turun dari mobil dan berpapasan langsung dengan ayah Padma yang baru saja datang. "Eh, ada nak Riko. Baru pulang dari Singapura kan? Langsung ke sini?"

Riko menyalami ayah Padma dengan takzim. "Iya, Om, mau mampir sebentar."

Ayah Padma pun merangkul bahu Riko dengan akrab, kemudian beralih pada putrinya. "Siapin minum gih buat

Riko. Bunda lagi bikin kue di dapur tuh, kayaknya udah ada yang jadi deh kuenya."

"Siap, Kapten!"

Riko menatap sosok Padma yang lebih dulu masuk ke dalam rumah. Ayah Padma membawanya duduk di ruang keluarga. Riko sudah mengenal anggota keluarga Padma, mengingat bahwa ia sering menjemput Padma dan sekadar main di rumah Padma. Kadang Riko khusus menyempatkan diri datang hanya untuk bermain catur dengan ayah Padma dan mengobrol dengan bunda Padma. Hal itu ia lakukan tanpa pengetahuan Padma tentu saja. Ketika Padma pergi dengan sahabatnya, maka saat itu Riko menyempatkan diri menjalin silahturahmi dengan keluarga Padma.

"Om, sebenarnya ada yang mau saya bicarakan."

Lelaki paruh baya itu menatap Riko dengan tertarik. "Tentang?"

"Saya ingin melamar anak Om, putri Om satu-satunya. Padma Paramita."

♥♥♥

Dua Puluh

Don't ask me why I love you, because I will have to explain to you why I live.

—Unknown

"Gila!"

"Emang," sahut Padma cuek. "Temen lo tuh, kan? Gila banget dia."

"Berani mati banget dia langsung ngelamar ke Om Rendra."

Padma terkikik mendengar ungkapan tersebut. Ia berguling dari posisinya yang setengah meringkuk menjadi telentang. Ponselnya tergeletak di samping bantal dengan mode *loudspeaker* yang aktif. "Tadi gue telepon Resita sama Rajata ya, Ka, si Resita malah diem. Si Rajata malah teriak heboh. Astaga, dosa apa gue punya temen drama kayak mereka?"

"Banyak kali dosa lo. Situ nggak nyadar?"

"Sialan lo."

"Udah ah, gue mau tidur ya. Dua jam ditelepon lo cuma buat dikabarin lo tunangan…. *Hhh*, jangan sampe nyokap tahu. Bisa-bisa dia makin gencar masukin nama gue ke biro jodoh."

"Yee, siapa yang bilang gue tunangan? Gue cuma bilang kalau Riko ngelamar gue," sewot Padma. "Makanya jangan sok nggak mau cari cewek, dicariin nyokap tahu rasa kan! Hahaha, jodoh di tangan Mama."

"Ni cewek bawel banget. Udah sana tidur."

"Iya, iya. Dah, Daka."

"Dah, Padma. *Good night*. Jangan sampe besok lo kesiangan karena mimpi dinikahin Riko ya, hahaha."

"Daka!!"

Suara tawa Daka menjadi sapaan terakhir sebelum sambungan telepon berakhir. Padma menatap langit-langit kamarnya. Ia teringat dengan kejadian sore tadi. Saat ia mendengar permintaan Riko yang tegas dan lugas langsung dari dapur. Untung saja ia tidak memecahkan apa pun karena kaget. Bunda yang sedang menghias *tart* kesukaan ayahnya saja langsung *lost focus* dan mengakibatkan *whipped cream*-nya jadi mengotori meja.

Ayahnya memang tak langsung menerima Riko. Ia memberikan tanggung jawab untuk memberikan jawaban kepada Padma. Padma hanya sibuk mengutuki obrolan sambil lalunya dengan Riko di gerai kopi tadi. Harusnya ia ingat kata-kata Daka bahwa Riko memang selalu serius dalam menghadapi sesuatu. Termasuk menanggapi kata-katanya beberapa jam yang lalu.

Yang harus Padma pikirkan saat ini adalah bagaimana ia harus menghadapi Riko setelah ia memutuskan untuk menggantung lamaran Riko sampai ia tahu tentang jawabannya. Sedangkan besok, Riko sudah berpesan agar

Padma mau menemaninya seharian. Satu hal yang Padma tahu dengan pasti, ini tak akan mudah.

♥♥♥

Pagi itu Padma bangun setengah jam lebih awal dari biasanya. Entahlah, tidurnya jadi tidak nyenyak karena terus-menerus memikirkan lamaran Riko.

"Tumben udah bangun?"

Padma tersenyum tipis pada bundanya yang baru keluar kamar. Ia mengaduk *jasmine tea* yang masih hangat di meja makan. "Bunda mau teh? Aku bikinin sekalian."

"Boleh."

Padma beranjak mengambil cangkir lagi dari lemari untuk bundanya. Dengan telaten ia membuat *english breakfast* kesukaan bundanya.

"Kamu udah pantes jadi istri ya," gumam bundanya saat menerima teh dari Padma.

"Bunda apaan deh."

"Jadi gimana lamarannya Riko?" Tanya Bunda ketika Padma duduk berhadapan dengannya. Dapur yang tadinya sunyi kini terisi oleh suara denting sendok dengan cangkir. "Kamu pasti nggak bisa tidur karena mikirin lamaran itu kan?"

Padma tak usah bertanya bagaimana caranya Bunda tahu tentang hal itu. Insting seorang ibu nyaris selalu benar kan? "Bunda ngerasain hal yang sama nggak kayak aku?"

"Nggaklah." Bunda tertawa dengan bangga. "Soalnya Bunda langsung nerima ayah kamu. Ngapain lagi digantungin, nanti diambil kucing lain baru tahu rasa lho kamu."

Padma terkekeh geli mendengar perumpamaan bundanya. Bukan maksudnya ingin menggantung Riko, tapi ia benar-benar tidak tahu keputusan apa yang tepat dalam kondisinya saat itu.

"Ikuti kata hatimu aja, Padma. Kalau nggak suka, nggak sreg, nggak nyaman, tolak baik-baik. Kalau kamu nyaman, sreg, dan yakin kalau masa depanmu itu *ada* kalau bersama dia, terima dia dengan baik-baik. Niat baik-baik harus dibalas dengan baik-baik—entah itu berujung penerimaan ataupun penolakan."

Padma termenung sejenak, harum tehnya sedikit membuat Padma rileks. Sejak kemarin ia belum tahu jawaban apa yang tepat untuk lamaran ini. Kalau ditanya tentang kenyamanannya dengan Riko, jawabannya adalah iya. Tapi … apa hal itu saja cukup?

"Mungkin, bukan cinta yang jadi hal pertama pemicu Riko melamar kamu," ucapan Bunda membuatnya mengernyit, sadar bahwa hal itu mungkin benar. "Tapi coba kamu yakinkan sejak saat ini, kalau kamu mau menerima dia, pastikan ada cinta di antara kalian nantinya. Bunda percaya, kalian pasti bisa kalau memang mau."

Kemudian Padma larut dalam pikirannya sendiri, merenungkan kata-kata bundanya kala matahari masih mengintip dengan malu-malu diiringi harum *jasmine* yang menguar di hadapannya.

♥♥♥

"Kamu bohong ah, Ko."

"Ampun deh, si Mama susah banget percaya sama anaknya sendiri," keluh Riko sambil memotong apel yang ada di tangannya lalu menaruhnya di atas piring.

Mamanya meraih satu potong apel dengan garpu dan memakannya. Kebiasaan rutin Riko ketika ada waktu luang adalah bersantai dengan keluarganya. Seperti pagi ini, ketika ia berinisiatif menceritakan lamarannya kemarin sore pada Padma sambil memotong buah apel yang sudah jadi sarapan tetap bagi ibunya.

"Gimana mau percaya, kamu barusan ngomong kalau lagi deket dan kemarin baru ngelamar artis favorit Mama, Padma Paramita! Dih, kamu makan apa sih di Singapura sana?"

"Mama segitu nggak percaya dirinya ya punya anak menawan kayak begini sampai nggak percaya kalau aku jalan sama Padma?"

Sang mama pun tergelak sambil memukul lengan Riko pelan. Di balik ketegasan dan keseriusan yang sering ditampilkan anaknya, si bungsu ini tetap suka merajuk kalau mamanya tidak yakin dengan dirinya.

"Oke, Mama percaya kalau kamu bener ngelamar Padma—toh Mama udah liat di TV pas kamu nyanyi buat dia. Tahu nggak sih, seluruh keluarga langsung heboh neleponin Mama. Mama aja bingung, apalagi mereka."

Riko tertawa, mengingat kekonyolannya di Kota Tua saat itu yang mengakibatkan dirinya begitu dicari-cari oleh media.

"Nah, dia nolak kamu atau gimana?"

"Padma masih mikirin jawabannya," jawab Riko sambil menaruh pisaunya lalu bergabung dengan sang Mama untuk menyantap apel sebagai sarapan mereka. "Mama mau nggak punya menantu Padma?"

"Maulah, kapan lagi cewek sebaik dia mau sama orang kayak kamu—itu pun kalau dia beneran nerima kamu sih."

Riko tertawa, menyembunyikan kekhawatiran akan penolakan yang mungkin bisa saja ia terima. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Pun dengan penolakan atau penerimaan dari Padma. Sepercaya diri apa pun, ia hanya laki-laki biasa yang masih menanti kabar baik dari kedatangannya kemarin sore.

♥♥♥

Suara bising mesin *grinder* dan dentingan sendok yang bertemu dengan cangkir kopi dari balik meja bar menjadi irama tersendiri bagi Padma dan Riko. Keduanya duduk di *bar stool* yang membuat mereka bisa melihat langsung para barista mengolah kopi dan berbagai macam bahan lainnya. Aroma kopi, cokelat, rempah-rempah, hingga buah-buahan menjadi satu dan memberikan ketenangan tersendiri bagi mereka para pengunjung Coffee Bar.

"Kata-kataku waktu itu nggak serius, tapi kenapa kamu nanggepinnya serius, sih?"

Padma memutar sendok yang ada di dalam cangkir *latte*-nya hingga membuat *latte art* yang dibuat oleh barista kedai kopi ini menghilang begitu saja. Teraduk oleh gerakan sendok Padma.

"Aku nggak cuma menanggapi kata-katamu waktu itu. Itu cuma … pemantik. Cepat atau lambat aku juga pasti akan melamar kamu."

Riko menatap Padma dengan geli, perempuan itu bahkan sudah membuka mulutnya dengan lebar begitu mendengar kenyataan yang dibeberkan oleh Riko. Ya, Riko

bukan hanya karena dalam keadaan tertantang saat ia melamar Padma. Tapi ia sadar sepenuhnya atas apa yang ia lakukan.

"Cepat atau lambat, kamu tantang atau nggak, aku akan tetap melamar kamu." ulang Riko.

"Tapi kenapa?"

"Apa harus ada alasannya?"

"Jangan konyol, Riko. Aku lagi nggak mau main-main."

Riko meraih tangan Padma yang tak berhenti mengaduk—tangan Padma tak pernah bisa diam ketika grogi. Dimainkannya jemari Padma yang ramping lalu diisinya sela jemari Padma dengan jemarinya sendiri. "Dari awal aku nggak pernah main-main, kadangkala ada saatnya di mana kamu membuat ini terlihat seperti sebuah permainan *saatnya-menguji-Riko*."

Mau tak mau Padma terkekeh mendengar istilah Riko, terlebih bahwa hal itu sebagian besar memang benar. "Setelah lamaran, apalagi yang akan kamu lakukan?"

"Pertanyaan yang aneh." komentar Riko. "Tentu saja merencanakan pernikahan kita. Padma, aku menyodorkan sebuah hubungan, bukan sebuah *tester* parfum yang dicoba lalu dibuang begitu aja. Menurutmu apa yang akan aku lakukan?"

"Apa kamu yakin mau menikah sama aku?"

Riko mengangguk tegas, yang dibutuhkan Padma adalah keyakinan atas dirinya saat ini. Di sinilah kesungguhan Riko benar-benar diuji. "Nggak pernah lebih yakin daripada saat ini."

Padma mendongak sesaat, Riko sudah memenuhi semua kualifikasi yang selama ini ia bentangkan. Mampu

membuatnya nyaman, mampu membuatnya belajar untuk menerima Riko lebih dari sekadar teman, mampu menyodorkan sebuah komitmen, dan mampu meyakinkannya di saat ia ragu.

"Ayolah, jangan berpikir keras kayak gitu," kelakar Riko sambil menyesap *Arabian Coffee*-nya yang hampir habis. "Aku ngajak kamu keluar hari ini kan karena mau jalan sama kamu, bukan bikin kamu mikir berat—"

"Aku terima lamaran kamu, Hendriko Devian Santoso."

♥♥♥

Padma:

I'm officially Riko's now. As a fiance.

♥♥♥

Digital publishing KG-3/GC

Dua Puluh Satu

Love comes more naturally to the human heart than it's opposite.

—Nelson Mandela

"Wow."

Daka mengerjapkan matanya berkali-kali hingga rasanya perih. Padma? Tunangan?

"Kenapa kamu, Ka?"

"Oh, *ng,* ini," Daka mengusap tengkuknya yang tak gatal. "Padma udah tunangan sama Riko."

"Oh."

Reaksi mamanya yang hanya berujar pendek membuat Daka bingung. Ia kira mamanya akan memarahinya karena hanya tinggal dia di antara sahabatnya yang belum menikah. Tapi mamanya kembali sibuk dengan rajutannya diselingi dengan acara TV favoritnya.

Daka beringsut duduk mendekat, duduk nyaris menempel dengan mamanya. "Mama nggak marah sama aku?"

"Ngapain marah?" tanya mamanya balik tanpa menoleh. "Kan yang tunangan Padma, Mama malah lagi mikirin mau ngasih hadiah apa buat dia. Lagian Mama udah capek marahin kamu. Jadi Mama mau langsung inisiatif ngatur kencan buat kamu."

"Ma…."

"Daka," Mamanya menaruh jarum serta benang rajutnya ke atas meja. Ia sedikit menyingkir dari Daka agar bisa menatap Daka secara langsung. "Padma aja bisa lho untuk maju ke depan, berani ninggalin masa lalunya. Masa kamu nggak bisa? Kamu pasti bisa, masalahnya ada di diri kamu sendiri. Bukan di orang lain, bukan juga di almarhum papa kamu."

"Mama…."

"Pernikahan memang nggak akan seindah dongeng-dongeng, Sayang. Ada kalanya dua orang yang terikat nantinya ingin lepas dari satu sama lain. Tapi kamu nggak akan tahu kamu akan jadi seperti apa di pernikahanmu kelak, kalau kamu bahkan nggak mau kenal dengan perempuan lain di hidup kamu."

Perempuan paruh baya itu mengusap kepala Daka penuh sayang. Entah bagaimana lagi harus ia buktikan pada anaknya kalau anaknya tak akan seperti papanya. Sebesar apa pun gen yang diturunkan almarhum suaminya kepada Daka, Melia percaya bahwa anaknya tak akan meninggalkan keluarga kecilnya kelak. Anaknya pasti punya cinta yang lebih besar dibanding suaminya dulu.

♥♥♥

Keempat sahabat itu berkumpul di rumah Padma esok harinya. Berempat, mereka merayakan status baru Padma sebagai tunangan Riko setelah pulang kerja. Sayang, Riko sendiri tidak hadir karena harus kembali ke Singapura.

Resita mengangkat gelas berisi jus apelnya, mengajak sahabat-sahabatnya untuk *salute*. "Untuk Padma yang akhir-

nya *official* sama Riko."

Padma terkekeh geli melihat ulah Resita. Rajata yang duduk di sebelah Resita pun mengangkat gelasnya. "Untuk Padma yang akhirnya takluk sama pesonanya Riko."

Daka ikut mengangkat gelasnya bersamaan dengan Padma. "Untuk Padma yang akhirnya laku juga."

"Cheers!"

Padma tersenyum senang mendapati ketiga sahabatnya ikut berbahagia bersamanya. Kata bundanya, komitmen di antara dua orang tidak hanya menyangkut dua orang tersebut. Tapi orang-orang di sekitarnya. Seperti keluarga, sahabat, ataupun anak pada nantinya. Seperti saat ini, ketika sahabatnya ikut bahagia.

Kedua orangtuanya ikut senang saat akhirnya Padma mengiyakan lamaran Riko. Dua minggu lagi, orangtua Riko akan datang ke rumahnya untuk lamaran resmi. Tadi sore pun keluarga Riko menghubunginya untuk berkenalan dengannya. Syukurlah, keluarga Riko *welcome* pada dirinya.

"Dua minggu lagi lamaran, berarti ada kemungkinan pertengahan tahun depan nanti lo udah nikah dong?"

"Mungkin." Padma mengedikkan bahunya ketika Resita bertanya. "Tapi nyari gedung kan susah. Tahu sendiri kan ngantrenya lebih-lebih dari sembako."

"Wah, berarti liburan akhir tahun ini bakal jadi liburan terakhir Padma sebagai perempuan bebas dong."

Padma melempar kulit kacang ke arah Rajata dengan sebal. "Lo pikir gue bakal dikandangin abis nikah?"

Daka menengahi Rajata dan Padma yang sudah saling serang dengan melempar kulit kacang. Resita hanya

menggeleng prihatin, kelakuan mereka tidak mencerminkan usia mereka yang hampir kepala tiga.

"Udah, woy." Daka menyingkirkan semua barang di atas meja yang berpotensi menjadi pengganti kulit kacang selanjutnya. "Gimana kalau kita liburan bareng aja ke Anyer? Ajak Riko sekalian. Jadi kita bisa plonco dia sebelum resmi jadi suaminya Padma."

"Wah, ide bagus!" Rajata tersenyum licik sambil menggosok kedua telapak tangannya. "Gue udah kebayang nih mau ngapain tu anak di sana."

Padma menatap Daka dengan sebal, sementara Resita menyikut perut Rajata hingga lelaki itu mengaduh. Padma melotot ke arah dua laki-laki itu. "Awas aja ya kalau kalian macem-macemin Riko."

"Wah, tunangannya marah! Hahaha."

Tak lama keempatnya kembali tergelak dan mulai merencanakan libur akhir tahun yang sudah di depan mata. Ketika Desember sudah di depan mata, saat itulah keempatnya, ditambah dengan Riko, bersiap libur dan menyambut tahun baru bersama-sama.

♥♥♥

Riko tersenyum lebar menatap pantulan dirinya di *standing mirror* yang terletak di ruang keluarga. *Perfect,* penampilan yang rapi dan senyum bahagia adalah padanan yang pas.

Seorang perempuan setengah baya dengan *dress* berwarna merah marun yang membalut tubuhnya dengan anggun menepuk bahu Riko dengan ringan. Ia menatap pantulan diri anaknya yang berdiri gagah, lalu tersenyum.

"Udah ganteng kok. Seenggaknya udah selevellah kalau mau disandingin sama Padma."

Gelak tawa tiga orang lainnya terdengar dari belakang. Riko berbalik, menatap sebal pada dua kakak perempuannya—Sannia dan Selena—serta papanya sendiri. Sannia dan Selena kompak menghampiri adik bungsu mereka lalu merangkulnya dari sisi kanan dan kiri.

"Akhirnya, Kak San, adik kecil kita ada yang mau juga. Kukira udah nggak ada lagi yang mau sama laki-laki seserius dia."

Sannia, anak pertama di keluarga Santoso tertawa mendengar penuturan adiknya. Ia mengacak rambut Riko dengan gemas. Membuahkan gerutuan dari Riko. "Ya, sebentar lagi anak-anak kita bakal punya *aunty* paling cantik."

Hari ini adalah hari di mana keluarga Riko akan melamar Padma secara resmi. Di luar, sudah menunggu suami dan anak-anak dari Sannia dan Selena. Juga keluarga besar yang meliputi om dan tante mereka.

Riko mengendarai mobilnya dengan didampingi kedua orangtuanya. Ia pikir, ia akan terus membebani kedua orangtuanya dengan status lajang yang sempat ia pertahankan beberapa lama. Tapi akhirnya Riko bisa juga mendapatkan hari ini, di mana ia bisa membuktikan bahwa dirinya bisa maju tanpa terbebani masa lalu.

"Deg-degan nggak?"

Riko tertawa, menyadari bahwa papanya melempar guyonan tersebut untuk menyadarkannya dari kegugupan yang tiba-tiba menyerang. "Sedikit—padahal aku udah pernah ngelakuin hal yang lebih gila dari ini."

Papanya pun tergelak. Beliau yang duduk di sebelah Riko menepuk bahu anaknya, menyalurkan semangat dan ketenangan. "Tenang, semuanya akan berjalan lancar."

Empat puluh lima menit kemudian mereka semua sampai di rumah Padma. Disambut langsung oleh tuan rumah beserta keluarga besar. Namun Riko tidak melihat Padma saat ia keluar dari mobilnya. Saat ia masuk ke dalam rumah tersebut, barulah ia menemukan Padma yang duduk dikelilingi tiga sahabatnya. Riko bertukar senyum dengan Padma. Sampai saat ini sulit dipercaya kalau dua minggu yang lalu Padma benar-benar menerima lamarannya.

Entah Padma sudah mencintainya atau belum, tapi yang pasti, hubungan ini akan berlanjut hingga ke jenjang pernikahan dan mengikat keduanya.

"Riko, jangan ngeliatin Padma segitunya. Jaga matamu, Nak."

Teguran halus dari papanya membuat Riko tersadar kalau ia sudah menatap Padma terlalu lama. Tawa seluruh orang di ruangan itu akhirnya membuat ia sadar dan tersenyum kikuk. Ia menenangkan debaran jantungnya yang entah bagaimana caranya bisa berdebar sekencang itu. Ia mencoba menganalisis, jika berada di dekat Padma mampu membuat jantungnya terasa mendebarkan lebih dari biasanya, maka itu tandanya bahwa Padmalah yang kini bisa membuatnya lebih 'hidup'. Detak jantungnya kini lebih terasa kencang saat bersama seorang perempuan yang sebentar lagi menjadi istrinya, Padma Paramita.

♥♥♥

Resita menatap ke sekeliling rumah Padma, rumah itu terasa ramai karena adanya dua keluarga yang berbaur menjadi satu. Sibuk membicarakan pernikahan yang akan digelar di bulan April nanti, bertepatan dengan bulan kelahiran Riko. Kini ia dan Padma sama-sama duduk di teras belakang, satu-satunya *spot* yang tak tersentuh anggota keluarga lainnya.

"Can't wait to see you in a wedding dress, Sist."

"Me too," balas Padma dengan senyum ringan di wajahnya. "Nanti bantuin gue ya, gue buta banget soal persiapan pernikahan."

Resita tersenyum senang, dirangkulnya bahu Padma dengan santai. "Siap! Hubungin gue aja kapan pun lo butuh. *That's what friends are for.*"

"Padahal … dulu gue nggak bantu-bantu untuk nikahan lo ya."

"Udahlah, nggak usah dipikirin. Udah lewat ini. *By the way,* gue boleh nanya?"

Padma tersenyum mengejek ke arah Resita. "Tumben tahu *manner* sebelum interogasi gue."

"Yee, ngeledek," cibir Resita sebal. "Gue mau tanya, mungkin ini sedikit *privacy.* Tapi … apa lo nerima lamaran Riko karena lo udah cinta sama dia?"

Padma sudah menduga, dari ketiga sahabatnya, pasti Resita adalah orang pertama yang akan menanyakan hal ini. Ia pun menjawab dengan lugas. "Belum."

"Hah?"

"Astaga, Re, nggak usah selebay itu dong," keluh Padma melihat reaksi spontan Resita yang membuatnya memutar kedua bola matanya. "*Belum,* inget tuh. Kalau belum, pasti nantinya ada. Untuk menikah, yang dibutuhkan bukan cuma

cinta, kan? Nah, mari menikah dengan aspek lain yang udah terpenuhi—selagi kami mencari dan menumbuhkan cinta itu sendiri."

Resita masih menatapnya dengan tak percaya, sama dengan tak percayanya ia ketika mendengar bahwa Riko melamar Padma. Sahabatnya ini … bukan orang yang mudah ditebak. Pemikirannya kadang membuat Resita geleng-geleng kepala. Entah otaknya yang tidak mampu berpikir seperti Padma atau memang mereka punya cara yang berbeda.

"O-oke." Resita berdeham, membuat Padma tertawa karena tingkah lucu Resita. "Tapi, satu hal lagi."

"Apa?"

"Lo memutuskan untuk nerima Riko secepat ini bukan karena … gue dan Rajata kan? Emang sih kedengerannya kok kayak gue kepedean banget. Tapi gue cuma nggak mau, pada akhirnya cara seperti ini yang lo pilih untuk menjauh dari kita."

Padma melepaskan rangkulan Resita dari bahunya. Resita terkejut, namun saat Padma malah memeluknya, ia mengerti. Resita pun tersenyum saat mendengar Padma berkata, "Bukan, ini bukan karena kalian kok. Keputusan ini murni dari gue yang udah ngerasa yakin mau jadi seorang istri."

Keduanya terkekeh, pelukan mereka terurai saat Rajata dan Daka datang bergabung dengan mereka.

"Mau juga dong dipeluk, biar kayak *teletubbies,*" celetuk Daka saat tiba di hadapan kedua perempuan itu.

Spontan Resita dan Padma hanya tertawa mengejek dan menjulurkan lidah ke arah Daka. Rajata tertawa, ketika

mereka sedang bersama, tidak ada lagi sekat penghalang seperti keharusan jaga *image* atau semacamnya. Mereka akan jadi diri mereka sendiri dengan segala sisi kekanak-kanakannya.

"Eh, udah ngomongin tentang liburan akhir tahun ini sama Riko belum?"

"Udah," Padma mengangguk sambil melirik ke dalam rang keluarga di mana Riko sedang 'diinterogasi' oleh saudara sepupunya yang kebanyakan adalah lelaki. Sambil tersenyum kecil, Padma kembali memusatkan perhatian pada ketiga sahabatnya. "Dia bilang oke, tapi kayaknya dia nyusul sehari setelah kita nyampe karena masih ada rapat akhir tahun yang tanggalnya nggak bisa digeser lagi."

"Ah, nggak sabar deh pengen liburan ke Anyer," desah Resita dengan senyum terkembang. "Kangen pantainya, udah lama nggak ke sana."

"Tapi, Ka, masa lo nanti jadi nyamuk sih di sana? Kita kan *double date,* lo bawa siapa gih, biar jadi *triple date.*"

Daka menoyor Resita tepat setelah Resita selesai mengutarakan ide konyolnya. Daka bersungut-sungut. "*Double, triple,* apaan sih, Re."

Padma meraih tangan Daka yang mau memiting Resita—seperti kebiasaannya—lalu menarik Daka hingga lelaki itu duduk di sebelahnya. "Tapi bener tahu, Ka, lo harus cari pasangan. Gue nggak tenang nih kalau lo sendiri mulu. Kan lo tahu … nantinya mungkin gue nggak bisa serajin sekarang buat ngurusin lo."

Daka terkekeh, tangannya sudah terangkat ingin mengacak rambut Padma namun keburu dicegah oleh Padma. "Iya, iya, tenang aja," jawab Daka pada akhirnya.

"Gue tahu kok, gue janji, nanti gue bener-bener cari perempuan yang cocok buat dinikahin deh."

Resita dan Padma pun langsung melakukan *high five,* setidaknya Daka sudah menjaminkan dirinya bahwa ia tidak akan memutuskan untuk menjadi bujangan seumur hidup. Rajata hanya tertawa, namun di sudut hatinya, ia tahu bahwa apa yang diucapkan Daka bukan hanya janji kosong semata.

Itu berarti … ia dan Resita tidak perlu melakukan apa pun lagi terhadap dua sahabatnya ini. Padma dan Daka sudah memilih jalannya masing-masing.

♥♥♥

Riko memperhatikan keempat orang yang berada di teras belakang dengan ekspresi tak terbaca. Jelas keempat sahabat itu sedang tertawa bahagia. Seseorang menepuk bahunya dari belakang. Riko melirik, mendapati Theo—sepupu tertua Padma yang lima tahun di atasnya itu—memandang ke titik yang sama.

"Lo nggak cemburu kan?"

"Nggak kayaknya."

Theo menatap Riko sesaat, memutuskan mencari apa yang disembunyikan darinya, namun ia tidak mendapati apa-apa. Tatapan Riko masih setenang saat tadi dengan tegas mengatakan maksud kedatangannya ke rumah keluarga Padma.

"Tahu sendiri kan mereka udah sahabatan sembilan tahun? Jadi, gue harap lo bisa ngasih waktu untuk Padma beradaptasi dengan keadaan yang jelas berbeda karena dia udah punya lo sekarang di sisinya—bukan cuma sahabatnya. Jangan sampai lo berpikiran untuk misahin Padma dari

mereka suatu hari nanti karena ngeliat dia *terlalu dekat* dengan mereka."

Riko menggeleng mantap, ia tidak akan pernah dan tidak akan mau berpikir seperti itu. "Nggaklah, gue bisa deket sama Padma juga karena mereka."

"Bagus kalau begitu," Theo menepuk bahu Riko sekali lagi sebelum ia beranjak pergi. "Karena tadinya yang kami kira akan jadi sama Padma itu adalah Daka—*no offense,* Ko."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Dua Puluh Dua

I want someone who loves me when I'm
around and loves me more when I'm not.

—@ohteenquotes

Padma menatap tumpukan dokumen di hadapannya dengan lelah. Akhir tahun memang menjadi waktu-waktu tersibuk bagi siapa pun. Entah itu pelajar, pegawai kantoran, atau artis sekalipun. Pekerjaannya di kantor sangat menyita waktunya. Terus meningkatkan kemampuannya mengolah konten, menyusun strategi bisnis dan ide-ide baru dengan media digital, melakukan *interview* dengan calon anggota baru di divisinya, serta berbaur dengan karyawan lainnya, adalah hal yang cukup membuatnya sibuk.

Seakan belum cukup dengan hal itu, berbagai tawaran untuk menghadiri *talkshow* sampai bermain film lagi pun datang kepadanya. Terlebih berita pertunangannya sudah menyebar luas saat seorang wartawan mendapati ia dan Riko sedang berada di sebuah kantor *wedding organizer* seminggu yang lalu.

Jadilah nama Padma kembali melejit di berbagai kalangan.

Ponsel Padma yang tergeletak di atas meja bergetar. Padma melirik sekilas, ketika menemukan nama Riko sebagai

caller ID-nya, ia segera memasang *handsfree* lalu menjawab panggilan tersebut sambil merapikan barang-barangnya.

"Hai, Sayang. Masih di kantor?"

"Iya nih. Kamu sendiri? Katanya hari ini ada *gala dinner* sama klien baru."

Terdengar kekehan Riko dari seberang panggilan. "*Well*, ini aku lagi *prepare* buat ke sana. Kamu lembur? Pulang sama siapa nanti?"

"Aku pulang sama Daka, kok. Kamu sendiri kan yang minta Daka jadi sopirku dua puluh empat jam, dasar posesif. Sahabatku sendiri dijadiin sopir."

"Hahaha, nggak apa-apalah. Hukuman buat Daka karena kemarin dia kabur begitu aja pas mau dikenalin sama Catherine."

Keduanya lantas tertawa mengingat kejadian minggu lalu saat Riko pulang ke Indonesia dan mengajak Daka untuk bertemu bersama dengan Padma juga. Sampai di sana, ternyata Riko sudah bersama dengan Catherine—perempuan cantik yang bekerja di sebuah *advertising* yang jasanya pernah dipakai Bright Tech. Sebelum mereka benar-benar sampai di hadapan Riko, Daka langsung balik badan tanpa penjelasan apa pun. Saat Riko memberi tahu Padma tentang siapa Catherine dan betapa 'gilanya' Catherine terhadap Daka, barulah ia tahu kenapa Daka langsung ambil langkah seribu.

"Dasar jahat kamu. Oh ya, kata mama kamu sama mbak Lira, nanti pas kamu pulang kita disuruh *fitiing* pertama kali."

"Aku baru mau bilang kalau aku nggak bisa pulang minggu depan."

"Kenapa?" tanya Padma, sedikit terkejut karena tidak biasanya Riko tidak bisa pulang ke Indonesia di jadwal yang telah ditentukan. "Aku udah *approve* ke butik kemarin, kukira kamu bisa."

"*I'm so sorry*, tapi di sini lagi ada beberapa masalah yang harus aku selesaikan secepat mungkin supaya liburan kita benar-benar aman tanpa gangguan berarti."

Padma menghela napas, oke, ia tidak boleh menunjukkan rasa kecewanya. Entah kenapa ia merasa kecewa ketika Riko justru tidak bisa hadir. Namun Padma berusaha menghalaunya, mungkin hal-hal kecil seperti inilah yang menjadi pemicu sindrom pra-nikah. Karena terlalu dipikirkan dan dikhawatirkan, hal-hal kecil berujung pada masalah besar.

"Sayang? Kamu masih dengar aku?"

"E-eh, ya, aku masih dengar kok," sahut Padma, berusaha menerima panggilan baru Riko yang terdengar lebih manis. "Ya udah, nanti aku telepon Mbak Lira untuk batalin."

"Gimana kalau Daka gantiin aku? Badan kami nyaris seukuran kok."

Padma mengernyit bingung, Daka? "Tapi—"

"Lagian ini kan baru *fitting* pertama, kurasa nggak apa-apa. Biar nanti Mbak Lira kerjanya nggak terburu-buru, supaya dia ada acuan dasarnya. Nanti pas *fitting* kedua aku datang, supaya hal-hal yang kurang dari *fitting* pertama bisa ditangani."

"Oke, kalau begitu."

"Kamu nggak marah kan?" Pertanyaan Riko terdengar gelisah seperti suaranya.

Padma menggeleng, namun setelahnya sadar bahwa saat ini yang ada di hadapannya hanya layar monitor, bukan Riko. "Nggak kok. Ya udah, aku tutup dulu ya. Mau siap-siap pulang."

"Ya udah, *take care* ya."

"You too."

Padma melepas *handsfree*-nya dan menaruh ponselnya ke dalam tas. Ia mengusap wajahnya perlahan, walaupun sudah dibantu WO dan keluarga, tetap saja sebagian besar mengenai pernikahan mereka masih mereka sendiri yang menangani. Dan bagaimana jadinya kalau calon mempelai lelakinya tidak bisa hadir untuk *fitting* dan digantikan oleh sahabatnya?

Suara pintu yang berdebum membuat Padma mendongak, Daka telah berdiri di depan mejanya sambil menenteng jas di tangan kanannya dan tangan kirinya bergerak melepas simpul dasinya. "Pulang yuk, Ma."

Padma hanya mengangguk, dan meraih tasnya yang sudah siap untuk menemaninya pulang. Menjelang akhir tahun mereka memang akan sering lembur—bahkan hampir tiap hari. Maka dari itu Riko mengimbaunya agar ia bersama Daka dibanding naik kendaraan umum atau membawa mobilnya sendiri. Tadinya Padma ingin membantah, namun ia mencoba mengerti, seperti inilah rasanya ketika seseorang khawatir dan ingin melindungi kita dengan caranya sendiri.

"Ka, kata Riko, dia minta elo buat gantiin dia nemenin gue *fitting* jas hari Sabtu nanti. Lo bisa?"

"Bisa, tapi…."

"Tapi apa?" Padma mendelik, pasti Daka sedang ada maunya. "Pake syarat? Jangan yang aneh-aneh deh."

Daka menjentikkan jemarinya dengan cepat. "Gampang kok! Cukup dengan berhenti nyodorin gue nomor *handphone* cewek-cewek kenalan lo—dan itu juga berlaku buat Resita karena gue tahu kalau kalian itu sekongkol."

Padma tergelak menyadari kejengkelan Daka atas ulahnya dengan Resita. Hampir tiap minggu ia bergiliran dengan Resita 'menyodorkan' sejumlah kandidat yang potensial untuk Daka. Baik itu secara eksplisit atau implisit, Padma dan Resita sudah berusaha tentang hal itu. Namun ada saja alasan dari seorang Daka Wirata untuk menolak itu semua.

"Oke, oke." Padma kembali bicara setelah berhasil meredam tawanya. "*Deal* kalau gitu. Gue bakal minta Resita hapus semua nomor *handphone* yang udah kita siapin buat lo. Nanti gue minta Resita untuk ngatur 'pertemuan-yang-tidak-disengaja' buat lo sama cewek-cewek itu."

"Padma!"

Digital publishing

♥♥♥

Bridal yang ditunjuk untuk membuat gaun dan jas yang akan dipakai saat pernikahan nanti adalah *bridal* yang dapat dipercaya. Baik dari segi kualitas ataupun privasinya. Padma sangat senang karena kedatangannya hari ini dirahasiakan dan tidak disebar ke publik. Bukannya apa-apa, dulu teman-temannya sesama aktris pernah menjadi korban 'kebocoran privasi' dari beberapa *bridal* hanya agar *bridal* tersebut mendapat publikasi melalui media.

"Lho, perasaan kemarin datengnya bukan sama yang ini deh," komentar Mbak Lira, perempuan berumur tiga puluh tujuh tahun yang menjadi *owner* sekaligus desainer di Bridal Chic.

Padma tersenyum kikuk. Daka pun akhirnya berinisiatif untuk mengenalkan dirinya pada Mbak Lira. "Saya Daka Wirata, sahabat Padma dan teman baiknya Riko. Kebetulan Riko masih ada di Singapura karena beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan."

"I see." komentar Mbak Lira. "Yuk kutunjukin beberapa desainku dan beberapa yang sudah jadi. Mas Tyo juga punya beberapa koleksi jas yang cocok buat Riko nanti."

Padma menatap satu per satu gaun yang digunakan oleh manekin berwarna hitam di seluruh ruangan ini. Rencananya ia akan memilih warna *peach* sebagai warna gaunnya. Kebetulan warna yang akan mendominasi pernikahannya nanti adalah *peach* dan putih. Dua warna yang merupakan kesukaan Padma dan Riko.

Daka sendiri berpencar dari Padma. Ia mengelilingi satu sisi yang lain dari butik tersebut. Matanya terpaku pada satu gaun yang menjuntai panjang dengan model sabrina di bagian lehernya. Lengannya panjang, dan bahan brokat Prancis berwarna putih tersebut ditaburi dengan kristal berukuran mungil yang berpendar cantik di bagian pinggangnya.

"Padma." Daka memanggil sahabatnya yang masih asyik melihat gaun berwarna *peach* sesuai dengan warna yang ia cari.

Padma menghentikan kekagumannya pada gaun tersebut lalu mendekati Daka yang masih berdiri di depan manekin dengan *spotlight* dari bagian bawah manekin tersebut. Cahaya kekuningan yang tidak terlalu terang mampu membuat kristal di gaun tersebut bersinar tanpa memancarkan cahaya yang terlalu menyilaukan.

"Yang ini bagus buat lo," tunjuk Daka. "Simpel, tapi anggun."

"Tapi kan tema warnanya *peach,* Ka."

"Udah berapa kali gue bilang kalau lo itu cocoknya sama warna putih?"

Pertanyaan retorik Daka mengusik kenangan Padma. Entah sudah berapa kali Daka mengatakan hal tersebut. Tadinya Padma yakin semua warna cocok pada siapa pun. Tapi saat dulu ia memakai warna putih sesuai arahan Daka, ia memang merasa bahwa putih lebih cocok pada dirinya. Tapi itu bisa saja hanya kebetulan kan?

"Coba dulu," bujuk Daka, tetap teguh pada pernyataannya. "Warna, bahan, sama potongan gaunnya bagus. Kalau nanti Riko nggak setuju, baru deh cari yang lain."

Awalnya Padma ragu, tapi Daka tidak membiarkan keraguan itu membayangi Padma terlalu lama karena lelaki itu segera memanggil Mbak Lira dan mengatakan maksudnya. Pegawai *bridal* langsung membawanya menuju *fitting room* dan membantu Padma memakai gaun tersebut.

"Pilihan masnya cocok nih, kayaknya emang serasi deh mbak Padma sama masnya yang tadi."

Padma hanya tersenyum mendengar komentar pegawai yang bernama Gina tersebut. Setelah selesai, Gina membantunya untuk keluar dari *fitting room.* Padma sedikit terkejut karena Daka kini tengah memakai setelan jas berwarna putih yang serasi dengan gaunnya. Jas itu terlihat cocok di tubuh Daka, itu berarti akan cocok juga di Riko.

"Kok kalian kayak udah siap buat dinikahin sekarang sih?" canda Mbak Lira diikuti tawa Padma dan Daka.

"Pilihan Daka cocok buat Padma. Nah, Padma, jas yang dipakai Daka kira-kira cocok nggak?"

Padma menatap sahabatnya dengan tatapan menilai, membuat Daka tersenyum geli namun tetap diam di tempat agar Padma bisa leluasa menilainya. "Bagus, Mbak. Kalau gitu gaunnya aku pakai yang ini, jasnya juga yang dipakai Daka ya, Mbak."

Mbak Lira segera mencatat permintaan Padma di *notes* kecil yang selalu ia bawa. Setelah meyakinkan diri bahwa semua yang dikatakan Padma serta detailnya sudah tercatat, Mbak Lira menghampiri keduanya dengan senyum. "Mau foto? Biar aku fotoin."

Padma mengangguk dengan semangat, ia memberikan ponselnya pada Mbak Lira lalu segera menggandeng lengan Daka dengan antusias. "Ka, senyum ya. Awas lo kalau lo pasang muka konyol. Kapan lagi lo dapet kehormatan foto bareng sama calon pengantin yang lagi *fitting?*"

Daka mengacak rambut Padma seperti biasanya. "Iya, bawel. Kali ini gue turutin deh. Tapi nanti traktir makan lobster ya, laper nih."

"Dasar tukang palak."

Mbak Lira yang mendapati komunikasi antar-dua sahabat itu hanya menahan senyum sambil diam-diam mengambil foto secara *candid* sebelum Padma dengan langsung meminta aba-aba untuk difoto. Tangan Daka yang menggandeng tangan Padma sedikit bergetar, entahlah, sensasi saat memakai setelan jas pengantin dan berfoto dengan sahabatnya—yang juga memakai gaun pengantinnya—menghadirkan sensasi yang tentu berbeda dari biasanya.

Entah apa yang terjadi pada dirinya.

Padma bukannya tak merasakan gemetar tangan Daka. Sebelum aba-aba ketiga dari Mbak Lira, ia melirik pada Daka yang berusaha bersikap tenang. Apa ketakutan Daka terhadap komitmen sampai separah ini saat dihadapkan pada hal-hal berbau pernikahan?

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Dua Puluh Tiga

What I need to live has been given to me by the earth.
Why I need to live has been given to me by you.

—Unknown

Riko tersenyum senang saat mendapati foto yang dikirim Padma beberapa saat yang lalu. Di foto itu, Padma mengenakan gaun berwarna putih yang membuat sosok Padma jadi makin bersinar. Riko segera mencetak foto yang dikirim oleh Padma agar lebih puas untuk memandangi sosok yang akan menjadi pendamping hidupnya itu.

Diketiknya balasan untuk Padma yang baru saja pulang dari Bridal Chic.

Riko:
Makin nggak sabar buat bulan April :*

Padma:
Genit banget pake emot cium begitu.

Riko:
Hahaha, can't wait for our holiday, anyway! Miss you so damn much.

Padma:
Me too ☺

Senyum Riko masih bertahan saat membaca balasan Padma. Namun ketika jemarinya berhenti di foto kedua yang dikirimkan Padma, senyum itu tidak bisa bertahan lama. Di foto itu, terlihat senyum dari Padma dan Daka yang bergandengan dengan Daka yang mengenakan setelan jas berwarna putih. Serasi dengan warna gaun Padma.

Bukan hanya hal itu yang mengusiknya, tapi juga betapa serasinya dua orang itu. Namun Riko berusaha menghalau perasaan cemburu yang mulai menghampirinya. Mereka berdua—Padma dan Daka—hanya sahabat baik. Ia sendiri yang meminta Daka untuk menggantikannya. Jadi, tidak boleh ada perasaan yang mengusik benaknya seperti ini.

♥♥♥

Padma mencoret berbagai hal yang sudah ia lakukan untuk persiapan pernikahannya. *Fitting* gaun sudah, pilih kartu undangan sudah, mencari *venue* yang *available* di pertengahan bulan April pun sudah dikerjakan. Selama lebih dari dua minggu ini semua yang menyangkut persiapan pernikahannya dengan Riko berjalan lancar. Baik dari keluarganya ataupun keluarga Riko, mereka semua banyak membantu Padma.

Sejauh ini tidak ada halangan berarti. Bahkan mendapatkan tempat untuk acara resepsi yang bisa dikatakan sulit, justru menjadi menjadi hal kedua yang dapat diselesaikan. Walaupun ia dan Riko berada di negara yang berbeda, hal itu tidak membuat mereka kesulitan sama sekali. Selalu ada toleransi dan kompromi di antara mereka. Riko selalu berusaha untuk terus ada ketika Padma meminta bantuannya atau sekadar menanyakan pendapatnya. Dari tempatnya saat ini, Riko juga turut andil mencarikan hal-hal

yang diperlukan. Membuat persiapan pernikahan keduanya tanpa terasa sudah mulai matang seiring dengan berjalannya waktu.

"Padma, jangan lupa *packing,"* seru Resita yang masih berada di rumah Padma untuk membantu memilih bunga untuk resepsi di bulan April nanti. Seharian ini mereka memang menghabiskan waktu di rumah Padma dan di kantor WO hanya untuk mematangkan dua puluh lima persen persiapan sebelum mereka liburan. "Pokoknya nggak ada pengampunan kalau lo telat karena kesiangan."

Padma meletakkan *notes*-nya yang satu jam ini sudah penuh dengan padanan makanan dan minuman yang akan disediakan nantinya. "Yee, perasaan yang ratu telat itu elo deh."

"Oh iya," Resita menepuk keningnya dengan ekspresi khasnya yang lucu. Rajata yang baru saja datang untuk menjemput istrinya hanya tertawa sambil mengecup pipi Resita dan ber-*high five* dengan Padma. "Ya sekarang kan udah ada yang bangunin, hehehe. Besok langsung ketemu di hotel jam satu siang ya. Inget, jangan ngaret."

Hanya tawa Padma yang menanggapi ancaman Resita. Mereka bertiga berjalan menuju depan rumah sambil membicarakan persiapan liburan mereka.

"Daka ke mana, sih? Semingguan ini jarang bisa dihubungin deh."

"Biasa, bos besar sibuk kalau akhir tahun," Padma mengedikkan bahunya. "Masih untung tu anak ngasih kabar. Awas aja nih kalau besok dia batalin jalan ke Anyer karena kerjaan kantor."

Padma membukakan pintu pagar rumahnya untuk Rajata dan Resita yang segera masuk ke dalam mobilnya. Sebelum berlalu dari rumah Padma, Rajata berpesan padanya, "Sampai ketemu besok ya! Kalau sampai jam sembilan Daka masih belum sampai di sini, gue bersedia buat ngehubungin temen gue yang mau detik itu juga dinikahin sama Daka."

Padma tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya, kalau Daka mendengar ini semua, bisa dipastikan laki-laki itu memutuskan untuk membuka kantor cabang Bright Tech di Alaska.

"Hati-hati di jalan." Padma melambaikan tangannya pada mobil Rajata yang mulai berlalu. "Jangan berhenti di jalan sepi, nanti dikira lagi mesuman!"

Suara klakson yang panjang dan ditekan hanya sekali itu adalah isyarat Rajata yang menanggapi kata-kata *random*-nya itu dengan kesal. Padma terbahak, lalu memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Di kamarnya, kertas-kertas berisi coretan serta daftar hal-hal persiapan pernikahannya tergeletak di atas ranjang. Padma mengambil daftar yang sudah ia beri catatan kecil di tiap poinnya.

Ternyata mempersiapkan pernikahan tidak semudah yang ada di novel-novel. Mulai dari sulitnya menghitung jumlah undangan—Padma dan Riko sama-sama ingin agar pernikahan mereka nanti tidak terlalu melelahkan karena harus menyalami banyak orang, tapi keduanya ingin agar semua teman mereka datang. Memilih dekorasi, mengatur prosesi adatnya, dan segala macam hal yang dulu dipikirkan Padma adalah hal remeh, ternyata bisa menjadi hal yang besar ketika dipersiapkan.

Ponsel Padma yang ditaruh di atas nakas berdering hingga mengagetkan Padma. Padma mendengus, lalu segera meraih ponselnya yang berdering karena Daka meneleponnya.

"Heh, ke mana aja lo?"

"Ampun deh, orang tuh nyapa pake halo dulu kek," gerutu Daka.

"Bodo ah, siapa suruh lo ngeselin? Awas aja ya kalau lo nelepon gue buat ngebatalin acara besok."

"*Sorry*, Ma, tapi gue emang nelepon lo buat ngasih tahu kalau gue nggak bisa ikut ke Anyer."

"Terserah deh, Ka. Gue minta Rajata buat nikahin lo detik ini juga sama siapa pun yang mau sama lo nih."

"Ya ampun, si ibu kok jutek banget. Kena sindrom pranikah ya?"

"Bukan urusan lo!"

"Gue cuma bercanda tahu, lo malah nanggepin serius," terdengar suara tawa Daka yang kencang, membuat Padma jengkel namun dalam hatinya juga lega karena Daka jadi ikut. Apa jadinya kalau Daka tidak ikut? Pasti aneh. "Pasti lo udah takut aja ya gue nggak ikut? Hahaha, tenang, gue pasti ikutlah. Kan mau jemput calon nyonya Santoso."

"Lo nggak ikut juga gue tetep jalan sih, yee. Jangan kepedean jadi orang."

"Gue tahu banget, Ma, lo nggak bisa kalau nggak ada gue. Hahaha."

Padma tidak tertawa saat mendengar kalimat itu. Ia menghela napas. "Lo bener. Kita udah terlalu lama saling bergantung ya?"

"*It's okay*, Padma. Kalau kita dipisahin, justru jadinya ancur banget. Iya, kan? Hahaha. Jadi, walaupun nanti ada Riko, jangan lupain sahabat lo yang paling keren sedunia ini."

"Narsis banget sih lo. Ya mana bisa gue lupain lo. Sembilan tahun sama lo terus, *Bro*."

"Nanti … kalau udah nikah, masih bisa ya gue ajak jalan? Ya, nanti gue ajaknya nggak sesering biasanya deh. Minimal sekali dalam dua minggu."

"Lo ngomong kayak kita bakal kepisah jauh aja deh."

"Lho, lo nggak bakal tetap di Jakarta kan? Riko kan di Singapura."

Pertanyaan itu menohok Padma dengan tepat. Ia baru terpikirkan hal tersebut. Tidak mungkin kan ia menjalani *long distance relationship* di kala ia dan Riko sudah resmi menjadi suami istri?

Itu berarti … meninggalkan Resita, Rajata, dan Daka di Indonesia dan membangun keluarga kecilnya kelak di Singapura. Padma menarik napas lalu membuangnya sesaat kemudian, ini sulit. Menikah bukanlah hal yang ia pikirkan saat ia kembali dari Jerman beberapa saat yang lalu. Apa ia harus menyesal karena sebentar lagi harus berpisah dari sahabatnya setelah ia kembali dari menghilangnya ia selama dua tahun?

"Gue belum mikirin itu," aku Padma sambil meringis. "Tapi … ya, kayaknya lo mesti ke *headhunter* sekalian buat nyari karyawan lagi deh."

♥♥♥

Dua Puluh Empat

A woman knows the face of the man she loves
as a sailor knows the open sea.

—Honore de Balzac

Padma membuka tirai kamar hotel yang akan ia tempati untuk empat hari ke depan. Resita yang masih tertidur tidak peduli dengan hal itu. Padma hanya bisa geleng-geleng kepala, sahabatnya sangat sulit dipisahkan dari bantal, *lipstick*, dan tentu saja Rajata.

Langit sudah berubah warna, itu pertanda kalau ia sudah tertidur lebih dari dua jam sejak mereka tiba di hotel yang terletak di tepi pantai Anyer tersebut.

"Ma, laper nih."

Padma berbalik, mendapati Resita menggumam dengan nyawa yang belum benar-benar terkumpul. Walaupun begitu, setidaknya Resita sudah duduk bersandar di *headboard*. Bukan lagi tidur dengan posisi kepala yang tidak berada di bantal.

"Gue juga, mau makan di kamar atau ke bawah?"

"Bawah aja deh."

Tok tok tok. Padma beranjak membuka pintu, dan kini mendapati Rajata berdiri sambil menenteng koper dengan penampilan yang sudah lebih segar daripada Resita dan Padma sendiri.

"*Sorry*, Ma, gue boleh masuk? Ini bajunya Resita nyampur sama baju gue."

"Oh, masuk aja." Padma sedikit menyingkir agar memberikan jalan kepada Rajata. "Daka mana?"

"Masih tidur," dengus Rajata. Lelaki itu mengalihkan perhatiannya pada perempuan yang tertidur dengan posisi telungkup di ranjang. Padma yang melihat Resita kembali tidur hanya terkekeh.

"Gue bangunin Daka dulu. Makan di bawah ya."

Padma meninggalkan urusan membangunkan Resita pada suaminya sendiri. Sementara itu ia memilih keluar dari kamarnya dan masuk ke dalam kamar Rajata yang tidak dikunci. Kamar mereka memang letaknya bersebelahan di sebuah hotel yang langsung mendapatkan *view* pantai Anyer dari jendela kamar mereka.

Kamar yang ditempati Rajata dan Daka masih rapi. Hanya ada dua koper berukuran sedang yang tergeletak di depan lemari. Salah satu dari pemilik koper itu pun sedang tidur dengan posisi yang sama sekali tak bisa dibilang elegan. Satu kakinya menjuntai ke bawah, dua tangannya terbentang di ranjang, dan dengkuran halus terdengar samar-samar. Padma menggelengkan kepalanya.

Cakep-cakep tapi tidurnya kayak dia doang yang punya ranjang, gimana nanti istrinya? Bisa ketendang kali kalau tidur, batin Padma sembari mendekat ke arah ranjang. Kalau Rajata adalah orang yang bisa tidur dengan posisi sama hingga terbangun nantinya, Daka adalah orang yang tak bisa diam ketika tidur.

Padma menyingkirkan tangan kiri Daka, meletakkannya tepat di sisi tubuh lelaki itu dan segera mengempaskan

dirinya di sisi kiri Daka. Padma membetulkan posisinya, digesernya sedikit tubuh Daka hingga ia punya *space* yang cukup luas untuk dirinya.

"Heh, siapa suruh lo tiduran di sini? Sana pergi ke kamar lo." Suara serak khas bangun tidur segera menegur Padma saat perempuan itu merebut bantal dan meletakkannya di bawah kepala.

Padma merengut, rupanya Daka tidak benar-benar tertidur lelap. "Biarin napa, paling yang di sebelah lagi mesra-mesraan," canda Padma.

Daka mengubah posisinya hingga berbaring miring. Disentilnya kening Padma hingga perempuan itu mengaduh dan mendelik tajam. "Makanya, mesra-mesraan juga biar nggak kalah."

"Mau mesra sama siapa? Penjaga pantai?"

"Suruh si Riko cepetan nyusul." Daka meraih ponselnya di atas nakas, teringat kalau lelaki itu setengah jam yang lalu sempat menghubunginya. "Ponsel lo mana? Si Riko dari tadi nyoba ngehubungin lo. Katanya nggak aktif nomor lo."

"Oh ya, belum gue *charge*."

Daka menyerahkan ponselnya kepada Padma. "Nih, telepon sekarang."

Padma menuruti komando Daka. Dihubunginya Riko yang langsung menjawab panggilannya di dering pertama. Padma benar-benar lupa menghubungi Riko karena sejak di mobil ia langsung tertidur dan bangun hanya untuk masuk ke dalam kamar. Setelah itu, ia dan Resita sama-sama terkapar hingga langit sore sudah berganti menjadi langit malam.

Daka memperhatikan Padma yang baru saja menyapa Riko. Perempuan itu terlihat tersenyum malu ketika

meminta maaf pada Riko dan bertanya kapan lelaki itu tiba di Anyer. Namun ekspresinya berganti dengan cepat sebelum akhirnya ponsel itu dikembalikan pada Daka. Daka menerima ponselnya dengan gamang,

"Lo kenapa? Langsung cemberut gitu?"

"Riko nggak jadi dateng." Padma merajuk, lalu bergumam kesal sambil membenamkan wajahnya di bantal. "Dasar pemberi harapan palsu! Nyebelin!"

Daka ingin tertawa sebenarnya saat mendengar suara Padma yang teredam bantal. Namun ia tahu, Padma benar-benar kesal pada Riko yang membatalkan janji. Daka tahu benar, Padma paling kesal kalau ada orang yang berjanji padanya namun dibatalkan sepihak dan di detik-detik terakhir. Akhirnya, ia hanya bisa mengelus rambut Padma sambil menenangkan perempuan itu.

"Ya udahlah, lo sendiri tahu kan jabatan dia di sana dan kantor baru di sana bener-bener butuh perhatian."

Padma mendongak dengan bibirnya yang cemberut. "Sekalipun di libur akhir tahun begini?"

Daka mengangguk, ia tahu benar yang dialami Riko karena setengah tahun yang lalu ia juga mengalami hal yang sama. "Tenanglah, tahun depan nantinya, lo bakal terus sama dia. Kan udah nikah."

"Iya sih."

"Nah, sekarang nikmatin liburan bareng kita semua, oke?"

Padma mengangguk, setelahnya ia bangkit dari ranjang sambil menyeret kaki Daka. "Ayo bangun, gue udah laper. Pokoknya kita mesti seneng-seneng selama di sini."

♥♥♥

Banyak orang yang bilang kalau liburan ke Anyer sudah menjadi hal lumrah. Liburan ke pulau atau daerah terpencil yang belum dijamah para turis, baru liburan yang berkesan. Tapi Padma tidak terlalu sependapat dengan hal itu. Baginya, Anyer lebih dari sekadar destinasi wisata. Anyer juga yang menjadi tujuan ia dan ketiga sahabat lainnya untuk berlibur lebih dari empat kali.

Tidak ada hal yang membosankan dari pantai ini. Sekalipun mereka bertemu dengan pantai yang ini lagi setiap ke sini, tapi selalu ada pengalaman baru yang berbeda di tiap kunjungan.

Matahari masih mengintip malu-malu ketika keempat sahabat itu keluar dari hotel dan mulai berolahraga ringan di sepanjang tepi pantai Anyer. Sementara Daka dan Rajata memilih lari pagi, Resita mengajak Padma duduk di tepi pantai dengan pohon kelapa yang meneduhi mereka.

"Jadi Riko beneran nggak dateng nih?"

"Iya." Padma mengalungkan *pashmina* yang sejak tadi ia bawa di lehernya. "Sempet kesel sih, tapi ya udahlah. Namanya juga risiko kerja, lagian kan biar kali ini kita beneran liburan berempat."

"Ah, empat hari mana kerasa coba."

"Siapa suruh punya bos pelit libur? Sampai H-4 tahun baru masih diajak kerja rodi."

Resita merengut diledek oleh Padma, namun bosnya yang terkenal dengan *motto* selagi-masih-bisa-kerja-kenapa-harus-libur itu memang baru membiarkan karyawannya libur di H-4 tahun baru. Membuat dirinya memakai *lipstick* berwarna ungu nyaris seminggu karena libur akhir tahunnya

jadi sangat pendek. "Lo tahu, akhirnya setelah dua tahun, kita liburan juga," ucap Resita dengan pelan.

"Emang selama gue pergi kalian nggak liburan bareng?"

Resita menggeleng, ia memilih untuk menatap ke arah ombak laut yang datang dan bergulung menuju tepian pantai sebelum akhirnya kembali lagi ke laut. "Daka pasti nggak cerita tentang apa yang terjadi selama dua tahun ini, kan?"

Padma tidak menjawab, namun diamnya adalah persetujuan untuk Resita mulai bercerita. Resita berdeham, mencoba menghilangkan sesak yang tiba-tiba melandanya kala ia kembali mengingat dua tahun yang lalu.

"Lo tahu sendiri, kan, gue sama Rajata nggak langsung nikah setelah lo minta begitu ke Rajata dan kemudian pergi? Kita nyari lo udah kayak orang gila, Ma. Gue lebih milih jauhin Rajata sampai enam bulan. Setelah enam bulan itu, akhirnya gue bisa nerima keadaan. Tapi Daka butuh waktu yang lebih lama. Dia keliatannya emang baik-baik aja, tapi gue sama Rajata tahu kalau dia setiap malemnya ngelilingin Jakarta buat nyari elo. Berharap kalau kebetulan itu ada dan dia bisa ketemu lo—entah di mana, tapi yang pasti bisa ketemu sama lo.

"Dia berhenti setelah masuk rumah sakit dan orangtua lo ngomong dari hati ke hati sama dia. Saat itu gue sadar, cinta emang bisa ngehancurin persahabatan. Lo sendiri tahu dan ngerasain, kan, seberapa besar ketergantungan kalian satu sama lain? Mungkin itu juga yang bikin Daka sampai ngerasa kehilangan banget saat lo pergi. Dua tahun itu kami cuma ngerayain dengan makan-makan di rumahnya, sambil kadang-kadang ngerenungin, kapan kita bisa liburan berempat lagi."

Padma tertegun di tempatnya, ia menatap Daka dan Rajata yang masih terlihat berlari dengan irama yang terjaga. Resita mengikuti arah pandangan Padma, ia merangkul bahu sahabatnya dan menyenderkan kepalanya ke bahu Padma. "Sebenernya, Daka seneng banget bisa liburan kayak gini—gue dan Rajata juga. Apa ketika lo di Jerman lo pernah kangen sama kita, Ma?"

Satu tangan Padma menghapus cairan yang muncul di pelupuk matanya dengan gusar. Ia menengadahkan kepalanya, satu hal yang sering ia lakukan ketika mencoba menahan tangisnya. "Gue pernah—oh, bukan. Gue sering banget kangen sama kalian. Sering. Dan kayaknya, ke depannya nanti—saat gue ikut Riko—gue bakal lebih sering kangen sama kalian."

♥♥♥

Digital publishing UKG-3/C

Dua Puluh Lima

A man's biggest mistake is giving another man
an opportunity to make his woman smile.

—quoteswave.com

Siang harinya mereka memutuskan untuk menonton pertunjukan tari tradisional yang digelar oleh masyarakat dan komunitas remaja di daerah itu. Liburan yang tidak sampai seminggu ini memang mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu mereka semua terlampau *excited* dan melupakan fakta bahwa mereka bukan lagi anak muda yang baru dibolehkan pergi menjelajah oleh orangtuanya. Tingkah mereka yang kerap kali tidak tahu malu adalah hal yang diperhatikan wisatawan lainnya saat berada di sekitar mereka.

"Ayo dong foto-foto," rajuk Resita sambil mengacungkan ponselnya. "Kita *selfie!* Biar di-*post* di Instagram."

"Ampun deh, Re," desah Daka sambil duduk di samping Padma yang hanya tersenyum geli. "Noraknya kok nggak ilang-ilang sih."

Padma menyikut perut Daka hingga lelaki itu meringis. "Gitu-gitu kan temen lo."

Daka nyengir. "Terpaksa aja sih temenan sama dia."

Resita mencebik kesal mendengar ledekan Daka yang langsung ia dengar. Namun ia hanya mengedikkan bahu, lalu mengacungkan ponselnya yang sudah diatur menggunakan *timer*. Setelah beberapa kali mengambil gambar, Resita mulai asyik mengutak-atik ponselnya.

Melihat Resita yang mulai meng-*upload* foto mereka dan Rajata yang duduk di sisi kanan Resita sedang memberdayakan DSLR-nya untuk mengambil gambar pertunjukan tersebut, sebuah ide melintas begitu saja di kepalanya. Ia mengambil ponselnya lalu menarik ujung kaus Volcom Daka hingga lelaki itu menoleh padanya.

"Ka, foto yuk berdua. Gue mau pamerin ke Riko, nih, biar dia tahu rasa nggak bisa *have fun* sama kita."

Daka mengangguk mengiyakan, namun senyum yang ia perlihatkan pada Padma tak sampai ke matanya. Sedikit, hanya sedikit kekesalan yang ia rasakan karena Padma menyinggung Riko ketika meminta foto dengannya. Namun ia mulai menepis hal tersebut di pikirannya, *kenapa jadi masalah?*

"Daka, senyum dong." Padma memberengut saat melihat wajah Daka di layar ponselnya justru terlihat datar. "Masa foto sama gue cemberut gitu sih?"

Jemari Padma menarik sudut bibir Daka hingga bibir itu melengkung ke atas. Kali ini benar-benar senyum yang lahir dari keinginannya sendiri, bukan sebatas karena tarikan jemari Padma. Beberapa kali Padma mengambil foto mereka berdua. Dari yang biasa sampai dengan yang konyol.

Setelahnya, Padma segera mengirim foto tersebut pada Riko. Daka yang bahunya disandari Padma sedikit mengintip tulisan apa yang disertakan Padma sebagai *caption* foto

tersebut. Ia hanya menarik napas tanpa kentara, kenapa ke sini-sini melihat Padma yang tersenyum hanya karena pesan singkat dari Riko menjadi hal yang menyebalkan baginya?

Pada akhirnya Daka hanya merangkul bahu Padma dan membuat perempuan itu lebih merapat ke arahnya. Kepalanya berusaha menepis bayang-bayang *caption* foto Padma, namun tak semudah yang ia kira.

> Have fun di kantor ya! Untung aku sama sahabatku, jadi kamu nggak perlu takut aku direbut sama orang lain, hihihi.
> Jangan telat makan siang ya.

♥♥♥

"Capek nggak?"

Padma memijat betisnya yang lumayan pegal. Ia merasa lelah, namun hal itu tidak seberapa dibanding kesenangannya hari ini. "Nggak terlalu."

"Kalau sama gue nggak bakal terasa capek sekalipun gue suruh lo *jogging* ngelilingin Anyer, kan?"

Padma mencibir, Daka kadang-kadang sangat menyebalkan dengan kenarsisannya yang tidak ditunjukkan kepada semua orang. "Capek batin sama lo iya deh."

"Sana gih, jalan-jalan," bisik Daka ke Rajata ketika perhatian Resita sudah teralih pada Padma. Seharian ini mereka memang benar-benar menghabiskan waktu di pantai dengan mencoba satu demi satu jajanan yang ada di sekitar pantai. "Gue tahu kok lo masih pengen *candle light dinner* berdua sama dia."

"Sok tahu," gumam Rajata, namun sepintas ia terlihat berpikir. "Terus lo sama Padma gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, kita udah biasa kali berdua ditinggalin kalian."

Rajata tertawa seraya menepuk bahu Daka. "Pengertian banget lo jadi sahabat."

"Kalau gue nggak pengertian, nggak bakal tuh bisa temenan sama kalian selama sembilan tahun."

"Ya udah, nanti malem pisah dulu nggak apa-apa ya?"

"Santai aja."

"Awas lo, jangan ngapa-ngapain sama Padma. Udah disegel orang tuh."

Daka hanya mencibir mendapati peringatan seperti itu. Ia mengalihkan tatapannya kepada Padma yang masih duduk berselonjor sambil bersandar di bawah pohon kelapa. Saat ini mereka memang masih di tepi pantai, para perempuan itu merengek untuk melihat *sunset* langsung dari pantai ketimbang ke kamar hotel untuk istirahat.

Daka memilih beranjak dari duduknya untuk pindah ke sisi kanan Padma yang kosong. Ia menarik tangan Padma hingga perhatian Padma teralih padanya. "Apaan sih, Ka?"

"Misah yuk," bisik Daka. "Rajata sama Resita biarin nge-*date* aja, malem ini kita seneng-seneng berdua."

Padma terkikik mendengar usulan Daka, namun tak urung ia mengangguk menyetujui. "Kalau gitu … dugem gimana?"

Daka menyentil kening Padma dengan cepat. "Kayak lo bisa aja. Mau lo, foto lo lagi dugem langsung nyebar di jam lima pagi? Lagian di sini mau dugem di mana lo?"

Padma memberengut, namun ia tetap mengikuti Daka yang pamit pada dua orang itu lalu berjalan mengikutinya. Keduanya berjalan dalam diam menuju hotel yang tidak jauh

dari tempat mereka tadi duduk-duduk. Padma sedikit heran dengan Daka yang jadi agak pendiam dan kadar keusilannya turun ke angka paling bawah.

"Nanti makan malem sama gue ya."

"Iya, gue masuk dulu. Nanti SMS aja kalau mau keluar."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Dua Puluh Enam

No one loves you more than me and no one ever will.

—Lauryn Hill

Padma menahan ayunannya yang terus ingin bergerak didorong angin pantai dengan kaki yang berpijak di lantai. Tangannya sibuk mengusap layar ponsel, mencari tanda-tanda bahwa Riko menghubunginya. Namun nihil, lelaki itu tidak menghubunginya. Entah karena apa, tapi Padma yang sudah beberapa kali mencoba menghubungi lelaki itu, akhirnya menyerah.

Ayunan yang ia naiki tiba-tiba bergerak, maju dan mundur dengan irama yang tidak terlalu cepat. Saat ia mendongak, ia mendapati Daka yang tersenyum lalu juga ikut duduk di ayunan yang ada di sebelah Padma. Balkon kamar mereka memang menyatu hingga memungkinkan Daka mendatanginya tanpa ia sadari.

"Masih belum dihubungin sama Riko?"

Padma menggeleng, disimpannya ponsel di saku celananya lalu kembali mendorong ayunannya agar bergerak. "Belum."

"Udah coba ngehubungin dia?"

"Udah, tapi ya gitu."

Laki-laki yang berstatus tunangan sekaligus calon suaminya itu tidak memberinya kabar sama sekali. Sejak ia mengirimkan fotonya dengan Daka, semua bentuk komunikasinya terasa ditolak. Apa mungkin Riko cemburu? Tapi ia kan hanya berfoto dengan Daka. Apa salahnya? Toh Riko juga sudah tahu seperti apa ia dan Daka.

"Hei, bentar lagi tahun baru. Katanya, kalau lo nyambut tahun baru dengan keadaan hati yang buruk, sepanjang tahun itu nggak bener-bener bagus buat lo."

"Sok tahu," cibir Padma. Ia kembali mengambil ponselnya, sekadar mencari hiburan di tengah orang-orang yang sudah *excited* menyambut tahun baru yang akan datang beberapa jam lagi.

Sesaat kemudian mereka hanya berdiam diri. Langit sudah berubah menjadi lebih gelap saat akhirnya Padma bersuara. "Ka, ada artikel bagus nih."

"Apaan?"

"Tujuh hal yang menyebabkan generasi zaman sekarang sulit mendapatkan jodoh."[4]

Daka langsung mendelik mendengar judul artikel tersebut. Padma tertawa melihat reaksi Daka, Daka seperti kebanyakan orang di luar sana. Lebih sensitif saat membicarakan mengenai jodoh dan hal-hal sejenisnya. Tidak memedulikan reaksi Daka, Padma langsung membacakan isi artikel itu ditambahi dengan pendapatnya.

"Nih gue sebutin ya. Yang pertama, takut untuk membuat komitmen—lo banget nih!"

"Siapa yang takut sih?" Daka menjawil hidung Padma dengan gemas.

4 http://www.vemale.com/relationship/love/74881-7-alasan-generasi-sekarang-sulit-mendapatkan-jodoh.html

"Buktinya sampai sekarang masih sendiri terus."

"Belum ada calon aja."

"Siapa suruh nolak semua cewek yang ada di deket lo?"

"Gue nggak mau asal nikah cuma demi ngelepas status."

Padma memutar kedua bola matanya, klise sekali jawaban Daka. Tapi … mungkin itu lebih baik daripada sahabatnya menikah hanya karena untuk memenuhi desakan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. "Yang kedua, takut hubungan jadi gagal. Hah, lo banget nih! Padahal ya, gimana mau gagal kalau lo belum pernah nyoba?"

"Terserah lo deh, Ma."

Daka akhirnya memilih diam, sesekali menimpali komentar Padma dengan mendengus tak terima.

"Yang keenam, tak bisa benar-benar memahami arti cinta. Nah, lo paham nggak sama arti cinta itu sendiri, Ka?"

"Nggak ada pertanyaan yang lebih bermutu?"

"Jawab aja kenapa, sih." Padma mendorong ayunan Daka dari samping dengan kesal. "Paham nggak?"

"Cinta itu, bukan sesuatu yang harus dipahami, tapi diresapi sampai lo bener-bener ngerasain cinta itu sendiri di hati lo."

Padma melongo sepersekian detik demi mendengar jawaban yang tak pernah ia duga akan keluar dari mulut Daka. Sampai-sampai Daka menutup mulut Padma dengan telapak tangannya dan ekspresi geli yang tidak ia sembunyikan. "Kalau soal teori, semua orang bisa aja lulus, Padma. Kalau udah urusan praktiknya di lapangan, nggak semua orang bisa. Bahkan nggak semua orang berani."

"Kayak lo, kan?"

"Ya menurut lo aja."

Padma hanya memandang Daka dengan tatapan yang sulit diartikan, lalu ia kembali membacakan poin terakhir dari artikel tersebut. "Yang terakhir … karena nggak mau melukai perasaan seseorang—entah itu orang yang dia cinta atau orang di sekitar dia. Ini sih lebih pas buat orang yang suka sama pasangan orang lain. Iya, kan? Dia mau ngeraih orang yang dia cinta itu, tapi nggak tega nyakitin orang yang jadi pasangannya."

"Gue nggak kayak gitu," elak Daka spontan. "Gue nggak naksir sama istri orang."

Kening Padma berkerut mendapati spontanitas Daka. Ia hanya tersenyum lebar dan menepuk bahu Daka dengan *brotherly*. "Santai aja ngomongnya, *Bro*. Gue nggak bilang lo naksir sama istri orang—jangan sampai sih. Dan jangan sampai lo naksir calon istri orang, inget karma. Nanti malah gue yang kena karmanya elo."

Bukannya tenang, Daka justru makin gusar mendengar nasihat Padma. Tapi perempuan itu tidak menangkap kegelisahan tersebut karena sudah kembali asyik membaca artikel lainnya. Daka bukannya merasa lebih baik setelah mendengar nasihat Padma, justru dirinya terasa dihadapkan pada kenyataan yang baru saja ia sadari.

Ia, Daka Wirata, entah bagaimana dan entah mengapa, ingin meraih Padma Paramita namun tak ingin melukai perasaan Riko.

Menjadi sahabat saja tak cukup ternyata. Daka ingin lebih.

♥♥♥

Rajata menatap sahabatnya dengan heran. Pasalnya, ketika ia kembali ke kamar menjelang waktu makan malam sehabis berenang dengan Resita, ia mendapati Daka hanya termenung di ayunan yang ada di balkon. Ketika ditanya, ia hanya menjawab singkat. Tidak memberikan petunjuk apa pun bagi Rajata untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada Daka.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi diem aja." Rajata menoyor kepala Daka pelan. Satu tangannya yang lain sedang mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. "Lo kesambet? Kok bisa sih? Setan juga biasanya ogah nyamperin lo."

Daka menepis tangan Rajata dan menatap lelaki itu dengan kesal. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena ekspresi datarnya kembali terpampang. "Bawel lo."

"Gue serius nanya lo kenapa, Ka."

"Gue cuma lagi bingung—udahlah, katanya lo mau makan? Sana turun ke bawah."

"Lo nggak ikut?"

"Nyusul."

Walaupun rasanya Rajata ingin menarik Daka hingga sahabatnya itu bicara lebih panjang, ia hanya menatapnya sesaat, lalu keluar dari kamar mereka. Rajata hanya tinggal tunggu waktu untuk mengetahui apa yang terjadi dengan Daka.

Sementara itu, ketika Rajata sudah keluar dari kamar mereka, Daka akhirnya memilih untuk masuk ke dalam kamar dan duduk di ranjangnya. Mengembuskan napas yang rasanya berat hanya untuk diembuskan dan mengambil ponselnya. Ia menatap foto yang kini jadi *wallpaper* ponselnya. Fotonya dengan ketiga sahabatnya berlatar *sunset* di pantai

kemarin sore. Namun matanya hanya fokus pada satu sosok yang ia rangkul dengan begitu hangat di sebelahnya. Padma Paramita, perempuan bertitel sahabat sejak sembilan tahun yang lalu. Sejak mereka menjadi satu kelompok untuk tugas yang diberikan sebelum ospek berlangsung.

Benaknya kini seperti dibanjiri ribuan kenangan yang telah ia lewati bersama perempuan berambut hitam legam itu. Di saat keduanya pertama kali memakai almamater kampus, saat ia menjadi bahu di mana Padma menangis setelah putus dengan ketua BEM mereka, saat mengantar Padma untuk bergabung dengan teater kampus, saat ia menenangkan Padma yang gugup karena menunggu pengumuman *casting* film layar lebar—yang juga merupakan pengalaman pertama perempuan itu untuk *casting,* dan masih banyak lagi.

Sampai ketika mereka sudah mulai bekerja dan pada akhirnya menghibur Padma untuk patah hatinya yang kedua kali—ketika Padma usai menyuruh Rajata menikahi Resita.

Semua berhamburan, membuat sesak, sedih, namun bahagia dalam satu waktu. Kini Daka dihadapkan pada kenyataan, setelah sembilan tahun berlalu dan mereka sudah melalui berbagai hal bersama, apa ia bisa merelakan sahabatnya pergi jauh darinya—lagi—dan untuk waktu yang mungkin sangat lama?

Rajata dan Resita sudah menikah, Padma sendiri akan menikah dalam beberapa bulan ini, lalu dirinya? Bukan berarti ia akan melajang seumur hidup, dalam sudut hatinya, ia tidak ingin melihat ibunya selalu menyimpan kekhawatirannya sendiri tentang dirinya. Tapi bagaimana ia harus memulai untuk memikirkan komitmen?

Bagi Daka, mungkin lebih baik menikahi sahabatnya—entah itu ada atau tidak adanya cinta—dibanding menikahi orang lain. Setidaknya, ia sudah punya landasan kuat untuk mempertahankan hubungan mereka nantinya. Sayangnya ia sebagai sahabat.

"Daka."

Daka tersentak kaget mendengar namanya dipanggil dan sentuhan di keningnya. Ia buru-buru melempar ponselnya ke sembarang arah dan mendongak. Menemukan Padma yang menatapnya heran sambil memeriksa hangat tubuh Daka melalui punggung tangannya.

"Nggak anget kok badan lo." komentar Padma. Ia menyuruh Daka bergeser dan duduk di ranjang bersebelahan dengan Daka. "Terus kenapa nggak ikut ke bawah?"

"Males aja, pengen tidur-tiduran. Lo sendiri ngapain ke sini? Makan gih sana."

"Belum laper ah, males."

Daka memilih untuk tidak kembali menyahut. Selagi Padma sibuk menyalakan televisi dan mengatur bantal untuk dijadikan sandaran, Daka mengambil ponselnya yang tergeletak di bawah ranjang dan membaca pesan dari Rajata yang mengatakan bahwa ia akan ikut pesta kembang api di pantai hingga detik-detik pergantian tahun berlalu. Daka hanya membalas singkat untuk memberi tahu Rajata kalau ia memilih untuk di kamar.

"Ka, keluar yuk. Tadi Rajata sama Resita bilang dia nungguin di tempat yang biasa."

"Gue mau di sini."

"Yah, masa—"

"Lo di sini aja, Ma, temenin gue."

Padma menyerah, mungkin ia memang dibutuhkan Daka di sini. Beberapa hari ini sahabatnya tidak seperti biasanya. Jahilnya berkurang dan bicaranya jadi lebih irit dari Rajata. Padma meraih tangan kiri Daka dan menggenggamnya. Salah satu kebiasaan kecil yang mereka lakukan jika salah satu dari mereka sedang tidak dalam keadaan baik.

"Lo kenapa sih? Cerita dong kalau ada masalah, tiga hari ini kerjaannya diem melulu deh."

"Gue nggak apa-apa lagi. Lo aja yang mikir gitu."

Padma menjenggut rambut Daka dari belakang, membuat Daka yang tidak mengira akan kelakuan Padma tersebut langsung meringis karena rambutnya ditarik dengan kencang. "Lo boong banget."

"Terserah lo deh." Daka menarik tangan Padma dari rambutnya dan kini menggenggam dua tangan Padma. Padma hanya memberengut, namun Daka yang meng-omelinya lebih baik daripada yang hanya diam saja.

"Padma, lo inget nggak pas dulu lo ngerengek minta ngekos tapi nggak dibolehin?"

Pertanyaan Daka membuat Padma mengernyit heran, kejadian itu sudah lama berlalu. Tepatnya saat ia memasuki semester dua perkuliahan. "Ingetlah."

"Gue masih suka ketawa kalau inget lo yang main kucing-kucingan sama orangtua lo selama dua minggu, numpang hidup di kosannya Resita, dan gue sama Rajata tiap hari kerjaannya bawain lo makanan. Tapi akhirnya lo nyerah juga setelah kangen masakan rumah."

Padma terbahak ketika diingatkan tentang hal itu. Masa-masa di mana ia ingin ngekos karena terlalu capek kalau harus pulang-pergi ke kampus dan menempuh kemacetan yang nyaris membuatnya dikeluarkan dari kelas karena selalu terlambat. "Lo juga inget nggak pas makrab fakultas?"

"Oh, yang senior sama alumni nyuruh-nyuruh lo nggak jelas itu?" Tangan Daka rasanya menggenggam tangan Padma terlalu erat ketika mengingat hal tersebut. Membuat Padma meringis dan akhirnya menyadarkan Daka akan erat genggaman tangannya. "*Sorry,* gue masih kesel aja kalau inget mereka. Acara ploncoan berkedok keakraban gitu."

"Tapi gara-gara lo nolongin gue, lo di-*blacklist* kan dari Mapala[5]?"

"Naik gunung nggak harus ikut Mapala, Padma. Lagian ogah banget punya senior yang deketin cewek dengan cara murahan kayak gitu."

Keduanya tertawa, mengingat kembali masa-masa awal kuliah mereka. Pembicaraan itu terus mengalir, kebanyakan adalah tingkah konyol yang memang wajar dilakukan mahasiswa. Ada kalanya mereka membahas perempuan-perempuan yang cemburu dengan kedekatan Padma dan Resita dengan Daka dan Rajata. Bahkan Resita pun sering kali disulitkan saat ikut audisi tari untuk pertunjukan kampus hanya karena hal itu.

Awalnya Padma dan Resita kesal sendiri, memangnya salah mereka sampai-sampai dua lelaki itu tidak melirik mereka? Tapi toh kalau mereka memedulikan hal itu, hanya semakin membuat mereka pusing. Jadi, lama kelamaan

5 Salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM). Mapala: Mahasiswa Pecinta Alam.

mereka akan sama cueknya dengan Rajata dan Daka kalau ada yang mulai sirik dengan hubungan mereka berempat.

"Aduh, terus lo inget nggak pas kita magang dan kantor kita sebelahan? Saingan pula! Mesti jalan jauh ke perempatan buat pulang bareng lo biar nggak ketahuan orang kantor."

"Iya, gue—"

Happy new year!

Teriakan serta bunyi mercon yang bersahut-sahutan dari luar kamar hotel tersebut membuat Daka dan Padma spontan terdiam. Mereka saling tatap satu sama lain. Lalu Padma beralih pada jam dinding yang menunjukkan waktu tengah malam lewat satu menit. Dua orang itu serta-merta terbahak, konyol saat mereka tanpa sadar sudah bicara berjam-jam tanpa henti.

Daka meraih Padma ke dalam pelukannya. Satu tangannya mengusap kepala Padma sementara ia merasakan balasan pelukan dari Padma. "*Happy new year,* Padma. *Sorry* jadi tahun baruan di kamar."

Tubuh Padma yang ada di pelukan Daka berguncang pelan, tertawa sebelum akhirnya menjawab, "*Happy new year too, my dearest bestfriend.* Semoga tahun ini lo juga nikah ya, biar ada yang ngurus."

"Kalau masalah ngurus doang sih ada, nggak usah punya istri."

Padma hanya menanggapinya dengan gumaman. Namun saat ia ingin merenggangkan pelukan tersebut, Daka justru mengeratkannya. Lelaki itu menumpukan dagunya di bahu Padma sambil tetap memeluk Padma.

"Daka."

"Hm."

"Lo … nggak mau lepasin gue?"

"Biarin kayak gini dulu, Ma. Sampai pagi."

"Hah?" Padma menarik wajahnya sedikit menjauh hingga ia bisa menatap Daka. "Lo bener-bener lagi aneh deh."

Daka menggeleng, ia tidak menanggapi kata-kata Padma. Daka menarik tubuh Padma hingga terbawa olehnya dengan posisi berbaring dan masih di dalam dekapannya. Ditatapnya manik mata *onyx* yang kini menatapnya dengan bingung, sesekali mengerjapkan matanya dengan cepat.

"Malem ini, tidur di sini bareng gue ya, Padma."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Dua Puluh Tujuh

Just because something isn't happening now,
doesn't mean it never will.
It just means it hasn't happened yet.

—Unknown

Mungkin yang ia lakukan semalam adalah kesalahan terbesar di hidupnya.

Tapi kenapa sebuah kesalahan bisa terasa begitu manis dan pahit dalam satu waktu? Mungkin inilah yang menyebabkan manusia tak pernah kapok untuk membuat kesalahan. Karena kesalahan tak hanya sekadar mengundang rasa bersalah, tapi rasa bahagia yang menyelusup diam-diam.

Daka menatap perempuan yang tertidur di sebelahnya. Satu tangannya dijadikan bantal untuk perempuan tersebut dan kakinya ia gunakan untuk menjepit kaki perempuan itu. Perempuan itu—Padma, tadi malam mengatakan tidak mau tidur dengan Daka karena tidur Daka yang sangat berantakan. Namun Daka berhasil membuat Padma diam ketika meraih Padma dan membawanya ke dalam pelukan, lebih terlihat seperti Daka sedang memeluk guling.

Tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka semalam, hanya kembali melanjutkan nostalgia dengan

posisi yang telah berbaring di ranjang. Hingga dua jam kemudian Padma tertidur. Di pelukannya.

Ia masih terjaga hingga jam setengah tiga pagi, saat Rajata masuk ke dalam kamar dan kembali keluar begitu melihatnya berbaring dengan Padma. Yang Rajata tidak lihat saat itu adalah mata Daka yang belum terpejam. Daka tidak memanggil sahabatnya hanya untuk sekadar menjelaskan. Adanya Padma di sampingnya adalah hal yang tidak boleh diganggu dengan distraksi macam apa pun.

Samar-samar sinar matahari mulai menembus tirai jendelanya. Tapi hal itu tidak membuat Daka ingin bergerak dari posisinya. Ia terus menatap Padma, seakan-akan mereka akan berpisah sebentar lagi.

Oh. Daka tertawa dalam hatinya. Sebentar lagi mereka memang akan berpisah.

Daka ingin sebenarnya membangunkan Padma untuk sekadar bertanya, *apa debaran jantung yang melonjak keras hanya dimiliki dan ditandai sebagai tanda-tanda seseorang jatuh cinta? Apa debaran yang normal seperti biasa bukan tanda seseorang jatuh cinta?*

Namun Daka segera membungkam pertanyaan di benaknya. Tidak, ia tidak akan bertanya hal tersebut pada sosok yang kini masih tertidur.

Satu tangan Daka yang bebas kini mengusap wajah Padma dengan perlahan. Mulai dari kening yang biasanya berkerut ketika memikirkan sesuatu, mata yang lebih sering melotot ke arahnya, pipi yang sering kali memerah kalau sedang marah atau menyimpan emosi, dan bibir yang selalu adu debat dengannya namun juga selalu menasihatinya.

Daka bertanya dalam hatinya, perasaan macam apa

ketika ia benar-benar ingin membuat Padma bahagia karena dirinya?

Ia menarik tubuh Padma agar lebih dekat dengannya. Wangi lavender yang sudah menjadi khas Padma memenuhi indra penciuman Daka. Daka menatap Padma yang masih tertidur. Lalu mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Padma.

Sebut ia pecundang, karena mencium sahabatnya saat sahabatnya itu tertidur.

Ciuman itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa detik sebelum akhirnya Daka kembali menjauhkan wajahnya. Namun samar-samar ia mendengar suara pintu kamarnya yang tertutup. Daka mengernyit, *mungkin Rajata.* Mengingat bahwa ia memang sengaja tidak mengunci pintu kamar agar Rajata bisa masuk tanpa perlu mengetuk pintu. Tapi ketika samar-samar ia mencium harum *mint* yang tak terlalu pekat, sebuah kesadaran dan praduga muncul begitu saja….

♥♥♥

Riko menghabiskan paginya di restoran hotel. Dua cangkir kopi serta satu porsi nasi goreng telah habis sejak dua jam yang lalu. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Namun restoran yang terletak di lantai satu ini belum juga ramai. Mengingat bahwa semalam adalah tahun baru, pasti orang-orang yang ikut menyambut tahun baru masih bergelung di ranjang masing-masing. Mungkin mereka baru akan turun di jam makan siang atau lebih.

Seperti calon istrinya, yang tadi pagi masih bergelung di ranjang bersama sahabatnya.

Senyum miris terpatri di wajahnya ketika ia menyalakan

rokok dan mulai mengisapnya pelan. Perlahan Riko mengembuskan asap beracun itu, yang ikut terbawa angin pantai bercampur dengan bau laut. Ia memang sengaja duduk di bagian luar, untuk merokok sambil terus melihat ombak-ombak yang menggulung menuju tepian pantai.

Ia baru sampai di Anyer ketika tahun sudah berganti. Berencana untuk memberikan kejutan pada Padma, Riko segera mengetuk pintu kamar sesuai yang telah diberi tahu Padma sebelumnya. Namun tidak ada tanggapan. *Mungkin masih tidur,* pikirnya saat itu.

Jadilah Riko beranjak ke pintu sebelahnya, yang ia ketahui sebagai kamar Daka dan Rajata. Beruntung pintu tersebut tidak dikunci. Tapi tidak ada yang lebih beruntung daripada melihat Daka yang mencium Padma. Dengan satu tangan yang menjadi bantal Padma dan kaki yang mengait di kaki perempuan itu.

Riko berusaha menormalkan emosinya kala itu, pergi dengan kembali diam-diam dan memilih duduk di restoran. Ditemani dua cangkir kopi yang isinya telah tandas dan rokok yang sudah habis lebih dari setengah kotak.

Seperti inikah persahabatan di antara mereka? Kalau Rajata dengan Resita, Daka dengan Padma, lalu untuk apa ia memaksa masuk di tengah-tengah hubungan Daka dan Padma?

Namun satu kesadaran muncul perlahan di benaknya. Tidak, ia tidak akan menyerahkan Padma begitu saja hanya karena insiden pagi tadi. Riko mencoba berpikir positif di embusan asap rokoknya yang entah keberapa. Mungkin malam ini Daka hanya ingin bersama Padma. Mengingat sebentar lagi Padma akan menikah dan akan ikut Riko ke

Singapura.

Mungkin….

Tapi tetap saja, Daka harus membayar ciuman yang dicurinya selagi Padma tertidur. Dan Riko punya cara yang bagus untuk membuat perhitungan atas hal tersebut.

♥♥♥

Lelaki itu tidak banyak berubah setelah beberapa saat mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Kulitnya tetap seputih saat terakhir mereka bertemu, berbeda dengan kedua sahabatnya yang kulitnya semakin kecokelatan. Semakin dekat jaraknya dengan lelaki itu, semakin jelas cambang yang tumbuh di dagunya. Tidak lebat memang, namun membuat tangan Padma gatal untuk merasakan gelitiknya di permukaan tangan.

Hari benar-benar telah siang saat ia sudah segar dan pergi menemui Riko di pantai sesuai saran Resita. Resita memang telah bertemu dengan Riko saat ia dan Rajata pergi ke restoran hotel. Saat Padma keluar dari kamar Daka pun, Daka memilih menyusul Rajata dan Resita yang mau pergi ke pusat oleh-oleh.

Lelaki itu menoleh tepat saat Padma berdiri di sampingnya. Dengan senyumnya yang hangat, lelaki itu meraih Padma ke dalam pelukannya. "*Surprise.*"

Padma terkekeh, namun ia tetap membalas pelukan tunangannya tersebut. "Aku kaget pas dikasih tahu yang lain kalau kamu di sini."

"Iya, tadi aku udah ketemu mereka di restoran." Riko melepaskan pelukannya, menyusupkan sejumput rambut

Padma ke belakang daun telinganya. Kini ia merangkul Padma dan mengajaknya berjalan menyusuri pantai. "Sengaja nggak bilang mau ke sini, *surprise* buat orang yang mungkin aja ngambek karena aku batalin liburan bareng."

"Aku … minta maaf buat yang itu."

"Aku juga minta maaf karena nggak ngehubungin kamu. Makanya aku nggak sabar buat nikah, biar kita bisa bareng-bareng terus."

Padma tertawa bersama Riko, namun kalau Riko lebih memperhatikan Padma, Riko pasti tahu betapa sumbangnya tawa itu. Padma memejamkan matanya saat menjawab, "Sama, *can't wait for the day.*"

Angin pantai berembus tidak terlalu kencang, namun angin itu tidak serta-merta membawa ucapan Padma sebagai sesuatu yang bisa langsung dipercaya oleh Riko.

♥♥♥

Digital publishing

Dua Puluh Delapan

Even if I had a million reasons to leave,
I would still look for one to stay.

—@yourinspiration

Mereka memang berencana untuk pulang di tanggal satu Januari tersebut. Liburan mereka memang singkat, namun sebisa mungkin memanfaatkannya untuk *quality time* mereka. Karena setelah ini, mereka akan berlibur dengan keluarga masing-masing dan berkutat kembali dengan pekerjaan yang seperti tak mengenal libur.

"Jadi lo bareng sama Riko nih baliknya?"

"Iya. Rencananya besok mau ikut acara keluarganya Riko."

Resita meletakkan kopernya agak jauh dari ranjang kemudian memilih berbaring. Hanya tinggal Padma yang masih memasukkan bajunya ke dalam koper. Resita menatap punggung sahabatnya dengan pertanyaan yang menggebu-gebu ingin ia keluarkan. Tapi ia berusaha menahannya, sejauh apa pun persahabatan mereka, tiap individu pasti punya batas area pribadinya sendiri.

Semalam ia tahu bahwa Daka tidur dengan Padma,

namun yang tak ia ketahui adalah Riko yang pagi harinya menyusul Padma ke Anyer hanya untuk menjemputnya pulang. Apa Riko bisa melihat kedekatan yang lain di antara Daka dan Padma? Karena sejak tiga hari yang lalu, Daka lebih banyak diam namun tidak pernah luput memperhatikan Padma dan berada di sekitarnya.

Apa jadinya kalau Riko tahu? Akankah laki-laki itu tetap menikahi Padma seandainya ia tahu kalau di malam tahun baru calon istrinya tertidur dengan Daka—sekalipun di antara mereka tidak terjadi apa-apa? Atau justru ia akan meninggalkan Padma?

Resita yakin, walaupun Padma masih dalam tahap belajar mencintai lelaki itu, pasti akan ada sakit yang kembali dirasakan oleh Padma kalau sampai hal itu terjadi.

"Bengong melulu lo." Padma menyenggol tubuh Resita dan ikut berbaring. Menikmati angin yang bertiup melalui jendela yang terbuka.

"Gue cuma mikirin elo."

"Dih." Padma berbaring miring, menatap Resita dengan geli sambil menopang kepalanya dengan satu tangan. "Lo kenapa? Segitu takutnya kehilangan gue atau gimana?"

"Ma, gue mau nanya nih. Satu kali aja dan gue harap jujur."

"Apaan?"

Resita mengikuti posisi Padma hingga kini mereka berdua saling tatap. "Lo pernah suka nggak sama Daka?"

"Nggak."

"Cinta?"

"Apalagi, Re," kekeh Padma.

"Pernah ngerasa … lo nggak mau kehilangan dia,

telanjur nyaman, bergantung, dan pengen dia bahagia, nggak?"

"Resita, Resita," tawa Padma lepas saat mendengar pertanyaan Resita. "Ya pernahlah, gue juga ngerasain itu ke elo sama Rajata, kali. Kita sahabat kan? Wajarlah."

Resita menggelengkan kepalanya. Ia bangkit dari posisinya, diikuti oleh Padma yang melihat Resita dengan heran. Resita berdesis pelan, rasanya ingin mengguncang bahu Padma agar kepintarannya selama ini menurun juga untuk masalah perasaan. Namun siapa pun tahu, masalah perasaan sering kali tak bisa dijelaskan oleh nalar.

"Ma, lo harus belajar nelaah perasaan lo lagi."

"Nelaah?"

Resita mengangguk, ia memegang kedua bahu Padma agar Padma tetap menatapnya. "Iya. Ada yang salah dengan persahabatan kita."

Digital publishing by GC

♥♥♥

Sore itu mereka kembali ke Jakarta. Sedikit kesal karena liburan terasa baru sebentar, namun tanggung jawab masing-masing harus tetap dilaksanakan. Daka menatap Padma yang sedang mengobrol dengan Riko sembari menunggu konfirmasi *check out*. Antara ia dan Padma, memang tetap seperti biasa. Tidak ada yang berubah. Toh mereka tidak melakukan macam-macam sepanjang malam itu. Tapi ada yang berubah di mata Daka, ada yang berubah di hati lelaki itu. Untuk sementara ini, tidak perlu orang lain tahu apa perubahan yang terjadi padanya.

"Lo sama Riko?" Daka tiba di hadapan Padma yang

sedang duduk di sofa bersama Riko dan Resita.

"Iya, nggak apa-apa kan sendirian?"

"Lo pikir gue masih harus diawasin selagi nyetir kayak anak baru dapet SIM?"

Padma menepuk bahu Daka dengan ringan sambil tersenyum lebar. "Kadang malah lo lebih kekanak-kanakan dari anak baru dapet SIM."

"Rese lo."

"Yuk pulang," ajak Rajata. "Kita pisah di sini, ya. Hati-hati lo pada bawa mobilnya."

Daka dan Riko mengacungkan ibu jarinya. Setelah itu, kelimanya berjalan menuju area parkir hotel dan menghampiri mobilnya masing-masing. Daka menatap Padma yang berdampingan dengan Riko menuju mobilnya yang terparkir agak jauh. Perlahan, ia mengembuskan napasnya dengan berat.

Liburan telah berakhir, dan bersiaplah menyambut pernikahan sahabatnya yang kurang dari empat bulan lagi. Entah kenapa, Daka makin tak suka dengan kata 'pernikahan'.

♥♥♥

Dua Puluh Sembilan

It's sad when you realize you aren't as important
to someone as you thought you were.

—Unknown

Riko tersenyum saat melihat kedua kakaknya mudah akrab dengan Padma. Bahkan keponakannya pun betah berada di pangkuan Padma, membuat dua anak balita itu jadi bertengkar hanya untuk dipangku. Orangtuanya sendiri sedang asyik melahap kue buatan Padma yang tadi dibawa oleh perempuan itu. Beberapa hari setelah ia menjemput Padma di Anyer, hari ini ia mengajak Padma ke acara keluarganya. Bukan arisan atau apa, hanya kumpul-kumpul yang rutin dilaksanakan di setiap kesempatan yang ada.

"Ngeliatnya biasa aja kali, Ko. Berasa dia bakal ngilang kalau lo ngedip."

Ucapan dari Alvin—suami Sannia—kontan mengundang tawanya sendiri dan tawa Drian—suami Selena. Seharian ini dua kakak iparnya seakan kompak untuk mem-*bully*-nya secara verbal. Walaupun Drian tidak seceplas-ceplos Alvin dan cenderung kaku, namun setiap kalimat yang ia ucapkan langsung menohok Riko dengan tepat. Kadang

Riko heran juga dengan kakaknya, Selena. Perempuan itu cenderung selebor dan ceroboh, tapi pada akhirnya bisa menikah dan jatuh cinta sepenuh hidup dengan lelaki yang bicaranya saja terkadang masih dengan bahasa prokem.

"Justru dia harus begitu. Orang seperti Riko mungkin banyak di dunia ini, tapi yang seperti gadisnya, mungkin hanya satu."

Riko hanya bisa mengelus dadanya demi melihat ekspresi kepuasan dua kakak iparnya yang tertawa itu. Mungkin ini adalah karmanya karena saat dua orang di sebelahnya ini pacaran dengan kakaknya, ia tidak mengizinkan dua lelaki itu datang kalau tidak membawa buah tangan khusus untuknya.

Akhirnya Riko memilih untuk pindah ke kawasan perempuan yang didominasi ocehan batita dan tangisan dua bayi lainnya yang menggema. Ia duduk di sebelah Padma dan langsung melingkarkan tangan di pinggang Padma. "Hei, nggak capek mangku bayi-bayi besar ini?"

Dua kakaknya langsung mendelik tajam begitu mendengar anak mereka dijuluki 'bayi besar'. Sannia mengayunkan gendongannya perlahan agar tangis anak keduanya mulai mereda. "Kamu tuh yang bayi besar! Berterima kasihlah kamu sama kami berdua, karena di sini kami lagi meyakinkan Padma untuk nerima kamu."

"Dia kan udah nerima aku."

"Tapi pasti dia belum tahu kejelekan apa yang harus ia hadapi nanti kalau dia bener-bener nikah sama kamu." Selena tersenyum licik sambil mencepol rambutnya. "Ya, sebelum dia nyesel aja sih."

"Kakak—"

"Kalian udah milih mau bulan madu di mana?"

Pertanyaan Selena langsung membuyarkan protes Riko begitu saja. Ia jadi tersadar akan satu hal, selama persiapan pernikahan mereka, bulan madu belum termasuk ke dalam daftar. Riko menoleh begitu mendapati tangannya yang melingkari pinggang Padma diurai secara perlahan. "Oh ya, kita mau bulan madu ke mana, *Hon*?"

"Aku sih ikut kamu aja." Padma meraih cangkir teh yang isinya masih setengah. "Apa Kak Sannia sama Kak Selena punya usul?"

"Paris?"

Selena melirik kakaknya dengan malas. "*Mainstream* banget sih, Kak. Gimana kalau ke Korea?"

"Selena, itu lo sama aja, lo nyaranin Korea kan karena lo suka nonton drama Korea."

"Ih, lagian apa salahnya sih? Nanti kan bisa ke pulau Jeju, terus…."

Padma dan Riko terkekeh mendengar perdebatan tidak penting kedua perempuan itu. Riko pun memilih untuk membawa Padma dari tempat itu, menjauhi dua perempuan yang sama-sama keras kepala.

"*Hhh*, seger banget di sini." Padma merentangkan tangannya begitu sampai di teras rumah Riko.

Riko tersenyum, ia mengajak Padma untuk duduk di kursi rotan yang jadi tempat favoritnya kala di rumah. "Seger ya? Nanti di Singapura kita cari rumah deh, biar bisa bikin kebun kayak gini."

Nanti di Singapura….

"Jadi kita bakal bener-bener pindah ya?"

Riko tertegun kala mendengar gumaman Padma. Walau lirih dan mungkin spontan keluar, tapi Riko tahu, masih ada

yang membuat Padma berat untuk pergi. Ia menggenggam tangan Padma, membuat perempuan itu menoleh ke arahnya. "Maaf ya, aku nggak bisa milih untuk *stay* di Indonesia karena baru aja megang jabatan di kantor Singapura."

"Nggak apa-apa. Ke mana pun nanti suamiku pergi, aku juga harus ikut."

"Apa kamu yakin untuk ninggalin sahabat-sahabat kamu?"

"Tentu." Padma menghela napas tanpa kentara. "Bagaimana pun, kami punya kehidupan masing-masing."

"Padma."

"Hm?"

"Apa kamu masih ingin melanjutkan hubungan ini?"

"Apa aku harus berhenti dan melangkah mundur?" Padma menarik tangannya perlahan yang digenggam oleh Riko, menarik atensi lelaki itu hingga kini hanya terpusat padanya. "Jangan tanyakan apa yang udah kamu tahu jawabannya."

"Aku cuma terlalu takut, kalau-kalau kebahagiaan yang terlalu cepat datangnya akan pergi dengan sama cepatnya."

Padma sedikit heran saat mendengarnya, namun ia hanya mengusap punggung tangan lelaki itu. Entah mengapa, akhir-akhir ini ia dikelilingi oleh orang-orang yang gelisah.

♥♥♥

"Gue lagi?"

"Iya, lo tahu sendiri kan sibuknya megang proyek baru. Segunung nih kerjaan gue."

"Tapi—"

"Daka Wirata, lo kan sahabat calon istri gue, nah, bantuinlah. Demi nyari modal buat mas kawin juga nih."

Mau tak mau Daka ikut tertawa dengan Riko yang sedang menghubunginya via telepon tersebut. Namun rasa bimbang masih meliputinya ketika teringat bahwa Riko memintanya untuk mewakili dirinya dalam beberapa persiapan pernikahan.

"Jadi?"

"Nggak mau," tolak Daka tegas. "Lo pengantinnya kenapa gue yang mesti ikut ribet?"

"Mana ribet sih? Lo tinggal temenin Padma ke percetakan, suvenir, katering, liat gedung, bantu pilih dekorasi, ya pokoknya gitu-gitu doang. Ayo buruan! Ini gue sekalian nunggu Padma ganti baju nih, kita lagi di Bridal Chic."

"Nggak ah! Lo kan bisa konsultasi via telepon aja sama Padma kalau yang kayak gitu."

"Anggep aja ini terapi buat lo supaya nggak takut lagi untuk berkomitmen. Siapa tahu ketularan mau nikah juga, kan?"

"Ngaco lo."

"Daka—"

"Berhenti ngerengek kayak suami lagi minta jatah," seru Daka sambil membanting gulungan koran lama ke atas meja makannya. *Pagi-pagi bikin emosi aja.* Andai Riko ada di hadapannya saat ini, sudah bisa dipastikan gulungan koran di tangannya akan mampir ke wajah campuran Belanda-Sumatra itu. "Gue bukan *stuntman* alias pemeran pengganti lo, Ko."

"Gue nggak pernah ngerasa ngejadiin lo *stuntman*,

karena gimana pun keadaannya, gue nggak relalah lo gantiin posisi gue saat ini."

Daka terdiam, memikirkan ulang tentang permintaan Riko yang cenderung sulit untuk ia lakukan. Ia menatap hampa ke arah meja makan, mamanya masih sibuk di dapur untuk memasak sarapan mereka di minggu pertama bulan Januari ini. Lagi-lagi ia diminta untuk menggantikan Riko. Setelah kemarin *fitting* baju, apalagi nanti yang harus dihadapinya? Belum lagi tentang diamnya Riko yang seperti tak terjadi apa-apa. Lelaki itu tidak menanyakan tentang malam tahun baru mereka berempat.

Padahal, Daka yakin yang masuk ke kamarnya pagi itu adalah Riko. Rajata mengatakan bahwa ia terbangun lebih siang dari biasanya dan tidak ke kamar itu sampai akhirnya mereka *packing* untuk pulang.

"Ya udah," jawab Daka akhirnya. "Bayarannya mahal nih ya."

"Nah gitu dong, hahaha. Soalnya abis ini gue bakal lama di Singapura, balik ke sini akhir Maret nanti."

Tawa Riko adalah hal terakhir yang ia dengar sesaat sebelum sambungan telepon itu. Daka mengusap wajahnya, satu hal yang biasa ia lakukan kala ia gusar. Setelah semua pertanyaan di benaknya yang belum terjawab, kenapa Riko makin membebaninya dengan menyuruh ia menjadi pengganti untuk sementara?

♥♥♥

Riko tahu, ekspresinya saat ini mungkin adalah ekspresi terkonyol yang pernah ia keluarkan di depan orang lain.

Matanya hanya terpaku pada satu titik, di mana Padma sedang berdiri di hadapannya sambil menjawab beberapa pertanyaan Mbak Lira—pemilik Bridal Chic—mengenai gaun yang dipakainya.

"Ko, jadi yang ini gimana? Bagus nggak?"

Riko tergagap, ekpresinya ditangkap oleh Mbak Lira yang kini menahan tawanya. Hampir kebanyakan lelaki yang datang ke tempatnya dan melakukan *fitting* bersama pasti akan menampilkan ekspresi yang serupa ketika menatap calon pengantinnya. Begitulah kekuatan gaun pengantin, menurut Lira.

"Ba-bagus," jawab Riko setelah berdeham beberapa kali. "Tapi, bukannya waktu itu mau warna *peach?* Kok sekarang jadi putih?"

Padma termenung, pertanyaan Riko justru membuatnya mengingat Daka yang waktu itu menyuruhnya memilih gaun ini. Dan terbukti pilihan Daka tidak pernah salah, Riko pun menyukai gaun yang sedang ia pakai ini.

"Padma."

"E-eh…. *Mm,* aku berubah pikiran aja. Putih kayaknya bagus biar serasi sama jas kamu."

Riko mengangguk setuju. Setelah berdiskusi singkat dengan Mbak Lira mengenai gaun dan jas mereka, kedua orang itu lalu keluar dari Bridal Chic dipandangi dengan kagum oleh para pegawai di sana.

"Makan dulu ya? Abis itu aku anterin kamu pulang."

Padma mengangguk, satu tangannya meraih *paper bag* yang ia letakkan di kursi belakang selagi Riko mulai menjalankan mobilnya. "Oh ya, ini ada beberapa contoh

undangan yang aku udah pilih sama Resita. Kamu pilih lagi ya nanti."

"Oke." Dengan satu tangannya, ia mengusap puncak kepala Padma. "Mau makan apa?"

"Seafood, gimana?"

"Nggak bosen?"

"Aku nggak pernah bosen sama *seafood."*

Riko tertawa kecil, perempuan di sebelahnya ini memang sangat menyukai *seafood.* Untung saja ia tidak punya alergi *seafood* seperti kakaknya Selena. Jalanan memang belum seramai biasanya. Mengingat bahwa hari ini masih hari libur tahun baru. Baru besok aktivitas benar-benar dimulai seperti biasa. "*As you wish, my lady.* Oh ya, kamu udah ngomongin tentang kepindahanmu nanti sama Daka?"

"Udah, kok."

"*Good.* Oh ya, besok aku balik ke Singapura lagi. Aku bakal sibuk banget di sana sampai akhir Maret. Nggak apa-apa kan kalau kamu nanti dibantu Daka untuk nyiapin beberapa hal pernikahan kita? Aku nggak bakal *lost contact* kok, cuma mungkin nggak akan bisa pulang serutin biasanya."

"Dibantuin Daka?" Padma menatap Riko dengan horor. Apa-apaan itu? Baru kembali di akhir Maret sementara pernikahan mereka ada di pertengahan bulan April? "Kamu yang bener aja deh, Ko! Ini yang nikah sama aku itu Daka atau kamu sih?"

"Padma, aku nggak bisa ninggalin kerjaan yang baru aku tanggung beberapa waktu ini begitu aja. Aku nggak mau mundurin tanggal pernikahan kita, tapi aku juga nggak

bisa lepas tanggung jawab." Riko menurunkan tangannya dari puncak kepala Padma, memilih merangkul bahu Padma yang menegang dan mengusapnya perlahan. "Sayang, aku percaya sama kamu. Jadi, kamu juga percaya kan sama aku?"

Padma hanya melengos, menatap ke arah luar jendela mobil. Percaya memang salah satu dari komponen penting untuk sebuah komitmen di antara dua orang seperti mereka. Tapi Padma butuh lebih dari kepercayaan yang Riko titipkan padanya. Padma butuh sosok Riko untuk tetap di sisinya selagi ia belum resmi terikat, karena kepercayaannya terhadap keberhasilan hubungannya dengan Riko, rasanya mulai menipis.

"Ya, aku usahakan untuk tetap bisa percaya sama kamu dan dipercaya sama kamu."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/0

Tiga Puluh

My heart knows me better than I know.

—KT Tunstall

Daka mengernyit, mual ketika dihadapkan dengan satu set *dessert* yang isinya tak kurang dari dua puluh *dessert* pilihan. Ia mengambil sendok, mencoba untuk mencicipi *shortcake* dengan lapisan *pudding* di bagian tengah dan *topping* buah *cherry*. Kali ini ada yang menahan tangannya.

Padma menggeleng, "Udah, Ka. Cukup. Gue nggak mau bos sekaligus sahabat gue mati karena terlalu bernafsu nyicipin makanan."

Daka mengembuskan napasnya keras, lega. Ditaruhnya kembali sendok tersebut di atas meja. Sedangkan pemilik *catering* di hadapan mereka terkekeh melihat Daka yang sudah 'tewas'. Saat ini mereka sedang berada di salah satu resepsi pernikahan klien dari WO yang juga membantu Padma mempersiapkan pernikahannya. Melihat dekorasi serta mencoba menu katering yang jasanya juga akan digunakan Padma kelak.

"Makanannya enak, Bu," puji Daka pada ibu paruh baya

yang menjadi pemilik *catering* tersebut. "Tapi ternyata saya khilaf sampai nggak bisa nyicipin lagi. Kayaknya sampai besok siang saya nggak makan lagi deh. Masih ada stok."

Padma tertawa bersama pemilik katering, mengundang perhatian beberapa orang yang kebetulan berada di sudut belakang *ballroom*. Sejak datang, Daka memang bersemangat untuk mencicipi satu demi satu yang disajikan. Entah setan apa yang merasuki Daka, tapi Padma hanya bisa membiarkannya sampai Daka kapok sendiri.

Setelah berdiskusi tentang menu yang dipilih, akhirnya Padma memutuskan untuk pulang. Kali ini ia yang menyetir. Tidak ada kompromi untuk orang kekenyangan seperti Daka. Di sepanjang perjalanan, tak ada habisnya Padma menertawakan kebodohan Daka. Padma sendiri tidak tahu kenapa Daka minta untuk mencicipi semua yang ada di sana. Entah karena benar-benar masalah gratis atau bukan, sampai sekarang Padma benar-benar tidak tahu.

"Pantesan Riko nggak bisa ya, pasti nanti kalau dia terus-terus nyobain kayak tadi, jasnya nggak bakal muat karena perutnya buncit."

Padma menepuk pelan perut Daka yang memang lebih buncit sedikit daripada biasanya. "Duh, perut lo kayak orang hamil gini," ejeknya dengan tersenyum geli. "Bayangin, Ka, di sini ada dedek ayam, dedek bebek, dedek cumi-cumi, pokoknya semua yang tadi lo makan."

Daka mengurut pelipisnya. "Udah, Ma, *enough*. Enek gue."

"Lusa temenin gue lagi ya, Ka."

"Ke mana? Ke tempat tadi?" cecar Daka dengan tampang horor. "Sama si Resita aja mendingan, jangan sama

gue."

"Bukan, Daka! Ke percetakan, ambil contoh undangan kok. Gue nggak nyuruh lo makan undangan di sana, jadi tenang aja."

Daka tidak menghela napas lega, justru rasanya makin sesak ketika mengulang lagi kata-kata Padma. Mereka akan ke tempat percetakan, mengambil undangan. Itu berarti … ia harus melihat inisial nama Padma dan Riko dengan ukiran yang begitu nyata. Senyata sembilu yang tiba-tiba dirasakan Daka.

♥♥♥

"Tumben nggak sama Daka? Ke mana dia?" Resita bertanya setelah *waiter* kafe selesai mencatat pesanan mereka.

Padma menyodorkan sebuah undangan bernuansa hitam dipadukan dengan pita satin berwarna *sliver* kepada Resita. Namun wajahnya tidak secerah para calon pengantin yang biasanya menyodorkan undangan pernikahan mereka. "Ke laut."

"Kok?"

"Udah tiga hari dia nggak masuk kantor. Tahu nggak gara-gara apa?"

"Gara-gara apa emangnya? Demam lagi?"

"Gangguan pencernaan karena kebanyakan makan."

Berbanding terbalik dengan Padma, Resita justru terbahak hingga orang-orang di sekitar mereka kini beralih pada mereka berdua. "Sumpah, nggak elite banget sakitnya tu anak. Jadi dia sakit gara-gara ikut lo cobain menu waktu itu?"

"Iya. Makanya tiga hari ini gue sibuk banget *handle*

kerjaan dia."

"Terus ini," Padma mengacungkan undangan yang ada di genggamannya. "Lo ambil sendiri?"

"Tadinya kan mau ditemenin Daka, tapi tahu sendiri dia lagi sakit."

Pembicaraan mereka terhenti sejenak karena pesanan yang baru datang. Padma langsung menyantap makanannya. Sementara itu, Resita masih menatap undangan yang ada di tangannya. Jemarinya menyapu ukiran inisial R&P yang tertera di sana. Dengan satu tarikan, pita yang mengikat undangan tersebut pun lepas dan menampakkan bagian dalam undangan tersebut. Sederhana namun elegan, ciri khas Padma dan Riko yang bisa langsung ditebak oleh Resita.

"Undangannya bagus," puji Resita. "Siapa yang milih?"

"Atas kesepakatan bersama sih. Cuma, gue nggak suka pitanya, tapi Riko maunya pakai pita. Ya udah, akhirnya pakai pita deh. Soalnya dia udah ngalah di dekorasi, hahaha."

Resita yang mendengarnya hanya tersenyum. Disimpulnya kembali ikatan pita tersebut lalu segera memulai makan siangnya. "Begitulah ketika kita mau nikah, Ma. Saling berkompromi, ngerendahin ego untuk sejenak, adalah hal-hal yang jadi pelajaran dasar. Soalnya, ketika nanti udah nikah, dua hal itu akan jadi komponen yang paling penting di antara kalian."

"Apa lo sama Rajata juga pernah debat buat hal yang … sepele?"

"Pernahlah," kekeh Resita. Ia kembali mengenang beberapa bulan yang lalu saat ia dan Rajata mempersiapkan pernikahan mereka di tengah kesibukan masing-masing. "Tahu nggak dulu gue sempet diem-dieman selama

seminggu? Coba tebak, gara-gara apa?"

"*Mm.*" Padma memandang Resita dengan ragu. Memang ia tahu kalau kepribadian Rajata dan Resita sangat bertolak belakang. Resita suka memikirkan hal-hal yang rumit—dan terus memikirkannya hingga kerumitan itu terurai, sedangkan Rajata adalah orang paling *simple* yang ia kenal. Tapi biasanya mereka selalu punya titik tengah. "Warna dekorasi?"

"Mending kalau cuma warna. Ini kita cuma berantem gara-gara *souvenir*."

"*Souvenir* doang?" pekik Padma tanpa sadar.

"Iya, *souvenir* 'doang'," imbuh Resita. Ia menyesap *green tea latte*-nya sebelum kembali melanjutkan, "Hal kecil kan ya? Tapi karena kami udah capek di kantor, capek ngedengerin *request* dua keluarga yang nggak ada hentinya, capek karena mikirin *progress* persiapan acara satu hari itu, kami jadi nggak bisa lagi kontrol emosi. Di antara kami, ego masing-masing masih dinomorsatukan."

"Jadi … di sini gue harus bener-bener nurunin kadar kekeraskepalaan gue ya?"

Resita menjentikkan jarinya. "Tuh tahu! Gue yakin, yang selama ini ngalah pasti Riko deh kalau lo udah mulai ngotot."

Padma tertawa, secara tak langsung menjawab dugaan Resita. "Ya begitulah. Kadang gue ngerasa, dia terlalu … apa ya? Memberi gue kebebasan untuk menentukan selama hal itu juga hal yang sama dengan apa yang dia mau."

"Lho, bagus dong. Menikah itu dianggap sebagian orang untuk menjerat kebebasan individu di dalam pernikahan itu.

Padahal, pernikahan sebenarnya adalah kebebasan. Karena kita udah saling pegang janji sehidup-semati dan saling berkomitmen untuk jujur, percaya, dan setia."

"Gue berasa lagi konsultasi tentang pernikahan," tanggap Padma sambil tersenyum lebar. "Untung gue punya elo, Re."

"Emangnya lo mulai ngerasa nggak yakin sama Riko?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan sangat santai, namun sebenarnya mampu menohok Padma hingga perempuan itu terdiam untuk beberapa saat. Resita menyadari kediaman Padma, ia mendongak, mendapati Padma hanya termenung sambil mengaduk *spaghetti*-nya tanpa selera.

"Apa perasaan itu wajar dirasain sama orang yang mau nikah, Re?"

"Lo nggak inget kata-kata gue pas kita masih di Anyer, Ma?"

"Yang mana?"

"Kali ini gue nggak bakal ngomong sebagai orang yang udah punya pengalaman dalam persiapan pernikahan." Resita menghela napasnya, menaruh sendok dan garpunya lalu menatap Padma dengan serius. "Kali ini gue ngomong sebagai sahabat yang udah kenal elo selama sembilan tahun lima bulan … kemarin gue bilang kalau lo harus nelaah perasaan lo sendiri. Udah lo lakuin atau belum?"

Padma menggeleng, ia sendiri tidak benar-benar mengerti kenapa Resita menyuruhnya melakukan hal itu. Resita hanya mendesah frustrasi, setiap orang memang berubah seiring dengan waktu. Tapi yang ia sesali adalah kepintaran Padma dalam menyikapi perasaannya sendiri tidak juga berkembang sejak dulu.

"Lo jatuh cinta dan mencintai siapa? Riko atau Daka?"

Beruntung mereka memilih untuk duduk di sudut kafe. Kalau mereka duduk di posisi tengah, bisa dipastikan bahwa obrolan mereka akan jadi bahasan publik yang menyenangkan. Kening Padma mengerut dibuatnya, kenapa pertanyaannya tadi justru dibalas dengan pertanyaan lagi?

"Re, pertanyaan lo tuh aneh deh. Kenapa Daka jadi dibawa-bawa sih?"

"Lo nggak sadar juga, ternyata. Coba lo pikir, sahabat apa yang ngajak tidur bareng? Sekalipun lo berdua cuma 'tidur', hal itu bukan hal yang lumrah dalam persahabatan antara cewek sama cowok," desis Resita tidak percaya. Bagaimana bisa Padma tidak menyadari perubahan yang ada di antara ia dan Daka? Setelah menghabiskan malam tahun baru dengan tidur bersama … itu adalah langkah terjauh dalam sebuah persahabatan—yang mungkin sudah tak bisa lagi disebut dengan persahabatan. "Lo aja masih nggak tahu jatuh cinta dan mencintai siapa, Ma."

"Lho, jatuh cinta dan mencintai itu sama aja, Re."

"Beda, Padma. Harusnya lo pikirin hal ini ketika hati lo udah nyantumin dua nama itu. Jatuh cinta itu adalah ketika lo berusaha untuk selalu bisa bareng sama dia. Mencintai itu adalah ketika lo mau liat dia bahagia—*as simple as that*. Siapa yang bikin lo jatuh cinta dan siapa yang lo cintai? Lo pikirin dulu hal itu dan temuin jawabannya—lebih baik lagi kalau sebelum undangan ini disebar."

♥♥♥

Padma menyetir dengan pikiran yang bercabang ke mana-mana. Membahayakan memang, tapi Padma benar-benar

tidak bisa berkonsentrasi pada jalanan di hadapannya. Harusnya ia menunda janjinya untuk ke rumah Daka setelah tadi makan siang dengan Resita. Ia butuh tempat, butuh jarak, dan butuh waktu untuk memahami dengan benar apa yang tadi dijabarkan oleh Resita.

Kenapa semua jadi harus menghubungkan hubungannya dengan Riko kepada Daka? Anehkah ketika ia dan Daka tidak berakhir menjadi pasangan seperti Rajata dan Resita? Atau selama ini ia terlalu lama 'membutakan' hatinya sampai-sampai tak bisa melihat dengan benar sosok yang ada di hatinya?

Ada banyak pertanyaan yang bercokol di benaknya. Tapi Padma tahu, sebagian besar jawabannya diketahui oleh hatinya. Masalahnya adalah, siapkah Padma memercayai hatinya sendiri?

Padma masih berada di dalam Volkswagen Beetlenya ketika pintu pagar rumah Daka telah ditutup kembali oleh Mbak Diar. Ia belum ingin keluar. Jadi Padma hanya menyandarkan kepalanya di kemudi setelah mesin mobilnya telah mati.

"Lo mau mati di dalem mobil?"

Suara itu kontan mengagetkan Padma. Ia melotot saat mendapati Daka sudah ada di samping mobilnya. Kaca pintu mobil yang tadi sempat ia buka rupanya memudahkan Daka untuk mengusiknya.

"Bawa dokumen sama surat-suratnya, kan?"

"Bawa kok."

Padma segera keluar dari mobilnya seraya membawa tumpukan map dan tasnya. Daka yang berjalan sedikit di belakangnya segera mengambil alih bawaannya dengan

ringan dan menggiring Padma menuju ruang kerja yang ada di samping kamar tamu. Ruang kerja yang ditata tidak terlalu kaku tersebut sudah berantakan ketika Padma masuk ke dalamnya. Laptop Daka dalam keadaan menyala di antara tumpukan bantal, dokumen yang berserakan, dan bungkus *snack* yang isinya sudah tandas.

"Kelakuan dari zaman kuliah sampai sekarang nggak berubah banget sih, Ka."

Padma meraih beberapa bantal yang berserakan, lalu mengaturnya di sudut ruangan dengan rapi. Setelah itu menyusun dokumen yang tercecer dan dijadikannya satu buntelan. *Snack* yang tidak cocok untuk orang yang absen tiga hari karena masalah pencernaan itu langsung disingkirkan Padma dari ruang kerja.

Daka hanya mengulum senyum melihat Padma yang lebih dulu beres-beres sambil sesekali mengomel. Memang, Padma dan mamanya sebelas-dua belas kalau masalah ruang kerja di rumah yang menjelma jadi 'sarang' Daka kalau lelaki itu menetap di dalam sana beberapa jam. Tapi Daka tidak pernah keberatan akan hal itu.

"Ini apaan?" Daka mengacungkan sebuah amplop besar berwarna putih dengan logo usaha percetakan yang agak familier di benaknya.

Padma baru saja kembali setelah menyingkirkan *snack* dan membawa dua cangkir teh. "Oh, itu contoh undangan. Gue ambil sendiri karena kemarin lo masih mules-mules."

Daka mencibir pelan. Ia memilih untuk menyesap tehnya sebelum melanjutkan pekerjaan dengan berkas dan surat yang dibawa Padma. Padma mengambil satu undangan dari empat yang tersisa. Sahabatnya adalah orang pertama

yang akan mempunyai undangan pernikahannya. Sisanya, nanti akan ia berikan kepada dua keluarga untuk contoh cetak pertama. Setelah nantinya dirasa cocok, baru Padma akan memesan dalam jumlah banyak.

"Nih, spesial buat sahabat yang spesial." Padma tersenyum sembari memberikan undangan tersebut kepada Daka. Daka mengernyit, namun hanya sesaat karena setelahnya ia meraih undangan itu dan mengusap puncak kepala Padma.

"*Time flies too fast, right?* Nggak kerasa lo udah mau nikah aja."

Padma mengangguk, ditepisnya tangan Daka yang menyebalkan karena terus mengacak rambutnya. "Ya. *Time flies too fast.* Jangan lupa, nanti lo dateng harus bawa pasangan—bukan nyokap sendiri yang lo jadiin pasangan."

Daka tidak membantah, namun tidak juga mengiyakan. Kalau Padma tahu, Daka justru berharap bahwa ia tidak akan menghadiri undangan pernikahan mana pun dengan mempelai bernama Padma Paramita, apa Padma masih mau menatapnya tanpa tatapan benci?

Karena nyatanya, ada orang yang terlampau terlambat menyadari perasaannya.

♥♥♥

Tiga Puluh Satu

Everybody knows how to love, but few people know how to stay in love with one person forever.

—Unknown

Padma memilih hanya dua jam berada di rumah Daka. Setelah semua yang dirasanya perlu sudah ada semua, Padma pamit kembali ke kantor. Di pertengahan jalan, Padma membelokkan mobilnya menuju Sarinah dan memasuki Starbucks dengan tidak bersemangat.

Ada hal-hal yang mengganggu seorang calon pengantin perempuan di kala menunggu hari H itu tiba. Kali ini, di hidupnya bukan kedatangan laki-laki dari masa lalu atau mantan kekasih, seperti yang beberapa temannya dulu alami. Kali ini yang datang kepadanya adalah keraguan terhadap perasaannya sendiri.

Padma memilih duduk di sudut ruangan. Berbekal *espresso* yang tak akan membuatnya terlelap dengan mudah malam ini, Padma mengeluarkan *notes* berisi daftar persiapan pernikahannya dan contoh undangan yang hari ini ia bawa. Padma mengusap pelan bagian depan undangan tersebut. Mencoba merasakan sesuatu yang hangat, sesuatu yang

harusnya dirasakan seseorang yang sedang menanti hari bahagianya.

Namun hal itu tak ada. Perasaan bahagia yang meluap itu tidak muncul sekalipun—sejak ia dan Riko pertama kali setuju untuk menikah di tahun ini.

Tanpa sadar sebuah senyum getir terpatri di wajahnya. Bagaimana bisa kini ia meragukan pilihannya sendiri? Sejak awal ia tahu, pernikahan bukan sesuatu yang bisa ia singkirkan kapan saja ketika ia mengiyakan lamaran Riko. Di antara ia dan Riko memang belum ada cinta—atau mungkin sudah, namun sampai saat ini Padma belum merasakannya. Tapi, haruskah ini tetap dilanjutkan? Kenapa semuanya jadi terasa salah?

Getar ponselnya di atas meja memecahkan konsentrasinya yang sedang melamun. Diambilnya ponsel itu ketika melihat nama Riko yang menjadi *caller ID*-nya.

"*Hon*, masih di kantor?"

"Nggak, aku lagi di Sarinah. Ada apa?"

"Aku cuma kangen aja," jawab Riko dengan tawa kecilnya. "Sama siapa? Daka?"

"Nggak, aku sendiri."

"Kamu lagi ada masalah?"

Kalau aku bilang, aku lagi mikirin tentang kamu dan Daka dalam waktu yang bersamaan, itu masalah atau bukan? "Nggak kok." Padma menatap kartu undangan di tangannya dengan gamang. "Oh ya, undangan kita udah jadi. Besok aku kirim pakai FedEx ya."

"Kamu jangan terlalu capek, *Hon*. Aku minta maaf karena nggak bisa nemenin kamu nyiapin semuanya, tapi kamu juga nggak boleh maksain diri. Oke?"

Padma hanya mengiyakan dan membiarkan Riko bicara beberapa saat sebelum akhirnya pamit untuk *meeting* dengan para *shareholders*. Helaan napas dikeluarkannya begitu saja setelah sambungan telepon itu selesai.

Harusnya lo pikirin hal ini ketika hati lo udah nyantumin dua nama itu. Jatuh cinta itu adalah ketika lo berusaha untuk selalu bisa bareng sama dia. Mencintai itu adalah ketika lo mau liat dia bahagia—as simple as that. *Siapa yang bikin lo jatuh cinta dan siapa yang lo cintai?*

Harusnya pertanyaan itu bisa bermakna lebih banyak dan lebih mudah untuk Padma mengerti. Padma urung untuk mengetahui jawabannya. Karena entah mengapa, ketika ia benar-benar bisa menelaah perasaannya di antara Daka dan Riko, pasti ada satu orang yang sakit hati.

Padma tahu rasanya sakit hati, jadi ia tak ingin membuat orang lain—orang-orang yang selama ini selalu menjaganya dan menjadi tempatnya bersandar nyaman—akan sakit hati karena hatinya, yang ternyata selama ini terlalu buta untuk membedakan garis hubungan di antara mereka.

Karena, walaupun sudut hatinya sudah meneriakkan nama Daka Wirata sebagai orang yang ia cintai, kehidupan tak akan pernah semudah itu menerimanya. Di hadapan Padma saat ini, nama Riko-lah yang tercetak di undangan berdampingan dengan namanya.

♥♥♥

Daka menatap undangan di tangannya dengan enggan. Inisial nama Riko dan Padma yang terpampang di bagian depan entah bagaimana bisa berefek ngilu di hatinya. Kenapa dari hari ke hari rasanya semakin sulit untuk menghitung sisa hari-hari kebersamaannya dengan Padma?

Padahal, saat di Baywalk dulu ia sampai bertengkar dengan Rajata, Daka dengan yakinnya berpikir bahwa Padma akan tetap selalu ada di sisinya. Entah apa pun statusnya, siapa pun pasangannya. Mereka tetap sahabat.

Tapi saat ia kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa Padma akan bersanding dengan laki-laki lain, akan tinggal jauh darinya, semua jadi terasa lebih sulit dari yang ia bayangkan. Apa setiap sahabat mengalami hal ini?

Namun rasanya tidak, ketika Resita akan menikah, ia tidak merasakan hal ini.

Daka:
Ja, main PS di rmh, stlh lo plg krja. Bisa?

Rajata:
Mentang2 lg sakit lo.

Daka:
Gue sayang sama Padma, Ja. Apa yg bs gue lakukan ketika gue sayang sm perempuan yg kurang dr 3 bln lg married?

Digitalbookshing/KG-3/GC

♥♥♥

"Rasanya masih percaya nggak percaya … hari ini akan tiba juga."

Daka tidak menoleh kepada Rajata, ia masih terus memainkan *joystick*-nya dengan lihai. Seakan-akan ia memang benar-benar *hanya* main *playstation,* bukan sedang melakukan *confession* seperti apa yang ia janjikan pada Rajata tempo hari.

Tapi Rajata tidak ambil pusing. Mereka, para lelaki, punya caranya sendiri untuk membicarakan masalah perasaannya. "Jadi, apa yang lo mau lakukan?"

"Nothing."

"Hah?"

"Lo pikir gue bakal bilang saat ini juga ke Padma dan nyuruh dia batalin pernikahan dia?" Daka kali ini benar-benar menoleh, karena layar televisi sudah menampilkan kekalahan timnya dari tim Rajata. Ia melempar *joystick*-nya ke sembarang arah, lalu membaringkan tubuhnya di atas karpet. "Kalau dia memutuskan untuk menikah sama Riko, itu berarti dia memutuskan kalau kebahagiaannya dia ya sama Riko."

"Belum tentu. Mungkin aja dia ngeiyain lamaran Riko karena dia 'belum' nemuin kebahagiaan dia tapi nyangkanya dia bakal bahagia sama Riko."

"Sok tahu."

"Kadang yang sejati emang datengnya belakangan—sebelas dua belas sama penyesalan. Bagi Riko, elo pasti adalah salah satu aspek pengganggu pra-nikah yang harus dia hadapi."

Rajata melepas kemejanya dan membiarkan dirinya ikut berbaring dengan kaus putih polosnya. "Resita akhir-akhir ini sering banget bahas perbedaan mencintai dan jatuh cinta sama Padma. Gue rasa lo juga harus tahu dulu, perasaan lo ada di bagian mana."

"Hm."

"Terus? Lo mau gimana? Ngebiarin Padma nikah sama Riko?"

Daka mengambil undangan yang sejak tadi tak pernah jauh darinya. Kalau undangan itu hanya terbuat dari kertas HVS, pasti undangan tersebut sudah tidak bagus lagi kondisinya. Seharian ini Daka selalu memegang undangan

itu sambil menatapnya, kemudian menaruhnya di samping dirinya dengan helaan napas yang berat.

"Kalau itu bikin dia bahagia, kenapa nggak? Toh belum tentu juga dia punya perasaan yang sama kayak gue kan? Sama seperti Padma yang nggak maksain perasaannya ke lo dulu. Gue sama Padma bersahabat terlalu lama—garis batas antara sayang sama sahabat dan sayang sama pasangan, itu semua udah kabur. Nggak jelas. Kalau salah satu di antara kami salah ambil keputusan, siapa lagi yang bisa jadi tempat ternyaman untuk pulang?"

Rajata menatap sahabatnya yang tengah melamun dengan prihatin. Andai waktu berpihak pada mereka hingga Daka lebih awal menyadari hal ini sebelum Riko datang, pasti situasinya berbeda. Namun takdir sering kali bermain-main dengan mereka. Seseorang memang harus merasakan kehilangan dulu baru bisa menyadari arti kehadiran yang lainnya. Karena selagi mereka tetap bersama, tak ada yang bisa menyadari pergeseran rasa itu sendiri.

♥♥♥

Tiga Puluh Dua

If you stay, stay forever.
If you go, do it today.

—@famouswoman

Pemakaman di pukul delapan pagi tentu tidak ramai. Hanya ada dua penjual bunga di depan pintu masuk kompleks pemakaman, satu penjaga yang memang biasanya menyambut para pelayat untuk sekadar memandu mereka menuju makam yang dituju, dan dua orang pria paruh baya yang sedang membersihkan rumput liar di salah satu gundukan tanah.

Namun bukan itu yang dituju oleh Daka. Dengan sedikit gamang, ia membawa dirinya menuju satu makam yang hanya dikunjunginya satu kali. Setelah menemukan nisan dengan ukiran nama Adrio Fadel Wirata, ia segera bersimpuh di samping makam tersebut dan melantunkan doa untuk mendiang papanya.

Setelah itu ia hanya terdiam, tidak peduli dengan celana *jeans*-nya yang kotor karena tanah. Ia menatap nisan tersebut dengan perasaan yang campur aduk. "Kukira aku nggak akan pernah ke sini lagi setelah hari pemakaman saat itu,"

gumam Daka sambil menaruh setangkai bunga matahari di atas makam.

"Saya cuma mau mengatakan apa yang mungkin Papa nggak bisa jawab. Apa saya nggak akan sama kayak Papa? Apa saya nggak akan nyakitin perempuan yang nantinya saya pilih untuk bersama saya? Kadang saya terlalu takut untuk memulai, takut untuk menyakiti orang lain karena kemungkinan adanya kesamaan di antara kita."

Helaan napas Daka terdengar begitu lelah. Entah angin apa yang membuatnya memutuskan untuk datang pagi-pagi begini ke makam papanya di hari Sabtu. Tapi bisa dipastikan mamanya akan menangis terharu kalau tahu ia pergi ke tempat ini tanpa harus mendengarkan wejangan mamanya sebelum berangkat.

Daka memutuskan untuk pergi dari makam papanya. Sebelum ia beranjak, Daka sempat-sempatnya bergumam, "Apa saya akan jadi orang yang berbeda dari Papa? Sampai saat ini saya masih ragu dengan kata-kata Mama. Kalau dulu Papa meninggalkan Mama untuk istri orang, kenapa saya juga harus mencintai calon istri orang lain?"

♥♥♥

"Menurut lo bagus konsep yang mana?"

Makan siang kali ini mereka habiskan di ruangan Daka. Daka sendiri harus berpuas diri membantu Padma memilih dekorasi *venue* acara resepsi Padma dan Riko. "Lo mau yang pakai pelaminan gitu?"

"Nggak sih. Nggak seru soalnya. Mau yang bisa *mingle* sama tamu-tamunya."

"Berarti nggak pakai pelaminan?"

"Begitu kira-kira."

Daka menyuap makanannya sembari membolak-balikkan *portofolio* berisi contoh dekorasi yang disediakan oleh Purple House—*wedding organizer* yang membantu persiapan pernikahan Riko dan Padma. "Gue suka yang ini."

Padma beringsut mendekat ke arah Daka, matanya berbinar ketika Daka menunjuk konsep *outdoor* dengan banyak lampion sebagai dekorasi utamanya. *A thousand lanterns*. "Ih, yang ini bagus! Kayak yang festival lampion di lapangan Banteng itu kan jadinya?"

"Iya, dan tanpa pelaminan. Cocok kan?"

"*Yup!* Ah, abis ini mesti hubungin Riko sama Gea buat ngomongin ini."

Daka hanya memberikan senyum simpulnya lalu kembali melanjutkan makan siangnya. Dalam hatinya, ia memuji bagaimana piawainya ia bersikap seakan-akan semuanya baik-baik saja. "Emangnya Riko nyerahin urusan dekorasinya ke elo?"

"Begitulah, sayang dia nggak bisa ikut survei *venue*-nya."

"Emangnya dia bener-bener nggak bisa pulang sehari atau dua hari?" *Dan bisa nggak dia ngebiarin gue bebas sejenak dari kenyataan kalau pernikahan kalian makin dekat?*

Padma mengedikkan bahunya. Ia mengambil piring Daka yang telah tandas isinya dan menumpuknya jadi satu dengan piringnya. "Nggak bisa. Gue juga bingung kenapa jadwal dia sepadat itu. Apa mungkin karena mau cuti untuk nikah kali ya?"

"Mungkin," timpal Daka. "Ya nikmatin aja, itung-itung pengalaman LDR pertama kali buat lo, kan? Hahaha."

"Nggak usah ketawa kalau lo emang lagi nggak mau ketawa, Ka."

Gumaman yang jelas tertuju untuknya tersebut langsung membuat Daka terdiam. Ia menatap Padma, tidak mengerti tentang apa yang baru saja diucapkan sahabatnya. "Lo kenapa jadi serius begitu sih? Gue ketawa kan karena emang ngetawain elo."

Baru saja Padma ingin menjawab, suara ketukan pintu disusul pemberitahuan bahwa yang datang adalah *office boy* yang tadi dipanggil Padma terdengar. *Office boy* tersebut dengan cekatan langsung membersihkan ruangan Daka dan membawa piring kotor yang tadi mereka gunakan. Setelah ia pergi, baru Padma kembali melanjutkan ucapannya yang sempat tertunda. "Sekarang gue tanya ke elo, berapa tahun kita sahabatan?"

"Sembilan tahun lebih." Daka menjawab dengan santai, menatap Padma yang kini berdiri di hadapannya sambil bersedekap dada. "Terus? Apa masalahnya sama ketawa gue tadi?"

Padma tidak tahu lagi harus bagaimana, ia sudah terlampau jengah dengan keadaan Daka yang seperti ini. Yang seakan-akan menyembunyikan sesuatu di balik semua perubahan yang tak disadari oleh semua orang. Kecuali Padma. Ia tahu betul sikap Daka berubah sejak akhir-akhir ini. Agak lebih diam, jahilnya berkurang, lebih banyak melamun, suka meminta pekerjaan hingga lebih sering lembur, dan jarang ikut main lagi dengan ia dan dua sahabatnya yang lain.

"Kalau lo ada masalah, *please,* cerita, Ka. Akhir-akhir ini lo berubah, Ka." Padma terdiam beberapa saat, hanya

matanya saja yang tetap intens menatap Daka. Mencari tahu kejujuran apa yang bisa ia dapat dari sana. "Gue nggak tenang nantinya kalau sampai saatnya gue pergi, lo masih kayak gini. Apa … ini ada hubungannya sama yang di Anyer?"

Daka tertegun, ia sedikit mendongak karena posisinya yang masih duduk di sofa. Sejak tahun baru, baru kali inilah hal tersebut diungkap oleh Padma di antara mereka. Ia sendiri bertanya, apa memang hal itu yang membuatnya seperti ini? Namun jawabannya jelas bukan, karena penyebabnya adalah perempuan yang kini menatapnya dengan sendu.

Tapi Daka tidak mungkin mengatakan hal itu. "Maksud lo yang kita tidur berdua?"

Padma mencebik kesal seiring dengan tangannya yang menjambak rambut Daka. "*Please* deh, ngomongnya jangan sevulgar itu."

Kali ini Daka benar-benar tertawa. Ditariknya lengan Padma hingga perempuan itu terduduk di sebelah Daka. Ia menggenggam tangan Padma, mencoba untuk menghilangkan dugaan-dugaan yang mungkin saja muncul di benak perempuan itu. "Gue nggak apa-apa kok, bener deh. Mungkin cuma kepikiran sama target tahun ini yang lebih dari tahun kemarin. *Easy, girl."*

Daka terpaksa mengeluarkan alasan lain dari timbunan alasannya. Tidak, belum saatnya Padma tahu hal yang sebenarnya mengusiknya akhir-akhir ini. Namun Daka tertawa getir di dalam hatinya, tidak ada waktu yang tepat untuk memberi tahu Padma yang sebenarnya.

"Cuma itu?"

"Iya, Padma Paramita yang bawel."

Padma mencibir pelan, entah alasan itu benar atau tidak, yang pastinya Padma memilih percaya saja untuk saat ini. Toh nanti, cepat atau lambat ia pasti tahu kan? "Ya udah, gue keluar dulu."

Daka mengangguk dan membiarkan Padma keluar dari ruangannya. Setelah itu, ia sendiri memilih untuk beranjak menuju meja kerjanya. Sebelum ia beralih pada pekerjaannya yang sudah menumpuk, Daka membuka laci meja kerjanya dan mengambil sebuah undangan dari dalamnya. Entah apa yang membuatnya terus-menerus membawa undangan pernikahan Padma ke mana pun ia pergi. Daka hanya mencoba untuk menambah imunitasnya setiap kali harus dihadapkan pada kenyataan seperti undangan di tangannya ini. Kata orang, ketika kita ingin sembuh, jangan jauhi penyebab sakitnya, tapi dekati dan coba berdamai dengannya.

Tapi hal itu memang tidak mudah.

Daka mengambil *post-it* kesayangannya—*post-it* berbentuk kepala beruang, hewan kesukaan Padma—dan

Tidak semua orang turut berbahagia
atas pernikahanmu.
Dan maaf, aku adalah salah satu
di antara orang-orang itu.
Atau mungkin justru akulah satu-satunya.

menulisinya sesuatu sebelum menempelinya di undangan

tersebut.

♥♥♥

"Jadi gimana? Mau, kan?"

"Ya pasti dong, kan kamu juga sukanya konsep yang ini."

Padma mengapit ponselnya dengan bahu selagi tangannya mengetik laporan. Sesekali ia melirik jam yang tergantung di dindingnya. Hampir tengah malam namun pekerjaannya belum benar-benar selesai. "Terima kasih karena kamu udah mau berkompromi tentang banyak hal sama aku," ucap Padma dengan sungguh-sungguh.

Sampai sekarang Padma sering bertanya di dalam hatinya, lelaki seperti apa sebenarnya Riko ini? Riko telah melakukan banyak hal dengan bertoleransi dan berkompromi dengannya. Lalu … setelah semua ini, pantaskah ia menyandingkan Riko dengan Daka?

Pantaskah ia melempar kenyataan mengenai perasaannya di depan wajah Riko? Rasanya itu tak adil, karena kini Padma sebenarnya tahu, hatinya tak benar-benar ada pada lelaki yang kini berada di sambungan telepon internasional dengannya.

Hatinya tak benar-benar ada pada Riko. Dan apa yang bisa Padma lakukan, seketika itu juga membatalkan pernikahannya dengan Riko?

Ia sudah melangkah maju, tidak mungkin rasanya ia melangkah mundur ketika ia yang dulu menyetujui lamaran Riko. Padma selalu mencoba memantapkan hatinya, pasti ada saatnya nanti, ketika ia benar-benar mencintai Riko.

Pasti….

"Hei, kenapa harus berterima kasih?" tanya Riko balik dengan sedikit bergurau. "Kita akan menikah beberapa bulan lagi, harusnya aku yang berterima kasih karena kamu mau menerima aku."

Tidak ada hati yang menghangat ketika mendengar penuturan tersebut. Namun Padma berusaha untuk menyahut dengan tenang. Malam ini mereka memang membicarakan dekorasi dan *venue* yang dipilih sebagai tempat resepsi. Kadang Padma ingin sekali mencubit pipinya keras-keras, hanya untuk meyakinkan bahwa yang sedang ia jalani kini adalah nyata.

Setelah menyelesaikan pekerjaan dan obrolannya bersama Riko, Padma langsung berbaring di ranjangnya. Iseng, ia membuka galeri di ponselnya. Menatap fotonya dengan Riko saat ia dan Riko bermain di Anyer. Lalu bergeser menatap fotonya yang lain bersama tiga sahabatnya. Padma berhenti cukup lama ketika ponselnya menampilkan fotonya yang berdua dengan Daka. Senyum Daka yang simetris turut membuat Padma tersenyum.

Awalnya, Padma memang tidak mengerti kenapa Resita menyuruhnya menelaah perasaannya dan menyuruhnya menempatkan Daka dan Riko sesuai posisinya. Tapi, setelah beberapa hari ini ia merenung, sebuah kesadaran menghantamnya telak-telak. Itulah yang membuatnya terus-menerus berusaha meyakinkan dirinya agar ia tetap akan menikah dengan Riko—bagaimanapun kondisi hatinya.

Kesadaran di mana nama Riko, bahkan tak pernah terpikir sebagai orang yang berhasil membuatnya jatuh cinta—apalagi untuk ia cintai. Riko tidak termasuk di dalam dua posisi itu. Padahal, Riko-lah calon suaminya kelak.

Tiga Puluh Tiga

Bestfriends breakups are worst than
relationships breakups.

—Unknown

♥♥♥

Tanpa terasa waktu memang berjalan begitu cepat. Bahkan untuk sekadar membantu seseorang yang hatinya tengah remuk, waktu tak pernah berbaik hati untuk melambatkan jalannya. Setidaknya begitulah yang dirasakan oleh Daka. Tahu-tahu waktunya makin sedikit dengan Padma.

Daka mengusap wajahnya yang akhir-akhir ini terlihat kuyu. Jelas saja, akhir-akhir ini ia bekerja seperti robot yang diatur untuk menyelesaikan beban pekerjaan satu bulan dalam satu minggu. Belum lagi dengan ngototnya ia menemani Padma ke mana pun perempuan itu pergi, dengan alasan bahwa ia harus menjaga calon pengantin perempuan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Padahal, kenyataannya hanyalah ia yang tak ingin membuang banyak waktu tanpa kehadiran Padma di sisinya.

"Lemes banget lo, istirahat gih."

Daka mendelik ke arah Rajata. "Masuk bisa ngetok dulu nggak? Pintu gue belum dipasang setrum listrik kok."

Rajata hanya terkekeh, namun sebenarnya prihatin

dengan kondisi Daka yang tidak serapi biasanya. Cambang yang biasanya tak dibiarkan terlalu lama, kini membuat wajah sahabatnya mirip dengan deskripsi anak muda zaman sekarang mengenai om-om-ganteng-patut-digebet. Dengan satu gerakan, ditutupnya laptop yang sedang digunakan Daka hingga lelaki itu berjengit.

"Temenin gue makan dulu, kerjanya bisa nanti. Bright Tech nggak bakalan bangkrut cuma karena ditinggal makan siang."

Daka hanya menghela napas, namun pada akhirnya mengikuti kata-kata Rajata. Dengan cekatan diambilnya selembar *post-it* dari mejanya dan menuliskan pesan pada Padma bahwa ia akan makan siang dengan Rajata.

"Makan di atas aja ya. Abis ini mau *meeting* sampe sore."

"Lo nggak usah ngeforsir diri kayak ginilah, Ka," tegur Rajata saat mereka sudah di dalam lift. "Patah hati boleh, tapi nggak gini juga caranya."

Daka hanya memutar kedua bola matanya begitu diceramahi sahabatnya. Mereka tiba di lantai tiga puluh lima yang merupakan area *fine dining,* yang biasa menjadi tempat orang-orang di kantornya menjamu klien. Ia memilih meja yang bersisian dengan jendela. Menikmati angin yang berembus melalui jendela tersebut.

"What's going on?"

"Nothing." Daka menyesap kopi pesanannya dengan tenang. Namun ketenangannya tidak bisa mengelabui Rajata. Akhirnya Daka hanya menghela napas. "Jawaban apa yang lo harapin dari gue?"

"Sesuatu tentang memperjuangkan, mungkin?" cibir

Rajata. "Gue ke sini cuma mastiin lo masih hidup aja, sih."

"*Well,* gue lagi berjuang untuk nggak ngehancurin pernikahan Padma dan Riko. *Is it enough?"*

"Lo serius bakal ngebiarin Padma nikah sama Riko?"

"Ketika Padma bahagia, gue juga bahagia. Udah gitu aja."

"Dan itu adalah ucapan dengan level ter-*bullshit* abad ini," sindir Rajata telak. "Emangnya lo liat dia bahagia? Sebagai sahabat sejak ospek, masa lo nggak liat kalau dia … biasa aja? Dia bahkan nggak seantusias kayak waktu dia keterima jadi *cast* film layar lebar pertamanya—padahal momen ini lebih dari itu."

Daka memejamkan matanya beberapa saat. Tangannya mencengkeram cangkirnya erat. Ia bukannya tidak tahu, bukannya tidak sadar. Diam-diam ia selalu memperhatikan Padma. Kadang perempuan itu suka termenung sambil menatap *notes* berisi *wedding stuff check-list*-nya. Entah memikirkan apa, namun tidak ada rona bahagia yang berlebihan. Semuanya entah mengapa terlalu sesuai takaran, seakan-akan Padma tidak mau menunjukkan lebih dari itu. Atau mungkin, memang tidak lebih dari itu.

Padma terlalu abu-abu, tidak segamblang perempuan lainnya, bagi Daka.

"Terus mau lo gue mesti gimana?" Daka membuka matanya, menatap tajam sahabatnya. "Mesti gitu gue bilang sekarang juga ke dia, 'Ma, gue sayang sama lo lebih dari sekadar sahabat. Maka dari itu, batalin pernikahan lo sama Riko'. Apa iya mesti gitu? Ngapain gue ngejerumusin Padma untuk berhubungan sama gue selagi gue belum bisa nawarin

komitmen tertinggi kayak apa yang Riko lakukan?"

"Kalau gitu berhenti nyiksa diri lo kayak gini!" timpal Rajata dengan nada suara yang ia jaga sebisa mungkin agar tidak meninggi. "Lo nggak akan lebih baik kalau begini terus. Pilihannya cuma dua sekarang, lo kejar Padma sebelum semua terlambat atau ikhlasin dia dan mulai perhatiin kondisi lo."

Daka berdecak kesal. Rajata ini kalau dengan orang lain saja irit bicara, tapi kalau sudah dengan keluarga dan sahabatnya, Rajata tidak akan pernah lelah untuk sekadar menanyakan hal-hal sepele sampai yang penting. Salah satu bentuk perhatian yang dipunya lelaki itu dan tak segan diberikan pada Daka. "Pilihan nggak cuma mutlak dengan sejumlah itu."

"Kok gue ngerasanya lo pasrah aja ya?"

"Ja, jangan bikin gue naik darah dengan komentar seenak jidat lo. Lo nggak tahu—"

"Gue emang nggak tahu." Kepalan tangan Rajata yang memukul meja mereka menyela Daka, sekaligus membuat beberapa orang melirik mereka penuh minat. "Gue emang nggak tahu rasanya jadi lo di situasi kayak gini, Daka Wirata. Tapi yang gue tahu selama ini, ketika kita cinta sama perempuan, perjuangin sampai mampus. Apa pun hasilnya, kalian bareng atau nggak, itu urusan nanti."

"Lo—"

"Daripada lo mau marah sama gue," Rajata terdiam sebentar, menatap Daka untuk beberapa saat sebelum akhirnya kembali berbicara. "Mending lo omongin sama yang bersangkutan. *Sahabat* kita, ternyata udah dengerin

banyak hal, Ka."

Satu detik di awal Daka tidak mengerti mengapa Rajata terlihat menatapnya namun tak benar-benar fokus menatapnya. Saat akhirnya ia memutuskan menoleh ke belakang, barulah ia tahu, sekarang *sahabatnya* tengah menatapnya dengan berbagai macam tatapan yang sulit diartikan.

♥♥♥

Padma melemparkan benda yang sedari tadi ia pegang dengan erat sejak menemukannya di meja kerja Daka tanpa sengaja, ke atas meja. Undangan tersebut kini seakan mengejek Daka yang masih diam dalam duduknya. Rajata sendiri sudah sejak tadi pergi dari hadapannya dan menyerahkan kursinya untuk Padma.

"Ini apa?" Suara Padma terdengar gemetar saat menunjuk undangannya. "Maksud lo apa nulis *post-it* ini di undangan itu, Ka?"

"Buat apa lo nanya? Semua udah jelas, kayak apa yang tadi lo denger saat gue ngomong sama Rajata," sahut Daka pada akhirnya. *"Sorry,* gue nggak bisa jadi sahabat yang baik karena nggak terlalu bahagia atas pernikahan lo, Ma."

Padma berusaha keras menahan segala gejolak yang tiba-tiba muncul. Kaget, sedih, tapi … bahagia yang diam-diam menyelinap saat tadi ia mendengar pembicaraan Rajata dan Daka dari belakang kursi Daka, kini menguasainya. "Tapi … ini salah, Ka."

"Apa cinta kenal kata salah, Ma? Kita cuma sadar tentang hal ini di waktu yang kurang tepat." Senyum sedih itu berbanding terbalik dengan lembutnya suara Daka. Padma tahu, dari tatapan Daka itulah Daka mengungkapkan

semuanya.

Tangan Padma yang ada di atas meja mengepal begitu saja. Digigitnya bibir bawahnya hingga rasa asin darah menyergap indra perasanya. Kenapa Daka harus mengatakan hal ini di kala pernikahannya tak kurang dari dua bulan lagi akan digelar? "Terus mau lo apa?"

"Gue cuma mau lo bahagia."

"*Bullshit,*" sembur Padma kasar. "Mana mungkin gue bahagia setelah gue tahu sahabat gue sendiri ternyata sayang sama gue."

"Terus mau lo apa?" Daka mengulangi pertanyaan Padma. Ia tahu, pasti bukan hal yang wajar ketika Padma mengetahui perasaannya. Mengingat bahwa selama ini mereka selalu berada di zona aman. "Kalau gue minta lo untuk ninggalin Riko, apa lo mau? Kalau gue saat ini juga nemuin Riko untuk minta izin bersaing sama dia, apa lo mau? Gue pengen perjuangin lo, Padma. Tapi ketika gue harus ngerebut calon istri temen baik gue, menurut lo gue bakal ngapain? Ketika gue dihadapkan dengan situasi yang nyaris sama kayak saat bokap dulu ninggalin gue, menurut lo gue bakal ngapain?"

Padma terenyak di kursinya, tubuhnya gemetar, menahan isak tangis yang kemudian lolos begitu saja. Daka ingin meraih tangan yang masih terkepal erat itu. Namun saat tangannya baru bergerak, tangan Padma menjauh begitu saja. Seakan genggaman Daka akan menghancurkan dirinya lebih jauh.

"Jangan, jangan sentuh gue," gumam Padma seraya menghapus air matanya dengan kasar. "Yang lo harus tahu, sejak awal gue milih Riko, lo setujuin. Sejak Riko ngelamar

gue, lo juga diem aja. Jadi ketika gue mau nikah dan gue tahu tentang ini semua … gue rasa nggak ada yang harus kita lakukan—kecuali untuk belajar nerima kenyataan ini. Karena … gue juga nggak ngeliat ada niatan lo untuk perjuangin gue. Gue rasa, begini lebih baik."

Dengan susah payah, Daka menelan ludahnya. Apa begini akhir yang ia harapkan—Padma tetap memilih bersama Riko dan ia yang akan terus menjalani hidupnya dengan mencintai Padma? Dengan mudah ia katakan pada Rajata, bahwa yang terpenting adalah Padma bahagia. Semudah itu. Namun sepertinya ia dipaksa menyetujui Rajata bahwa semua itu adalah *bullshit*. Ia tidak bahagia, ia tidak bahagia melihat Padma menangis seperti ini dan lebih memilih untuk tetap bersama Riko.

Hati dan egoisme yang beradu jadi satu.

"Boleh gue tanya satu hal sama lo, Ma?"

"Apa?"

"Apa lo punya perasaan yang sama kayak gue?"

Padma mengalihkan tatapannya ke jendela yang terbuka. Menampilkan pemandangan dari lantai tiga puluh delapan. Sekalipun langit tampak cerah dan bersih, tentu hal itu tidak mampu memperbaiki apa yang sudah rusak hari ini. Resmi sudah, persahabatan mereka akan hancur untuk kedua kalinya ketika ia benar-benar mengetahui bahwa sahabatnya, menyukai dirinya dan baru mengakuinya ketika ia sudah memilih undangan pernikahan. "Sekalipun gue jawab, nggak akan ada yang berubah di antara kita, Ka. Gue punya Riko dan lo punya gue—hanya sebagai sahabat. *That's the point*. Gue nggak bisa berjuang sendirian, Ka. Jadi,

ketika Riko memilih untuk perjuangin gue, gue bakal milih untuk berjuang bareng dia daripada gue mati sendiri karena lo nggak mau perjuangin gue."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Tiga Puluh Empat

Even if we like each other, we're going to hurt each other.

—Adventure Time

Dalam diam Resita terus mengulurkan tisu kepada Padma. Satu tangannya yang lain mengusap bahu Padma, mencoba membuat perempuan itu lebih rileks. Ia melirik ke arah pintu kamarnya, di mana Rajata berdiri dengan posisi bersandar di kusen pintu sambil bersedekap dada. Diembuskannya napas perlahan, Resita tidak menyangka, hari seperti hari ini akan tiba juga.

"Jadi," Resita buka suara sejak satu jam yang lalu Padma tiba di rumahnya dan langsung menangis di pelukannya. "Daka bener-bener udah bilang semuanya ke elo?"

Padma mengangguk, kali ini isakannya sudah mereda. Setelah tadi mendengar semuanya dari mulut Daka, Padma buru-buru menyelesaikan pekerjaannya dan langsung pulang tanpa sempat Daka cegah. Yang pertama kali ia pikirkan adalah sahabatnya, Resita. Jadilah ia di rumah ini dan menangis sejadi-jadinya, tangisan yang sejak tadi ia coba untuk tahan.

"Terus … lo sendiri gimana? Sebenernya, lo udah sadar belum sih sama perasaan lo sendiri?"

"Kalau gue sadar, gue bisa apa?" Padma menatap Resita masih dengan air mata yang menggenang. "Kita udah sama-sama dewasa, dan gue nggak mau cuma karena perasaan ini, bikin banyak orang sakit hati. Lo tahu sendiri, Re, pernikahan itu menikahkan dua keluarga, bukan cuma dua individu."

"Mereka bakal lebih sakit hati kalau tahu elo sendiri *denial* sama perasaan lo dan lebih milih tetep nikah sebagai kewajiban." Resita berseru kesal. Ia meraih kedua bahu Padma dan mengguncangnya. "Ma, lo pilih kebahagiaan lo atau orang lain? Lo hidup bukan untuk orang lain, tapi untuk diri lo sendiri!"

Padma menggeleng gusar. "Nggak semudah itu, Re. Lo sendiri tahu, nggak semudah itu. Daka sendiri nggak bisa perjuangin gue, Re. Dia masih aja kalah sama ketakutannya."

Resita ingin menyahut, namun enggan ketika Rajata beranjak mendekat dan merangkul ia dan Padma. Membiarkan Padma menangis di tengah-tengah mereka. Biarkan hari ini Padma menangis sepuasnya, karena hal ini lebih baik dibandingkan Padma menyimpannya sendiri hingga bisa saja perempuan itu memilih pergi lagi. Untuk kedua kalinya.

♥♥♥

Kecanggungan tentu tidak bisa dihindari oleh Padma dan Daka. Di kantor, mereka hanya saling sapa dan membicarakan hal-hal mengenai pekerjaan secara singkat. Setiap Daka mencoba untuk bicara lebih dari itu, Padma akan selalu mempunyai alibi sebagai pengalihan. Pekerjaan, panggilan dari WO, atau sibuk menghubungi Riko.

Daka tahu, hal inilah yang harus ia lalui setelah pengakuannya saat itu. Tapi ia tidak pernah menyangka, dianggap tidak ada oleh sahabatnya lebih buruk ketimbang mendampingi Padma *fitting* gaun pengantinnya.

DakaW: Bisa ke ruangan gue skrg?
DakaW: Gue butuh perkembangan traffic konten bulan kemarin.
DakaW: Nanti sore ikut ke rmh gue kan? Resita ngajakin nginep.

PadmaP: Sbntr, gue kirim lewat e-mail.
PadmaP: Maaf, nggak bs. Mau ke rumahnya Riko, nentuin jmlh tamu.

Daka memegang dadanya yang terasa melonjak debarannya. Ia menarik napas perlahan, lalu mengeluarkannya dengan enggan. Sakit itu benar-benar nyata, senyata bagaimana Padma mulai menjauh darinya. Daka menyandarkan tubuhnya di punggung kursi, menatap Padma melalui jendela ruangannya. Sampai kapan mereka akan begini?

♥♥♥

"Kenapa sih kalian mesti begini? Seandainya lo nggak milih Daka, tolong jangan jauhin Daka kayak dia itu virus, Ma. Dia itu sahabat yang paling kenal elo luar dalem, tapi kenapa jadi lo tinggalin gitu aja?"

"Lo bisa diem sebentar?" Padma memijit pelipisnya, sedikit pusing karena hari ini hanya tidur dua jam sebelum akhirnya siang ini ia ditemani Resita, *fitting* terakhir gaun

pengantinnya di Bridal Chic. "Kepala gue pusing dengerin lo ngoceh nggak berhenti-berhenti."

Resita mendesis geram, namun akhirnya ia diam saja. Memperhatikan Padma yang sedang menghadap cermin besar di ruang *fitting* dengan balutan gaunnya. Ia pun sedang mengenakan gaun yang dipesan khusus oleh Padma untuknya. Gaun berwarna *peach* dengan aksen *drapery* tersebut melekat dengan pas di tubuhnya. Padma memang benar-benar tahu apa yang disukai dan pas di sahabatnya.

Resita masih diam ketika akhirnya sesi *fitting* mereka selesai dan Padma mengajaknya ke kedai kopi yang berada di seberang Bridal Chic. Kedai dengan sentuhan kuno di setiap sudutnya dan aroma kopi yang menguar di seluruh ruangan perlahan membuat keduanya rileks sejenak.

"Apa persahabatan dengan cinta bertepuk sebelah tangan selalu berakhir kayak gini?" Resita buka suara. "Tapi kalau diliat-liat, Daka nggak bertepuk sebelah tangan juga. Salahnya Daka, dia mencintai perempuan yang takut ambil keputusan dan dia masih aja ketakutan sama masa lalunya. Dua orang penakut yang saling jatuh cinta, rupanya."

"Gampang bagi orang untuk ngomong ketika dia nggak ngalamin hal itu," timpal Padma dengan pelan. "Sekalipun gue bener-bener bilang saat itu juga ke Daka kalau gue nganggep dia lebih dari sahabat, menurut lo, dia bakal bener-bener perjuangin gue? Ngerebut calon istri orang?"

Resita menggeleng samar, bukan hanya Padma yang tahu hal itu. Mereka bertiga tahu benar seperti apa pribadi Daka karena trauma dengan masa lalu orangtuanya. "Tapi cinta bisa bikin orang berubah, Ma."

"Dan Daka nggak harus berubah karena gue, dia harus berubah karena dia emang mau berubah. Sampai kapan dia mau hidup di dalam ketakutannya itu?"

♥♥♥

Daka menatap hampa pada gedung kaca yang berdiri gagah di depannya. Dipakainya kacamata hitam yang sejak tadi bertengger di leher kausnya. Dengan mencoba rileks, Daka mulai melangkah masuk ke dalam gedung pusat Bright Tech Corp, Singapura.

Setelah menghadapi resepsionis dan sekretaris Riko, sampailah Daka di depan pintu ruangan Riko. Diketuknya tiga kali pintu tersebut sampai ia mendengar suara Riko yang menyuruhnya masuk.

"Akhirnya, lo dateng juga ke sini," sambut Riko saat Daka sudah masuk ke dalam ruangannya.

Daka mengerutkan keningnya, bingung. Namun ia hanya mengikuti Riko yang beranjak menuju sofa di tengah ruangan. "Gue mau ngomongin sesuatu sama lo."

"Tentang Padma?" tanya Riko dengan tenang. Diam-diam Riko mengamati penampilan Daka. Lelaki itu memakai *jeans* dan jas semi-formal untuk membalut kaus Polo putih polosnya. Wajah Daka tidak sesegar terakhir kali mereka bertemu di Anyer. Wajah itu kuyu, lingkaran mata jelas menjadi atensi utama orang-orang yang berhadapan dengan Daka.

Dalam hatinya Riko tertawa mencibir, lebih kepada mengingatkan dirinya sendiri akan kondisi yang mungkin bisa saja esok ia alami, *beginilah lelaki ketika hancur karena perempuan.*

"Gue mau perjuangin Padma—sekalipun undangan kalian udah disebar."

"Waktu lo selama sembilan tahun ini buat apa aja? *Time's up, Dude.*"

"Sebelum lo resmi jadi suaminya, gue masih ada kesempatan," gertak Daka kesal. Tangannya kini mengepal erat seiring dengan tampang Riko yang masih santai seperti semula. Kini ia tahu, Riko pasti sudah mengetahui kalau Daka memang akan mendatanginya untuk hal ini.

"Dan lo pikir gue ini cowok sebaik malaikat yang akan nyerahin Padma begitu aja sama lo?" Riko mendecakkan lidah. "Gue harusnya nggak senaif itu saat niat mau deketin Padma. Kenapa yang gue pikirin bakal jadi penghalang bagi gue itu Rajata? Padahal yang paling berpotensi itu adalah elo. Gue lupa, persahabatan antara cowok dan cewek *bener-bener* nggak bisa terhindar dari cinta atau nafsu."

"Emangnya lo pikir Padma bahagia nikah sama lo?"

"Lo pikir lo bisa bahagiain dia?"

Tanpa menunggu respons Daka atas pertanyaannya, Riko beranjak dari sofanya. Dengan cepat ia ambil undangan pernikahannya dan melemparnya ke atas meja di hadapan Daka. "Kenapa lo baru sadar sekarang? Sadar lo cinta sama Padma saat dia udah mau jadi milik orang lain, hah?"

Tanpa berkata-kata lagi Daka segera bangkit dari duduknya dan beranjak keluar. Mau Riko setuju atau tidak, mulai saat ini ia akan memperjuangkan Padma sampai perempuan itu berani memilih untuk bersamanya. Namun belum juga tangannya menyentuh kenop pintu, kerah bajunya ditarik dan tiba-tiba sebuah bogem mentah mendarat dengan indah di wajahnya.

Daka menatap Riko dengan kesal. Riko hanya tersenyum sembari berkata, "Itu, buat kelakuan lo di Anyer yang tidur dan cium Padma seenaknya."

Daka segera membalas pukulan Riko. Di wajah, perut, dan tendangan di betis Riko. Riko sempat membalas beberapa kali sampai akhirnya mereka berdua terduduk di lantai dengan kondisi yang berantakan dan luka di mana-mana.

"Yang itu," napas Daka sedikit sesak karena tadi kena pukulan Riko yang cukup kuat. Ia berusaha berdiri dan berjalan menuju pintu ruangan Riko. "Buat semua kekonyolan di mana lo minta gue nemenin Padma nyiapin pernikahan kalian. *That's a sweet revenge for me, I know.*"

♥♥♥

Padma berulang kali mengecek data yang ada di tangannya kini. Keningnya berkerut, tangannya sudah gatal ingin menelepon Daka dan menanyakan hal-hal yang saat ini berkeliaran di kepalanya. Tapi hal itu ia urungkan. Pada akhirnya, ia menyimpan sendiri berbagai pertanyaan mengenai keberangkatan 'dinas' Daka ke kantor pusat Bright Tech di Singapura.

Ini sudah satu minggu sejak ia mempunyai lima karyawan baru di divisinya yang kini sedang menjalani masa *training*. Sekarang pun, meja kerja Padma bukan lagi di depan ruangan Daka seperti saat dulu masih *training*. Divisi SEO kini menempati lantai sepuluh. Rata-rata karyawan barunya ini memang sudah lama bekerja di perusahaan yang khusus di bidang SEO. Jadi bukan hal yang sulit lagi untuk mereka menyamakan ritme kerja dan visi-misi mereka.

"Mbak, udah waktunya makan siang." Nathanael—salah satu karyawan barunya—yang baru saja kembali dari ruang arsip segera menghampiri meja Padma yang bersebelahan dengan meja sementaranya. "Makan yuk, Mbak. Tadi diajakin bareng juga sama anak legal di lantai bawah."

"Kamu duluan aja."

"Beneran, Mbak? Atau … saya bantuin kerjaan Mbak Padma dulu aja? Biar Mbak Padma nggak kehabisan jam makan siang."

"Tenang aja, Nath. Habis ini saya bakal *delivery order* kok."

Nathanael dan keempat temannya memilih turun ke kafetaria setelah tidak berhasil membujuk Padma. Padma sendiri memilih menyibukkan dirinya kembali dengan pekerjaan. Mengabaikan jam makan siang yang terus berjalan tanpa ada keinginan untuk *delivery order* seperti yang tadi ia katakan pada Nathanael.

"Makan, Padma. Apa susahnya buat makan?"

Suara *bass* itu sudah sangat akrab di telinga Padma namun nihil keberadaannya selama seminggu ini. Ia mendongak, mendapati Daka dengan setelan formalnya berdiri di depan mejanya sembari membawa boks makanan dari kafetaria. Daka meletakkan boks tersebut di atas meja Padma. "Dimakan ya. Nanti jam dua ikut gue rapat di MH. Thamrin."

Padma mengangguk, kemudian matanya menangkap lebam di wajah Daka yang sudah hampir hilang namun tetap saja masih terlihat. "Lo abis berantem?"

Langkah Daka terhenti, pun dengan Padma yang langsung menutup mulutnya karena refleks. Padahal sejak

kejadian pengakuan Daka tempo hari, Padma benar-benar membatasi komunikasi di antara mereka. Tidak ada lagi saling tanya keadaan melalui *chat* atau SMS. Tidak ada lagi acara Padma dijemput Daka karena perempuan itu selalu berangkat lebih pagi dan pulang lebih cepat dari jadwal keluarnya Daka dari ruangan.

"Iya."

Mata Padma membulat, jarang-jarang Daka mau adu fisik dengan orang kecuali hal itu menyangkut sesuatu yang sangat penting bagi lelaki itu. "Sama siapa?"

"Calon suami lo."

Rasanya bola mata Padma bisa keluar saat itu juga. Apa-apaan ini? Daka dan Riko saling adu otot?

"Lo boleh marahin gue karena gue nekat datengin Riko ke sana. Gue cuma mau perjuangin apa yang harusnya gue perjuangin—sesuatu yang harusnya gue lakukan sejak dulu."

Padma menghela napasnya, hal ini lagi yang harus ia hadapi…. "Lo tahu gue nggak suka sama perubahan. Apalagi perubahan seekstrem ini."

"Maka dari itu, jangan berubah, Ma," timpal Daka dengan tegas. "Jangan jauhin gue, jangan bertindak seakan-akan kita bukan sahabat lagi, jangan nganggep perasaan gue ini jadi beban. Nggak ada mantan sahabat, kan? Lo harus inget itu, Ma. Biarin gue yang berubah, bukan karena biar bisa diterima sama lo. Tapi cuma demi gue yang lebih baik ke depannya."

Tanpa menunggu respons Padma, Daka langsung masuk ke dalam ruangannya. Padma memijit pelipisnya, mengempaskan tubuhnya begitu saja di kursi. Kenapa susah sekali mengingkari perasaannya?

Ponselnya yang tergeletak di atas meja bergetar, menandakan sebuah pesan masuk dari Riko yang menanyakan keadaannya saat ini. Padma langsung membalasnya dengan pertanyaan mengenai apa yang terjadi di antara Riko dan Daka. Tidak perlu ia melapor pada Riko mengenai harinya jika sahabatnya baru saja pulang dengan kondisi babak belur—yang bisa dipastikan juga dialami oleh Riko.

Padma:
Kalian berantem? Buat apa sih?

Riko:
Aku cm nggak mau seseorang merebut kamu semudah dia melepas kamu selama ini. Maaf kalau sahabatmu plg dlm keadaan babak belur.

♥♥♥

Digital publishing KG-3/GC

Tiga Puluh Lima

I loved you yesterday, I love you still, I always have, I always will.

—Minnie Mouse

"Daka."

Daka mematikan mesin mobilnya begitu masuk ke dalam garasi. Panggilan mamanya juga yang membuatnya langsung keluar dari mobil. "Mama kok belum tidur?" Lelaki itu mengecup kening mamanya dan merangkulnya agar masuk ke dalam rumah. "Ini udah tengah malam lho."

"Gimana bisa tidur kalau anak Mama satu-satunya lupa, kalau ada aktivitas tubuh yang namanya tidur?"

Pertanyaan sarkastis tersebut membuat Daka tersenyum. Ia tahu benar kalau mamanya menyinggung ia yang akhir-akhir ini jarang tidur. Menghabiskan malam sampai nyaris subuh hanya untuk bekerja. Hampir satu bulan Daka menjalani rutinitas yang sama, dan tentu saja hal itu membuat mamanya khawatir. Terlebih, sudah dua minggu sejak Padma resmi *resign* dari Bright Tech. Padma tidak mungkin tetap bekerja di Bright Tech setelah menikah nanti.

"Hayo, habis ini kamu jangan kerja. Mandi, makan kalau masih lapar, terus tidur."

"Iya, Ma. Mama ini kayak aku masih kecil aja deh."

"Sikap kamu yang kayak begini yang bikin kamu jadi anak kecil lagi."

Daka tidak menanggapi ocehan mamanya lagi. Ia mengecup kening mamanya sekali lagi, lalu memilih masuk ke dalam kamar. Daka menghabiskan beberapa menitnya untuk membersihkan diri. Setelah berganti pakaian dengan kaus oblong dan celana pendek, lelaki itu memilih membaringkan tubuhnya di ranjang.

Matanya menatap ke arah langit-langit kamar, lalu berganti pada bingkai foto yang terletak di atas *night stand*. Senyum kecil terpatri di wajahnya saat tangannya meraih bingkai tersebut dan mengingat hal-hal apa saja yang telah ia lalui selama ini dengan sosok di foto itu.

"*Sorry* ya, kalau gue malah nyusahin lo." Daka mengusap wajah Padma yang menampilkan senyum itu. Tawa kecil meluncur begitu saja dari bibir Daka. Ia bangkit dari posisinya yang berbaring, lalu segera ditaruhnya kembali bingkai tersebut. "Tenang, Ma. Gue emang mencintai elo—maka dari itu, *I'll do anything for you*. Sekalipun lo minta gue dateng ke resepsi lo, *I will*. Nggak ada gunanya maksa elo buat ngakuin perasaan lo ke gue, kalau lo emang nggak mau."

Sepuluh menit kemudian, Daka memutuskan untuk kembali berbaring dan mulai terlelap. Tanpa menyadari bahwa seorang perempuan paruh baya, tengah menekan dadanya yang tiba-tiba ngilu saat tanpa sengaja mendengar kata-kata anaknya. Melia menggeleng pelan, bergumam dalam hatinya dengan yakin, *kamu nggak kayak papamu, Ka. Kalian beda.*

♥♥♥

"Perut kamu kok buncit gini sih, Yang?"

Daka berusaha menahan tawanya saat mendengar bisikan yang volume suaranya melebihi standar sebuah bisikan. Diliriknya Rajata yang sedang mematut diri di depan *standing mirror* Bridal Chic bersama dengan Resita. Tidak ada yang aneh dengan mereka, kecuali pembicaraan bisik-bisik mengenai perut Rajata itu.

"Ih, siapa suruh kamu masaknya kalau yang nggak enak-enak, bersantanlah, daginglah—"

"Tapi nggak apa-apa sih, daripada punya suami kurus kering. Nanti dikiranya mertua, aku nggak ngasih makan suami, uang belanjanya malah dipakai buat arisan."

Lalu keduanya tertawa bersama dan Rajata mengecup kening Resita dengan mesra tanpa memperhatikan tempat. Mereka kembali saling berpandangan melalui pantulan cermin. "Yang, kita berasa nikah lagi ya? Masih pantes lho kita pake gaun sama jas gini terus nyalamin orang di pelaminan," ujar Rajata sambil mengerling jahil.

Daka yang duduk di sofa berjarak tiga meter dari pasangan itu hanya bisa bergidik ngeri. Memperhatikan sahabatnya hanya membuatnya menghela napas. Inilah sisi norak yang dijaga dengan apik oleh Rajata dan Resita dari hadapan ia dan Padma.

"Agak enek gimana gitu dengerin acara bisik-bisik kalian," komentar Daka yang langsung menginterupsi duo R tersebut.

Rajata dan Resita sama-sama menatap Daka dengan sebal. Namun hal itu tak berlangsung lama ketika Padma keluar dari ruang ganti dibantu dua pegawai Bridal Chic lainnya. Resita langsung dengan heboh menghampiri Padma

dan mengujinya. Mengabaikan ekor gaunnya yang menyapu lantai seiring dengan langkahnya.

"Ja, itu beneran muat? Kalau lo ngerasa nggak nyaman, kita cari kemeja yang lain aja."

Daka berusaha sekuat tenaga menahan tawanya. Pertanyaan Padma jelas sekali menyinggung perut Rajata yang tak lagi sedatar dulu. Rajata hanya mendengus, tanpa terlihat oleh Padma dan Resita, ia menendang kaki Daka karena kesal. "Perut gue emang udah nggak berkotak enam, Ma. Tapi jangan gitu dong, ini kemeja masih muat kok. Lagian perut kayak gini kan tanda makmur gue."

"Bener tuh," timpal Resita. "Emangnya si Daka, perutnya lebih rata dari aspal. Tanda-tanda nggak ada yang ngurusin tuh."

"Enak aja, nyokap masih ngurusin gue tuh."

Resita mencibir. "Anak mami."

Keempatnya tertawa, diikuti oleh pegawai Bridal Chic yang masih berusaha menahan tawanya. Tak lama, Mbak Lira datang sambil membawa buku catatannya. "Gimana? Masih ada yang kurang di jasnya? Gaunnya?"

Empat orang itu menggeleng, ini adalah *fitting* terakhir untuk tiga sahabat Padma dan semuanya sudah terasa pas. Gaun berwarna *peach* yang dikenakan Resita dan setelan jas berwarna hitam untuk Rajata dan Daka. Kali ini memang Daka kembali ikut *fitting,* namun kali inilah ia tidak mewakilkan Riko.

Ketika mereka beranjak keluar dari Bridal Chic, Resita sengaja membiarkan Rajata dan Daka berjalan lebih dulu dibanding dirinya dan Padma. Ia menarik lengan Padma

hingga ia bisa berbisik. "Ma, tadi ke sini naik taksi? Pulang sama Daka, gih."

"Tapi—"

"Udahlah, Ma. Dia nggak gigit lo ini, kok." Resita memilih berbisik ketika melihat keraguan membayang di wajah Padma. "*Come on,* lo udah cukup dewasa untuk nggak main kucing-kucingan dengan sahabat yang cinta sama lo itu."

Padma hanya bisa pasrah begitu Resita terus mendorongnya hingga mereka tiba di samping mobil Daka. Resita menepuk bahu Daka ringan. "Ka, bareng sama Padma ya! Gue sama Rajata mau langsung nge-*date,* hehehe."

Daka melirik Padma yang hanya bisa menampilkan senyum. Ia pun mengangguk. "Mentang-mentang lagi *valentine,* jadi sengaja dipuas-puasin ya?"

Rajata dan Resita hanya tertawa lalu pamit pada Padma dan Daka. Daka pun segera masuk ke dalam mobilnya, diikuti Padma yang sedikit canggung karena akhir-akhir ini ia memang sengaja menjauh dari Daka sejenak. Tapi sepertinya Padma harus berhenti melakukan hal itu, karena bagaimanapun, Daka tetaplah sahabatnya.

"Mau makan dulu apa gimana, Ma?"

"*Ng,* gue lagi nggak mau makan, Ka."

"Mau makan malam via Skype bareng Riko? Mentang-mentang lagi 14 Februari."

Padma terkekeh, mana mungkin ia melakukan hal sekonyol itu? "Ada-ada aja lo."

Lama kelamaan kekakuan yang sempat melanda keduanya mulai mencair. Padma mulai kembali merasa nyaman di samping Daka. Yang selama ini membuatnya memilih

menjauh dari Daka hanyalah egonya sendiri, bukan perasaan Daka. Namun Padma memilih diam. Karena diam, bisa jadi merupakan jalan satu-satunya agar mereka bisa seperti biasa. Tanpa ada kecanggungan yang diakibatkan pengakuan Daka tempo hari dan perasaannya yang ia sembunyikan rapat-rapat. Bagaimanapun, bagi Padma sudah tidak ada lagi jalan untuk mereka berdua.

"*Thanks* ya udah nganterin." Padma melepas *seatbelt*-nya. "Hati-hati di jalan."

Daka mengangguk, membiarkan Padma keluar dari mobilnya dan melambaikan tangan ketika mobilnya mulai melaju menjauhi rumah Padma.

♥♥♥

"Hai! Kaget nggak?"

Padma yang baru melangkah masuk langsung berhenti di tempatnya. Sedangkan orang yang menyapanya barusan, justru tersenyum makin lebar begitu melihat raut terkejut Padma.

"Nggak dikasih pelukan selamat datang nih?"

Tanpa menunggu jawaban Padma, Riko melangkah dari teras rumah dan membawa Padma ke dalam pelukannya. "Hei, *I miss you.*"

"*I miss you too.*" Padma menjawab pelan. "Ini beneran kamu? Kok bisa?"

"Bisalah." Riko terkekeh sambil kini menghela Padma masuk ke dalam rumah dengan merangkulnya. "*Dinner* yuk. Udah lama nggak makan sama kamu nih."

♥♥♥

Tiga Puluh Enam

If you don't fight for what you want,
don't cry for what you lost.

—Unknown

"Jadi, aku sengaja aja sih tanggal 14 ke sini. Kan namanya juga kejutan."

"Kalau kamu bilang, seenggaknya kan tadi kita bisa *fitting,* Ko."

Riko hanya tersenyum saat menghadapi tatapan tajam Padma. Dielusnya perlahan pipi Padma. "Kamu terlalu stres mikirin persiapan kita deh. Sekarang, lupain itu dulu. Oke?"

"Oke." Padma menyambut tangan Riko yang segera menggenggamnya balik.

Padma memang terkejut begitu mendapati Riko sudah ada di rumahnya. Lelaki itu berkata dengan santainya kalau ia sengaja ingin memberi kejutan pada Padma. Pada akhirnya, malam ini ia habiskan bersama calon suaminya di sebuah restoran bernuansa Timur Tengah yang terletak di kawasan Senopati.

Malam itu mereka habiskan dengan saling bertukar cerita. Bagi Padma, ketidakhadiran Riko secara fisik selama satu bulan lebih telah membuatnya tanpa sadar merindukan Riko. Dalam hatinya ia mensyukuri kerinduannya terhadap

Riko. Setidaknya, perasaan sekecil apa pun akan sangat berarti demi berlangsungnya hubungan mereka ke depan.

"Padma, aku mau nanya. Boleh?"

Padma menganggukkan kepalanya. Ada yang janggal ketika makanan penutup baru saja datang dan Riko bertanya seperti itu. Debar jantungnya sedikit melonjak, tanpa sadar ia jadi tegang menanti pertanyaan Riko. Seseorang tak akan meminta izin untuk bertanya, kecuali jika pertanyaan itu bukanlah pertanyaan yang mau dijawab dengan mudah.

"Apa kamu mencintai aku?"

"Aku … mencoba."

Riko diam, tidak kembali bertanya. Justru kali ini Riko yang membuat Padma bertanya-tanya. Apa ada yang salah dari kata-katanya? Tapi, hei, mereka sudah berkomitmen untuk saling jujur. Dan tak ada kejujuran lain selain apa yang ia ucapkan tadi.

Riko bertanya lagi. "Apa kamu sudah berhasil?"

"Hampir." Padma meneliti ekspresi Riko dengan saksama, tapi tak kunjung ia ketahui apa yang menyebabkan Riko bertanya seperti saat ini. "Kenapa sih? Tumben nanyanya begitu."

Riko memilih untuk meraih tangan Padma. Dielusnya jemari ramping yang dilingkari cincin dengan satu mata berlian di tengahnya itu. Tanpa Padma duga, Riko menarik cincin itu hingga terlepas dari jemarinya.

Riko melepas cincin yang diberikan olehnya saat acara lamaran mereka.

"Kita udah nggak bisa kayak gini lagi, Ma."

Mata Padma membulat, tidak percaya dengan apa yang baru saja keluar dari bibir Riko. Lelaki yang selama ini benar-

benar mempertahankannya, kini … melepasnya begitu saja? Di tanggal 14 Februari yang konon katanya adalah hari kasih sayang?

"Riko." Suara Padma mulai bergetar, menahan emosi terhadap apa yang baru saja dilakukan oleh Riko. Bagaimana bisa lelaki ini memutuskan hubungan mereka? Undangan sudah siap disebar, gedung untuk resepsi sudah di-*booking,* gaun sudah siap…. "Jangan bercanda. Setahuku ini *valentine,* bukan *April Mop,* Hendriko."

"Kamu selalu tahu, Padma, aku bukan orang yang nggak serius dengan kata-kataku."

Tarikan Riko di tangan Padma membuat perempuan itu kini benar-benar menatap mata Riko. Ada kesedihan, ketidakrelaan, dan entah berapa jenis emosi yang kini bermain di tatapan itu. Tapi tidak ada kilatan jahil atau keisengan yang dilihat Padma dari Riko. Semua yang diucapkan Riko, benar-benar serius.

Bagaimana bisa…. "Tapi, kenapa?"

"Kita nggak akan pernah bisa bersama, kalau aku hanya memaksa kamu untuk mengikutiku. Lebih mudah hidup dengan orang yang mencintai kita daripada dengan orang yang kita cintai. Aku memang mencintaimu, tapi aku tahu, sekeras apa pun usahaku untuk membuatmu mencintaiku, itu nggak akan berhasil. Begitu juga pernikahan ini, yang ada hanya menyiksa kamu dan aku sampai waktu yang kita tidak tahu kapan akan berakhir."

Padma tidak membiarkan Riko bicara lebih lama. Segera ia tarik tangannya dari genggaman Riko. "Kalau tujuanmu kembali ke Indonesia hanya untuk ini, aku harus ucapkan

selamat. Kamu benar-benar berhasil membuatku terkejut, Hendriko Devian."

Riko hanya mampu memandangi kepergian Padma yang tergesa-gesa. Alunan musik yang romantis dan dekorasi restoran ini, benar-benar tidak mampu menutupi kenyataan bahwa ia baru saja membatalkan pernikahannya dengan Padma.

Tangannya menangkup wajah dengan gusar. Bagaimanapun, ia memang menyakiti Padma. Membatalkan pernikahan yang sudah lebih dari setengah jalan ini begitu saja. Selain urusan hatinya, Riko masih mempunyai tugas untuk memberitahukan kedua belah pihak. Mungkin ada yang menerima, mungkin juga akan ada pihak lainnya yang sakit hati. Belum lagi membatalkan semua yang telah mereka siapkan. Tapi … lebih baik begini. Daripada keduanya harus gagal di pernikahan mereka nantinya.

Ia tidak bisa menjebak Padma lebih lama lagi untuk bersamanya. Dan ia tidak bisa membohongi dirinya lebih dari ini. Sampai kapan Riko harus menutup mata tentang Daka dan Padma, dan bersikap bahwa ia bisa mengendalikan situasi?

♥♥♥

Tatapan hampa itu kini terarah pada jemari yang tadinya dilingkari cincin pertunangannya dengan Riko. Ia berusaha menahan sesak yang tiba-tiba melandanya. Sekuat apa pun ia menahan, air matanya jatuh juga. Padma menyandarkan kepalanya di *headboard* ranjangnya. Ia tahu, Ayah dan Bunda sedang bertanya-tanya tentang ia yang tiba-tiba pulang dalam keadaan yang tidak baik. Tapi ia tidak bisa menjelaskannya untuk saat ini.

Ia lebih butuh penjelasan. Demi apa pun, ia butuh alasan paling logis untuk saat ini. Kenapa Riko tiba-tiba membatalkan pernikahan mereka? Apa dipikirnya yang akan menikah hanya mereka berdua? Bagaimana dengan keluarga mereka nanti?

Apa ini semua ada hubungannya dengan Daka?

Padma buru-buru mengambil ponselnya, menekan nomor Riko yang sudah ia hafal. Panggilannya dijawab begitu nada tunggu yang kedua kalinya terdengar.

"Apa ini semua ada hubungannya dengan Daka?"

Di seberang sambungan telepon tersebut, Riko menghela napasnya. Ia tahu, Padma akan bertanya mengenai hal ini cepat atau lambat. "Kita bertiga memang saling berhubungan. Aku, kamu, dan Daka."

"Apa kamu kurang puas bikin Daka babak belur sampai kamu bertindak sejauh ini?"

"Percayalah, tidak ada keledai yang mau jatuh ke dalam lubang yang sama. Apa kamu pikir aku mau kembali hidup dengan perempuan yang mencintai laki-laki lain?"

"Dan kamu adalah keledai yang jatuh di lubang yang berbeda kali ini. Kamu bisa-bisanya pasrah begitu aja dan memilih melepas … semuanya?"

"Apa kamu pernah berpikir untuk mempertahankan hubungan kita di atas segalanya?"

Padma terdiam. Suara serak khas Riko tidak setegas biasanya. Lebih kepada ada kepasrahan di dalamnya.

"Aku manusia egois, Padma. Ketika aku punya perasaan untuk seorang perempuan, aku juga ingin merasakan dibalas dengan perasaan yang sama. Dengan memutuskan hubungan kita, kamu bilang aku adalah orang bodoh.

"Padahal yang benar adalah, aku ini egois sampai-sampai menahanmu sekian lama hingga mengukir namamu dengan namaku di sebuah undangan pernikahan. Jangan sampai keegoisan ini menyeret kamu sampai kamu nggak bisa kembali, Padma."

Padma melepas ponsel dari genggamannya tersebut. Satu bulir air mata keluar begitu saja. Disusul dengan tetesan lainnya yang makin susah untuk dihentikan. Kini Padma sadar, mencintai seseorang memang harus menerima untuk merasa disakiti juga. Saat ini pun, mungkin yang paling merasa sakit hati adalah Riko. Bagaimanapun, lelaki itu telah berusaha sampai sejauh ini. Namun Padma-lah yang tak bisa melangkah maju dengan yakin.

"Maaf untuk semuanya, Ko. Maaf…."

♥♥♥

Resita membuka pintu jati tersebut dengan pelan. Berusaha untuk tidak membuat suara sekecil apa pun yang bisa mengusik si pemilik kamar. Ia melongokkan kepalanya, mendapati sesosok perempuan dengan rambut lurus sepinggang, sedang berdiri menghadap ke jendela kamar yang terbuka.

"Padma."

"Kok lo bisa di sini, Re?"

"Bahkan nyokap lo nelepon gue langsung, Ma." Resita merangkul bahu Padma. "Ada apa sih? Tiga hari lo nggak ada kabar, nggak keluar kamar selain buat makan, nggak ngomong sama siapa pun—"

"Riko belum ngasih tahu? Dia … pernikahan gue sama dia batal, Re."

Rajata yang baru tiba di depan pintu kamar Padma yang terbuka langsung terdiam di tempatnya. Resita sendiri terkesiap kaget. Dari semua masalah yang menjadi pemicu Padma seperti ini, Resita sama sekali tidak memikirkan bahwa pernikahan sahabatnya dengan Riko batal.

"Gue cari Riko sekarang!"

Umpatan yang disertai keputusan final Rajata membuat dua perempuan itu berbalik dan mulai khawatir. Namun Rajata bergerak lebih cepat, ia segera keluar dari rumah Padma dan buru-buru masuk ke dalam mobil. Padma dan Resita akhirnya hanya bisa menyaksikan kepergian mobil Rajata dengan cemas. Sebaik apa pun Rajata, lelaki itu tetaplah manusia yang punya bagian temperamental di dirinya.

Resita segera menghubungi Daka untuk membantu mencegah Rajata—walaupun Resita tahu, kemungkinan Daka malah akan berkomplot dengan Rajata. Namun sampai dua kali Resita menghubunginya, hanya disambut oleh layanan *mailbox*.

"Semoga Rajata nggak kalap ngehajar Riko," desah Resita pelan. Ia kembali menggiring Padma untuk masuk ke dalam rumah.

"Jadi," Resita menutup pintu kamar Padma begitu mereka di dalam. "Kok bisa sih? Katanya Riko ada di Singapura sampai akhir Maret."

"Pas tanggal 14 itu dia balik," jelas Padma setelah beberapa kali menghela napas. "*Everything was fun*—tadinya. Kita *dinner* di Senopati, terus…."

Padma menggelengkan kepalanya. Dadanya terasa sesak jika diharuskan mengulang kembali apa yang terjadi

di malam itu. Resita yang mengerti akhirnya hanya memeluk Padma yang langsung menangis di pelukannya.

Tiga hari ini Padma merenungi semuanya. Apa salahnya sampai-sampai Riko membatalkan pernikahan mereka? Dan akhirnya terjawab sudah. Salahnya banyak. Dari membiarkan Riko berjuang sendirian untuk hubungan mereka, membiarkan Daka melangkah lebih jauh dari seharusnya, menjerumuskan Riko ke dalam pernikahan yang mungkin ke depannya akan menyiksa mereka, dan … yang lebih parah lagi, mengkhianati Riko dengan mengatakan akan mencoba mencintainya namun justru tidak bisa lepas dari bayang-bayang Daka.

Padma tak bisa lagi memikirkan hal apa yang akan dilakukan Rajata pada Riko. Namun ia berharap, tidak ada lagi yang menyakiti laki-laki sebaik Riko. Sudah cukup selama ini Padma justru tanpa sadar menjadikannya pelarian.

♥♥♥

Daka tak pernah bisa berpikir sesuai logika Riko. Bagaimana bisa lelaki itu tiba-tiba pulang ke Indonesia, hanya untuk membatalkan semua rencana pernikahan yang sudah setengah berjalan?

"Lo ngehajar dia beneran, Ja?"

"Siapa suruh lo nggak bisa dihubungin?" gerutu Rajata sambil menyesap kopinya. "Masuk rumah sakit nggak ya tu orang?"

"Gue rasa sih masuk. Kekuatan lo kalau udah marah kan ngalahin *gorilla*."

"Hati-hati aja, Ka. *If you still act like a jerk,* mungkin hal yang sama bisa terjadi sama lo."

Daka memilih mengalihkan perhatiannya pada *beef sandwich* daripada ancaman Rajata. "Udah ke rumah Padma lagi?"

"Belum. Lo aja sana, lo udah seminggu nggak ketemu dia sejak *fitting* jas kita waktu itu kan?"

Daka mengangguk. Memang, sejak terakhir kali ia mengantar Padma pulang, ia belum bertemu lagi dengan Padma. Satu minggu ini ia habiskan untuk menghilang sejenak. Tidak jauh memang, ia hanya pergi ke Bandung. Namun seluruh akses komunikasi sengaja ia tutup. Siapa sangka Riko justru akan melakukan hal yang paling absurd tersebut?

"Gue berangkat." Daka menyesap kopi terakhirnya dan bangkit meninggalkan Rajata dan Resita. "*Thanks* buat sarapannya."

Resita hanya geleng-geleng kepala, sedangkan Rajata hanya berdecak pelan. Mereka memang sengaja menyuruh Daka datang ke rumah mereka begitu tahu lelaki itu sudah pulang entah dari mana. Tapi setidaknya, mereka lega, Daka sudah mengetahui masalah Padma. Entah langkah apa yang nantinya akan diambil Daka, Rajata dan Resita hanya berharap yang terbaik untuk dua orang itu.

♥♥♥

Baru seminggu Daka meninggalkan Padma tanpa kabar, rasanya seperti sudah lama sekali ia tidak bertemu dengannya. Daka belum mendapat jatah untuk menghajar Riko. Namun yang Daka tahu dari Rajata, akhirnya kedua belah pihak tahu mengenai batalnya pernikahan Riko dan Padma. Entah seperti apa reaksi dari dua keluarga itu, yang pasti, Riko-lah

yang wajib menjelaskan semuanya. Mengingat dialah yang memutuskan hal itu….

Di tengah makan malam berdua, pula, rutuk Daka miris.

"Kamu ke mana aja, Ka? Udah lama nggak main."

Sambutan dari Om Rendra ketika sampai di rumah Padma membuatnya tersenyum. "Biasa Om, ngehilangin suntuk sejenak. Oh ya, Padmanya ada?"

"Nggak keluar kamar malah." Lelaki paruh baya itu tersenyum getir. Baru terlihatlah oleh Daka, kalau kelelahan jelas membayangi wajah tersebut. Memikirkan pernikahan anaknya yang batal dan anaknya yang belum mau keluar dari kamar tentu membuatnya lelah. "Sana gih temuin dia."

Daka mengangguk, ia pun masuk ke dalam rumah dan segera beranjak menuju pintu yang sudah sangat dihafalnya. Pintu itu tertutup rapat. Daka mengetuk satu kali sebelum akhirnya masuk begitu saja. Ia mendapati Padma sedang duduk di atas ranjang dengan tatapannya yang terarah ke jendela kamar.

"*Are you happy now,* Daka Wirata?"

Daka tertegun ketika mendapat sapaan sedingin itu. Namun akhirnya ia beranjak mendekati ranjang Padma. Duduk di sebelah Padma dan merangkul bahu perempuan itu. "Padma, kok lo bisa mikir gitu sih? Ya kali gue bahagia ngeliat elo jadi begini, Ma."

"Gue udah batal nikah sama Riko—"

"Dia bilang dia nggak sebaik malaikat buat ngelepasin elo," sahut Daka, kembali teringat percakapan mereka kala Daka datang ke Singapura. "Dan dia bener, karena nggak ada malaikat yang bikin perempuan kayak lo nangis gitu aja."

Daka memeluk Padma dengan begitu erat. Membuat Padma kembali merasakan rasa sesak itu walau setengah mati menahan tangisnya. Ia bukan perempuan cengeng, dan cukup hanya kemarin-kemarin ia menangis. Tidak ada gunanya, toh pernikahannya tetap batal, Riko kembali ke Singapura, dan hanya ada dia di sini. Merasakan sakit yang sama dengan dua tahun yang lalu. Bedanya adalah, ketika dulu ia yang pergi, kali ini Riko yang pergi meninggalkannya.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Tiga Puluh Tujuh

My biggest mistake wasn't falling for you,
it was thinking that you had fallen for me too.

—quoteswave.com

Ada orang yang bilang, semakin sering merasakan sakit, semakin imun diri kita terhadap rasa sakit itu. Ada juga yang bilang, kita justru harus bertahan dengan penyebab rasa sakit itu. Karena bisa saja rasa sakit itu diberikan sepaket langsung dengan penyembuhnya.

Namun teori itu belum tentu berlaku pada perasaan seseorang. Mungkin ia pernah disakiti sedemikian rupa. Lalu apakah ia bisa kebal begitu saja pada sakit hati yang kedua dan seterusnya? Apa daya tahan hati seseorang dengan orang lainnya adalah sama?

Padma pernah merasakan sakit di hatinya kala ia benar-benar menyerah pada Rajata. Dan sekali lagi, ia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa sakit hati kembali menderanya. Apa yang ia akan lakukan? Kembali kabur hanya untuk mencari ketenangan diri?

Semua orang di sekitar Padma mulai khawatir. Kalau-kalau di satu pagi, mereka akan menemukan kamar Padma kosong dan perempuan itu pergi entah ke mana. Namun

dalam diamnya selama dua minggu ini, Padma tidak pernah sekalipun terpikirkan untuk kembali pergi. Sudah cukup. Sudah cukup ia pergi hanya untuk menenangkan diri. Ia bukan anak kecil lagi. Bukan orang yang bisa seenaknya pergi begitu saja karena hanya sebuah masalah.

Maka dari itu, apa pun yang nantinya akan terjadi, akan Padma hadapi. Sesakit apa pun nantinya.

"Mau ke mana, Padma?"

Padma menoleh, mendapati sang bunda sedang duduk di *pantry* sambil menghias kue. Salah satu hobi dan kemampuan yang diturunkan Bunda kepada Padma. "Mau ke *management,* Bun. Diundang ke ulang tahunnya Pak Subroto di sana."

Bunda mengerutkan kening. Ia tahu siapa Pak Subroto, pemilik *management* tempat dulu Padma bernaung. Setelah dua minggu putrinya mengurung diri di kamar, akhirnya Padma mau kembali beraktivitas seperti biasa. "Hati-hati kalau gitu. Jangan minum."

"Kayak aku bisa minum aja, Bun," kekeh Padma.

Setelah mengecup pipi sang bunda, ia berjalan menuju garasi. Dua minggu ini Padma hanya berdiam diri di kamar. Ia tahu, diam-diam semua orang khawatir dengannya. Namun Padma sadar, *life must go on.* Semua sudah diselesaikan dengan baik-baik. Walaupun, Padma harus mengakui bahwa tidak mudah menenangkan kedua keluarga. Mama Riko sampai berkali-kali minta maaf, Kak Sannia dan Kak Selena bahkan terang-terangan memelototi adiknya sepanjang pertemuan mereka kala itu.

Bukan salah Riko sebenarnya. Padma sudah berkali-kali bilang bahwa ada andil dirinya dalam pembatalan pernikah-

an ini. Padma tidak mau Riko mengorbankan nama baiknya hanya untuk menjaga Padma. Sudah cukup banyak yang selama ini diberikan Riko pada Padma namun tak bisa ia balas. Kasih sayang, komitmen, kesetiaan, bahkan … cinta.

Kedua keluarga memutuskan bahwa rencana pernikahan memang tak bisa dilanjutkan lagi. Riko bersikeras untuk membatalkan, walaupun ia hanya mengeluarkan alasan 'Tidak ada yang bisa membuat kami bertahan sampai ke jenjang pernikahan' di depan seluruh anggota keluarga. Maka dari itu, akhir-akhir ini mereka semua sibuk untuk urusan membatalkan beberapa hal yang awalnya sudah selesai.

"*Yeay,* bintang utama kita dateng juga!"

Padma tertawa mendengar sambutan dari mantan *manager*-nya, Dian Silviani. Orang yang tidak hanya ia anggap sebagai *manager,* tapi juga teman baiknya. Perayaan ulang tahun Pak Subroto bisa dibilang ajang reuni bagi artis-artis yang dulu pernah bernaung dan yang sampai sekarang masih ada di bawah *management*-nya.

"Apa kabar, Mbak?" Padma tersenyum pada Dian. Keduanya berjalan masuk ke dalam ruang serbaguna kantor yang disulap menjadi *venue* acara tersebut. "Sekarang jadi *manager*-nya artis baru itu kan? Yang kemarin menang di Piala Citra."

"Gitu deh. Tapi beneran, aku kangen banget pas dulu kita bareng, Ma. Nggak minat balik lagi?"

"Nggak tahu sih…."

"Pak Subroto ngundang kamu ada *hidden agenda*-nya juga, tahu," bisik Dian dengan semangat. "Dia mau ngelobi

kamu buat jadi juri ajang cari bakat sama satu film adaptasi dari novel—"

"Asalkan sama Mbak Dian lagi sih, kayaknya aku bakal setuju."

♥♥♥

Resita menatap Riko dengan berbagai ekspresi yang lelaki itu tidak bisa artikan. Namun ia hanya menghela napas, lalu duduk di hadapan Resita. "Makasih udah mau nemuin gue."

"*No problem,*" jawab perempuan yang hari ini mengenakan *lipstick* berwarna merah darah tersebut. "Gue tahu, gue adalah orang terakhir yang lo hubungin, setelah lo gagal ketemu Daka dan Rajata, kan?"

Riko tersenyum getir. Mengingat bahwa dua laki-laki itu mungkin sudah tak sudi melihatnya lagi. Tapi ia memang pantas mendapatkan hal itu. Selain memutuskan sepihak hubungannya dengan Padma, Riko sebenarnya masih punya kesempatan. Ia bisa saja terus berusaha mendapatkan hati Padma. Apalagi dengan terikat oleh pernikahan, tidak ada jalan untuk Padma putar balik darinya. Namun yang ia pikirkan tidak semudah itu. Perasaan tidak bisa disetir hanya dengan sebuah cincin yang melingkari jari manis seseorang. Fisik mungkin bisa selalu ada di dekatnya, tapi siapa yang tahu kalau hati bisa saja menyebut nama orang lain.

"Tolong kasih ini ke Daka." Riko menyerahkan sebuah amplop cokelat kepada Resita. "Dan tolong bilang ke dia, gue nggak ngelepasin Padma dengan gratis. Paling lambat akhir tahun undangannya mereka harus nyampe ke Bright Tech Singapura."

Resita melotot. Sekarang ia benar-benar tahu dan tidak sekadar menduga-duga. Lelaki di hadapannya, melepaskan Padma untuk … Daka. "Lo kenapa lepasin Padma buat Daka? Bukannya—"

"Berhubungan jarak jauh membutuhkan kepercayaan, kan?" Walau tidak nyambung dengan pertanyaannya, Resita mengangguk. Mengiyakan pertanyaan Riko. "Padma bisa percaya sama gue. Tapi gue? Lo tahu sendiri, di sini, gue yang orang ketiga. Seandainya gue nggak muncul, mungkin nggak gini jadinya."

"Tapi, seandainya lo nggak muncul, mereka masih gitu-gitu aja. Nggak ada yang nyadar." tambah Resita. Kini ia bisa mengerti kenapa Riko bisa memutuskan hal ini. Justru karena lelaki di hadapannya ini mencintai Padma, lelaki itu rela melepasnya. *Riko mencintai Padma*….

"Semoga mereka bisa bareng setelah ini."

"Kayaknya nggak," gumam Resita. Ia kembali mengingat satu bulan ini, di mana dua minggu yang lalu akhirnya Padma mau keluar rumah, tapi sejak itu ia selalu menyibukkan diri sampai-sampai tidak bisa berkumpul lagi dengan mereka. "Padma nyibukin diri—dia bakal main film lagi sama jadi juri acara apa gitu. Udah gitu, Daka kerja makin kayak orang gila. Tinggal tunggu dia masuk RS aja itu."

Riko terdiam. Ia tahu, gelas yang pecah tidak akan bisa sama lagi seandainya direkatkan kembali. Begitu pun dengan hubungan Daka dan Padma. Tapi ia tidak ingin semuanya sia-sia. Dua orang itu hanya belum benar-benar tahu bagaimana menempatkan perasaan mereka masing-masing di atas persahabatan itu.

"Semoga mereka baik-baik aja." Riko menghabiskan kopinya dalam satu tegukan lalu bersiap pergi. "Gue mau langsung ke *airport*. Salam buat yang lain."

"Iya, lo hati-hati di jalan."

"*By the way,* Re, gue temenan cukup lama sama lo tapi baru inget mau nanya sekarang."

"Apa?"

"Lo kenapa suka banget pake *lipstick* warna-warni?"

"Ini tuh ekspresi diri!" Resita mulai sewot. *Pertanyaan ini lagi, pertanyaan ini lagi. Kapan orang bakal nanya 'mending NYX atau Maybelline'?,* batinnya. "Kenapa? Mau protes lo?"

"Nggak," jawab Riko dengan tawa tertahannya. "Lo pake warna merah darah gitu, artinya apa?"

"Artinya gue lagi mau ketemu orang yang nyebelin!"

♥♥♥

"Jadi kamu nemuin Riko?"

"Iya!" jawab Resita dengan semangat. Mengabaikan tatapan sangar milik suaminya dan kembali membantu melepaskan dasi lelaki itu. "Bener kan sesuai dugaanku. Dia ngelepas Padma buat Daka. Sekarang, gimana Daka sama Padmanya aja."

"Jadi kamu nemuin Riko?"

"Ih, kenapa diulang terus sih?" Resita menarik dasi Rajata dengan kesal, membuat Rajata benar-benar menahan diri untuk tidak berteriak karena sesak napas. Resita yang sadar akan ulahnya langsung menyingkirkan dasi itu dan tersenyum minta maaf. "Kamu kesel karena aku nggak laporan dulu? Kalau aku lapor ke kamu, kamu pasti nggak ngizinin. Padahal niat dia baik kok."

"Tetep aja—"

"Sayang... Daka, Riko, dan Padma bukan anak kecil lagi. Mereka sama-sama dewasa, dan kali ini biarin mereka sama-sama belajar dari kejadian ini."

"Aku nggak pernah ngerti sama jalan pikiran kamu," ujar Rajata yang walaupun pada akhirnya menyetujui argumen istrinya.

Resita tersenyum lebar. Dipeluknya tubuh Rajata yang berdiri menjulang di hadapannya. Menyandarkan kepalanya di dada bidang lelaki itu, menjadi hal yang paling disukai Resita. "Nggak apa-apa, kita punya waktu sepanjang yang diberikan Tuhan untuk mengerti satu sama lain."

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Tiga Puluh Delapan

I was praying that you and me might end up together.

—Ron Pope

"Padma, ada yang mau ketemu sama lo, nih."

"Siapa, Mbak?" Padma menatap Dian melalui pantulan cermin meja rias.

"Namanya Riko." Jawaban Dian membuat Padma yang sedang menghapus *make up* langsung menghentikan gerakannya. "Mau kamu temuin?"

"Bilang aja sama dia, Mbak, aku tunggu dia di restoran yang di lantai lima."

Dian kemudian berlalu untuk menyampaikan pesan Padma. Padma memilih untuk bersandar di kursinya. Untuk apa lagi Riko mendatanginya setelah lebih dari dua bulan berlalu? Bukannya lelaki itu sudah kembali ke Singapura?

Setelah merapikan barang-barangnya, Padma segera berlalu dari ruang *make up* studio tiga. Acara pencarian bakat yang digelar sebuah stasiun TV ternama telah membuatnya sibuk karena berbagai macam tahapan yang melibatkannya sebagai juri. Selain itu, ia juga menerima tawaran untuk kembali beradu akting di depan kamera. Kalau boleh jujur,

ini memang pelariannya. Untungnya media belum tahu tanggal pasti pernikahannya dengan Riko. Bisa heboh kalau mereka tahu pernikahannya batal.

"Maaf bikin kamu nunggu kelamaan."

Riko mendongak dari tabletnya. Lelaki itu tidak banyak berubah. Lebam yang didapatinya dua bulan yang lalu dari Rajata sudah menghilang. "Nggak apa-apa, namanya juga ketemu artis, pasti nggak gampanglah."

Padma tersenyum. Walaupun kondisi mereka kini telah berubah, mereka berusaha untuk bisa menjadi teman baik. Mereka memang hampir berhasil, namun yang kini berubah 180 derajat adalah hubungannya dengan Daka. Padma tidak pernah lagi berkomunikasi dengan lelaki itu. Tahu kabarnya saja tidak. Padma lebih sering menghindar ketika diajak Rajata atau Resita untuk sekadar berkumpul berempat.

"Ada apa, Ko?"

"Cuma mau mastiin kamu bahagia," jawabnya spontan. Membuat Padma tertegun sejenak sampai Riko kembali melanjutkan, "Tapi kenapa setelah dua bulan lewat begitu aja, aku nggak ngeliat kemajuan berarti antara kamu sama Daka?"

"*People change,* Riko. Begitu pun kami."

"Alasan paling klise, Padma. Orang memang bisa berubah, tapi dia juga bisa tetap menjadi yang dulu. Perubahan adalah pilihan, kamu yang memilih mau berubah atau nggak."

"Kamu masih sama kayak dulu, kerjanya ikut campur perasaan orang."

Riko tertawa, ia teringat saat dulu berusaha mengorek perasaan Padma pada Rajata. *And he did it again. "Sorry,* aku cuma nggak mau kamu nyesel aja."

"Nyesel karena apa?"

"Karena kamu nggak mau mulai menerima perasaanmu terhadap Daka dan … Daka memilih berbalik meninggalkan perasaannya. Inget katamu tadi, *people change.* Bisa kamu, atau Daka yang berubah."

♥♥♥

Daka menatap amplop cokelat itu dengan enggan. Setelah sekian lama hanya disimpannya di dalam lemari, akhirnya malam ini ia putuskan untuk membaca surat dari Riko. Bagaimanapun, dulu mereka adalah teman baik dan *partner* kerja yang tangguh. Jangan sampai hanya karena perasaan dan perempuan, mereka jadi berubah untuk selamanya.

Waktu sudah menunjukkan dini hari ketika Daka menyelesaikan pekerjaannya dan memilih meraih amplop tersebut. Dikeluarkannya selembar kertas dengan tulisan tangan khas Riko yang rapi.

> Nggak usah ngomong 'Dear Daka' segala, kan?
> Gila, bilangin ke Rajata, dia bener-bener butuh *sandsack* di rumahnya. Nonjoknya bener-bener....
>
> Gue nggak tahu ya lo ke mana sampai-sampai nyamperin gue setelah beberapa hari kemudian. Tapi gue belum sempet ngomong ini ke elo—well, lo sibuk bikin gue makin babak belur, remember?
> Gue mundur. Buat apa gue ada di tengah-tengah elo sama Padma. Emang sih pas waktu itu, gue ngomong kalau gue nggak sebaik malaikat—ini buktinya. Kalau malaikat, mungkin langsung ngasih

Padma saat itu juga. Kalau gue, gue mesti mikir berulang-ulang kali. Sampai bosen ngeliat muka lo di pikiran gue terus.

Bahagiain dia. Bahagiain diri lo sendiri. Kali ini percaya sama gue, ketakutan seseorang bakal hilang begitu aja kalau lo berani ngehadapinnya.

Ya kali lo bakal gantungin Padma sampai kapan tahu. Nggak kepikiran lo buat punya Padma junior? Pasti bakal secantik ibunya. Oh, apa sekalian gue jodohin anak gue sama Padma junior ya? Kalau bapaknya nggak jadi, anaknya bolehlah jadi menantu. Hahaha.

Your happiness is in your hands, Bro.

Daka mengembuskan napasnya perlahan. Ditaruhnya surat itu di atas *night stand*. Kedua tangannya dilipat dan menjadi bantal untuk kepalanya. Benaknya mulai memutar kembali isi surat Riko. Dengan gamblang lelaki itu mengatakan bahwa ia mundur.

Kalau Riko sudah mundur, kalau Padma sudah beralih dari Rajata, lalu apa yang bisa dilakukannya? Sampai saat ini Daka tahu, Padma belum benar-benar bisa melihatnya kembali. Sudah terlalu banyak yang mereka hadapi. Mereka sudah jauh, sudah ada tembok setinggi gunung yang menjadi sekat mereka.

Mereka mungkin memang bersahabat. Fakta bahwa sembilan tahun bukan angka yang kecil, memang tidak bisa dihapus. Namun, apa mereka memang sanggup untuk melangkah lebih jauh? Daka hanya takut mereka gagal dan akhirnya benar-benar hancur tanpa sisa. Apalagi dengan antinya ia terhadap komitmen yang baru meluntur sedikit

demi sedikit. Bukan tidak mungkin, ketika nanti ia mencoba dengan Padma, justru ialah penyebab kegagalannya.

Kali ini percaya sama gue, ketakutan seseorang bakal hilang begitu aja kalau lo berani ngehadapinnya.

Satu kalimat itu, yang akhirnya terus terngiang di benaknya sampai Daka benar-benar jatuh terlelap.

♥♥♥

"Nggak sekalian pakai Paspampres? Ribet banget sih mau ketemu lo."

"Siapa suruh lo nemuin gue di lokasi syuting?"

Resita berdecak kesal. Berusaha mengabaikan orang-orang yang hilir mudik di sekitarnya. "*Hellooo*, siapa yang ngilang lebih dari dua bulan ya? Dicari ke rumah, katanya syuting. Dihubungin buat ngajak jalan, jawabannya entar-entar. Nggak capek apa lo lari dari kenyataan terus?"

Padma menggelengkan kepalanya. Untung saja bagiannya untuk *take* hari ini sudah selesai. Jadi ia bisa langsung menyeret sahabatnya yang bawel menuju restoran yang ada di depan lokasi syuting. Mendapatkan tempat di sudut dan tidak ramai, barulah ia melepaskan cekalannya pada Resita yang sedari tadi sudah cemberut.

"Mulut lo itu bisa jadi bahan empuk buat wartawan tahu."

"Bodo, ah," kilah Resita. "Sekarang gue tanya, kenapa dua bulan ini susah banget dihubungin?"

"Namanya juga sibuk."

"Lo nggak pernah mau diajak ketemu."

"Nggak gitu—"

"Lo tahu nggak kalau Daka udah mau nikah?"

Pertanyaan yang sebenarnya adalah pernyataan tersebut membuat Padma langsung terdiam. Berusaha mencerna kalimat tersebut, namun ternyata Padma justru bertanya dalam hatinya, *Daka mau nikah?*

Resita menatap sahabatnya dengan prihatin. "Lo nggak tahu kan? Makanya, jangan ngejauh, Ma. Jadi nggak tahu kan. Masa di acaranya Daka, lo nggak dateng karena lo nggak tahu? Sahabat macem apa lo."

Padma merasa seperti dicekik saat itu juga. Ia memang memutuskan komunikasinya dengan Daka. Mengurangi intensitasnya berhubungan dengan Resita dan Rajata. Intinya ia berlari, sekuat tenaga. Tapi kenapa saat ia sudah hampir di tengah jalur larinya, Resita datang dan mengacaukannya?

"Nih undangannya." Resita menyadarkan Padma. Ia menyodorkan undangan berwarna gading yang sederhana namun cantik tersebut. Mata Padma rasanya memanas ketika menatap inisial yang terukir di sana.

D&S.

"Daka … nikah sama siapa?"

"Lo liat aja undangannya," jawab Resita singkat. "Udah ya, gue mau balik lagi ke kantor. Jam makan siang udah abis. Nanti sore telepon gue lagi aja kalau mau tahu cerita lengkapnya."

"Hati-hati di jalan."

"Iya, *by the way,* Ma…."

"Apa?"

"Lo yakin lo bakal diem aja setelah ini?"

♥♥♥

Tiga Puluh Sembilan

The best feeling in the world is when the person you like,
likes you back.

—Unknown

Padma:
Bisa ketemu di Taman Inspirasi? Gue mau ngomong.

Pesan singkat itulah yang kini membawa Daka menembus kemacetan, hanya demi ke tempat di mana dulu ia pertama kali bertemu dengan Padma. Ke kampusnya.

Daka sedikit bingung. Setelah beberapa waktu lalu ia dijauhi bagaikan virus, kenapa juga Padma tiba-tiba menghubunginya? Dan memintanya bertemu di kampus mereka. Padahal, Padma bisa saja menyebutkan salah satu tempat nongkrong mereka di Jakarta.

Tapi sekali lagi, seseorang yang kita cintai adalah kekuatan sekaligus kelemahan kita. Toh pada akhirnya Daka hanya mengiyakan dengan singkat. Walau rasa-rasanya ia punya pertanyaan sepanjang jalan tol untuk Padma.

Daka memarkirkan mobilnya di area parkir fakultas. Sudah lama ia tidak ke sini lagi. Terakhir … hanya saat ia pertama kali bertemu Padma setelah dua tahun Padma menghilang. Tiba-tiba ada yang membuatnya sesak. Apa ini pertanda bahwa Padma akan meninggalkannya lagi?

Taman inspirasi adalah satu dari sekian banyak taman di fakultas teknik. Terletak di antara gedung perkuliahan arsitektur, elektro, aula, dan teknik perkapalan. Taman yang dijuluki taman inspirasi ini adalah salah satu *spot* paling wajib untuk mereka berempat sambangi tiap kali ke kampus. Entah untuk mengerjakan tugas atau hanya sekadar nongkrong. Dosen sering bercerita mengenai asal usul nama taman ini karena banyaknya mahasiswa yang merenung di sini hanya untuk mencari ide mengenai tugas akhir atau skripsi.

Area taman saat itu sepi. Mungkin masih banyak kelas yang sedang berlangsung di gedung perkuliahan. Dari jaraknya yang terpaut hanya lima meter, Daka melihat Padma sedang duduk di tepi kolam. Daka menatapnya sesaat, mencoba memasukkan imaji punggung perempuan yang sudah bersahabat dengannya lebih dari sembilan tahun.

"Ma."

Suara itu langsung mengeluarkan Padma dari lamunannya. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan tersenyum pada Daka. "Hei."

"*Sorry* lama nungguin gue."

Padma menggeleng, menunggu sejak sore sampai kini langit perlahan berubah gelap bukan masalah baginya. "*It's okay,* sekarang … bisa ikutin gue dan biarin gue ngomong?"

Daka mengangguk walau sedikit bingung. Kemudian Padma berjalan melewatinya, menaiki undakan tangga yang segera disusul oleh Daka. Keduanya menelusuri selasar kampus dalam diam. Ketika melewati kantin fakultasnya yang sering disebut kantek, Padma mulai bicara. "Lo inget nggak kita pertama kali kenalan pas makan di kantek? Masih

jadi maba abis pemeriksaan kesehatan. Berempat, berebutan pesen nasi goreng yang ternyata paling enak sekantek."

"Sejak itu kita bareng terus. Ternyata sejurusan juga. Terus gue inget, senior cewek langsung pada mupeng di hari pertama pas ngeliat elo sama Rajata. Gue sama Resita sampai harus ikut OSPEK bener-bener ala militer cuma karena kita deket sama kalian."

Senyum Daka terbit, ia ingat sekali momen di mana ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya. Langkah kaki mereka kemudian membawa ke arah gazebo yang berjajar di sisi gedung-gedung perkuliahan. Terlihat beberapa mahasiswa sedang berdiskusi dan ada pula yang sedang sendiri dengan laptopnya.

"Kalau malem, kita sering ngerjain tugas di sini dulunya. Karena protes banyak nyamuk, kita sering gantian beliin *lotion* anti-nyamuk. Karena nggak betah sama nyamuk, akhirnya lo nyaranin untuk pindah aja belajarnya ke rumah lo."

Daka masih mendengarkan. Kalau ini caranya Padma untuk pergi—dengan membuatnya memutar semua kenangan mereka di kampus—maka biarkanlah seperti ini dulu.

"Eh ya, lo inget nggak pas si Mufta nembak gue di depan gedung rektorat? Gue inget tuh, lo sama Rajata kayak pengen makan tu orang. Kenapa, sih? Karena dia nggak lolos *quality control* kalian?"

"Iyalah, terbukti kan, kalian nggak awet?"

Padma memukul bahu Daka pelan. Tawanya terdengar pelan ketika teringat pacarnya saat di kampus dulu. Ketua BEM yang ternyata … lebih suka perempuan yang bergantung pada dirinya. Dan jelas itu bukan Padma.

Suara riuh orang-orang mulai terdengar. Tanda bahwa kelas terakhir sudah berakhir. Daka dan Padma juga pernah merasakan hebatnya mengantuk di jam kritis seperti ini. Dari sore menjelang malam. Kelas paling membosankan versi mereka.

Padma melangkah menjauhi bagian depan fakultasnya. Terus menuju bagian belakang hingga mereka sampai di tepi danau yang memisahkan fakultas teknik dan FEB. Di antara dua fakultas itu pula, ada sebuah jembatan yang dinamai jembatan merah. Di sekeliling jembatan, lampu sudah menyala. Arena futsal *indoor* yang berjarak lima belas meter dari jembatan pun ramai oleh pertandingan antar fakultas yang sedang digelar.

Hingga akhirnya mereka memilih berdiri masih dalam keheningan sambil menyandar di tepian jembatan. Angin malam yang berembus membuat rambut Padma sedikit berantakan karena tergerai. Daka meraih ikat rambut Padma yang selama ini selalu ia simpan di sakunya. Tanpa diduga Padma, Daka meraih rambutnya dan mengikatnya tanpa membuat Padma sakit karena ikatan yang terlalu erat.

"Thanks."

"*Anytime,"* jawab Daka. Daka memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, lalu berdiri dengan posisi menyamping hingga bisa menatap Padma. Padma sendiri belum berubah posisi, tatapannya masih terarah lurus ke danau. "Jadi, ada apa lo ngehubungin gue, Ma?"

"Emangnya nggak boleh?"

"Nggak bakal aneh kalau dua bulan—oh ralat, tiga atau empat bulan ini lo nggak ngehindar dari gue."

"Gue mau nanya sama lo."

"Apa?"

"Are you fall in love with me, Daka Wirata?"

Daka terdiam, masih menatap figur Padma dari samping. Cahaya lampu yang ada di atap jembatan membuatnya makin jelas melihat perubahan wajah Padma. Wajah itu lebih tirus. Sedikit pucat. Dan … pokoknya berubah dari terakhir mereka bertemu.

"Ka, ketika gue mencintai seseorang, gue nggak nodong orang itu buat nyodorin komitmen atau ngajak nikah. Apa itu yang lo takutin dari gue, Ka?"

Daka mengembuskan napasnya, terasa berat ketika ia melakukannya. "Ya, itu sedikit bikin gue … tanpa sadar nyembunyiin semuanya dari lo selama ini."

Padma tersenyum getir, tangannya meremas tali *tote bag* yang hanya berisi dompet, ponsel, dan undangan sialan itu. Dari lokasi syutingnya tadi, ia langsung meminta Daka untuk menemuinya di sini, di kampusnya. Padma benar-benar kacau saat ini. Namun ia tahu sekarang, rasanya jadi Daka saat menerima undangan dari orang yang dicintainya. Dan lebih pahitnya lagi … bukan namanya yang terukir berdampingan dengan Daka.

Tanpa sadar Padma tertawa kecil, mengundang perhatian Daka. Jika dulu ia yang jelas-jelas mengabaikan perasaan Daka, kini ganti Padma yang rasanya ingin meminta kesempatan untuk bersaing dengan perempuan beruntung itu. Kini ia tahu, rasanya kehilangan sesuatu yang ada di depan mata seperti apa….

"Beruntung banget ya perempuan yang bakal jadi istri lo nanti," gumam Padma sambil menyeka air mata yang ternyata sudah merembes begitu saja dari matanya.

Ditepuknya bahu Daka dengan pelan. "Maafin gue buat selama ini, Ka. Gue tahu, gue terlalu egois sampai-sampai nggak mau semua yang udah gue sama Riko siapin jadi berantakan, karena ternyata gue punya perasaan yang sama kayak lo. Tapi gue tahu, semuanya udah terlambat—"

"Lo ngomong apaan, sih?" Daka meraih bahu Padma agar perempuan itu menghadapnya dan mulai menghapus air mata Padma. "Gue juga harusnya minta maaf sama lo—buat semuanya."

"Na-nanti, lo harus ceritain siapa calon istri lo ini. Gue nggak mau denger cerita dari Resita. *Sorry,* bahkan gue nggak sudi ngeliat undangan itu lagi." Padma mendongak, menatap Daka dari balik air matanya yang susah berhenti mengalir. "Gue sekarang bener-bener tahu rasanya jadi lo pas dulu lo nerima undangan gue."

"Sebentar, undangan apaan sih maksud lo? Lo nangis gara-gara undangan siapa?"

"Ya gara-gara undangan lo, lah!" seru Padma kesal. Kenapa juga Daka harus memasang ekspresi seakan tak mengerti apa-apa seperti ini? "Buat apa gue ngajak lo ke sini kalau bukan karena undangan itu?"

Tanpa menunggu konfirmasi apa pun dari Padma, Daka segera meraih *tote bag* di mana ia yakin tersimpan undangan yang dimaksud. Diambilnya undangan yang tertempel *post-it* di bagian depannya. Persis seperti apa yang dulu dilakukan Daka.

I don't need a perfect relationship,
I just need someone who won't
give up on me.
Apa lo udah nyerah sama gue,
Daka Wirata? Karena, sorry, gue baru mau
berjuang buat dapetin apa yang udah
gue lepasin gitu aja.

Padma memilih untuk memeluk Daka dengan erat. Menumpahkan semua air matanya di kemeja biru tua Daka. Kalau ini yang terakhir kalinya bagi Padma untuk memeluk Daka, maka ia rela sampai tengah malam hanya demi berlama-lama ada di tempat ternyaman untuknya. Di pelukan Daka.

"Padma Paramita, kalau gue jadi pihak kampus ini, rasanya udah nyesel ngelulusin lo dengan *cum laude*."

"Lo apaan sih!"

"Ini dari Resita?" Satu tangannya yang memegang bahu Padma berusaha merenggangkan pelukan itu. Tapi Padma justru mengeratkannya. "Lo nggak baca sama sekali dan milih buat nyuruh gue ke Depok di jam pulang kerja?"

"…"

"Padma…."

"Apaan sih, Ka? Lo nggak suka gue peluk gini?"

"Lo dikerjain Resita, tahu."

"Eh?"

Padma dengan cepat melepas pelukannya. Daka berusaha menahan tawanya. Dibukanya undangan tersebut dan

jemarinya menunjuk pada deretan nama kedua mempelai dengan inisial D&S tersebut.

Dzakaria Auffa Rizqy dan Sofie Resya Izara.

Mata Padma terbelalak, ia berusaha menahan makian yang sudah di ujung lidah. Akhirnya Daka tidak tahan lagi, ekspresi Padma terlalu menggemaskan.

"Gue bunuh Resita besok pagi, dan elo," Padma menuding ke arah Daka yang sedang tertawa terbahak-bahak. "Besok anterin gue. Gue kasih pelajaran tu anak ya."

"Elonya aja yang terlalu bego. Apa jauh-jauhan sama gue bikin otak lo sedikit ngalamin kemunduran?"

"Daka sialan!!"

"Udahlah, harusnya bilang makasih sama Resita." Daka merangkul bahu Padma. Dimasukkannya undangan itu ke dalam *tote bag* Padma kemudian menghela Padma kembali ke fakultas teknik. "Kalau nggak gitu, bisa satu dekade lagi denger lo cinta sama gue."

"Rese," gerutu Padma sambil menepis tangan Daka dari bahunya. Namun tak urung ia meraih tangan Daka dan menggenggamnya. "Udah lama nggak begini."

Daka tersenyum, balik menggenggam tangan Padma dan bersiap bergabung dengan arus mahasiswa yang ingin pulang. "Temenin makan dulu yuk. Kita ke Bamboo Dimsum gimana?"

Padma langsung memasang ekspresi meledek ke arah Daka. "Katanya nggak mau makan banyak, masih trauma karena yang di katering itu."

"Jauh-jauhan sama lo selama beberapa bulan ini bikin gue nggak nafsu makan apa-apa lagi. Sekarang waktunya balas dendam nih."

Padma hanya menggelengkan kepalanya. Selalu seperti ini, mau sedih atau senang, makanan adalah apa yang dituju oleh Daka. Namun mulai saat ini, Padma berjanji, mau sedih atau senang, ialah yang akan dituju oleh Daka. Begitu pun sebaliknya.

♥♥♥

Digital publishing/KG-3/GC

Empat Puluh

God doesn't give you the people you want.
He gives you the people you need. To leave you, to love you,
and to make you the person you were meant to be.
—Unknown

"Mahal lho jasa gue, Ma."

"Ampun deh ni anak, masih aja diungkit-ungkit." Padma mengusap perut Resita yang mulai membuncit di usia kehamilannya yang sudah enam bulan. "Sayang, kamu nanti jangan jadi serese mama kamu ya. Jadi sekalem dan seoke papa kamu aja. Nanti cewek-cewek pasti pada naksir deh."

"*Hush.*" Resita menepis tangan Padma dengan sebal. "Sialan lo, gue nggak rese kali. Gue nge-ban-tu-in elo," tegas Resita dengan penuh penekanan. "Kalau gue nggak ngasih undangannya si Dzakaria anak sekantor gue, pasti lo nggak bakal jadi nikah sama Daka."

"Heh, inget, *I'm the queen.* Mana ada ratu yang dimarahin sama sahabatnya gini."

"Halah, ratu sehari aja belagu lo."

"Astaga, ini bumil kok makin nyebelin aja, sih?"

Daka dan Rajata yang baru saja tiba dengan minuman di tangan masing-masing hanya tertawa. Daka menyerahkan satu gelasnya pada Padma dan merangkul pinggangnya

dengan erat. "Jangan marah-marah gitu, nanti kalau ratunya keriput gimana?"

"Sejak kapan omongan kamu jadi *cheesy* gini sih?" sewot Padma.

Daka hanya terkekeh pelan. Diciumnya pipi Padma dan kemudian istrinya tersebut baru benar-benar diam. Kini hidupnya terasa lengkap. Sahabatnya tengah mengandung dan bersiap jadi orangtua, sahabatnya yang lain kini jadi pendamping hidupnya, *what a perfect moment* ….

Walau pernikahan ini tidak dilangsungkan secepat yang diinginkan, Daka cukup menikmati prosesnya. Bersama Padma, ia mencoba mengendalikan ketakutannya. Padma memercayainya, Padma percaya bahwa ia tidak akan seperti ayahnya. Dan lama-lama hal itulah yang menjadi amunisi sendiri bagi Daka untuk melawan semua ketakutannya.

Kekuatan dari rasa percaya.

Daka memang harus berterima kasih pada bumil yang mengenakan *lipstick* warna oranye yang menyilaukan di hadapannya ini—terlepas dari betapa *neon*-nya warna *lipstick* Resita hari ini. Kalau bukan karena terinspirasi dari film *romance* yang ia tonton dan undangan teman sekantornya itu, mungkin saat ini ia benar-benar menghadiri pernikahan Padma dengan lelaki lain. Atau mungkin sebaliknya?

Entahlah, Daka percaya, Bumi, Tuhan, dan takdir punya konspirasi tersendiri yang tidak dimengerti oleh manusia.

Lampion dengan aneka bentuk menjadi atensi utama bagi para undangan resepsi pernikahan Daka dan Padma. Mereka memang memakai konsep yang saat dulu dipilih Padma. Gaun yang dipakai Padma pun adalah gaun yang dipilihkan Daka di Bridal Chic. Saat mereka *fitting* gaun

dan jas di Bridal Chic beberapa minggu yang lalu, Padma akhirnya bertanya pada Daka.

Kenapa kalau sama aku, kamu selalu milihin warna putih?

Daka hanya menjawab, *Karena saat aku ngeliat kamu, semua warna muncul begitu aja. Tapi yang harus kamu ingat, sebanyak apa pun warna di sekitar kita, kita nggak akan pernah bisa ninggalin warna putih.* White makes you beautiful.

"Astaga, Resita. Lo itu bumil atau jagoan neon sih? Itu bibir atau lampion? Warnanya hampir sama."

Sapaan yang bukan termasuk ke dalam kalimat sapaan di kamus mana pun itu kontan membuat Resita mencengkeram lengan Rajata. Ia mencoba mengendalikan dirinya. Tarik napas, mengembuskan napas…. Ia masih dalam fase di mana emosinya meledak-ledak dan sering kali dilanda keinginan yang aneh-aneh. Maka dari itu ia salut dengan Rajata yang masih tahan untuk berada di sampingnya.

"Gue nggak mau marah-marah, nanti bisa gawat kalau anak gue malah mirip elo."

Riko terbahak mendengar ucapan Resita. Lalu ia beralih pada pengantin yang bersikeras tidak mau menggunakan pelaminan dan lebih memilih mondar-mandir untuk *mingle* dengan tamunya. "Selamat ya, akhirnya kalian nikah juga."

Daka ber-*high five* dengan Riko. Senyumnya terpatri lebar karena teman baiknya mau datang dari Singapura untuk datang ke resepsinya. "*Thank you,* Bro. Cepet nyusul makanya."

"Gimana mau nyusul, calon gue aja gue serahin suka-rela ke elo," gurau Riko yang mengundang tawa mereka. "Susah nih cari yang sepotensial Padma."

Padma menyenggol Riko pelan. "Lho, ngapain cari

lagi? Yang kemarin masuk berita bareng kamu, bukannya udah potensial?"

Riko mengurut pelipisnya. Lagi-lagi ia diingatkan pada pemberitaan tidak jelas itu. "Ampun deh, kenal aja nggak sama tu anak."

"Eh, foto dulu yuk," usul Rajata. Dengan cepat dipanggilnya Mas Tom yang kini juga jadi fotografer untuk pernikahan Daka dan Padma.

"Foto berlima?" tanya lelaki dengan rambut panjang sebahunya itu.

Daka mengangguk. Lalu Mas Tom mulai mengarahkan posisi untuk lima orang yang berteman baik tersebut.

"Oke, jangan lupa senyum ya. Satu…. Dua…. *Cheers!*"

♥♥♥

"*By the way,* Re, gue mau nanya deh," ujar Riko setelah Mas Tom selesai mengambil foto mereka beberapa kali. "Apa artinya warna oranye lo itu?"

Daka, Rajata, dan Padma berusaha sekeras mungkin untuk menahan tawanya. Sedangkan Resita kembali menggumam kesal. "Peduli amat sih lo sama warna *lipstick* gue. Mau diajarin milih warna yang bagus?"

"Gue cuma penasaran."

"Nih ya, warna oranye ini, artinya gue lagi seneng! Dan saking senengnya, gue milih yang paling terang warnanya."

Padma menatap Resita yang sedang menceramahi Riko mengenai warna *lipstick* dengan geli. Dalam hatinya Padma cukup penasaran. Apa pemberitaan kemarin mengenai Riko yang membawa kabur calon istri orang berkaitan dengan kesukaan Resita akan *lipstick?* Mungkin Riko sedang

menebak suasana hati seorang perempuan melalui warna *lipstick* yang dipakainya….

"Mikirin apa sih?"

"Mikirin Riko."

Daka langsung melotot begitu mendengar jawaban spontan Padma. Yang dipelototi hanya tertawa kecil lalu berlalu meninggalkan Daka untuk menyambut teman-temannya dari *management*. Daka menghela napas, tahu bahwa kali ini Padma sukses mengerjainya lagi. Sejak tahu Daka memang cemburu dengan kehadiran Riko, kadang-kadang Padma menggunakannya sebagai senjata untuk membuat Daka mau diam.

Daka tersenyum menyambut tamu istrinya tersebut. Saat ia memasukkan tangannya ke dalam saku jas, sesuatu yang sedikit lengket mengenai jarinya. Daka menghentikan langkahnya. Ia langsung tersenyum begitu mendapati *post-it* kepala beruang favorit istrinya dan dirinya sendiri. Ada tulisan Padma di sana.

Sekarang aku udah tahu,
siapa yang udah bikin aku jatuh cinta
dan siapa yang aku cintai.
The answer is **you.**

♥♥♥

15-01-2015
04:40

Tentang Penulis

Jenny Thalia Faurine.

Masih berusia 18 tahun saat menyelesaikan novel ini. Perempuan penyuka kopi, *dark chocolate,* keramaian, floral stuff, tasty food, dan berkelana ke tempat baru ini lahir pada 16 Januari 1996. Saat ini masih tinggal di Bogor, menjadikan kamarnya sebagai sarang paling nyaman nomor satu sedunia. *Wedding Rush* adalah buku kesepuluhnya. Sebelumnya ada *Playboy's Tale* dan *Unplanned Love* yang telah lebih dulu terbit di Elex Media Komputindo.

Bisa dihubungi di:
Twitter: @JennyThaliaF
Website: http://jennythaliaf.com

Wedding Rush

Tidak Semua Orang Turut Berbahagia Atas Pernikahanmu

Padma memutuskan meninggalkan tiga orang sahabatnya—Rajata, Resita, dan Daka—setelah akhirnya mengetahui kalau perasaannya pada Rajata tidak terbalas. Rajata memilih Resita. Setelah dua tahun akhirnya Padma memutuskan kembali pada saat pernikahan Rajata dan Resita. Daka dengan setia mendampingi Padma untuk memperbaiki hubungan persahabatan mereka yang sempat renggang. Doa Daka agar Padma segera mendapatkan seseorang yang membantu menyembuhkan patah hatinya ternyata terkabul. Riko hadir di waktu yang tepat, membuat Padma *move on* dan berhasil mengikatnya dengan pertunangan. Namun ... semua terasa tidak benar saat Padma dan Riko memutuskan untuk menikah.

"Siapa yang nggak akan jatuh cinta sama Daka? *The most wanted boy-best-friend*, semua cewek pasti pernah mengharapkan punya sahabat cowok kayak dia, *but i choose* Riko #SaveRiko dan selamat menentukan pilihan hidupmu."—**@Noveladdict**

"Gaya Jenny Thalia bercerita yang ringan dan bahasanya yang renyah membuat kisah ini begitu manis dan tidak terasa 'berat'. Konflik yang disajikan membuat perasaan jungkir balik namun tak rela untuk berhenti di tengah halaman. Daka dan Padma yang egois dengan perasaan mereka masing-masing membuat saya gemas dan ingin sekali langsung menyeret mereka langsung ke gerbang pernikahan. *Two thumbs for you*, Jenny."—**Nima Mumtaz**
Penulis *Cinta Masa Lalu*, *Akulah Arjuna*, dan *Jodoh untuk Naina*

"Menyelami kisah persahabatan yang berbalut cinta diam-diam memang bukan sebuah kisah baru. Tapi dalam cerita ini, Jenny berhasil memberikan sesuatu yang berbeda. Dengan cara bercerita yang semakin matang, Jenny mampu menceritakan dengan apik masing-masing kisah dari Daka, Padma, Resita, dan Rajata yang manis dan juga menyesakkan. Novel ini sangat dianjurkan untuk kamu yang mencintai sahabatmu!"—**Asri Tahir**
Penulis *Not A Perfect Wedding*

gramediana
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

Le Mariage

NOVEL
ISBN 978-602-02-6349-6
9 786020 263496
188150813